

**AJARAN KEPEMIMPINAN
DALAM
NASKAH SERAT PARTA WIGENA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**AJARAN KEPEMIMPINAN DALAM NASKAH
SERAT PARTA WIGENA**

Tim Penulis/Pengkaji:

Prof Dr. S. Budhisantoso	—	Konsultan
Sri Mientosih BA	—	Ketua
Drs. Made Purna	—	Anggota
Drs. Ahmad Yunus	—	Anggota

Editor :

Dra. Siti Maria

**Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1991/1992**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotif. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "Ajaran Kepemimpinan Dalam Naskah Parta Wigena".

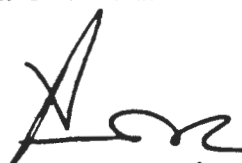
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. GBPH. Poeger', written over a horizontal line.

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah dari daerah Jawa yang berjudul Ajaran Kepemimpinan Dalam Naskah Parta Wigena isinya tentang Ajaran Kepemimpinan Astabrata yang dipengaruhi oleh Agama Hindu.

Konsep-konsep ajaran selain ajaran Kepemimpinan Astabrata yang terkandung di dalam naskah ini adalah konsep hubungan Raja dengan Penasihatnya, Konsep Ngunduh Wohing Pakarti dan Konsep Tunimbal lahir konsep-konsep ini pada hakekatnya dapat menunjang pembangunan, terutama pembangunan di bidang spirituil.

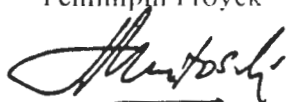
Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Nopember 1991

Pemimpin Proyek

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mintosih', with a horizontal line underneath the name.

Sri Mintosih, BA.

NIP. 130 358 048

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tujuan	5
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Konsep-konsep dan Mitodelogi	6
BAB II ALIH AKSARA SERAT PARTA WIGENA	9
BAB III TERJEMAHAN SERAT PARTA WIGENA	149
BAB IV KAJIAN DAN ANALISIS	289
4.1 Deskripsi Naskah	289
4.2 Ikhtisar Ajaran Astabrata	290
4.2.1. Ajaran Astabrata dalam serat Nitisruti	293
4.2.2. Ajaran Astabrata dalam Serat Rama Jarwa ..	295
4.2.3. Ajaran Astabrata menurut Versi Kraton	296
4.2.4. Ajaran Astrabata dalam Serat Parta Wigena	298
4.3 Konsep-konsep Ajaran Dalam Serat Parta Wigena	306
4.3.1. Hubungan Raja dengan Penasehatnya	307
4.3.2. Konsep Ngunduh Wohing Pakarti	311
4.3.3. Konsep Tumimbal Lahir	313
BAB V KESIMPULAN	317
DAFTAR PUSATAKA	319

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Perhatian pemerintah untuk mengkaji kebudayaan daerah yang tertuang dalam naskah-naskah kuno atau buku lama dari tahun ke tahun terus meningkat. Artinya, dengan adanya langkah-langkah seperti ini berarti kita sudah menghayati dari isi pasal 32 UUD 1945.

Seperti diketahui, bahwa para pemimpin gerakan kebangsaan kita yang membuat Undang-Undang Dasar Negara, Undang-Undang 1945, menginginkan pengembangan dan pengkayaan kebudayaan nasional Indonesia, caranya dengan memanfaatkan "puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia" serta bahan-bahan dari kebudayaan asing yang dapat mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa kita. Para pembuat Undang-Undang dasar itu adalah pemimpin-pemimpin yang berpengetahuan luas, orang-orang yang terpelajar, orang-orang yang memiliki pengetahuan yang tidak terbatas pada pengetahuan tentang kebudayaan mereka masing-masing saja. Mereka mengetahui bahwa berbagai kebudayaan daerah di kepulauan kita telah mengalami perkembangan yang mengakibatkan kebudayaan-kebudayaan yang bersangkutan menjadi kebudayaan yang mengandung banyak unsur budaya yang unggul, yang agung, yang merupakan buah upaya pengembangan yang cukup lama. Unsur-unsur budaya demikian, yang mereka namakan "puncak-puncak kebudayaan" harus dimanfaatkan dalam upaya pengembangan kebudayaan nasional Indonesia, ke-

budayaan yang mempunyai arti yang sangat penting bagi seluruh bangsa Indonesia dan merupakan milik bersama.

Para pemikir terdahulu paham tentang kekayaan kebudayaan yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia, maka kita harus menyambut dengan senang hati atas informasi dan pernyataan seperti itu. Dengan kata lain, bangsa Indonesia harus merasa bangga dan berbahagia karena memiliki dokumentasi sastra lama atau naskah kuno yang cukup banyak. Dilihat dari segi bobotnya tidak kalah penting dari pada hasil sastra peradaban dunia lainnya. Dalam kaitannya dengan pembangunan sekarang ini sudah sewajarnya apabila masalah naskah kuno mendapat perhatian yang cukup besar. Mengkaji sastra lama merupakan usaha yang erat kaitannya dengan pembangunan manusia; dalam hal ini untuk mencari identitas diri bangsa Indonesia. Sebab pembangunan yang sifatnya multi kompleks itu memberikan proporsi yang banyak kepada bidang mental spiritual. Sedangkan unsur-unsur pembangunan mental spiritual itu banyak terdapat dalam naskah kuno. Oleh karena itu menggali, memiliki, dan mengembangkan nilai-nilai yang bisa membuat pendewasaan mental yang berasal dari nenek moyang itu perlu dilaksanakan.

Penelitian atau pengkajian terhadap sastra lama atau naskah kuno yang ada di Indonesia baik yang ada di Jawa maupun di luar Jawa sudah mulai diteliti dan dikaji, dan ini sudah berlangsung sejak lama. Kira-kira satu setengah abad yang lalu. (lihat buku Kalangwan). Hasil dari penelitian atau pengkajian itu sudah banyak dipublikasikan, namun masih banyak sekali naskah-naskah yang tergolong kuno itu belum digarap dan diungkapkan nilai-nilainya. Apalagi yang meneliti masyarakat Jawa untuk mengungkapkan pandangan hidupnya melalui pengkajian naskah-naskah.

Dari buku-buku hasil penelitian tentang pandangan hidup masyarakat Jawa yang telah diulas dalam laporan penelitian ini nampak bahwa semuanya mendasarkan diri kepada laporan antropologis yang disusun berdasarkan wawancara dengan individu yang hidup di masyarakat Jawa, atau juga laporan tentang perilaku masyarakat. Hanya buku Niels Mulder dan Pater Carey memanfaatkan karya sastra dalam menggali pandangan hidup masyarakat dalam suatu kurun waktu. Dalam penelitian ini karya sastra hidup

di dalam masyarakat Jawa. Himbauan untuk menggali nilai-nilai yang bersumber dari hasil karya sastra akhir-akhir ini kembali dilontarkan oleh Dr. S.O. Robson (1978), Prof. Dr. Haryati Soebadio (1981), Dr. Achdiati Ikram (1981), Prof. Teeuw (1982), dari pemerintah lewat Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Pernyataan tersebut agaknya ditujukan kepada kita yang semestinya memikul tanggung jawab terhadap "nasib" yang menimpa warisan budaya tersebut. Dr. S.O. Robson menulis, "Belum banyak orang Indonesia yang menginsyafi bahwa dalam karya-karya sastra lama/klasik terkandung sesuatu nilai yang penting dan berharga, yaitu warisan rohani bangsa Indonesia. Lebih lanjut, sastra klasik adalah perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang, maka dengan mempelajari sastra itu kita bisa mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman kehidupan mereka dan yang diutamakan mereka. Lantas kalau pikiran dan cita-cita tersebut penting untuk para nenek moyang, tentulah untuk kita jaman sekarang ini juga (Dalam Agastya, 1982/1983). Sedangkan Prof. A. Teeuw menyindir, "sebab bangsa yang melalaikan kekayaan kebudayaannya bukanlah bangsa yang berbahagia, bangsa yang secara acuh tak acuh membiarkan warisan sastranya terbengkelai sehingga di gali, digarap oleh orang lain/asing itu bukanlah bangsa yang sungguh-sungguh merdeka". Pernyataan seperti ini kiranya masih sangat perlu kita dengar dengan penuh pengertian. Karena ada beberapa pendapat (terutama dikalangan orang muda) bahwa studi tentang naskah kuno tidak banyak manfaatnya dalam dunia masa kini, dan tidak selalu dapat dipasarkan dengan mudah. Di samping itu, untuk mampu melakukan pengungkapan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam naskah kuno memerlukan studi dan pengalaman yang cukup banyak dan sulit. Bahkan ada yang mengibaratkan mengungkapkan nilai-nilai budaya naskah kuno seperti membabat hutan yang lebat dan yang penuh dihuni oleh binatang buas yang menakutkan.

Pulau Jawa adalah pulau yang paling banyak memproduksi naskah lama. Bahkan naskah lamanya tidak saja disimpan di Pulau Jawa saja melainkan juga disimpan di pulau Bali yang dibawa lari oleh orang Jawa pada waktu agama Hindu terdesak di pulau Jawa.

Naskah Jawa yang disimpan di museum-museum naskah dilihat dari segi isinya dapat diklasifikasikan sebagai berikut: primbon, mantra, petunjuk teknik (mendirikan rumah, cara menanam pala-wija, cara mengobati orang sakit, cara memilih kuda, cara memilih besi), kitab-kitab babad, serat-serat yang berisi lakon wayang, kitab-kitab mistik yang berasal dari awal perkembangan agama Islam. Dari kumpulan kitab yang sangat beranekaragam itu genre sastra yang paling menonjol ialah genre sastra pewayangan, dan genre suluk (Sartono Kartodirdjo, 1987/1988: 19). Salah satu naskah yang menceritakan tentang pewayangan yang berisikan kepemimpinan adalah naskah yang berjudul **Parta Wigena**.

Dapat dipastikan sebagian karya sastra yang ada di Pulau Jawa diwarnai oleh budaya Hindu, atau dengan kata lain karya sastra klasik yang ada di Jawa sangat erat hubungannya dengan agama Hindu. Sastra sebagai bentuk karya yang dilahirkan oleh seorang pengarang bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, dalam hal ini sastra **Parta Wigena** yang bertata nilai Hindu; suatu nilai yang hidup dan didukung oleh masyarakat Jawa pada jaman dahulu. Pengarang sebagai pencipta, tidak saja mencipta berdasarkan gejala (fenomena) kehidupan yang lugas, tetapi dengan penuh kesadaran bahwa sastra sebagai suatu yang imajinatif, fiktif, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan. Tidak hanya sekedar menciptakan keindahan yang diwujudkan lewat tembang. Namun, juga berkehendak menyampaikan pikiran-pikiran, pendapat dan gagasan yang diutopiskan oleh masyarakat itu sendiri.

Dalam karya sastra yang berjudul **Parta Wigena** dapat dilihat dengan jelas bahwa model kepemimpinan yang diutopiskan oleh masyarakat Jawa pada waktu naskah ini ditulis adalah model kepemimpinan agama Hindu atau Buda; di mana dalam ajaran agama Hindu dan Buda, raja adalah titisan dari para Dewa yang mempunyai kekuatan kosmis.

Selain naskah **Parta Wigena** banyak lagi naskah yang membicarakan masalah kepemimpinan pada masyarakat Jawa, antara lain Serat Piwulang, Serat Nitistruti, Serat Nitipraja, Serat Sewaka, Serat Raja Kapakapa, Serat Wulangreh, dan lain-lain. Dari sekian naskah sebagai pedoman ajaran kepemimpinan, maka sangat tepatlah naskah **Parta Wigena** dikaji dan dianalisis sebagai bahan per-

bandingan tidak saja terhadap naskah yang sejaman tetapi juga sebagai perbandingan untuk model kepemimpinan dewasa sekarang yang sudah banyak dipengaruhi oleh tipe kepemimpinan Barat.

Sebagai formulasi hipotesis kerja yang digunakan dalam tulisan ini, selanjutnya akan dicoba di tuangkan permasalahan seperti:

1. Ajaran-ajaran apa yang terkandung dalam naskah Parta Wigena.
2. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam naskah Parta Wigena.

1.2. Tujuan

Masyarakat sesuai dengan eksistensinya adalah merupakan fenomena sosial yang mengalami perkembangan terus menerus, dalam hal ini, agama sebagai inti dari kebudayaan yang telah banyak berhasil menanamkan pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan baik lahir maupun batin. Di Jawa, penanaman pengaruh ini disampaikan lewat sastra-sastra tradisional. Bahkan ini dapat dirumuskan bahwa pada saat agama Hindu, Buda termasyur di Jawa di mana sastra yang ada di Jawa itu adalah semacam agama, namun dalam bentuk yang tidak jelas. Demikian pula mengenai ajaran kepemimpinan selalu diintikan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, penelitian ilmiah yang esensial mengenai masalah perilaku agama adalah sangat penting. Kajian mengenai naskah Parta-Wigena ini juga mempunyai tujuan seperti itu. Karena dalam naskah Parta Wigena merupakan salah satu wahana menyimpan nilai-nilai budaya Jawa, terutama ajaran kepemimpinan dengan konsepsi *Astabrata* sebagai dasar pijakan. Terbatas dari sudut tentatif, kajian ini juga diharapkan merupakan salah satu usaha dalam memberikan informasi dari salah satu agama yang dipandang relevan dengan nilai-nilai kebudayaan nasional, dalam hal ini budaya Pancasila. Berdasarkan hal inilah, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Pusat memandang perlu mengadakan inventarisasi, dan pengkajian nilai-nilai budaya, khususnya yang ada di Jawa sebagai sikap yang positif dalam pembinaan, pengembangan dan pelestarian kebudayaan itu sendiri. Dan masalah ini merupakan tujuan khusus dari penelitian ini. Secara tidak langsung informasi ini juga diharapkan dapat menjembatani gagasan serta ide dari model kepemimpinan yang ada di alam Pancasila sekarang.

1.3. Ruang Lingkup

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut di atas, untuk kajian dan analisa naskah Parta Wigena ini, maka dapatlah dirumuskan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang dan Masalah, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup, Teknik Pendekatan, Konsep-konsep dan Landasan Teori.
2. Bab II Alih Aksara Serat Parta Wigena.
3. Bab III Terjemahan Serat Parta Wigena.
4. Bab IV Memuat Kajian dan Analisa.
5. Bab V Memuat Kesimpulan dan Saran-saran.

1.4. Konsep-konsep dan Metodologi

Untuk membuktikan bahwa masalah tersebut dapat dipecahkan, maka diperlukan cara pemahaman atau teori yang dapat menjelaskan rekontruksi masalah tersebut. Dalam teori kepemimpinan ada satu konsep yang sangat mendasar sebelum kita mendeskripsikan pola kepemimpinan suatu suku bangsa yaitu konsep **kekuasaan**.

Ada banyak pandangan yang berbeda mengenai kekuasaan, akan tetapi agaknya ada satu inti yang nampak dalam semua perumusan itu, yaitu bahwa kekuasaan dianggap sebagai kemampuan pelaku untuk mempengaruhi tingkah laku pelaku lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku pelaku terakhir menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang mempunyai kekuasaan.

Dalam versi kepemimpinan Hindu, Buda walaupun tahu bahwa seorang pemimpin harus membuat orang lain menjadikan sama pola tingkah lakunya, namun ia tetap masih bersadar bahwa kehendak yang ia perintahkan kepada orang lain itu bukan atas kehendak ia sendiri, melainkan atas perintah Tuhan. Karena dalam ajaran Hindu maupun Buda bahwa para raja adalah titisan dari para Dewa. Sehingga seorang raja harus melindungi, mensejahterakan rakyat berdasarkan ajaran Ketuhanan. Salah satu di antaranya adalah ajaran **Astabrata** seperti apa yang disebutkan dalam kakawin Ramayana berikut ini.

”Hyang Indra yama surya candranila/
kuwera barunangi nahan walu/

sira ta maka angga sang bhupati/
matanggniran inisti astabrata//

Artinya:

Dewa Indra, Yama, Surya, Candra, Anila, Kuwera, Baruna dan Agni adalah delapan dewa yang merupakan badan sang raja. Itulah sebabnya sang raja diharapkan melaksanakan astabrata.

Pada raja-raja Jawa ajaran ini merupakan ajaran yang sangat penting, sehingga batasan kekuasaan yang menurut paham orang Jawa menjadi berbeda dengan paham kekuasaan orang Barat. Menurut etika Barat kekuasaan pada dirinya sendiri bersifat netral. Legitimasi moral kekuasaan tergantung dari cara bagaimana kekuasaan itu diperoleh dan bagaimana pemakaiannya. Pandangan ini mengandaikan bahwa kekuasaan bisa diperoleh baik secara sah maupun secara tidak sah, dan bahwa kekuasaan bisa dipergunakan secara baik dan secara tidak baik. Namun pendapat Barat itu mengandaikan bahwa perebutan dan pemakaian kekuasaan berada dalam kekuatan bagi yang merebut. Justru karena itu dua-duanya harus dipertanggungjawabkan secara moral. Sedangkan menurut paham Jawa kekuasaan merupakan realitas adikodrati yang memberikan serta menentukan dirinya sendiri, di mana orang yang memilikinya hanya merupakan wadah yang menampung kekuasaan tetapi tidak menentukannya. Kekuasaan berdaulat pada dirinya sendiri, perebutan dan pemakaiannya tidak berada dalam tanggung jawab individu yang menampungnya. Paling-paling individu dapat mencocokkan diri untuk menerimanya melalui tapa, semadi dan pendekatan benda-benda keramat. Dan sebaliknya pamrih raja mengurangi kemampuannya untuk menampung kekuatan kosmis dalam dirinya sendiri (Franz Magnis Suseno, 1983: 111).

Oleh karena kehadiran seorang raja berdasarkan kehendak para Dewa maka fokus ajaran yang sering dimisikan dalam pemerintahannya adalah ajaran-ajaran tentang darma yang bersumber pada ajaran Tuhan. Berbeda dengan versi yang dikemukakan oleh Shang (Tiongkok) yang mengatakan: Bila negara mau kuat dan berkuasa, maka rakyatnya harus lemah dan miskin. Kebudayaan yang dihasilkan oleh rakyat dianggap sebagai faktor yang merugikan negara. Bila raja memperhatikan adat-istiadat, kesenian, sejarah, peri-

kemanusiaan, kesusilaan, hormat kepada orang tua, persaudaraan, kejujuran dan memperhatikan filsafat, maka ini berarti raja tidak akan dapat menggerakkan rakyatnya untuk berperang, dan berarti pula keruntuhan sudah di ambang pintu. Dua sarjana yang pendapatnya hampir mendukung pendapat atau ajaran Hindu yaitu Aritoteles dan Dante. Pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa tujuan negara (sekaligus tugas seorang pemimpin) ialah mencapai hidup yang baik, bagus, dan harmonis. Sedangkan pendapat Dante mengatakan tujuan negara tidaklah hanya mengumpulkan kekuasaan semata-mata, melainkan bertujuan lebih mulia yaitu membina kehidupan berdasarkan perikemanusiaan untuk menciptakan perdamaian dunia sesuai apa yang dikehendaki Tuhan. Dengan demikian nilai-nilai moral lah yang lebih diutamakan. Karena nilai-nilai moral itu akan dapat dipakai cermin, petunjuk, nasehat, sebagai pengendali diri dan sebagainya. Bila seorang pemimpin mampu melakukan hal itu tentu pemimpin seperti itu akan dijadikan teladan baik ucapannya, perilaku dan tindakannya.

Dalam usaha mengkaji "makna" yang terdapat dalam fenomena yang diteliti tersebut, dalam penelitian ini digunakan suatu metodologi yang dipandang relevan, di antaranya adalah metode pemahaman (kontekstual). Data yang terkumpul melalui metode ini terutama studi kepustakaan. Sumber yang dapat memberi informasi dalam hal ini seperti naskah-naskah kuno yang lain yang membicarakan tentang kepemimpinan tradisional, brosur, buku-buku yang membicarakan kepemimpinan jaman sekarang, majalah, maupun media massa cetak lainnya (surat kabar).

BAB II

ALIH AKSARA SERA'T PARTA WIGENA

I. DHANDANGGULA

1. Kang winahya sinawung artati
sinembahan rinengga ing tembang
kang jinumbuh caritane
macapat aranipun
iyasane jeng para wali
lumrang praja narendra
winuwuh winangun
marma ingaranan tembang
kanthi tembung kang winor ing tata krami
tumanduk ing sasama.
2. Jeng pra wali karsa mratandhani
dumadining becik lawan ala
silakrama panitike
sila puniku lungguh
basa krama tembung kang becik
ala ayuning janma
wus katandheng ngriku
dene ingaran macapat
jinumbuhkan tan liyan dumadining janmi
saking limang prakasa.

3. Pangwasane ing dina myang wengi
 kang linakon ing para sujana
 tan sumimpang sapakone
 mulane Sang Aprabu
 anindakken mring tata krami
 jejeg dhoyonging praja
 tan liyan saking iku
 nistha madya myang utama
 wus ginelar manungsa wenang amilih
 lelakoning sarira.
4. Ngeman-eman ing ujar kang becik
 datan pegat nawang bahyaning liyan
 winawas prapteng batine
 dadi wruh iya dudu
 dudutaning dadi dumadi
 dimen widada dadya
 sujanma dibyanung
 mengku ing cipta kamulyan
 datan keguh ing ala becik dinasih
 sinihan sinung suka.
5. Rantas kabeh tyase pra umeksi
 anjurungi ing satindakira
 dumadi becik pujine
 tumuwuh sungsun-sungsun
 wibawaning budi lestari
 lestarining winatak
 wataking rahayu
 hayu ngayumi tegesnya
 datan pegat binakuhan dening budi
 nganthi rasaning sastra.
6. Harjaning liyan iku den leremi
 laku cidra myang laku tan arja
 kinawruhan satuntase
 tan kongsi rebut dhucung
 ing panyipta wus nora sisip
 tan kena sinusupan
 tan kena winengku

amung nyarah lan sumarah
rahsaning liyan tinunggal rahsaning kapti
kadi pinet saraya.

7. Ya mangkono mungguh sujanadi
seje lawan wong kang dadi swara
mung kudu kumingsun bae
kang sinedya ing kalbu
wong utama lawan kang becik
rumangsaning sarira
wus milu linuhung
ujar tan parikrama
tepsilane tan rinasa tan pinikir
yeku regeding jagad.
8. Kumudu-kudu bisa aluwih
angandelken kasulihanira
anja/larana becike
yen tan kenaa iku
kamulyane tinuku dhuwit
yen ndulu wong malarat
ila mungut-mungut
iku wong kena kaparat
pangrasane ing donya tan ana pati
milanira mangkana.
9. Sumedyane mung becik pribadi
tan rumangsa lamun kauripan
ing manungsa lamun kauripan
ing manungsa sapa dhane
seje manungsa luhung
datan pegat angati-ati
tumindak ngarah-arrah
mrih arjaning laku
sabab iku wus rumangsa
ala becik manungsa tarik tinarik
dumadi tan sangsaya.
10. Mala sirna dening tyas dumeling
yen mangkono tan kalebon setan
munyuk-munyuk wus kaciren

kacurnan temah wujud
 yen putih amaligi putih
 abang maligi abang
 tan seling panmualu
 yen meksia wujud setan
 wus rinasuk satemah saya budi (sic)
 budi marang kasidan.

11. Dinugekken caritaning tulis
 ingaranan srat Parta Wigena
 ngirib kina caritane
 miwah lelakonipun
 leluhuring keraton Jawi
 Jawi iku jawata
 manungsa linuhung
 dene ingaranan Buda
 akeh para manungsa kang ahli budi
 budi iku tegesnya.
12. Ning ngalebu wetuning wong becik
 marmanira duk jamaning Buda
 akeh tan kewran budine
 jinurung ing sakayun
 saka renteg sadhela dadi
 warata pra satriya
 sakarsane wujud
 sedya ala namu ala
 sedya becik datan wurung nemu becik
 katekan sanalika.
13. Ngrata keguh lelakoning dhiri
 lawan akeh para pinandhita
 kang limpat ing pamawase
 miwah waskitheng dunung
 ora dhompo pangrehireki
 mulane para nata
 keh lulut neng gunung
 rumengsa tyase pandhita
 yen narendra keh wadyane kang ber-budi
 luhur karatonira.

14. Kang kinarya bebukaning tulis
 ingaranan naga Ngastina
 duk ing wau caritane
 ingkang jumeneng ratu
 amurwani mulyaning nagri
 Bagawan Parasara
 trahing Sang Hyang Wisnu
 kumpulan trah Hyang Brahma
 kang minantu ing Wiratha Sri Bupati
 Sinung nagri Ngastina.
15. Garwa nami Dewi Durgandini
 apeputra Rahaden Biyasa
 mulya pinegat garwane
 antuk Resi Sentanu
 diwasaning Byasa gumanti
 nata mengku Ngastina
 kraton wimbuh agung
 jejulukira narendra
 Kresnadipayana kalangkung sinekti
 punjul samning raja.
16. Apeputra tetiga Sang Aji
 kang winreda Harya Drestharata
 kalangkung bagus warnane
 nanging karsa dewagung
 tingalira tan sinung uning
 nulya malih peputra
 jejuluk Dyan Pandhu
 Dewanata kang panengah
 tuhu bagus nanging tengeng jangganeki
 myang bule sariranya.
17. Dene putra ingkang wuragili
 sinung aran Dyan Yamawidura
 cacade gegig sukune
 nanging tuhu binagus
 wus karsaning jawata luwih
 sadaya sinung cacad
 mila ta Sang Prabu

tan pegat denny memuja
 kang sinedya tulusing karaton aji
 ywa kajogan liyan trah.

18. Lami-lami Jeng Sri Narapati
 diwasaning kang putra tetiga
 saya duhkiteng galihe
 tambah ing karsanipun
 kang ginadyang gumantya aji
 nuju sawijinira
 winisik dewagung
 Sang Nata kinen mandhita
 dene putra kang gumantya narapati
 Dyan Pandhu Dewanata.
19. Ari Soma Sang Nata tinangkil
 pepak andher wadya ing Ngastina
 miji putra katigane[
 pinaringan dhedhawuh
 ing karsanta Sri Narapati
 madeg nata pandhita
 dumunung Ngretawu
 dene kang mengkoni praja
 Radyan Pandhu Dewanata wus utami
 sineksen ing buwana.
20. Dyan Widura kinanthi mring ardi
 dene Radyan Harya Drastharata
 Among praja pakartine
 sangsaya wuwuh-wuwuh
 wibawaning Ngastina nagri
 lami-lami Sang Nata
 arsa krama antuk
 kekalih garwa narendra
 kang pangarsa nama Sang Dyah Dewi Kunthi
 atmajendra Mandura.
21. Tedhaking Bathara Rana yekti
 ingkang kumpulan terah wiratha
 Sri Basudewa kadange

dene garwa waruju
 apeparab Dyah Dewi Madrim
 boyongan denira prang
 lan satriya punjul
 jejuluk Dyan Narasoma
 Dewi Madrim kadang wredane sayekti
 lan Bambang Narasoma.

22. Diwasane madeg narapati
 mengku wadya nagri ing Mandraka
 Prabu Salya peparabe
 Drastharata ugi wus
 palakrama putri linuwih
 saking tanah ing manca
 menggih garwanipun
 putrinya Prabu Gendari
 kadange Harya Soman.
23. Ajejuluk Kya Patih Sangkuni
 Drestharata tan lami peputra
 satus se/lapan putrane
 sadaya mijil jalu
 mung sajuga wuragil putri
 Dresilawati nama
 ingkang sangang puluh
 sanga ingaran Korawa
 kang pangarso nama Raden Kurupati
 ulunaning Korawa.
24. Sri Narendra nututi sesiwi
 ingkang mijil saking garwa wreda
 ketiga samya jalune
 ingkang sepuh jejuluk
 Puntadewa Yudhistiradji
 panenggak Bratasena
 pamadyanireku
 nama Raden Dananjaya
 garwa anem pan wus patutan kekalih
 kembar amijil priya.

25. Kang sajuga Nangkula kekasih
 kang waruju Rahadyan Sadewa
 genep pandhawa cacahe
 nanging Sang Prabu Pandhu
 tan meninggi diwaseng siwi
 cinupet yuswanira
 kang gumantya prabu
 Sang Nararya Drastharata
 nora lawas sumusul rama mring wukir
 Kurupati gumantya.
26. Punta-dewa sakadange sami
 suwita ring nata ing Wiratha
 melas asih lelakone
 diwasa sinung wahyu
 madeg ratu Ngamarta nagri
 meksih bawah Wiratha
 sakadange kumpul
 tan pegat panyiptanira
 bisa madeg ratu gung Ngastina nagri
 warising ramanira.
27. Marma sangsaya trustha ing galih
 datansah kulineng Sang Pandhita
 neng Ngretawu sesabene
 sedya ambek rahayu
 budisanta asih sesami
 mila para jawata
 sihira kalangkung
 dennya mrih arjaning jagad
 pra Pandawa saekapraya ing kapti
 uripe kinawruhan.
28. Nora kaya kang gumantya aji
 ing Ngastina Prabu Suyudana
 kasukan siyang ratrine
 ambek prawira digung
 sakadange laku tan apik
 siya-siya siasat
 sesameng tumuwuh

kang mangka sabdaning dura
wus pinasthi kang laku scidra kalindhii
dene prang. Bratayuda.

29. Cinarita Prabu Kurupati
wus ulami umadeg narendra
malah wus krama critane
antuk atmajeng prabu
ing Mandraka Dyah Banowati
pinunjul warnanira
widadari kasup
wus kalih patutanira
Dyah Lesmana Mandrakumara pangarsi
arinira wanodya.
30. Ajejuluk Dyah Lesmanawati
tuhi pinunjul ing warnanira
meh timbang lawan ibune
nanging tan bisa nyundhul
Banowati putri linuwih
dadya retnaning jagad
mangkana Sang Prabu
amarengi ari Soma
karsa/miyos tanangkil wadyeng Sitinggil /7/
ingkang binala rata.
31. Lenggah dhampar padhing sinotyadi
neng satengah wima bale retna
lelemek kasur babute
ginarebeg dyah ayu
kang ingaran badhaya srimpi
angampil upacara
kapraboning ratu
alun-alun pagelaran
jejel sagung kang nagkil para bupati
miwah panekarira.
32. Datan dhompo denira angreksi
ing sabawah-bawahe priyengga
sineje-seje prabote

tan liru enggonipun
 ingkang kuning amor ing kuning
 abang amor ing abang
 biru amor ing biru
 langking mring langking morira
 ingkang iji mring iji denira linggih
 abyor sapetak-petak.

33. Nora nana ingkang murang krami
 para wadya miwah sinatriya
 saking wis kena atine
 pinet Sang Maha Prabu
 sinembadan sotya mas manik
 dumya marang praja (sic)
 numusi rahayu
 marma praja kering kanan
 samya nungkul tan sarana pinet prajurit
 kapencut ngestu-pada.
34. Akeh lamun ginunggung ing tulis
 sapa ingkang cinaket ing lenggah
 Dhahyang Durna peparabe
 yeku pandhita punjul
 atmajendra ing Atasangin
 peparab Kumbayana
 dene keringipun
 mantri mukya ing Ngastina
 ajejuluk Rekyan Apatih Sangkuni
 kang paman Sri Narendra.
35. Wonten malih arining narpati
 kang winreda Harya Darsasana
 neng kanan lan sakadange
 mangkana Sang Aprabu
 nuju ana sengkel ing galih
 katon sumuk ing netya
 tumus ing tyas giyuh
 marma kang samya sewaka
 nora ana tumegga mung konjem siti
 mulat mring Narendra.

36. Sapepaking kang samya anangkil
 wusing dangu raharjaning praja
 lan kang dadi padatane
 ciptanya Sang Aprabu
 ingkang birat sekel ing galih
 pandhita Sokalima
 kang tinujweng kayun
 Sang Pandhita pasang cipta
 uninga yen ratune anadhang kingkin
 anyaket denny lenggah
37. Sang Pandhita matur ngarih-arih
 dhuh dewaji ri sang binathara
 den walehana dasihe
 ywa sumelang ing kalbu
 lamun maksih pun bapa ngriki
 sakehing kasusahan
 wus karaseng kalbu
 nanging gusti kawedharna
 aywa kongsi anandheg sengkeli ing galih
 tumus praja tan arja.
38. Kaya mangkana Sri Narapati
 amirengken aturing pandhita
 cu/memplong prapteng batine
 wasana ngandika rum
 he ta bapa Sang Maha Resi
 sayekti yektinira
 kang dadya tyas ingsun
 ingsun wingi lagya nendra
 asupena kapanggih jawata luwih
 pinaring pangandika.
39. Kaki Prabu yen sira tan uning
 ana panengeraning jawata
 kang bakal tumiba kiye
 sapa kang nganggo iku
 bakal madeg ratu salami
 turun temurun tumrah

tan kaselan turun
 prapta ajaman kajaman
 datan pegat turune tan nganggo ciri
 ing mengko wus tumiba.

40. Aturana kakang Adipati
 ing Ngawangga Narapati Karna
 kaki rinda ing lakune
 munggah mring sitiluhur
 tur sandika Rekyan Apatih
 sigra maring pagelaran
 pra Kurawa gugup
 mulat maring Sang Apatya
 magelaran dinuta ri sang siniwi
 pra samya ting julalat.
41. Mantri mukya praptaning ing jawi
 wus kapanggih Narapati Karna
 samya tundhuk sarawuhe
 Dipati ngandika rum
 kadingaren si Paman Patih
 tumurun magelaran
 semune agugup
 dhuh paman wonten punapa
 ing/gih anak kula punika tinuding
 arinta Sri Narendra.
42. Anak kula ngandikan manginggil
 minggah sitinggil binata rata
 wanti-wanti timbalane
 milanta amba gugup
 inggih paman sandika mami
 heh ta bocah Ngawangga
 kondhanga den pupuh
 ngrakita kapraboning prang
 ing samangsa-mangsa ana karsa mami
 kang pantes ywa kuciwa.
43. mBokmanawa kinarsan wak mami
 anggebug liya-liyaning praja

uwisa miranti kabeh
 sandika kang dhinawuh
 Sang Dipati kaduksweng galih
 dennyarsa wawan sabda
 lan Sang Maha Prabu
 sawuse apasang cita
 maju langak-langak munggah mring sitinggil
 angolah sinomira.

II. SINOM

1. Praptane Dipati Karna
 ingirit Rekyan Apatih
 wus tundhuk lan Sri Narendra
 kapering denira linggih
 asumeh semu wingit
 jatmikalongok ing ruruh
 dhemes kaduk wiraga
 dhasare rada mrak-ati
 samya cingak sagung kang samya sewaka.
2. Mangkana Sri Naranata
 pangandikanira aris
 dhuh kakang Dipati Karna
 kadangsun tuwa sayekti
 mugia mitulungi
 mring arinta gunganipun
 sapa yogane baya
 dadi lelajering nagri
 tah lyan kakang Adipati ing Ngawangga.
3. Duh Sinuhun ywa mangkana
 panyandanta marang dasih
 yen raka para Ngawangga
 tan mlampah gunganing kardi
 kang siyang miwah ratri
 kang dadya pangayun-ayun
 karsanta maharaja
 kang langkung awrat ing kardi
 kang sinedya karya telasing prajarja.

4. Dhuh marmanc Sri Narendra
pasajaa marang dasih
inggi kakang adipatya
kula supena winisik
ing dewa kang linuwih
kinen ngulatana ingsun
aran Makutharama
ageme Sri Narapati
ratu agung binathara Duryapura.
5. Ujaring wisik mangkana
sapa ingkang ngenggo pasthi
luhuring karatonira
ngungkuli samining aji
mangke dunungireki
neng Pancaka Kutharunggu
ginadhuh mring pandhita
punika kakang tyas mami
mugi kakang pinarengna angupaya.
6. Gumujeng Narpati Karna /10/
latah-latah turira ris
dhuh prabuku tan kayaa
kaliwat karya rudatin
sanadyan sewu kardi
kang dadi karsa pukulun
dereng mantra yen wegah
sanadyan lumbeng agni
tan gumingsir angayahan padukendra.
7. Ngandika Sri Naranata
kumembeng waspa dres mijil
pegat-pegat ing wacana
inggi kakang adipati
sabdanta kang kawijil
kalangkung panuwun ingsun
lan kakang ambektaa
kari Korawa sapalih
karsane pun Harya Darsasana. (sic)

8. Dipati matur sandika
lengser ingayunan aji
tumurun ing pagelaran
pra Korawa atut wuri
Sang Nata manjing puri
ginarbeg pra arum-arum
praptaning dhatulaya
tundhuk lawan prameswari
tan adangu memuja mring pamelengan.
9. Kang pinipta jroning puja
tan liyan mulyaning nagri
tulusing umadeg nata
praptaa ing wuri-wuri
terah tumrahe saking
Sri Bupati darahipun
marmanta Sri Narendra
nuhoni ujaring wangsit
angupaya widaadaning praja wirya.
10. Panjang lamun kawusa (sic)
jroning puja Sri Bupati
mangsuli caritanira
kang samya arsa tinuding
Sang Karna Narapati
praptaning jawi dhedhawuh
akanthi Harya Soman
para Korawa sapalih
samya anut ing reh Sang Narpati Karna.
11. Budhale Narpati Karna
sakapraboning ajurit
kabeh wong kang samya cingak
kadung ing ciptanireki
narka yen Sri Bupati
arsa mangrurah praja gung
temah wayang wuyungan
sagunging kawula alit
sadya samya umiyat tepining marga.

12. Wus ngambah jawining praja
 lampahe Sang Adipati
 nurut ing marga padesan
 tanapi nrajang wanadri
 tan kandheg lampahireki
 mung nyarehken lamun dalu
 anjinge kebut budhal
 tan ngetang sayahing dhiri
 kang kaesthi mung karsane ratunira.

13. Wus weh prapta liyan praja
 nurut ing pinggir pasisir
 kang gathuk tanah Hindustan
 sumengka anggraning wukir
 wau Rekyan Apatih
 karembag ngaso neng/gunung (11/
 mgrakit kaprabonira
 reh wus ngancik liyan nagri
 Sang Dipati duk aturing mantri mukya.

14. Dadya kandheg lampahira
 sagunging Korawa sami
 neng pucak ardi Mandherah
 anganam-anam ing kardi
 denirarsa ngulati
 ing Pancaka Kutharunggu
 dununging pinandhita
 kang gadhuh makutha aji
 binathara Sang Prabu Rama Wijaya.

15. Sigeg gantya kawuwusan
 kang aneng sukuning ardi
 ingaranan Duryaputra
 tilas kratoning Narpati
 Ramawijaya nguni
 sapa kang rumekseng ngriku
 Bagawan Kapiwara
 Sang Arama Dayapati
 duk ing wau jejuluk Raden Hanoman.

16. Sang Bagawan Kapiwara
dennya neng sukuning wukir
pakaryanira rumeksa
ing Pancaka Sri Bupati
duk mekrat Dasarati
neng Pancaka Kutharunggu
marmanta . Sang Bagawan
memuaja ing siyang ratri
bisa awruh panuksmengira Kesawa.
17. Bisane angestu-pada
panuksKaning Dasarati
milane Sang Pinandhita
tansah pemujining batin
sapa kang caket linggih
kadang mitrane satuhu
ran Gajah Lakubanda
lan Dirgayeksa kang peksi
kang sajuga Nagabasuki wastanya.
18. Myang sakutu Walangtaga
samya suyud mring Sang Resi
sedyane angestu-pada
kapencut rahayu budi
budi dadi minihi
kautamaning tumuwuh
tan pegat Sang Bagawan
amulang lan para cantrik
miwah ginem lan mitranira katiga.
19. Santosanireng rumeksa
mring wiku Keswawasiwi
kang kukuwu neng Pancaka
Kutharunggu mati ragi
ywa kongsi karya sisip
kamulyaning Sang Awiku
marmanta Sang Hanoman
kang ginumem siyang ratri
parentahe Sang Wiku kang neng Pancaka.

20. Kapiwara binubuhan
 karya baresihing ati
 sang naga buruhanira
 ywang sulaya benceng pikir
 mring tyas sagung dumadi
 tinurut marang memurung
 dene ta sang garudha
 binubuhan aja kongsi
 citaka sor lan samining titah dewa.
21. Nanging tan kena sumengah /12/
 siya-siyasat sasami
 iku murung ringlampah
 dene bubuhaning esthi
 bisa ngayem-ayemi
 mring tyas sadaya winengku
 mila Sang Kapiwara
 lawan kadangira katri
 amemuja kalakoning tindakira.
22. Ing mangke lagya lenggahan
 aneng padhepokan asri
 kinubeng ing bale kambing
 kang pinggir pinancak suji
 akeh ingkang kinardi
 sinelan biru myang wungu
 ijo pita lan reta
 saselaning pancak suji
 jinimbangan bancik sinungan sekaran.
23. Kanan kering bale kambing
 woh-wohan mawarni-warni
 sadaya minuji rancang
 kinupeng ing toya mili
 tinalang saking ardi
 anjog bale kambing agung
 toye wening sumunar
 kathah yen ginancar tulis
 Sang Bagawan Kapiwara lon ngandika.

24. Heh riningsun Lakubanda
 paran pangreksanta yayi
 mring laladan Duryapura
 apa ta padha basuki
 sang esthi turira ris
 dhuh kakang ingkang pangestu
 sadaya karaharjan
 sagung kawulanta alit
 samya tentrem ing tyas tan ana kang murka.
25. Lagyeca kimbak wacana
 kasaru geger ing jawi
 cantrik manguyu jajanggan
 lumayu gyaning Sang Resi
 kagyat Andayapati
 pangandikanira arum
 heh cantrik ana apa
 sira teka ngarsa mami
 ambekamu melar mingkus karenggosan.
26. Matur para kang sinabdan
 pukulun atur udani
 wonten sujanma lelampah
 sakapraboning ajurit
 tumurun saking wukir
 sedya maring Kutharunggu
 lampahe gegancangan
 kagyat Sang Adayapati
 giyuh ing tyas Sang Wiku kang neng Pancaka.
27. Winawas ing kawekaasan
 karsane kang andon jurit
 labeting Sang Kapiwara
 atmajaning batharadi
 sakala wus dumeling
 sirna kamanungsanipun
 terang padhang narawang
 kosiking sagung dumadi
 wus kadhadha karasane nata Ngastina.

28. Miwah ta utusanira
 wruh karsane siji-siji
 Sang Wiku eram tumingal
 kehe Korawa prajurit
 garjita Sang Ayogi
 reh du/du panuksmeng Wisnu
 dadya lon angandika
 yayi balekna prajurit
 lamun bisa ywa kongsi yuda kenaka.

III. PANGKUR

1. Kurdha ri Sang Dirgayaksa
 gya umesat andedel mring wiyati
 ngungkuli pucaking gunung
 sakala wus uninga
 mring unggyaning Korawa ingkang lelaku
 lumarap niyup mangandhap
 anerak tengahing baris.
2. Kagyat wadya ing Ngastina
 ndulu peksi kalangkung gengireki
 miwah sirahira diyu
 wasana kagegeran
 rebut dhucung palayune kang wadya gung
 dadya ngaturi uninga
 mring pangagenganing baris.
3. Kagyat Harya Darsasana
 mirsa lamun wadya kabeh lumaris
 marpeki gyaning jethayu
 kapanggih yun-ayunan
 Darsasana tatana heh sira manuk
 dene sira karya kagyat
 mring wadya kang pacak baris.
4. Lah apa karyanta prapta
 aris mojar Sang Dirgayaksa paksi
 yen sira iku tan weruh
 ya marang jeneng ingwang

Dirgayaksa araningsun kang satuhu
prapteng ngong kene dinuta
mring kakang Andayapati.

5. Kinon mbalekken mring sira
nora kena sira munggah mring ardi
kang aran ing Kutharunggu
iku sengkeraningwang
ora saben manungsa bisa lumebu
sira iku arsa apa
ge-age munggah mring ardi.
6. Ngandika Dyan Darsasana
aweh bacut ingsun tan gelem bali
tan wedi lan sira manuk
rupamu lir barongan
setun bathang pepatute gaglakamu
kumejot Sang Dirgayaksa
heh manungsa lumuh urip.
7. Kebet ri sang Kagaraja
kinarubut sagung Korawa sami
sakala nggegana sampun
Korawa ting jungkelang
Darsasana kat gada pareng gumregut
gya sinamber sing gagana
tibanira meh ngemasi.
8. Pra Korawa perang tandhing
sinamberan tan pegat wanti-wanti
Korawa sadaya lumpuh
kurdha Narpati Karna
nyangkinglangkap umiyat ywaning jathayu
sarwi aris angandika
heh manuk ywa salah kardi.
9. Sapa aranmu garudha
teka sira bisa basaning janmi
lan ngendi sangkamu manuk
dene karya geheran
ywa anyup jathayu alon sumaur

araningsun Dirgayaksa
rumeksa karyaku iki.

10. Mring Kutharunggu Pancaka /14/
nora kena manungsa arsa manjing
sirarsa mring Kutharunggu
iku becik balia
Suryaputra kagyat ngandikanira sru
heh iki manuk kaparat
ywa ndedel Sang Kagapati.
11. Anamber saking gegana
wanti-wanti kadya gelap sakethi
Dipati Karna meh lumpuh
kurdha musthi warastra
wus ingembat kang aran Wijayadanu
kagyat sang palwaga seta
mulat warastra linuwih
12. Prayitna bayu tenaga
wus lumepas warastra meh ngenani
mring jangganing sang jethayu
sinaut bayu suta
gya binekta oncat maring Kutharunggu
ari katiga tut wuntat
sedya marek ing Sang Yogi.
13. Dene ndulu hru utama
mbokmanawa kang ndarbeni jemparing
panukamaning Sang Hyang Wisnu
marma Sang Kapiwara
angoncati manawa tiwas ing pupuh
sedyanira minta jarwa
kang darbe warastra luwih.
14. Dadya rikat lampahira
sanalika wus prapta gyaning resi
nenggih gantya kang winuwus
narapati ing Ngawangga
awas mulatjemparing binekta mabur
ngungun tyas Narpati Karna
jemparing tan migunani.

15. Puteking tyas sangsayarda
tan panon ngrat gumulir tibeng siti
kantaka sigra sinambut
neng panggoning sang patya
marmanira kantaka ciptaning kalbu
besuk yen prang Bratayuda
Wijayadamu deranis.
16. Kagyat Sang anrpati Karna
wungu lenggah sarwi ngandika aris
paman patih raganingsun
kena sikuning dewa
Kyan Apatih ndika alon aturipun
adhuu angger paran karsa
amung cumadhong wak mami.
17. Punapa wangsul mring praja
dhuh punapa anglajengaken kardi
dhumateng ing Kutharunggu
mesem radeya putra
dhuh-dhuh adhuu angger aywa seling surup
pun paman aminta dhawah
sampun ginalih malangi.
18. Ngandika Narpati Karna
en pinareng paman lerep rumiyin
icaling Wijayadanu
tan lyan dukaning dewa
kula paman badhe memuja neng gunung
nuwun aksamaning dewa
paman ngasoa rumiyin.
19. Miwah yayi Darsasana
sakadange karya atarub sami
neng tlatah sukuning gunung
kula manggening puncak
tur sandika Rekyan Apatih umatur
ngundhangi wadya Ngastina
karya tetarub ing wukir.

20. Saking gunging wadyabala
tan adangu tetarub sampun dadi
kang manggon sukuning gunung
miwah kang aneng pucak
wus samekta kabeh tarub-tarub agung
leres sagung wadyabala
miwah Korawa myang patih.
21. Bujana sadina-dina
pra Korawa kang neng sukuning ardi
saweneh ana kang nayub
ana kang susulingan
ana ingkang kasukan angaben sawung
dene Harya Darsasana
kalenengan siyang ratri.
22. Pondhoke Rekyan Apatya
tilawatan trebangan saben ratri
kaum ngulama kang tunggu
suka denny trebangan
Sang Apatih lenggahan wei-uwelan sarung
arasukan jubah seta
pinarak ing para santri.
23. Lenggah ing kursi wangunan
cacaosan neng bangku warni-warni
wau kang neng pucak gunung
narpati ing Ngawangga
giyuh ing tyas mung wadyane ingkang tunggu
angrucat prabot karajan
ngagem caraning maharsi.
24. Mangkana ciptaning driya
yen sirna aneng sapucaking wukir
mbelani Wijayadanu
mila Narpati Karna
mung nanedha aksamanireng dewagung
waluyaning kuntanira
tan lyan kang sinedyeng kapti.

25. nJegreg tan mawi ngandika
 siyang dalu tan dhahar datan guling
 mrih kabula ciptanipun
 lumringking jagad raya
 sumundhul ing akasa trus bumi pitu
 labeting atmajeng dewa
 gara-gara geng ndhatengi.
26. Sindhung-riwut haru-hara
 wreksa agung samya rungkat ing siti
 siti rug temah baledug
 orabata oreg obah
 Sang Dipati tan owah denira lungguh
 tan dangu anasuwara
 anguwuh-uwuh wiyati.
27. Dhuh kaki age merata
 kasutapan welas sasining bumi
 tanantara gya tumurun
 Sang Hyang Bathara Surya
 Kagyat mulat Sang Dipati gupruh ngraup
 ing pada Bathara Surya
 pukulun tur pangabekti.
28. Pun patik ngaturken tiwas
 insun aprang lan peksi geng sawukir
 kawula meh tekeng lampus
 mila musthi warastra
 kang kinunta nenggih pun Wijayadanu
 lumepase tanpa daya
 musna neng madyaning jurit.
29. Punika kang binthara /16/
 ingkang karya susahing tyas ngranuhi
 yen sirna Wijayadanu
 leheng bareng asirna
 Sang Hyang Surya mesem angandika arum
 heh sutaningsun aywa sak
 musnane kuntanireki.

30. Iku karsanireng dewa
 nanging kaki besuk sayekti mulih
 mengko durung masanipun
 mulyaning kontanira
 marmanira tutugna tapanireku
 neng gunung kene ywa lunga
 den banget amati ragi.
31. Krana besuk Bratayuda
 sira pasthi amadeg senapati
 nora gampang iku kulup
 rumeksa tyasing bala
 kudu bisa ing kawignyan agal alus
 iku ungasena kaki.
32. Kang supaya wadyanira
 kasawaban thukul suraning ati
 galak empaning mring mungsuh
 dumadi tan kuciwa
 lan kerepa karya sukaning praja gung
 arta boga myang busana
 karyanen sarana kaki.
33. Lan aja gung gora sabda
 mring prajurit miwah punggawa mantri
 miwah gawe seling-surup
 minihi tiwas ing prang
 lawan aja dhemen nantang marang mungsuh
 iku kaki tan prayoga
 karya prayitnaning batin.
34. Lawan kulup sira aja
 duwe cipta ngendhi ratunireki
 iku musibating laku
 miwah sapadhanira
 senapati aja sulaya ing rembug
 iku kaki karya rusak
 maring gelaring ajurit.

35. Lamun sira unggul ing prang
 aja minta dalajat miwah singgih
 iku kanisthaning laku
 mungguhing senapatya
 yen wadyanta tumpes ing prang sira kulup
 aywa bot ing patinira
 nglabuhi sirnaning nagri.
36. Nahadyan tumekeng tiwas
 mati aneng samadyaning ajurit
 iku pan wus wajibipun
 wong madeg senapatya
 wadya rusak senapati melu lampus
 iku kulup ywa sumelang
 ing pati-pati patitis.
37. Nuwun Sang Narpati Karna
 lawan maneh kaki yang ing ajurit
 wadyanta unggul ing pupuh
 ywa cipta saking sira
 rumangsaa barkae ratunireku
 miwah sihireng bathara
 iku tindak kang lestari.
38. Lestari iku tan pegat
 nadyan sira mati misih lestari
 tumerah turun temurun
 labet tindak utama
 yen ing wadya tindak utama
 pintanen undhaking pangkat
 kanthinen dimen lestari.
- 39 Yen wadyanta laku nistha /17/
 elingena kang alon lon kang ririh
 wawasen ing purwanipun
 kang minihi kanisthan
 mbokmanawa ana kakuranganipun
 iku kulup cukupana
 tan ilang wong gawe becik.

40. Nanging ingkang luwih nistha
sira aja karoban marang dasih
miwah reh-rehanireka
ing arta myang busana
pirabara kawingnyan ywa kongsi kasup
iku pepetenging praja
sirna darajatireki.
41. Sabab sihing wadyabala
kang ndarbeni amung ratunireki
tan kena sira angaku
nadyan reh-rehanira
wedi asih mring sira ywa sira ngaku
ujupna mring Sri Narendra
iku kulup aywa lali.
42. Nembah Narpati Ngawangga
mugi angsal pangestu Sang Dewaji
nglampahi dhawuh pukulun
ngandika Sang Hyang Surya
iya kulup pikiren sadurungipun
aja katungkul kawiryan
kanthia tindak utami.

IV. KINANTHI

1. Lah uwis kariya kulup
tuhunen pitutur mami
ingsun maulih mring Kahyangan
manembah Sang Adipati
mangkana Bathara Surya
sakala musneng wiyati.
2. Nenggih gantya kang winuwus
kang aneng Banon Cinawi
Kusuma Wara Sumbadra
kang lagya anandhang kingkin
putri Cempala kang cedhak
Kusuma Wara Srikandhi.

3. Baninya parekanipun
tan tebih sumiweng ngarsi
samyaka suka dedongengan
namung wiyoganing gusti
ana ingkang cecangkriman
weneh dolanan cengguring.
4. Ana ingkang simabarsuru
para putri main cuki
theng dhakon kang para emban
akeh panamuring dasih
kang supaya gustiniru
ywa arda nandhang prihatin.
5. Saweneh ana calathu
tininggal lakinireki
lawase kongsi taunan
lawas-lawas nuli mulih
leh-olehe warna-warna
karya senenging tyasneki.
6. Miwah sapraptanireku
dahat nggonira mbangun sih
lir angganing pinangantyan
kang lagya keneng saresmi
nulya ana kang anyandhak
iya mbakyu aku iki. /18/
7. Bojoku lunga anglarug
ndherek Raden Plangkawati
mulihe kaliwat-liwat
nggoning mbangun sih mring mami
mbakyu aku eram wegah
nora kongsi kober ngising.
8. Tan metu neng senthong kubut
calathune marang mami
welas reh tininggal lawas
nulya ana kang nauri
lah pancene sira anak
kaworan karem sathithik.

9. Akeh solah-bawahipun
denira anamur brangti
nanging Sang Retna Sumbadra
sangsaya emeng ing galih
salawase garwanira
murca praptane samangkin.
10. Lathi tan menga sarambut
tan pegat waspa dres mijil
anglentreh sariranira
dene Sang Wara Srikandhi
karuna sadina-dina
mangkana sasambatneki.
11. Dhuh dewa dhuh bathara gung
kaniaya mring wak mami
tininggal bojo wus lawas
tunggu kangmbok tan bisa ngling
nora kaya Kangjeng Paran
tega temen marang dasih.
12. Mring ngendi karsanireki
dene nora paring warti
pasthine ingkang kanggonan
yen lanang ayam ing ati
dene wonge wadon baya
jejogedan turut margi.
13. Dhasare Jeng Parang iku
loma saregep peparing
mulane ingkang kanggonan
ras-arasen cluluk sami
yen durung tutug tyasira
malah ginawa andhelik.
14. Heh dhasara dadi kepruk
kang kanggonan pangran iki
ewuh temen wong tumitah
yen bagus bojonireki
atine pijer nir-niran
yen bojo ala tan sudi.

15. Parekan njawil amuwus
 heh kojur kang dipondhoki
 tombok kepruk sambergelap
 beteke kangen mring laki
 o mendah uwis alawas
 morek duka kontrang-kantring.
16. Kang jinawil lon sumaur
 o kowe ki rada baring
 la wong ndara kae gampang
 enthengan bab ing pawestri
 wis bagus nganggo dhangana/n /19/
 Srikandhi nyabda cik anjing.
17. Akeh solah-bawanipnu
 parekan myang para putri
 mangkana Wara Sumbadra
 kalepat kondur mring puri
 lampahe satindak tiba
 sapraptaning taman sari.
18. Pamelengan kang jinurug
 dene ta Wara Srikandhi
 maksih karuna neng jaba
 lawan Niken Rarasati
 sarwi alon matur nembah
 Raden Ayu kadi pundi.
19. Rakanta kusumaningrum
 wus kondur umanjing puri
 agyaa tungkul karuna
 sumangga kondur mring puri
 Srikandhi kagyat amulat
 mring ature Rarasati.
20. Enggal denira awungu
 lumajeng umanjing puri
 ngulati mring unggyanira
 Sang Retna Banon Cinawi
 kang panggih neng pamelengan
 Sang Retna lagya semadi.

21. Srikandhi ajrih lumebu
dadya rumeksa neng jawi
mban inya miwah parekan
samy a umarek neng jawi
Kusuma Wara Sumbadra
kang aneng sajroning panti.
22. Nalikanira ing dalu
Sang Retna mangsah semadi
sirep mban inya parekan
sadaya wus samya guling
nadyan putri ing Cempala
wus dangu denira guling.
23. Kukusing dupa kumeluk
ngeningken tyas Sang Retnadi
kawengku sagung jajahan
nanging meksih den kilapi
Sang Resi Kanekaputra
dumrojog saking wiyati.
24. Kagyat ri Sang Kapisangu
rinangkul kinempit-kempit
dhuh sang retnaning bawana
ya ki tukang walang ati
ya ki tukang ngenes ing tyas
ya ki tukang kudu gering.
25. Teka ndadak milu-milu
kaya budine wong cilik
lali yen kalengkaning rat
ing bawana amurwani
musthikaning jagad raya
dhemèn lalen sangga runggi.
26. Sun iki ngmebani wuwus
dera Sang Hyang Hudipati
Bathara Suksma awekas
sira nini den dhawuhi
samusnane garwanira
aja dadi/tyasireki.

27. Besuk iki pasthi timbul
antuk kamulyaning dhiri
marma nini angrucata
aja kabacut prihatin
yen sira anandhang susah
jagad iki metu gering.
28. Nini matura den gupuh
kang dadya ciptanireki
mangkana Wara Sumbadra
ngrucat pudy matur aris
pukulun yen kaparenga
kawula karsa ngulati.
29. Narada ngandika arum
iya nini sun lilani
rehning reh sira wanodya
ing laku keh mutawatir
sun salini rupa lanang
lawan silih akekasih.
30. Santinaka ranireku
ing marga sira den becik
lah nini sira jujuga
Duryapura pucak wukir
Sumbadra matur sandika
Narada mesat wiyati.
31. Tumedhah sang kapingranggu
mijil saking dalem puri
ing jawi ajumantara
sigeg ing lampahireki
mangkana ingkang tinilar
Kusuma Wara Srikandhi.
32. Dan ing wayah bangun esuk
awungu denira gulir
ingayap para parekan
sedy lumebu mirng panti
pamelengan unggyanira
kusuma Banon Cinawi.

33. Kagyat kusumaning ayu
mulat menganing kang kori
den intip saking tebihan
Sang Retna datan kaeksi
Srikandhi gummyur tyasira
kamar binungkrahan sami.
34. Myang gedhong-gedhong sadarum
binukakan den brak-abrik
lan sakehing sumur kulah
pan sampun dipun inguki
wauta putri Cempala
sedya ngaturi udani.
35. Mring raka Ngamarta Prabu
Sri Maha Yudhisthiraji
musnane Wara Sumbadra
ing ratri tan ana uning
yata Sang Putri Cempala
gya budhal anitih joli.
36. Nenggih gantya kang winuwa
kang aneng Suwelagiri
Sang Bagawan Wibisana
Ngalengka Sri Narapati
ing mangke wus amandhita
amang/un Suwelagiri. /21/
37. Binabadan kang wreksa gung
rineka ingirib-irib
ing aldaka Maliawan
pratapan Sri Narapati
kang nganggit kapi nila
palwaga Kiskendha nagri.
38. Asri busananing gunung
dhepoke Sang Maha Resi
pinarasada jajidharan
paripurna pinaringgit
angung kang talaga ditya
toyanya sumilak wening.

39. Binotrawi angenguwung
 akik winengku cendhani
 wagede Sang Pinandhita
 rengganing lalaren alit
 marik kayu apupita
 sapangandhap sapanginggil.
40. Mengkap katrajang ing ranu
 lingkup kakape kaeksi
 akik wungu kang kinarya
 sinunduk sinungan sentil
 ingukir lawan kanaka
 saking wagede Sang Resi.
41. Sinambungan roning sembung
 balubang balong balimbing
 ring ngulon-ulon kinalan
 kalong kalung kolang-kaling
 kalika kalan kalingan
 sukut ceket nuleteki.
42. Sesengkan pereng aparung
 parangrong miring kaparing
 karangrangan arang-arang
 urung-urunge pring ori
 asring sinerang karangrang
 angrereweng ngurang garing.
43. Bayangan bayem ngrembuyung
 lor duren aren kuweni
 rawe-rawe ing rarawan
 kara rewang taru turi
 karandhang lir ngadhang-adhang
 kadhondhong dhendheng asandhing.
44. Bengot benguk anguk-anguk
 pecuk cagak nucuk cacing
 kacancang ing anjang-anjang
 binunjung bajangan bajing
 jalarang milu angarang
 tinanggulang ing trenggiling.

45. Warak waru ngawur-awur
 kang ngaweri kiwir-kiwir
 kuwur-kawur nora tawar
 silur silar ting saluwir
 suwari roro kumelar
 kumalasar analisis.
46. Anucuk kecap pinucung
 kacaruk carang kacepit
 mangap kacangap arang-arangan
 tunjung bang kumambang tembing
 kambeng-kembengan neng tambang
 kalingling ka/ya ngalingi. /22/
47. Tarate oter kabentur
 bentar kentar ngintir-intir
 otere toya antara
 raramening ngirim-irim
 kikiris-kiris karasan
 kadya raras tinon aris.
48. Wetan tangkile tumungkul
 nguleng kananga kamuning
 wali kadhep kedhap-kedhap
 adhendheng kang randhu kuning
 tinubing simbar kababar
 kajajar kadya njajari.
49. Kidul kandel dhuwet dhuku
 jeruk jirak jambu jali
 jambe jajar bebanjaran
 enggone dhemping anggamping
 roning suruh kadi sarah
 kumelarkelor kalilir.
50. Kathah kalamun winuwus
 rengganing Suwelagiri
 mangkana Sang Wibisana
 sanget denira anganti
 nuksmaning Batha Rama
 weruha timbul ingwarih.

V MASKUMAMBANG

1. Marmanira Sang Pandhita mati ragi
duk sawiji dina
winisik ing batharadi
Sang Wiku kinon masukama.
2. Mring kang putra Bisawarna Sri Bupati
Supaya santosa
jejeg utamaning nagri
widada salaminira.
3. Lestarine ingrah ri Sang Dasarati
ywa kaselan cara
kang karya nisthaning nagri
nistha kakembangan rusak.
4. Duk Samana Sang Wiku lagya amiji
kang wadya reksasa
aran Patih Wisapati
myang Tumenggung Wisabajra.
5. Lan Tumenggung Kalaranu ranireki
lan Kala Dahana
myang Tumenggung Wisabumi
yeksa nayaka Singgela.
6. Ngirid sagung reksasa wadya lit-alit
kehe limang leksa
samyak sumewa mring wukir
ing ngarsa Sang Wibisana.
7. Aris nabda Sang Wiku marang Ki Patih
heh ta Wisapatya
ingsun winisik dewadi
kinen rumeksa aldaka.
8. Ing Mahendra aywa na kang wani ngancik
ing mengko kinarsan
sinengker ing batharadi
marma patih wruhanira.

9. Sira ingsun bubuhi pakarya iki /23/
 lan sakancanira
 kabeh aja na kang kari
 nggawaa kapraboning prang.
10. mBokmanawa ana manungsa kang wani
 mungguh ing aldaka
 meksa tan kena pinenging
 iku patih rampingna
11. Nadyan sira mateni tan nemu slirik
 karsaning bathara
 iku lakunira patih
 poma aja sumambrana.
12. Tur sandika Kyan Apatih Wisapati
 sarwi amit nembah
 pukulun Sang Maha Yogi
 kang abdi kalilan mangkat.
13. Anglakoni baris mring Mahendra wukir
 sawadya reksasa
 tan liyan ingkang kapundhi
 pangestu Sang Wiku Raja.
14. Lan ngandika Sang Wiku Wibisanaji
 iya patih sira
 ingsun nyangoni basuki
 myang sakabeh kancanira.
15. d Wus amundur Kyan Apatih Wisapati
 lan wadya reksasa
 siji tan ana kang kari
 jumug wukir Mahendra.
16. Anglur dulur amulur ing lampahneki
 kang punggawa ditya
 wus ngambah tambak jeladri
 kang anjog wukir Mahendra.
17. Wus adate reksasa lamun lumaris
 tan bisa lon-lonan

- marma lancang denny prapti
ing suku wukir Mahendra.
18. Kyan Apatih aparentah andum kardi
asmara sakawan
ngubengi sukuning ardi
tepung gelang datan kurang.
19. Sinung tindhi bupatine siji-siji
dene Sang Apatya
ngubengi karyanireki
tan pegat ing saben dina.
20. Amangsuli Sang Resi Suwelagiri
Prabu Wibisana
angkating wadya raseksi
tan liyan manungku ing cipta.
21. Para cantrik kang tandah caket ing ngarsi
duk sawiji dina
Sang Wiku lagya semadi
ana swara kapiyarsa.
22. Nguwuh-uwuh mangkana swaranireki
heh ta Wibisana
mung aksmanira yayi
pun kakang parapta ngembara.
23. Sanalika Sang Wkiu sampun dumeling.
mring kang darbe swara
tan liyan kadange pribadi
Sang Nararya Kumbakarna.
24. Emeng ing tyas Sang Wiku reh durung uning
warnaning kadangnya
amung swara kang kapyarsi
enggal denny ngraga-sukma.
25. Wus rinasuk batine Sang Wikupati
sakala wus pirsu
gupuh denny malajengi
sumungkem padaning raka.

26. Lara-lara Gunawan denira nangis.
Mangkana sambatnya
dhuh kadangku tuwa yekti
dhuh sira druhakeng dewa.

27. Dene nguni padha puruhita becik
tindak kang utama
teka sirna tanpa dadi
jer ngantepi ratu nistha.

28. Dhuh katura kakangmas ing sembha mami
mangkana ngandika
Kumbakarno wor ing tangis
adhuh ariningsun nyawa.

29. Duk ing nguni aprang ing Ngalengka nagri
yayi raganingwang
yen aja rupa raseksi
yekti anut kaya sira.

30. Giyuh ing tyas manawa tinampik
mring Bathara Rama
mendah isinku ta yayi
nora wurung bali nistha.

31. Marma ingsun kalakon ngantepi nagri
rehning senapatya
iku yayi sun andhemi
ing panyana datan nistha.

32. Ing wekasan nemu mangkene wak mami
tan bisa tumanja
kauripaningsun yayi
tan weruh kang dadi sabab.

33. Nisthanipun kakangmas tan weruh be cik
Sang Rama Wijaya
panuksmaning Wisnu yekti
kakangmas teka asugal.

34. Malah narka mring amba tindak tan becik
lah endi rupanya
kang ngantepi marang nagri
dene mati ora tanja.
35. Kumbakarna angrangkul mangsuli aris
riningsun jarwaa
salahe pun kakang iki
ing tindak catur prakara.
36. Wibisana lenggah alon turireksi
yen ing catur tindak
pama toya kirang resik
taksih kamonoran setan.
37. Tegesipun setan reka-reka putih
dhuh kakang paduka
nistha ginalih utami
punika salah paduka.
38. Kang minihi mring kakangmas tanpa dadi
tan bisa angalap
becike Sang Dasarati
kakangemas kang dan elap.
39. Marma lebur ing uripe tanpa dadi /25/
sabab gesang tuwan
pinundhut Sang Dasarati
dadya kangmas seda kalap.
40. Kumbakarna saya aru denira nangis
yayi jeneng ingwang
paran waluyaning urip
rakanta jinarwanana.
41. Gya angaras Sang Wiki mbisiki ririh
dhuh kakang paduka
manjinga wentis kang kering
Sang Nararya Werkudara.

42. Kang nyatriya aneng ing Ngamarta nagri
dumunung pamenang
poma kakang den patitis
ing panyipta aywa salah.
43. Tembe wonten prang ageng ing Tanah Jawi
aran Bratayuda
kakangmas karyaa becik
mring Sang Harya Werkudara.
44. Yen wus sirna sinatriya Jodhipati
kakangmas paduka
antuk kamulyaning dhiri
mung punika kakangmas.
45. Kumbakarna gya ngrangkul marang kang rayi
bener yayi sira
sun tanpa tarima kasih
nanging yayi ing sun tanya.
46. Sira arsa manukema marang ing ngendi
matur Wibisana
ulun badhe nyantosani
mring putra tuwan Singgela.
47. Kang supaya santosa adeging aji
kalis ing bencana
yen amba meksih nenggani
kakangmas nunten mangkata
48. Mring Ngamarta kaleresan arsa jurit
lan sato Korawa
ing ngriku nglambunga jurit
mapaga Sang Bratasena.
49. Kumbakarna ngandika lah iya yayi
ingsun pamit mangkat
sira kariya basuki
Kumbakarna gya ngembara.

50. Sang Bagawan medal angrasuk ing batin
 mangsuli angraga
 manggihi kang para cantrik
 Sang Wiku alon ngandika.
51. Heh ta kabeh sakehe manguyu cantrik
 padha rumantia
 dupa ingkang wangi-wangi
 lan wreksa kinarya kobar.
52. Wus sesambat pangrakit wreksa myangagni
 mangkana Sa(ng) Tapa
 nimbali kang para cantrik
 heh sakehe wong pratapan.
53. Wruhanira sun iki wus tekeng jangji
 mulih mring delahan
 sira den angati-ati
 mring pratingkah den prayitna.
54. Para cantrik manguyu jejanggan sami /26/
 duk samya miyarsa
 pangandikaning Sang Yogi
 kumrutug nungkemi pada.
55. Ting jalerit mangkana sambatireki
 dhuh Sang Pinandhita
 tan betah pisah wak mami
 ing delahan ngestu-pada.
56. Lon ngandika Sang Wiku ywa sira nangis
 becik memujia
 lestari tindakmu sami
 kang sedya mrih karaharjan.
57. Lamun sira arsa milu lebu geni
 iku tan prayoga
 upama wong nambut kardi
 durung rampung nggonmu karya.

58. Yen ta sira tuhu asih marang mami
 mintaa mring dewa
 kalakone kajat mami
 iku padha sun tarima.
59. Lawan maneh ing sapungkur ingsun cantrik
 padha suwitaa
 mring Singgola kaki aji
 anuta kramaning praja.
60. Iku bae pituhunankang sayekti
 ywa tumpang-so sira
 wis padha linggiha cantrik
 sun arsa munggah pancaka.
61. Sang Pandhita umadeg ing pancakadi
 gya wreksa ingobar
 kukuse sundhul wiyati
 Sang Wiku anungku cipta.
62. Wus rinasuk pakartine Sang Maharsi
 sakala wus sirna
 kabeh saisining bumi
 winengku Sang Pinandhita.
63. Wus cinetha tan kewran ing agal alit
 alon angandika
 wis padha kari basuki
 Sang Mulya malbeng dahana.
64. Jumalegur oreg omah ingkang bumi
 prahara prakempa
 sinawur ing kilat thathit
 dahanamangalat-alat.
65. Cumalorot lir daru sirnaning agni
 nggayuh jumantara
 wus sirna Sang Mulyeng dhiri
 wreksa awune tan ana.

66. Para cantrik samya lumayu angenthir
 sedya tur uninga
 mring Bisawarna Narpati
 muksane Sang Pinandhita.
67. Para janma kang tinilar Sang Maharsi
 ciptaning wardaya
 muh warahe kang piningit
 ywa kongsi giris ing tingak.

VI. GIRISA

1. Nenggih gantya kawuwusa
 ing dwarawati nagara
 kang lagya wayang wu/yungan
 Sang Aprabu Padmanaba
 neng sajroning pamelengan
 lamine wus kalih candra
 datan arsa yan miyosa
 tan panggih garwa myang putra.
2. Marmane wong sanagara
 samya sungkawa ing driya
 mulat karsaning marendra
 tan uninga purwanira
 narka yen praja yun rusak
 dumadi Rahaden Samba
 nindakken lakuning praja
 amakili Sri Narendra.
3. Ing mangke Rahaden Samba
 lagya karsa magelaran
 andangu wajibing praja
 sapa kang cinaket lenggah
 atmajendra Nglesanpura
 nenggih Raden Wresniwira
 dene kang piniji ngarsa
 Rakyan Apatih Udawa.

4. Lon ngandika Raden Samba
 paran patih karepira
 prakara iku jeng rama
 wus lawas neng pamelengan
 tan karsa miyos mring jaba
 jeng ibu lan para putra
 tan ana kang tinimbangan
 nembah ri sang mantri mukya.
5. Sarwi alon aturira
 adhuh raden gustiningwang
 ywa nggalih ramanta nata
 leheng raharjaning praja
 myang sukaning wadyabala
 tentreming kawula desa
 punika binakuhana
 dumadi luhur kang praja.
6. Wit ramanta Sri Narendra
 ing satuhu-tuhunira
 panuksmanireng Kesawa
 mangsa ndadak mindha karya
 ing karsa pasthi wus cetha
 kang dadya osiking driya
 wus jinumbuhaken lawan
 osiking jagad sadaya.
7. Dhuh marmane ywa sumelang
 sanadyan ramanta sirna
 den pasrahena jawata
 yen tuhu Wisnu Bathara
 mangsa ndadaka sangsaya
 wangsul gusti jeng paduka
 kang badhe gumantya raja
 kedah bisa amranata.
8. Rinangkul Rekyan Apatya
 Dyan Samba sarwi ngandika
 patih sun banget tarira
 warahmu kang marang ingawang

sayekti ingsuntan pugal
 yen mangkono patih sira
 den becik rumeksa jaba
 among kawula myang wadya.

9. Tumurun mring janma desa
 den becik pranatanira
 ywa ana kang kasangsara
 dene paman Wresniwira
 paduka ingkang santosa
 among para senapatya
 myang prajurit sadayanya
 bisa amet sukanira.
10. Kula kang rumekseng pura
 ing putri miwah santana
 rehning rakanta Sang Nata
 lagya kulineng pamujan
 kadi kana karsanira
 marma paman pandum karya
 sumangga sowang-sowangan
 Raden Samba manjing pura.
11. Nenggih gantya kawuwusa
 kang lagya kulineng wana
 ri Sang Harya Danajaya
 dhinereken Lurah Semar
 myang kakalih anakira
 Gereng Petruk wastanira
 tan pisah nut ing bandara
 tan ngetang ing sayahira.
12. Saking sihe mring bandara
 mangkana Sang Dananjaya
 kang dadi ciptaning driya
 mung angayam-ayam driya
 yen tan antuk sedyanira
 suka sirna aneng wana
 mangkana Ki Lurah Semar
 wruh susahe gustinira.

/28/

13. Nanging tan wani majerna
nglancangi karsaning dewa
dumadya Ki Lurah Semar
tumuntur sakarsanira
tan bisa lamunmambenga
mring lakuning Dananjaya
mila sinamur badhutan
lan kekalih anakira.
14. Anabda Ki Lurah Semar
heh kulup Nala Diwangsa
paran susahe bendara
apa kang dadi purwanya
dene praja Madukara
wus tan ana kang kuciwa
garwa putra myang santana
tan ana ingkang sulaya.
15. Myang kadang-kadang Pandhawa
wedi asih patrapira
kulup mara golekana
Nala Gareng lon saurnya
rama gumeme maring wang
duk meksih neng Madukara
tan liya ingkang rinasa
banyake kang dhara ilang.
16. Anjelih Ki Lurah Semar
ora patut iku sira
ndaramu iku satriya
heh kulup Petruk ta sira
uruna rembug kang cetha
wiyone gustinira (sic)
Petruk matur iya rama
dhasar Gareng iku edan.
17. Patute binandhem bata
Gareng cinekel gilunya
binuwang ring baladheran
Petruk majeng ngapurancang

sarwi matur titis cetha
dhuh rama pepundhen ingwang
yen susahe jeng bendara
yekti wus aneng putranta.

18. Rama ing satuhunira
susahe Raden Janaka
bisik-bisike maring wang
bab utange marang Ciba
panyaure pan wus mangsa
dhuwite ginawa lunga
mring Raden Angkawijaya
iku kang dadi susahnya.
19. Mulane saba mring wana
watir yen Cinane teka
mangka dhuwit kang ginawa
mring Raden Angkawijaya
wus entek ginawe royal
mbayar tledhek saben dina
enteke nembelas uwang
iku rama nora liya.
20. Lurah Semar kagyat jola
sarwi asru wuwusira
heh pancen padha kaparat
wis sira padha menenga
ingsun marek gustinira
Ki Semar maju mangarsa
sarwi alon aturira
dhuh bandara paran karsa.
21. Wus lami kulineng wana
tan ana ing karyanira
tan karsa dhahar lan ne/ndra
lah mangga kondur bendara
reh wus ngancik liya praja
langkung kathah kang bebaya
Sang Parta alon ngandika
heh ta kakang Badranaya.

22. Manira arsa tetanya
 alas kang katon ing ngarsa
 tengah munggul kang aldaka
 kakang ngendi wastanira
 ing tanah myang prajanira
 umatur Ki Lurah Semar
 ing tanah Hindhu wastanya
 kabawah praja Ngalengka.
23. Dene kang umadeg raja
 ing nguni Sang Dasamuka
 dene namaning aldaka
 ingaran wukir Mahendra
 ing nguni pakuwonira
 wong agung Rama Wijaya
 inggih ri Sang Raguputra
 duk mangrurah ing Ngalengka.
24. Wauta Sang Dananjaya
 myarsa turing Badranaya
 kumenyut telenging driya
 sangsaya wyoganira
 enget panggayuhing tindak
 dumadya Radyan Janaka
 tumindak sarwi ngandika
 payo kakang padha mangkat.
25. Sedy mring wukir Mahendra
 Ki Semar keh aturira
 gusti lamun linajengna
 ing karsa reh liyan bangsa
 durung wruh ing caranira
 ngandika Radyan Janaka
 kakang ywa sumelang sira
 yen insun sedy raharja.
26. Mangsa nemu bancana (SK)
 balik ta sira muliha
 kalakone sedyaningwang
 pintanen mring kang kuwasa

kalakon tan kasangsara
 iku kakang aja liya
 Ki Semar anut sakarsa
 myang kekalih sutanira.

27. Nenggih gantya kawuwusa
 kang baris wukir Mahendra
 Kyan Apatih Wisapatya
 sakancanira reksasa
 duk samana Sang Apatya
 lagya arsa abujana
 lan para ditya nayaka
 ki Tumenggung Wisabaja.
28. Myang arinira katiga
 tansah denny wawan sabda
 wasanane karyanira
 ngandika Rekyan Apatya
 heh ta adhi Wisabajra
 paran iku karyanira
 tan ana ingkang rineksa
 sepi samun saben dina.
29. Baya iku tan sanyata
 karsane Sang Pinandhita
 umatur Ki Wisabajra
 dhuh kakang aywa mangkana
 Sang Wiku pandhita mulya
 kadi-kadi datan dora
 yekti karsaning jawata
 kang dhumawuh mring Sang Tapa.
30. Lagya eca imbal sabda
 kasar u geger ing jaba
 reksasa ngumpul mring ngarsa
 swara lir gelap sayuta
 kagyat Sang Kala Dahana
 gupuh lumayu mring jaba
 pan dangu purwaning gita
 matur kang para punggawa.

31. Ki Lurah wonten satriya
 sangkane ing Tanah Jawa
 mung tetelu/rowangira /30/
 karsa munggah mring aldaka
 wus pinenging datan kena
 tinakon ing namanira
 tan purun amangsulana
 Ki Lurah sumangga karsa.
32. Ngandika Kala Dahana
 heh kancaningsun reksasa
 den becik rumantinira
 baya iki dunungira
 welinging Sang Pinandhita
 marma padha den prayitna
 sun matur mring kakang patya
 yen bakuh ywa mundur sira.

VII. DURMA

1. Duk Samana Tumneggung Kala Dahana
 tur uninga mring patih
 gugup lampahira
 prapta gyaning Ki Patya
 lenggah ing ngarsa turnya ris
 dhuh Kyai Lurah
 kawula atur uning.
2. Pan ing jawi wonten satriya lelampah
 ambekta rencang katri
 ngenceng sedyanira
 arsa minggah aldaka
 pinenging semune wani
 marma geheran
 cumandhong dhawuh sami.

3. Aris mojar Kyan Apatih Wisapatya
 heh yayi Wisabumi
 sira papagena
 mring satriya kang prapta
 ing tembung den elus ririh
 bisane kena
 ywa munggah marang ardi.
4. Takonana karepe munggah prabata
 sandika Wisabumi
 metu giyak-giyak
 wus prapta unggyanira
 Sang ; Dananjaya alingih
 Ki Lurah Semar
 miwah anake kalih.
5. Wus anduga kalamun ana raksasa
 dadya umatur aris
 ndara den prayitna
 butane buta praja
 katara prabote becik
 myang rowangira
 kadi apacak baris.
6. Lon ngandika Sang Parta lah iya kakang
 sira padha den becik
 rumeksa maring wang
 mangkana wus acelak
 reksasa kang marpeki
 sarwi sru mojar
 heh wong saka ing ngendi.
7. Dananjaya meneng tan mawi ngandika
 Tumenggung Wisabumi
 muwus heh heh sira
 budheg tan angon ucap
 Danajaya ngandika ris
 heh ta reksasa
 sira dhangkamu ngendi.

8. Wijabumi jaja bang mawinga-winga
sarwi nyabda gumriwis
heh manungsa ladak
meneng anjujung dhangka
yensira iku tan uning
mring jeneng ingwang
Tumenggung Wisabumi.
9. Nayakane Maha Prabu Bisawarna
Singgela praja mami
balik kowe sapa
myang ngendi sangkanira
sedyamumarang ing ngendi
Sang Dananjaya
pangandikanira ris.
10. Lah ta buta lamun tambah jeneng ingwang
Jahnawi aran mami
iya Dyan Janaka
Satriya Dananjaya
kekasih Radyan Pemadi
ya Endraputra
ya Sang Prabu Kalithi
11. Kang nyatriya aneng praja ing Ngamarta
dene sedyengsun iki
arsa myat ing arga
akang aran ing Mahendra
ngguguk ditya Wisabumi
sru denny mojar
heh sira becik bali.
12. Iku gunung sinengker mring gustiningwang
Wiku Suwelagiri
mangkana Sang Parta
aris denny ngandika
ingsun nora gelem bali
sakarepira
ingsun pan ora wedi.

13. Wisabumi amuwus heh heh manungsa
sireku bosen urip
kurdha sang reksasa
tingkahe lir sardula
Sang Parta maksih alinggih
tinubruk endha
malumpat nganan ngering.
14. Wisabumi tinampiling kalayapan
riwut pangamukneki
nubruk anja-anja
angruket sarwi nggetek
Dananjaya datan osik
tinubruk lepat
sayah wilwa sabumi.
15. Jangganira cinekel mring Dananjaya
pinrangkat angemasi
mangkana wuninga
ditya Kala Dahana
kurdha pupulih ing jurit
liwung solahnya
cikat solah tarampil.
16. Dananjaya kalimpe tinubrukena
binakta mobat-mabit
sru kinemah-kemah
nanging datan tumama
binuwang tibane tebih
musthi warastra
aran redha dhedhali.
17. Wus ingembat pinantheng pan wus lumepas
murdane tigas pancing
tibeng siti pejah
mangkana duk umiyat
Kalaranu kurdha aglis
nyangking badhama
tingkahe nggegilani.

18. Dananjaya tinaman dening badhama
 tinitir wanti-wanti
 nanging tan tumama
 sigra ponang badhama
 rinebut mring Parta kenging
 pinrang ing jangga
 Kalaranu ngemasi.
19. Ngangkat gada wil Tumenggung Wisabajra
 gora reh giri-giri
 sindhung mawalikan
 mangkana Dananjaya
 kewran ing tyas dening angin
 musthi warastra
 dhedhali wus ngenani.
20. Jangganira Wisabajra pan wus pegat
 gumuling tibeng siri
 mangkana Ki Patya
 mulat kencana sirna
 sigra amusthi jemparing
 ran Kalabajra
 lumepas madyang jurit.
21. Wisabumi Kalar(anu) Wisabajra
 Kala Dahana sami
 kataman ing bajra
 gamaning Sang Apatya, waluya uripe sami
 sareng makrura
 samya liwung ing jruit.
22. Lurah Semar mulat lakuning payudan
 sumelang tyasireki
 gya marek ing ngaras
 matur mring Dananjaya
 ndara butane kang mati
 wus samya gesang
 tuhu lamun linuwih.

23. Dananjaya ngandika lah iya kakang
ingsun nora kuwatir
mangkana Harjuna
sigra matek-ajinya
pangawasan satru sekti
sakala sirna
dununging kang raseksi.
24. Gya sedhakep nutupi babahan sanga
melang tyase trus wening
tan lyan kang cinipta
sirnaning kang reksasa
jagad ingkang pinet kanthi
sakala obah
gonjing kang bumi langit.
25. Tan adangu udan awor lan pracundha
myang udan watu geni
tumibeng payudan
geger sagung danawa
tambah parane den ungsi
sangsaya arda
adres udane sami.
26. Buta papat Kalaranu Wisabajra
myang buta Wisabumi
lan Kala Dahana
sirna kataman udan
mulih ajale pribadi
teranging udan
reksasa sirna gusis.
27. Mung Ki Patih Wisapati meksih gesang
ngaglah neng tengah margi
mangkana Sang Parta
laju ing lampahira
Lurah Semar atut wuri
saha nakira
kiinthil nora tebih.

28. Dananjaya kagyat mulat mring reksasa
 ngaglah neng tengah margi
 sigra pinaranan
 kapanggih yun-ayunan
 Dananjaya ngandika ris
 heh buta apa
 ngadhangi laku mami.
29. Wisapati mangsuli aku lurahnya /33/
 reksasa kang ajurit
 iya lawan sira
 ingsun iku papatya
 araningsun Wisapati
 kagyat Sang Parta
 sarwi ngandika aris.
30. Sumingkira ingsun iki arsa mungguh
 mring gunung ngarsa iki
 sumaur Ki Patya
 becik sira balia
 mupung sira meksih urip
 yen adreng sira
 mati ing tangan mami.
31. Dananjaya kumepyar tyase miyarsa.
 sumbara Kyan Apatih
 karaseng wardaya
 enggal musthi warastra
 kang kinunta pasopati
 ingembat-embat
 asru mojar Ki Patih.
32. Heh satriya sira iku arsa apa
 Janaka ngandika ris
 buta sumingkira
 aja gendhak-sikara
 yen sira lumuh sumingkir
 yekti sunpanah
 lunas jiwamu pasthi.

33. Wisapati umadeg sarwi sesumbar
 mara tibakna aglis, yen Patih singgela
 wus ginulang amunah
 mring dakehing satru sakti
 tau kataman
 gegaman ingkang luwih.
34. Nora eram mring panah kang sira embat
 wuwuha satus kethi
 ingkang kaya sira
 kurdha Sang Dananjaya
 pinsntheng ingkang jemparing
 pan wus lumepas
 tibeng jangganing patih.
35. Wus tumiba ing siti Ki Wisapatya
 gumuling wus ngemasi
 ri Sang Dananjaya
 sesumbar minta lawan
 dangu denira ngubengi
 bangkening ditya
 kathah sesumbarneki.
36. Duk samana Sang Hyang Jagad Girinata
 karya sandining batin
 nurunken gimengnya
 tumanduk Ki Apatya
 cumlorot manjing ing lathi
 Rekyan Apatya
 kagyat denira tangi.
37. Dananjaya mulat mring reksasa gesang
 ngangun tyas semu iris
 mangkana cinandhak
 marang Ki Wisapatya
 ingundha pinithing-pithing
 Sang Dananjaya
 jroning tyas cita mati.

38. Wus binuwang satriya Adananjaya
 kantaka tibeng siti
 mangkana Ki Semar
 mulat bendaranira
 neng payudan nandhang kanin
 asru bramantya
 lumajeng mangsah jurit.
39. Kyan Apatih mulat marang Lurah Semar /34/
 pinapagaken jurit
 kathah solahira
 kang amrih karya pejah
 nanging kewran ing tyasneki
 Ki Lurah Semar
 riwut pangamukneki.
40. Wisapati binithi gulune kena
 gumuling tibeng siti
 sarwi kinakahan
 sambate ngaruara
 Ki Semar awas ringali
 cangkeming ditya
 binuka den gogohi.
41. Aji gimeng duk menga cangkeming ditya
 cumlorot mring wiyati
 kagyat Lurah Semar
 mulat cangkeming ditya
 mijil lir daru menginggil
 lawan Ki Patya
 sakala wus ngemasi.
42. Emeng ing tyas Lurah Semar meksih duka
 dene kena piranti
 mulat Dananjaya
 dangu meksih kantaka
 sangsaya trusthaning galih
 ciptaning driya
 mung Hyang Guru Pramesthi.

43. Ingkang badhe kataman ing dukanira
 sigra denny nimbali
 marang garwanira
 mijil Retna Kanastran
 heh Kanastren awak mami
 binedhung dewa
 payo tuduhna aglis.
44. Mring Kahyangan Manira arsa anglunas
 dewa ing Suranadi
 Kanastren nggegana
 Ki Semar atut wuntat
 sakedhap pan sampun prapti
 jroning Salaka
 kagyat Sang Hyang Pramesthi.
45. Aris nabda kakang padha karaharjan
 Semar nabda mucicil
 becik lawan ala
 iku sakarep ingwang
 balik sira iku anjing
 gawe kiyanat
 marang padhaning urip.
46. Lamun sira dhemen panggawe kang ala
 yekti tan dadi becik
 Hyang Guru mangrepa
 kakang sira ywa duka
 apa dosaningsun iki
 kakang jarwaa
 Semar ngandika bengis.
47. Ora ana yen dewa kang kaya sira
 dadak pi-api lali
 sun iki wong ala
 tan lali polah tingkah
 ing ala becik tan lali
 sireku dewa
 pagene sira lali.

48. Karemamamu esuk sore mring Cayudan
 anjengking ngiras bakmi
 nora patur sira
 saiki dadi dewa
 wis nuli mudhuna aglis
 ingsun gumantya
 mengku ing Suranadi.
49. Angemongi panuksmanireng Keswara
 wus sayah awak mami /35/
 lan becike apa
 akarya susahing tyas
 sireku kalebon eblis
 tindakmu murang
 ing kramaning dumadi.
50. Panyanamamu sira iku nora pejah
 dumeh dewa linuwih
 lah Guru elinga
 parentahe si bapa
 aja ngegungken sireki
 ratuning dewa
 sura sekti linuwih.
51. Yen manungsa kang wus luwih tindakira
 iku pasthi tan wedi
 marang para dewa
 nadyan wong kaya sira
 yenmanungsa nora wedi
 marma elinga
 aywa karya sak-serik.
52. Lawan sira binubuhan bgulatene
 ing tyase para janmi
 kang becik kang ala
 sira angadilane
 kang becik murangen puji
 dene kang ala
 purihen dadibecik.

53. Heh pagene momonganku sira beda
 aprang lan Wisapati
 apa gurunira
 asih tyas ingkang murka
 tresna mring tindak tan becik
 lah rasakena
 mengko sun spatani.
54. Sang Hyang Guru gupuh ngrangkul Hyang Tismana
 alon aturireki
 kakang raganingwang
 tan sedya karya ala
 dene Dananjaya iki
 lagi sun coba
 antepa marang becik.
55. Ing saiki pranyata musthikaning rat
 sun bakal anjurungi
 ing satindakira
 nanging wruhanta kakang
 Bratayudawus pinasthi
 tan kena selak
 karsaning dewa luwih.
56. Dananjaya iku pinrihen santosa
 lawan ana wewangsit
 ran Makutharama
 iku sapanganggoa
 umadeg ratu salami
 mengko rinaksa
 wiku Kesawasidhi.
57. Lurah Semar ngandikane meksih sugal
 aku tan weruh wangsit
 lah paya ta sira
 mudhung milu ingwang
 wulangen momongan mami
 sakarepira
 ingsun wus sayah muni.

58. Gya cinekel Bathara Guru linarak tumurun gyanireki
 Harya Dananjaya
 kantaka aneng wana
 Gareng Petruk kang neggani
 kagyat praptanya
 Semar lan Hyang Pramesthi.
59. Dananjaya gya wungu ngarsa manembah /36/
 ngandika Hyang Pramesthi
 heh kulup aywa sak
 kabeh ing lakuhira
 saikisira sun weling
 munggaha arga
 Kutharunggu raneki.
60. Katemu Akesawasidhi Pandhita
 njaluka sira kaki
 ran Makutharama
 iku kinarya srana
 kanugrahaning dumadi
 sapa nganggoa
 punjul samaning urip.
61. Dananjaya manembah matur sandika
 Hyng Guru sigra pamit
 kondur mring Kahyangan
 mangkana Dananjaya
 kadi agea lumaris
 kadreng ing karsa
 kasmaran myat ing mangsit.

VIII. ASMARANDANA

1. Wasana ngandika aris
 kakang Semar payo mangkat
 munggah gunung ingkang katon
 Semar mangsuli sumangga
 bendara paran karsa
 kang abdi amung tut pungkur
 tan sedya sulayeng karsa.

2. Tumedhak satriya adi
mulat sasengkaning arga
guwa jurang kurang sigro
ngubengi sukuning arta
sigra minggah mangampat
mulat lelangen ing gunung
ing pucak ardi Mahendra.
3. Ana watune satunggil
pasagi jembar turrata
neng tengah bale kambange
wening toyane sumunar
keh tilas tetaneman
kang tiris denta tumiyung
kadya mayungi kang sela.
4. Kupeng pinggiring botrawi
ngayomi kang wewayangan
Sang Parta ngandika alon
kakang Semar iki apa
watu jembar tur rata
kupeng tirise tumiyung
ing dhuwure mawa teja.
5. Lurah Semar matur aris
ndara puniki tilasan
Sri Dasarata dhepoke
de sela kang mawa teja
punika gyaning muja
Rama Wijaya ing dalu
lan ari Sumitratmaja.
6. Marmanta wiyar tur wradin
wong agung Rama Wijaya
tan pisah lawan arine
kapencut Sang Danajaya
mulat gyaning pamujan
nulya tumindak mangidul
ana watu sadipangga.

7. Ing pojok kaupan wringin
 Dananjaya lin ngandika
 iki kakang watu gedhe
 dhuwur uga mawa teja
 Ki Semar alon turnya
 puni/ka duk amanekung /37/
 narapati ing Kiskendha.
8. Lan Sang Rama Dayapati
 ngandika Radyan Janaka
 kakang ingsun nginep kene
 arsa papag amemuja
 gyaning Bathara Rama
 mbokmanawa raganingsun
 tuk berkah tindak utama.
9. Lurah Semar nayogyani
 mangkana Sang Dananjaya
 leres aneng sela gedhe
 asanget dennyana nedha
 lestarining tindaknya
 nenggih gantya kang winuwus
 ing Kutharunggu pancaka.
10. Sang Wiku Kesawasidhi
 samana lagya alenggah
 neng dhampar retna lungguhe
 sapa ta kang aneng ngarsa
 Bagawan Kapiwarsa
 lan arinira katelu
 aran Gajah Lakubanda.
11. Lan ari Naga Basuki
 paksi aran Dirgayaksa
 konjem ing siti linggihe
 mangkana sang pinandhita
 aris dennyana ngandika
 ana apa sira iku
 prapta nora ingsun undang.

12. Umatur Raden Maruti
pukulunngaturken tiwas
amba nemahi prang rame
lan Korawa ing Ngastina
tunggu Narpati Karna
ing ngawangga prajanipun
arsa umarek paduka.
13. Pinenging adreng ing kapti
pun Dargayeksa duk aprang
meh kataman warastrane
Narapati ing Ngawangga
sareng amba uninga
gebyaring warastra luhung
sumelang reh durung cetha.
14. Ingkang ndarbeni jemparing
kalampahan ulun candhak
mangke punika warnane
katur rama apandhita
ulun jinarwanana
asale warastra luhung
ing purwa miwah wasana.
15. Ngandika Sang Maha Resi
sarwi nampeni warastra
wruhanamu panah kiye, paringe Hyang Girinata
kanggone Bratayuda
arane Wijayadanu
tan kena teguh katiban.
16. Ngguguk Sang Andayapati
yen makaten kaleresan
Korawa ilang lajere
besuk aprang Bratayuda
kadang ingsun Pandhawa
ilang kasusahanipun
ngandika Sang Maha Tapa.

17. Iku salah tyasireki
 krana yen ing Bratayuda
 kurang papak thandingane
 iku karya nisthaning prang
 dumadi kasangsara
 kalamun perang puni/ku /38/
 becik kang padha prawira.
18. Unggul asoring ajurit
 iku tan kadi gegaman
 miwah tan kadi saktine
 gumantung aneng lelakyan
 sadurunge ayuda
 yen becik luhur kalangkung
 sayekti unggul ing aprang.
19. Yen tindak nistha tan apik
 yekti kasar ing prangira
 marma sira salah gawe
 antuk panahe Sri Karna
 iku datan prayoga
 ing ciptanira kaliru
 sedya sih marang Pandhawa.
20. Nanging malah karya nisthip
 yen ing besuk Bratayuda
 Korawa iku perange
 yenilang wijaya capa
 sirna tetunggulira
 dadi prasasat amungsuh
 kewan kang aneng ing wana.
21. Yen menanga ing ajurit
 iku tan kalok sumbaga
 malah dadya kanistane
 adate nistha punika
 tan awet pasthi rusak
 heh mulane panah iku
 becik nuli balekena.

22. Anoman nembah wot-sari
 pukulun amba tan bisa
 amangsulna panah kiye
 leheng ta pinejahana
 pun patik lamun salah
 Sang Wiku ngandika arum
 sira kajeronpanampa.
23. Heh Anoman ingsun tuding
 marang awukir Mahendra
 poma lakumu den age
 ing kana ana satriya
 saka ing Tanah Jawa
 anoman warane abagus
 iku apa sedyanira.
24. Anoman medal wot-sari
 sigra napak jumantara
 nora dangu ing prapatane
 pucuking wukir Mahendra
 kagyat Sang Kapiwara
 gupuh denira aniyup
 marpeki mring unggyanira.
25. Awas mulat Sang Maruti
 mring satriya Dananjaya
 gupuh angrangkul janggane
 dhuh yayi ingsun tan nyana
 katemu kena sira
 apa karepira bagus
 jarwa kalawan pun kakang.
26. Dananjaya matur aris
 mangsa dadak kakilapan
 marang arinta sedyane
 gumujeng Sang Kapiwara
 yayi pan wus kadhadha
 kabeh karentegireku
 nanging yayi ingsun tanya.

27. Pagene ta sira kaki
teka pijer salewengan
Dananjaya matur alon
kakang praganing tindak
kang padha karepira
dumadi ing/aran umbul /39/
satemah nora rekasa...
28. Ing wau Sang Maha Resi
dereng ngarsa-arsa mring wang
milamba palaur rereh
neng pucak ardi punika
nganti tibaning karsa
Anoman gumujeng ngguguk
sarwi ngrangkul Dananjaya.
29. Wasana ngandika aris
heh Janaka wruhanira
dinuta praptaku kene
mring wiku kang neng Pancake
nginggalken lakunira
ywa kasuwen marganipun
sira manuta maring wang.
30. Dananjaya matur aris
dhuh kakang lngkung prayoga
ulun amung njurungake
ing karsanireng jawata
Anoman lon lingira
wis yayi ayo den gupuh
anuta salakuningwang.
31. Andedel Sang ; Dayapati.
Dananjaya datan pisah
lan katiga kacumbune
sakedhap pan sampun prapta
ngarsaning Sang Pandhita
alon denira tumiyup
umarek ngarseng Pandhita.

32. Sang Wiku ngandika aris
 heh Raden sira bageya
 satekamu ngarep ingong
 ing wingking ngendi pinangka
 lan apa sedyanira
 dene kulina neng gunung
 tinggal kawiryaning praja.
33. Lan sapa sinambat wangi
 manembah Raden Janaka
 sarwi aturira alon
 pukulun lamun paduka
 dangu nama kawula
 peparinge Bathara Gung
 pun Harya Dananjaya.
34. Madukara dunung mami
 kabawah praja Ngamarta
 ulun kaleres arine
 Maha Prabu Yudhistira
 dene sedya kawula
 mangsa botronga Sang Wiku
 amba atur pejah gesang.
35. Emeng tyase Sang Maharsi
 mulat mring sang kawlas arsa
 dadya lon pangandikane
 heh Raden aja lenggana
 becik sira balaka
 tan becik ing dadinipun
 yen manungsa kauripan.
36. Sabisa becik nguripi
 orane sapadha-padha
 tarik-tinarika bae
 upama edhoging ayam
 bisane netes pecah
 saka karepe si kuthuk
 jalarane saka biyang.

37. Marma yen sira akikib
 pama endhog iku gagar
 temah tan becik dadine
 mangkana Raden Janaka
 nembah alon turira
 mung a/ksamanta pukulun
 ing satuhu-tuhunira.

/40/

38. Amba winisik dewadi
 dhinawuhan angupaya
 Bathara Rama ageme
 ingkang awarni makutha
 dumunung ing paduka
 punika purwaning giyuh
 marma ulun sobeng wana.

39. Yen luput ujaring wangsit
 leheng sirna aneng wana
 urip tan ana gawene
 mesem Sang Maha Pandhita
 raden apa wus pirsu
 wesasaning wong tumuwuh
 teka ngayam-ayam lina.

40. Sang Parta matur wot-sari
 sarwi kumembeng waspanya
 ngraos salah panyiptane
 pukulun badan kawula
 sumangga ing paduka
 kinaryaa abang biru
 tan nedya suwaleng karsa.

41. Kumenyut tyase Sang Resi
 dumadya luntur sihira
 raden mung temene bae
 barang tindak kekarepan
 den kongsi kaleksanan
 aja kandheg kabeh laku
 kang mrih utamaning badan.

42. Angel raden wong dumadi
yekti wangsulan kewala
apa kono pangawene
upama cithakan bata
yeku kalebon lemah
iku sapiturutipun
jagad iku nora cidra.
43. Nandur pari thukul pari
apa wijine kang karya
buwana nuruti bae
raden yen sira ngupaya
makuthane Sri Ramea
yektine tan ana iku
mungguh raden paran karsa.
44. Dananjaya matur aris
pukulun badan kawula
lir kinjeng ilang socane
amung sampun katanggelan
ulun cumadhong dhawuh
ngandika Sang Maha Wiku
iya raden ywa sumelang.
45. Tuhu kang den arani
Makutharama punika
iku raden labuhane
dennya umadeg narendra
mengku ing wadyabala
iku kang padha ginayuh
akeh kang kaliru patrap
46. Raden ye(n) sirarsa uning
lakune Bathara Rama
mengko manira andongeng
duk Prabu Rama Wijaya
mulang mring Wibisana
malah ta wurinireku
Anoman iku uninga.

47. Tan ngayawara wak mami
maksih ana seksinira
iku pituhunen raden
yen sira arsa sumbaga
dadya musthikaning rat
ywa nyi/mpang ing tuduhipun
wong agung Rama Wijaya.

/41/

48. Cathetan sajroning ati
agal alus iku kena
tan beda kadadeane
marma sun miwiti kojah
wulange Bathara Rama
mring Sang Wibisana Prabu
mijilken sabda mangkana.

IX. MIJIL

1. Aywa tungkul rumekseng wadya lit
kyat ing rat katongton
sabuwana yen owah lakune
agung ngolahaken sarwa gusthi
agung tan apilih
panggusthining laku.
2. Tinutaken tinatuman keni
ing reh kang ginayoh
pinaryitnan panggawe obahe
ngowahakeniku geng bebudi
yen laku wus becik
panggahen den kukuh.
3. Pratingkah hayu ananimbangi
kang akarya keron
wawasen ing lakunira tembe
wewalere aywa sira lali
wuwus ingkang uwis
gumelaring hayu.

4. Angen-angen tyas aywa lali
 angkuhen babadhong
 asemadi akuhen susupe
 tulusing kang manah mangun ening
 abinggela yekti
 tatag lir ing kalbu.
5. Anggung suka bendriyanireki
 aywa gung wirangrong
 yen kagem reh wolu makuthane
 makutha kaya kathung kalapi
 lir ing reged ati
 buwangen den gupuh.
6. Ririh bener uwiten neng ati
 ulat den katongton
 pucuking tyas sumuk memanisa
 ing tyas ananangi runtik
 japanen sayekti
 arda nut ing nepsu.
7. Ing tyas suwi sumuk ulat manis
 sagung reh kawengkon
 ing tyas reged asirung ulate
 susetya satya manis mrak-ati
 ayem ing tyas titi
 pangreh nora luput.
8. Sarjana mangka gandaning bumi
 raratus kakonyo h
 ngolahaken ing rat kaluwihe
 harjaning praja tan tirip bangkit
 pangridhuning laku.
9. Pakolihe yen panggah tan osik
 bakuh ing pakewuh
 aywa miris yen miris dadine
 kalonglongan darajate gempil
 lakokna sayekti
 ngawruhi wadya gung.

10. Mangka akasing jagad sayekti
rumeksa gung anon
mamariksaa maring balane
ngelu mules maras kinawruhi
sajroning prajadi
aja na katungkul.
11. Apura paramarta mong kawit
anggepen den manggon
kalepasan bae pamawase
aywa keguh dumeh gedhe cilik
ing reh bener sisip
wawasen den putus.
12. Nungguhing suka miwah prihatin
ing wadya katongton
gampang kewuh ing praja sukere
den karuruh ing reh kang aririh
den katemu budi
budinen sakayun.
13. Harjaning praja nora manasi
tan ana lelakon
ngowahaken marang pikukuhe
pengkuh ngaubi rumekseng bumi
pinayu pikukuh.
14. Yayi Prabu Wibisana pasthi
luhure kaprabon
kang wus kocap busaneng jagade
kamulyan peni-peni manis
aywa bot sireki
duweking praja gung.
15. Emas mangka busananing dasih
kang nganglang ing kewoh
kang nanggulang praja sesukere
kang njagani jagad siyang ratri
nora ngel ta yayi
harjaning praja gung.

16. Nora kena yen pinet ing maling
malinge katanggor
saking nora ana pangungsene
dennya rempeg saprajanireki
rumeksane sami
tan ana talutuh.
17. Talutuhe kacepit kapipit
kapangkok kasompok
lami-laki mareni alane
jrih melu memala lami-lami
ulate katawis
mbok awawas kawus.
18. Sagung ingkang ala dadi becik
ingkang becik wuwoh
imbuh susila karahayone
saking kena kaprabawanta yayi
pracayeng prajadi
sawadyanirayu.
19. Prihen temen para sarjaneki
kang bias ambobot
ing bo/t repot amrih sujanane
ing rat panut panuraseng budi
pragnyana udani
jroning jurang parung.
20. Petenging guwa gaweng wanadri
wawasen kang kinon
sarjana welh kawruh ing isine
pinanduking sastra wus kaeksi
pepanahan sungil
sungapan sastrayu.
21. Prayoganya wruh robing jaladri
jaba jro katongton
parang-parang curiba tiningwe
sastra dibya sabarang pakarti
tan kuledira mrih
pragnyananing laku.

22. Seratana susuluh prih titi
titi kawinengkon
memala kang amulet ing tyase
rinampas ing pitutur sayekti
ririhi den keni
kinulit rinasuk.
23. Rasuken ing krama sinedhering
wruhen neng padudon
rombana rum memanis pawore
amrih aja sangsayeng pakarti
sidaning kamuktin
nir gerah manaput.
24. Yen wus kakenan reh kang sawiji
wisata kang adoh
kasubaga prayitna ambege
susila mrih kasat mateng gusti
dennya wus miyarsi
prabunya mrih hayu.
25. Samuaning kang sumiweng sami
pasang karahayon
munah ingkah durcara silane
dennya amrih sinet mateng aji
kawawaseng bumi
wikrama satuhu.
26. Ratu aywa amiseseng rukmi
pan yayi tanpa don
emas iku pasamuwan nggone
pan wajibe busananing bumi
yen sira kukuhi
wisaning praja gung.
27. Saguna-guna gunung ing bumi
konjanging kaprabon
upaboga sawadya-wadya keh
tan apilih sawadya gung alit
tan benggang ingkang sih
mrih sapraja luput.

28. Kawibawaning prabu ta yayi
 yen ambekira bot *
 andumaken ing kawibawane
 iku cacading karaton yayi
 rusak dama nisthip
 rusak patinipun.
29. Karana sajroning urip puniki (ak)
 ana kang den antos
 mung sadhela/tan langgeng uripe /44/
 yayi rupak jamaning wong urip
 jamaning wong mati
 tetep ananipun.
30. Yen lalia pangrehireng bumi
 dhusthanya tanpa don
 pira-pira rusake patine
 tuna yayi wong madeg narpati
 tiwasa ing pati
 Wibisana nuhun.
31. Gunaning artu prihen amardi
 tinut karahayon
 lan reksanen marga pakewuhe
 nrihe lestari sagung lumaris
 wajibing narpati
 becike marga gung.
32. Damar ing praya ywa mati-mati
 sadeging kaprabon
 aywa kandheg madhang jagade
 mangka panariking reh sayekti
 ing pati pinanggih
 kautameng prabu.
33. Yen aresik prajanira yayi
 sagung ingkang tumon
 praja kanggyan kontap prawirane
 takut mulat kaharjaning bumi
 trusing budi yakti
 Wibisana nuhun.

34. Tilasing wadya kang galak nguni
ingunen aywa doh
manjing maring ratu kagunane
iya dadi busananing bumi
atur tanpa uwit
sikakna kadya su.
35. Prabu Wibisana awot-sari
wre samya anjomblong
miyarsa ring prabu pitutur
lan maninge adegira yayi
ngangungka nrepati
winonging tumuwuh.
36. Nguni kadya winisan prajeki
sira madeg katong
iya ingkang dadi panawane
memangun suka isining bumi
de prabunya titi
manising pamengku.

X. DHANDHANGGULA

1. Lawan yayi prabu den astuti
aniteni ing wadya punggawa
amrenahaken karyane
kang becik ing alambut
aywa wehi agaling karti
kang bisa maring agal
aywa wehi lembut
kang prakosa ing ngayuda
ana ingkang prakosa sabarang kardi
den bisa matah-matah.
2. Miwah wadya kang kalul semadi
karep marang pangulah memuja
tulusena panggawene
aywa ta wowor sambu
keron laku dhompo ing/ budi

tumpang-soning prakara
 reged empanipun
 yayi prabu Wibisana
 wateking wong tumpang-so sabarang budi
 cacad marang wiweka.

3. Ingunen punggawa pekik-pekik
 yayi dadi kumalaning praja
 ambusanani jagade
 punggawa kang dibyanung
 aprakosa maring ajurit
 yeku minangka wise
 amiwah ing mungsuh
 punggawa kang bisa-bisa
 basukine marang krama kukuh titi
 karyanen tuwanggana.
4. Sarta ingkang wignya barang budi
 wruh ing santa budi paramarta
 lepas marang wekasane
 wekasing reh rahayu
 aja adoh lan sira yayi
 palane ayaw pegat
 rewangen amuwus
 wuwus marang kawuwusan
 wekasaning urip iku nemu pati
 patipatitis mrika.
5. Nora beda pengrebira yayi
 iya marang ing jagad sadaya
 lawan jagadira dhewe
 myang waler sangkeripun
 luputing wong angulah bumi
 lawan angulah badan
 padha pajunipun
 pondurane kering kanan
 yen wis kena kang dadi gegawa sisip
 den awas kinawruhan.

6. Kawruhana sadina ywa lali
pama damar murub tan kanginan
atajem dadi urube
yayi pepeteng pitu
tutupana singkuren ugi
leluputing kang badan
lawan praja iku
sami amitung prakara
yen kareksa brukut pangunjaraneki
maring pitung prakara.
7. Yayi Prabu Wibisana iki
lire pepeteng pitu ing jagad
iya sawiji-wijine
mungguh jenenge ratu
aywa cidra maring papatih
papatih aywa cidra
mring punggawanipun
kang para punggawa aja
anyidrani iya ingkang para mantri
para mantri ywa cidra.
8. Marang janma desa janma tani
lan balike dadi saprakara
payih ya cidreng ratune
miwah punggawanipun
iya aja cidreng papatih
lan mantri aywa cidra
mring punggawanipun
miwah saturute pisan
yen neraka satemah salaya budi
budi mrih kabudayan.
9. Yeku wite ingkang memetengi
peteng pepitu yeku kapala
dene yayi kapindhone
ing jenengira ratu
ing santana mantri kekasih

aywa sih yen wus katrap
 adil ing prajeku
 yen ratu iku gegampang
 maring adil lan maring mantri kekasih
 yen katrap ingalingan.

10. Iku yayi pepeteng ping kalih /46/
 dene pepeteng kang kaping tiga
 papatih lan punggawane
 aja matur ing ratu
 ngaturaken dadia mantri
 ing anak miwah kadang
 myang santananipun
 kalamun durung prayoga
 durung bisa basa busananing mantri
 basukining wiweka.
11. Apan sarating akarya mantri
 iya nora kena ginampang
 dhingin wruha ing awake
 lamun wekasan lampus
 nora awet jamaning urip
 kapindho mantri wruha
 wekasaning dudu
 lawan wekasaning iya
 lan wekase lor kidul kulon udani
 wetan miwah ing tengah.
12. Lan weruhe isining jaladri
 tuwin isining wana sadaya
 utameng bumi langite
 lawan manising tembung
 wruh ing tembung kang kandel tipis
 miwah kang dawa cendhak
 mandheg lawan laju
 myang purwa madya wasana
 basa mantri sudarsananing prajadi
 busananing nagara.

13. Kang apekik utamaning mantri
 ulat tangguh nrus ing kalbu tatag
 tangginas marang karyane
 ayem marang pakewuh
 ririh rerih marang ing pamrih
 aris maring rarasane
 putus ing rahayu
 tegag yen amawi laga
 titih teteh tetela mring siyang latih
 ratrine puruhita.
14. Mantri sasmita busaneng budi
 mrih durcara awas ing wewirang
 nora gumunggung ambeka
 harjaning tyas kadurus
 deresing kang wiweka titi
 titika tan antara
 pantaraning atur
 weruh sandining sampeka
 suleksana ta galak tutut ing liring
 larang liring sandeya.
15. Mantri mukya kondhang ing prajadi
 kang wus tatas ruh tinula-tula
 tuman tutut tetulade
 tan ndadak tindak tanduk
 wruh ing dudu dangdanan dadi
 kasuda pinisuda
 kang luput linuput
 winong winangun ing krama
 supayane miyata kang miyatani
 putihing pangupaya.
16. Wruha ing reh sarih saking ririh
 yen ingkang wus bisa gancang awas
 wus kawawas pakewuhe
 nistha madyaning laku
 kautaman kacipteng galih

gagala nora gagal
 mantri agul-agul
 manggala golonganing prang
 myang bicara putus musthikaning
 sumeh ing pasemuan.

17. Tan asama semuning sasami
 sumuking netya madya utama
 tinaman krama pamete
 susila dursilayu
 kontap pinet saking pakarti
 sang/sane tinatap /47/
 wus atap tan luput
 putus patitising tingkah
 kang mangkono aywa doh kathiken yayi
 busana nateng praja.

18. Mantri punggawa lajering bumi
 nora kena yayi singa wonga
 adege wisma pamane
 ana sakane guru
 sakarawaa mantri lit-alit
 yen ana kang anyelak
 upamane bubuk
 iku mantri kang duracara
 memarahi iya nora anguwati
 nora adeging wisma.

19. Kaping pate pepeteng ta yayi
 aywa amet hartaning punggawa
 lan aja mundhut sutane
 lan kaping limanipun
 yayi aja nglarangi kaling
 aja nglarangi alas
 tegal-tegal gunung
 ara-ara lan samodra
 isi apa yayi aja den larangi
 upajiwaning wadya.

20. Kaping neme aywa sanggarunggi
marang sagung ing prajuritira
miwah juru tampingane
aja anereng bendu
mring prajurit mring juru tamping
kang sira patah jaga
nadhahi pakewuh
tetepe pitu durjana
singgahena getah reregeing bumi
kabeh wisaning praja.
21. Peteng pitu jroning badan yayi
patrapping pati-pati pantaka
endi dadi reregede
aywa karem dyah ayu
aywa karem ing emas manik
sesotya naaw retna
ing pati menungkul
kekesen tyasira arda
kunjaranen ing pudya sarta semadi
kasukan apesena.
22. Yen sira mrih utamaning pati
iya yayi Prabu Wibisana
tumus praju utamane
anggepa ngreh sadya gung
yen lupute padhanen yayi
lawan luputing pejah
iku yayi prabu
yen luput dera mrih pejah
yekti luput pangrehira ing prajadi
padha kang dadi beka.
23. Tunggal peteng pitu jroning jisim
aywa ngenhaken ing sesumber
iku wong sumekti dhewe
ambek prawiradi gung
iku yayi petenging ati

apan iku larangan
 tan patut kawuwusan
 yayi dudu duwekira
 kagungane kang akarya bumi langit
 kibir dir direng jagad.

24. Lawan aja galak sireng lathi
 anggung deduka tan angapura
 memisuh saru wuwuse
 tunggal pepeteng puti
 lamun nora ilang ing galih
 nora bisa utama
 ing patining ratu
 kalethek arsa nenacad
 iku yayi sesuker nyukeri galih
 barang salayeng karsa.

25. Bekaning pati mala malilit /48/
 mulet ati luput nora kentas
 bekaning praja ruwede
 tutur katawur-tawur
 nora tawar denny mrih yekti
 sisingating andaka
 dinadak tinanduk
 kasulak kapelak-pelak
 ing tyas gugup nora kongsi anggapai
 agakantur kageyan.

26. Lamun ana punggawanta wegig
 naning dremba werag gada ing mas
 dedimen dadi setyane
 ampuh kinarya panduk
 maring mungsuh asring kajodhi
 nora kalawan aprang
 panungkuling mungsuh
 yayi Prabu Wibisana
 yen wus pepak kandha pangolah nagari
 subaga jayengrana.

27. Lan sumebar murahira yayi
 yen sumawur para martanira
 mungsuh prapta nungkul dewa
 saksat Bathara Guru
 panganggepe sing wong sireki
 sawab lelawanira
 pracayeng pakewuh
 dene sira wus pratama
 reregeding badan sampung angawruhi
 wruh reregeding jagad.
28. Mungsuh jroning badan wus kajodhi
 mungsuh sesukering praja bisa
 binegkas basuki kabeh
 yeku digdaya tuhu
 surengrana ing agal alit
 pan jatine wisesa
 wasistha kawengku
 kakangira Dasamuka
 pan pinunjul ing prang prakosa limuwih
 nanging agal kewala.
29. Mungsuh ing badan tan den kawruhi
 pira yayi wawrating ayuda
 apranga lan sira dhewe
 tan wurung asoripun
 ing sayekti-yektine yayi
 kaprawiranipun
 kari kasujananira
 iya pira kuwate wong gedhag-gedhig
 pan misih kuwat nalar.
30. Yayi prabu den awas den eling
 baboning kang marang kaluhuran
 apura parikramane
 adil pan suku bagu
 adil iku pan madya yayi

apura pan utama
 betah dadi luhur
 masegtnen yen kacandhak.
 poma yayi apura trus seneng galih
 prabawa paribawa.

31. Prihen temen apuranireki
 andarmaa ngaubi sajadad
 nurageng bisa basane
 basuki sabayantu
 bebayane nora mbayani
 reksanen buta desa
 buteng gunung-gunung
 kabeh salina parentah
 padha nuta parentah winangun iki
 wewangunan kamulyan.

32. Kamulyane sajadad dumadi
 kareksane birat ing durjana
 dursila salah lepase
 suyasanen pinangguh
 guwa peteng lan jurang trebis
 kali-kali kalingan
 ing sastra Sang Prabu
 amadhangi sabuwana
 jro/ning guwa katon pinanduking tulis
 padhang reged katawang.

/49/

33. Kasmala-mala malaning bumi
 yayi prihen waluya kang ala
 elinga melik kalayon
 lilanana ja nglulu
 tetulanen dimen katali
 aywa kongsi katula
 tula alanipun
 denira rumekseng bala
 balabane maarang bala angelebi
 kalaban sabuwana.

34. Prabawana sajananta yayi
 prayognyana kretanyananira
 wignya susila darma weh
 hayunira hamayu
 ngilangaken mala weh mukti
 mrih titi parikrama
 kramanira nulus
 sira Nerpati Gunawan
 susilawan punyawan marta menuhi
 sampating pasang seta.
35. datan liyan setyanira nguni
 amung muhung ngapura kewala
 Wibisana tur sembahe
 mugyestua pukulun
 sandining sang binatharadi
 Sang Prabu Wibisana
 mangenjali matur
 nyuwun pangestunira Sang
 Prabu Rama samana ngandika malih
 dhumawuh mring Sri Nata.

XI. SINOM

1. Heh yayi Prabu Ngalengka
 ana karyane mas manik
 sesotya myang nawa retna
 ing gedhong gantungenyayi
 mangka praboting bumi
 beya busananing hayu
 asrining prahanira mas
 gumantung aneng mas manik
 saregepa ambeciki prajanira.

2. Punggawa ambek dipangga
sira angingua yayi
lan punggawa ambek sonya
lan ambek andka singa
padha kanthinen katri
lawan ingkang pindha nujum
kang pindha pinandhita
sira anduwea yayi
kabeh iku dadi busananing praja .
3. Wadya kang becik swaranya
lawan ingkang pekik-pekik
miwah kang bisa lah-olah
kang bisa mematut yayi
kebon-kebon pra sami
yayi ngingua sireku
aywa pegat memuja
barang prakaraning bumi
alasena maring Hyang Jagad pratingkah.
4. Semono bae rahadyan
sedheng nggonku ndongeng iki
poam iku lakonana
kang pantes ing lair batin
aja dhemen ngurangi
mangan ngombe miwah turu
iku tanpa wasana
dolanane bocah cilik
antepane bae utamaning praja.
5. Aja dhemen saba alas /50/
gunung jurang guwa kali
bengawan miwah samodra
iku raden nora becik
ing tyas minihi tipis
karya nisthaning praja gung
becik sira gulanga
ngulatken tyasing dumadi
iku bae wawasen kang kongsi cetha.

6. Mangsa dadak mindho karya
solah muna lawan muni
sineksen liringing ulat
yekti trus sajrhoning budi
budi iku pakarti
ala becik pasthi wujud
wujud duning warana
warana wadhahing urip
urip iku sayekti urup-urupan.
7. Tegese urup-urupan
tan kandheg pasthi lestari
lestari iku tan pegat
urip datan kena pati
dene ingaran pati
pati patitising laku
laku iku kalakyan
kalakyan tan wurung urip
urip iku dumununge warna-warna.
8. Iku raden ywa sembrana
angele wong pasthi urip
nanging keh salah senggahnya
marmanta den ngati-ati
akeh godhaning nagri
yen tan bisa patrapipun
akeh wong karya bungah
dumadya bungah pribadi
iku radenkengser patrapdadi tuna.
9. Jemake wong karya bungah
dumunung tyase sesami
bungah iku tegesira
tan sesak ing kanan kering
dumadya amimbuhi
kawiryanireng tumuwuh
nembah Raden Janaka
sakala denny miyarsi
saya cetha enggal denny ngraup pada.

10. Rinangkul lungaayanira
 Sang Wiku ngandika aris .
 raden mung darma wak ingwang
 pituduh ujar abecik
 sayektikang ndarbeni
 rahaden pribadinipun
 nuwun Raden Janaka
 nembah wangsul denny linggih
 alon matur pukulun linajengena.

11. Sang Wiku aris ngandika
 iya raden ywa kuwatir
 nanging raden raganingwang
 duwe panjaluk sathithik
 nyata wurinireki
 poma ywa noli sireku
 yen durung ingsun undang
 manembah Raden Permadi
 sarwi minger mungkur denira alenggah.

12. Mangkana Sang Maha Mulya
 ciptane arsa nuweni
 garbane Sang Dananjaya
 wus winawas prapteng batin
 binukak saking budi
 saka/la menga kadulu /51/
 lir angganing wiwara
 dumadya Sang Maha Resi
 Gupuh manjing garbane Sang Dananjaaya.

13. Wus prapteng sajroning garba
 Sang Wiku Kesawasiddhi
 mulat garbaning buwana
 saisi-isining bumi
 mangkana Hudipati
 mulat nganan ngering luhur
 pojok-pojoking ngandhap
 anawang kang bumi langit
 mega mendhung karti kacandra baskara.

14. Padha tan ana kang kurang
 kabeh saising bumi
 mangkana Sang Pinandhita
 sedya wruh denny akardi
 wasananing dumadi
 samana Sang Maha Wiku
 sedhakep suku tunggal
 sirna saising bumi
 nulya ana wisma ingkang kadya cahya.
15. Gumilang-gilang sumunar
 Sang Wiku awas ningali
 mring cirining wisma cahya
 muni Prabu Parikesit
 garjita Sang Maharsi
 gupuh denira umetu
 sing garba Dananjaya
 wus wangsul ngandika aris
 heh ta raden wus tutug panjaluk ingwang.
16. Sang Parta mingser anembah
 wus wangsul denira linggih
 ngandika malih Sang Tapa
 raden nutugen wak mami
 den brukut ing panampi
 ing warah kang wus kawuwus
 rahaden wruhanira
 katekan ing tyasireki
 putunira Parakesit Sri Nrarendra.
17. Sabubaring Bratayuda
 kabeh anakmu wus mati
 dumunung mring putunira
 arane Sri Parikesit
 Bimanyu kang sesiwi
 mijil Untari ing besuk
 marmane raden sira
 kabubahan nambut kardi
 ywa kuciwa den apik garapanira.

18. Raden yen Sembadra sira
 upamane wisma ringkih
 yen katrajang samirana
 banget nggone mutawatir
 becik kang ngati-ati
 santosa ing adegipun, dumadi kanggo lawas
 lawan raden ingsun weling
 aywa nampik marang kang katon ing jagad.
19. Iku raden tan prayoga
 suda darajatmu pasthi
 mangkana Raden Janaka
 kadung ing ciptanireki
 dumadya matur aris
 kadi pundi ta pukulun
 upama tan prayoga
 pagene tan kena nampik
 umpamane ana wong laku dursila.
20. Murang kramaning agesang /52/
 paran nggoningsun tanampik
 mesem Sang Maha Pandhita
 sarwi angandika aris
 bener raden tyasneki
 yen meksih bebakal iku tegese durung babar
 meksih nganggo nampik milih
 yen ujure kang utama pan wus ora.
21. Kabeh sinihan kewala
 tan ana ingkang ginething
 dumadi tan kaelangan
 iya raden sun cangkrimi
 dimen padhang tyasneki
 Janaka nembah tumungkul
 upama tai jaran
 iku pasthi sira sengit
 rupa ala ambune iku tan enak.

22. Banjur age sira buwang
tan wruh karyane mrih becik
yen sira dhemen tanduran
utawa kembangan peni
mangka lemah tan becik
pasthi tandurane kuru
iku si tai jaran
bisa gawe suburing wit
yen wus lemu ingkang nandur suka bungah.
23. Pagene nampika sira
yen mangkono trapireki
kabeh saisining jagad
ana karyane pribadi
marma kang ahli hudi
binudi kabeh tan luput
nembah Raden Janaka
saya konjem denny linggih
sarwi matur pukulun limajengena.
24. Sang Tapa maling ngandika
raden wangune tyasneki
ing panon pan durung cetha
durung ngandel ujar mami
mara majua aglis
menenga bae sun jurung
nembah Raden Janake
wus cinekel mring Sang Resi
linebetken mring sajroning garbanira.
25. Sarwi alon welingira
raden awas aningali
Janaka wus manjing garba
byar katingal buwanadi
pepak isining bumi
bangsa banyu bangsa kayu
bangsaning gegodhongan
kembang woh myang bangsa bumi
bangsa angin bangsa agni nora kurang.

26. Lan sakutu walang-tagat
 mega mendhung kilat thathit
 baskara candra kartika
 pepak saisining bumi
 kewran Raden Permadi
 reh peparan wayahipun
 saparo katon rina
 kang saparo katon wengi
 bola-bali liru nggon kadya kitiran.
27. Yen pinuju katon rina
 baskara cetha kaeksi
 yen wengi datan katingal
 mung sakedhap rina wengi
 Dananjaya duk nyarsi
 wus kacathet jroning se/mu /53/
 nanging reh durung terang
 akeh samaring panggalih
 gupuh medal saking garbaning pandhita.
28. Nembah alon aturira
 pukulun nyuwun jinarwi
 kang katinggal jroning garba
 ngandika Sang Maha Resi
 iku tegese kaki
 jalma iku buwana gung
 pagene mampik sira
 mring kabeh isining bumi
 yen ilanga sapara den kaelangan.
29. Tan liyan badan priyangga
 dene rina lawan wengi
 iku timbangane sira
 tangi turu mratandhani
 marma raden sireki
 dadi lajering praja gung
 den bisa nasabana
 marang panggayuhing batin
 aja kongsi corah liyaning manungsa.

30. Yen corah temah kalongan
 trekadhang tan bisa dadi
 mulane kang bisa sasab
 akanthia tata-krami
 awit pathokaning urip
 dumunung mring Sang Aprabu
 sira iki nyatriya
 mring raak Rudhisthiraji
 ywa katara nggonmu gambuh awekasan.

XII. GAMBUH

1. Lan maneh titip ingsun
 iki panah si Wijayadanu
 ulihena mring kakangmu Adipati
 Karna kang neng pucak gunung
 Duryapura lagya wirong.
2. Sayektine kakangmu
 uga pidha lan karepireku
 nanging kudu tan bisa mulyaning dhiri
 marma ulihna den gupuh
 dimen mudharing tyas wirong.
3. Kang supaya katungkul
 dhemen gedhag-gedhig tyasireku
 dimen lali marang kautameng urip
 trimaa Wijayadanu
 kang dadi tungguling kewah.
4. Pasthi besuk prangipun
 lawan sira tetep kasor iku
 sirna dening panahira Pasopati
 Sang Parta manembah nuwun
 Sang Wiku ngandika alon.

5. Iki Wijayadanu
tampnana mangkata den gupuh
Dananjaya nampani ponang jemparing
nembah alon aturipin
nyuwun pangestu kalakon.
6. Sadaya wecanipun
Sang Pandhita anucup ing embun
iya raden ingsun nyangoni basuki
muga lestaria iku
pitutur kang mrih kinot.
7. Janaka nembah nuwun
lengser saking ngarsa Maha Wiku
Lurah Semar anake loro tan kari
tut wuri bendaranipun
Sang Wiku meksih alunggoh.
8. Sarwi ngandika arum
heh Anoman balia sireku
marang gunung Ke/ndhalisada nestapi /54/
lan kadangira katelu
rumeksaa mring pakewuh
9. Kadangmu Pandhaweku
mbok-manawa nglakoni kang dudu
ingsun uga melu angamping-ampingi
mring tindakeng kang rahayu
dimen ajayeng palungon.
10. Anoman sigra mabur
sakadange wangsul unggyanipun
duk samana Sang Wiku Kesawasidhi
ngagem caraning kaprabun
wangsul Patmanaba Katong.
11. Kondur sedyanireku
njujug gyaning Yudhisthira Prabu
datan arsa kondur maring Dwarawati
ing sedya karya anglipur
tyase Darmaputra Katong.

12. Adreng ing karsanipun
kurdha sigra jumantara muluk
sakedhap wus ngungkuli Ngamarta nagri
alon denira tumiyup
nenggih gantya winiraos.
13. Kang aneng pucak gunung
Duryapura Sri Ngawangga Prabu
kang neng ngarsa Rekyan Apatih Sengkuni
samana lagya arembug
arsa ndugekken lelakon.
14. Mring gunung kutharunggu
emeng ing tyas reh Wijayadanu
meksih musna dadya karon tyasireki
eca dennyia imbal wuwus
geger ing jawi gumurah.
15. Korawa ting bilunglung
durung cetha wus akeh lumayu
nunjang-nunjang palayung kempis-kempis
umarek mring pucak gunung
dinangu purwa tan weroh.
16. Citraksi bekuh-bekuh
sarwi mojar heh apa ki mau
Citrayuda mangsuli tan weruh mami
Suryaputra ngandika aru
matura aja geguyon.
17. kartamarma lon matur
pun Citraksi wau kesahipun
prapteng marga akeh alok ana jalmi
miwah asu padha njugug
Citraksi mlayu nunjang wong.
18. Durung wruh purwanipun
mung kusuma denira lumayu
mung Citraksi mangsuli heh kangmas inggih
mhok-manawa ana mungsuh
yen kapencil awak ingong.

19. Yen kongsi prapteng lampus
mangsa dadak ana kang tetulung
setun malah gelem ngalap bojo mami
Suryaputra ngandika sru
paman metua den gupoh.
20. Apa ing purwanipun
dene geger kang para wadya gung
Kyan Apatih gupuh medal marang jawi
Kurawa ndherek gumrubyug
rebut dhucung liru enggon.
21. Sang Patih duk andulu
lamun ana satriya lumauk
awas mulat kebat wangsul matur uning
anak purwaning gumuruh
baris katrajang pakewoh.
22. Wonten jalma lelaku
medal gupuh denira lumayu
wus pinanggih yun-ayu/nan lan kang rayi /55/
Dananjaya gupuh ngraup
ing pada nulya alunggoh.
23. Karna ngandika arum
yayi bageya ing satekamu
Dananjaya nembah aturira aris
saking nut ciptaning kalbu
nguja kareping lelakon.
24. Karna ngandika asru
ingsun dudu bocah kadi gunung
padha trahing jawata ingkang linuwih
aja sembrana saurmu
pratelaa kang sayektos.
25. Dananjaya tumungkul
emeng ing tyas lamun dadya ngudur
sanalika antuk wenganing panggalih
prakawis Wijayadanu
panulakireng padudon.

26. Wasana nembah matur
 ulun mentas saking Kutharunggu
 pepanggihan lan Wiku Kesawaddhi
 wus lami ulun neng ngriku
 amet pucunging lelakon.

XIII. PUCUNG

1. Kagyat mulat Suryaputra ngandika rum
 sira golek apa
 nruthuk mring gyaning Sang Resi
 Dananjaya umatur sarwi ngrerepa.
2. Dhuh kakangmas marma ulun prapteng ngriku
 ngulati makutha
 ageme Sri Dasarati
 ratu agung binathara Duryapura.
3. Wau sampun binaktaken marang ulun
 mangkana miyarsa
 Sang Karna duka tansipi
 gedrug-gedrug jaja bang mawinga-winga.
4. Ngandika sru endi warnane sun pundhut
 Dananjaya nembah
 sarwi mendhet kang jemparing
 dhuh kakangmas punika ing warnanira.
5. Wus pinundhut sarwi ngandikanira sru
 heh Janaka sira
 liwat mejanani mami
 iki panah Wijayadanu ranira.
6. Apa lamun sira tan wruh sangkanipun
 paringing jawata
 iki panah darbek mami
 angandika Sang Nara Dipati Karna.

7. Teka ngaku pawehing pandhita gunung
makuthaning raja
Pancen sira iku baring
lah saiki endi rupaning makutha.
8. Dananjaya matur tan liya iku
mangkana Sri Karna
emeng ing tyas de kang rayi
bisa karya mulyaning wijaya capa.
9. Ing tyas luluh dedukane sirna kebut
nanging reh dinuta
mring ari Duryudanaji
dadya megsing sinandi ing dukanira.
10. Ngandika sru aja ndleming sira iku
endi makuthanya
ageme Sri Dasarati
aja pujer sira angajak sembranan.
11. Duk angrungu Danajaya wruh ing semu
dukane kang raka
wus lilih sinamur dadi
dennya karya ecane kadang Korawa.
12. Dyan umadeg Dananjaya nembah mundur
wau duk miyarsa
Ngawangga Sri Narapati
enget ing tyas wecaning Makutharma.
13. Dadya thukul ing tyas kahardan supenuh
wasana ngandika
heh Janaka lumuh urip
ing tyas kurdha Narapati Suryaputra.
14. Nulya ana satriya ingkang tumuyup
saking dirgantara
dumrojog ngarseng narpati
kagyat mulat ri sang Narapati.

15. Ngnadika aru heh apa aranireku
teka murang krama
wong ngandheg wong arsa jurit
prasajaa ing aran myang sedyanira.
16. Duk angrungu Sintawaka ngandika rum
yen tambah maring wang
satriya lelana jurit
kang kasusra ing rat tan ana kang madha.
17. Tau mbanda sagung ratu sikara dur
myang para satriya
dene ta jejuluk mami
musthikeng rat aran Bambang Sintawaka.
18. Balik sira sapa aranmu wong gunung
rupamu baranyak
panganggomu lir narpati
Suryaputra asru denira ngandika.
19. Lamun sira takon marang jeneng ingsun
Narapti Karna
ya Radeyaputra mami
Suryaputra madeg ratu ing Ngawangga.
20. Sira iku sumingkir raden agupuh
ingsun arsa aprang
apa prakarane iki
Sintawaka kagyat nggarjiteng wardaya.
21. Ngandika sru ana apa sira iku
teka arsa aprang
apa prakarane iki
sabab ingsun mitrane si Dananjaya.
22. Nanging mengko lagi sulaya ing rembug
Narpati Ngawangga
jumeneng kurdha tansipi
sarwi nyandhak Sinatawaka gya binuwang.

23. Wusnya abur wangsul neng wurinireki
wanti-wanti denny
mbuwang nanging tibeng wuri
Suryaputra sangsaya bramantyanira.
24. Lingsem ing tyas gya musthi Wijayadanu
pine-nthang lumarap
cinepeng ing asta kering
wus binekta ngarsane Dipati Karna.
25. Sintawaka wasana ngandika arum
heh Nata Ngawangga
paranta karepmu iki
panahira wus tan pasah marang ingwang.
26. Mengko sira wus tetep kalah maringsun
iki panahira /57/
ingsun menehaken bali
dene sira arsa prang lan Danajaya.
27. Prakarane ingsun iku arsa weruh
Narpati Ngawangga
sabar ing ponang jemparing
dheleg-dheleg sapandurat tan ngandika.
28. Ing tyas giyuh semu miris kadung-kading
wasana ngandika
prakarane nggon sun jurit
si Janaka iku gnlancangi maring wang.
29. Ingsun iku dinuta mring yayi prabu
ratu ing Ngastina
kinen ngulati wak mami
makuthane wong agung Rama Wijaya.
30. Teka iku si Janaka adol angkuh
kapethuk maring wang
teka kandha manas ati
tuk makutha ageme Bathara Rama.

31. Ingsun njaluk tan mangsuli banjur mungkur
lunga tanpa kandha
iku arsa sun tututi
Sintawaka aris denira ngandika.
32. Lamun sarju sira menenga karuhun
ingsun kang nanggulang
Dananjaya yudaneki
nanging ana kang sayekti janjiningwang.
33. Lamun ingsun ing aprang nemahi unggul
makuthaning Rama
yekti sun welken sireki
gegawane Janaka praptaa sira.
34. Ingsun lumuh tan sudi prakara iku
nanging mbok-manawa
wak ingsun aprang kalindhih
aja sira bacutken ing Bratayuda.
35. Sabab sira wus kasor prang lawan ingsun
yen sira bacutna
pasthi sira prapteng pati
dhuh mulane prasajaa karepira.
36. Suryaputra airrih wangsulanipun
heh ta Sintawaka
wak ingsun uga naggupi
puluh-puluh wus begiane awak ingwang.
37. Sintawaka gupuh denira lumayu
sarwi sru ngandika
Dananjaya payo jurit
ingsun iki satriya lelanang ing prang.
38. Araningsun Dyan Sintawaka dibyanung
kang pininta sraya
mring Ngawangga Sri Bupati
kinon nugel murdane Sang Dananjaya.

39. Duk angrungu Dananjaya kagyat wangsul
wus ayun-ayunan
pangandikanira aris
heh ta sapa aranmu myang dunungira.
40. Sintawaka mangsuli yen tambuh mring sun
Sintawaka ingwang
mentas lelana wak mami
ndhustha marang Kusuma Wara Sumbadra.
41. Kang tinangkil mring jajane satriya gung /58/
jenenge Janaka
apa iya sira iki
yen temena ingsun tan wedi mring sira.
42. Dananjaya kagyat muka lir tinapuk
sru pangandikannya
heh manungsa sira iki
yen temena ingsun tan wedi mring sira.
43. Sintawaka pangandikanira arum
heh ta Dananjaya
ingsun krungu pawartani
para janma miwah ta para narendra.
44. Sira iku kasusra janma dibyanung
ojat Tanah Jawa
yen sira musthikeng bumi
ya pagene bojomu kena sun gawa.
45. Layak patut rupamu mamper wong nglindur
rembugmu gelayar
tingkahmu kadi wong baring
yen mangkono goroh kang gawe pakarta.
46. Pantes ingsun dadya kakembang ing kidung
wau duk semana
sira Rahaden Jahnawi
srenging duka enggal denny narik kadga.

47. Sintawaka wuninga gumujeng ngguguk
sarwi angandika
ela dalah ngunus keris
payo kebat nuli tibakna maring wang.
48. Gya sinuduk Sintawaka sarwi mundur
Rahaden . Janaka
tan pegat denny nyuduki
kakan ngering wuri ngarsa tan tumama.
49. Sintawaka mesem angandika arum
mungguh jeneng ingwang
dadya kakembanging bumi
suka mati lamun nyuduk datan pasah.
50. Mangka ingsun krungu pawarta wus mashur
yen Raden Janaka
wus ngunusi Pulanggeni
nadyan jagad yen katiban pasthi sirna.
51. Ing samengko tan pasah tumameng mungsuh
mungguh jeneng ingawang
kang duwe si Pulanggeni
merang mulat marang sunaring baskara
52. Ngandelakan ing rupeni nganggo bagus
nanging bebagusan
tyase gegelahing bumi
mangsa dadak nimbangana Sintawaka.
53. Dananjaya adrenging duka wus liwung
tan wruh subasita
enggal musthi Pasopati
kagyat mulat Kyai Lurah Badranaya.
54. Gya lumayu Janaka linarak mundur
asru wuwusira
heh sembrana raden iki
musthi kunta tan nganggo angon ing mangsa.

55. Gya lumayu wenes ing cahya kang mungsuh
aywa kabrangasan
becike alus lan manis
den wiraga salah tembung manohara.
56. Puluh-puluh ndika niku rada besur /59/
dhemene pleng-plengan
tan tumolih anak rabi
lah rasakna katanggor padha prawira.
57. Dananjaya ing tyas pan maksih kalimput
sru dennya ngandika
wis aja kakehan uni
sun panahe mungsuh iki dimen sirna.
58. Lurah Semar ngaleter gumajeng ngguguk
heh raden elinga
manuksmaning Wisnumurti
sinisihan kadi wengi lan raina.
59. Dhuh bendara becike paduka nungkul
asraha patoba
kanthia tembung kang manis
dimen sirna wranane kang mindha warna.
60. Dananjaya padhang ing tyas gya ngalumpuk
sarwi angrerepa
tumindak atawan tangis
dhuh rahaden dasihe tur jiwa raga.
61. Ajur luluh mung ngestupada wak ingsun
wus tan darbe cipta
tumandhinga ing ajurit
pejah gesang wus tan ngrasa yen darbea.
62. Sintawaka mulat tyasira wus treyuh
tambah kang ginagas
enget dennya karon-ron sih
Sintawaka rucat busananing driya.

63. Gya lumayu Sumbadra merang ing kalbu
mangkana Dyan Parta
mulat ing garwanireki
pepincangan mlajeng sarwi tebab jaja.
64. Sarwi nabda alah biyung biyang kulup
tyas ingsun lap-lapan
tujune padha basuki
gya sinambut Kusuma Wara Sumbadra
65. Wus angungrum angarih-arit tan lipur
binekta singedan
sinandi purwaning jurit
laju kondur mring Ngamarta wirangrongan.

XIV. WIRANGRONG

1. Wau ta ingkang winarni
kang lagya rerep makuwon
Suryaputra sawadyanira gung
Kya Patih Sangkuni
myang Raden Darsasana
kadang Kurawa pepakan.
2. Neng ngarsa Patih Sangkuni
Dipati ngandika alon
kadi paran prayogyaning laku
Sang Harya turnya ris
rehning Janaka musna
prayogi atur uninga.
3. Mring arinta Sri Bupati
Narpati Karna lingnya lon
inggih paman paduka rumuhun
kula kang nututi
lampahe pun Janaka
sumangga sowang-sowangan.

4. Budhal kang para prajurit
kang mantuk marang kadhaton
miwah ingkang sedy a sanya nusul
mring Ngamarta nagri
Dipati ing Ngawangga
gegancangan lampahira.
5. Nenggih gantya kang winarni /60/
Yudhisthira Sang Akatong
ingkang lagya ing tyas mayang wuyung
musnane kang rayi
satriya Dananjaya
dadya sungkawaning driya.
6. Ing mangke lagya siniwi
aneng sajroning kadhaton
sapa kang pinjii ing ngayun (sic)
Raden Jodhipati
Sang Harya Werkudara
lawan Nagkula Sadewa.
7. Sang Nata ngandika aris
paran yayi ing lelakon
sirnanira rinira si bagus
Sena nambung aris
Kakang Prabu aywa sak
musnane si Dananjaya.
8. Yekti karsaning dewadi
darma ginawe lelakon
lawas-lawas iku pasthi timbul
ngandika Sang Aji
heh yayi Werkudara
aja mangkoro tyasira.
9. Iku narima tan becik
bangsa takdir nora weroh
weruh-weruh iku wus kabanjur
dhuh den padha eling
prasetyaning Pandawa
lara pati datan pisah.

10. Werkudara matur aris
kakang aji roning batos
ngajap pati iku dudu laku
tan susah pinikir
becik mikir lelakyan
amrih utamaning tindak.
11. Iku sedheng wong dumadi
amrih luhuring panggayoh
eca tyase wau Sang Aprabu
myarsa turing ari
lipuring kasungkawan
lagya eca imbal sabda.
12. Praptane Wara Srikandhi
anjrit karana dumroyok
anungkemi padaning Sang Prabu
kagyat Sri Bupati
tambah ciptaning driya
mangkana putri Cempala.
13. Sesambate melas asih
dhuh kkang prabu kadang ingong
dhuh cilaka temen raganingsun
tinggal ing laki
lawas saya duraka
dhuh Kang Prabu wuningaa.
14. Arinta Banon Cinawi
ing ratri musneng paturon
nora ana purwane kang waruh
wau Sri Bupati
cetha ing pamiarsa
aturing putri Cempala.
15. Gumuling tumibeng siti
 - kantaka sigra rinayom
para kadang nangis senggruk-senggruk
Raden Jodhipati
njegreg datan ngandika
wauta Sang Padmanaba.

16. Mireng tangise para ri
gupuh denira dumrojog
wus angrangkul Yudhisthira Prabu
wungu Sri Bupati
mulat Sang Padmanaba
enggal dennya rerangkulan
17. Wus samya atap alinggih
Sang Kresna ngandika alon
paran darunane yayi prabu
kantaka tan eling
matur Sri Yudhisthira
dangua rayi paduka.
18. Lah punika pun Srikandhi
kang karya ing tyas wirangrong
Padmanaba angandika arum
heh mara Srikandhi
matura kang pratela
nembah Sang Putri Cempala.
19. Kakang prabu wingi ratri
arinira sang lir sinom
musna saking pagulinganipun
tan ana kang uning
kang dadya purwanira
menggah Sang Narpati Kresna.
20. Wasana ngandika aris
heh yayi Ngamarta Katong
paran karsa prayoganing rembug
wau duk miyarsi
kendel datan ngandika
sigra Harya Werkudara.
21. Anambungi nabda aris
heh kakang aji aja geguyon
pama sapu sira kang dadya suh
pagene anari
yen arinta pamenang
nora bisa rembug dawa.

22. Cekakan bae kang pasthi
kapriye karepmu kono
bab sirnane rinira si bagus
urip miwah mati
lara lan warasira
sira kakang prasajaa.
23. Sang Kresna ngandika aris
hem hem wak ingsun katanggor
Landa dhidhong tan weruh lor kidul
Sena nabda bengis
heh apa wuwusira
aja kasuwen jarwaa.
24. Sang Kresna mbisiki ririh
Werkudara wus mangretos
ri Sang Padmanaba ngandika rum
dhuh ta yayi aji
kantuna karaharjan
kula ingkang angupaya.
25. Lan yayi ing Jodhipati
lan anak ingsun Prabu Anom
Gathutkaca dimene tut pungkur
Sang Yudhisthiraji
alon ing aturira
kakang sakarsa paduka.
26. Aja pisah lawan mami
miwah kaki Pabru Anom
aja kari sun metu ing luhur
lan anakireki
Ki Harya Gathutkaca
sira aja megat marga.

XV. MEGATRUH

1. Sang Aprabu Padmanaba ndedel sampun
lan satriya Pringgadani
lir thathut abra kalimput
lampahe wong agung kalih
sakedhap wus datan katon.
2. Harya Werkudara ingkang meksih kanton
lampahe andedelmargi
ingiring sindhung myang lesus
prahara gora gumerit
akeh mandera ingkang sog.
3. Para janma ingkang lumaku kapranggul
sumimpang lumayu tebih
ajrih kataman ing lesus
heh sato-sato kuwalik
salah tunjang aberosot.
4. Duk semana lampahe Sang Sena laju
nuju madyaning wanadri
sarira karaos lesu
lir kena guna piranti
tan ana barang kang katon.
5. Tan wuninga ing purwanira lor kidul
wetan kulon tan udani
ing ngandhap miwah ing luhur
tan wrih soroting hyang rawi
Werkudara maring batos.
6. Nyana lamun prapteng jangjinira lampus
wong agung ing Jodhipati
dadya nggraita ing kalbu
enggal denny paasang putih
tinonton engkang tumonton.

7. Kawekasan ingkang cinipta ing kalbu
byar katon insining bumi
byar katon ingkang kadulu
kagyat Sang Sena tumolih
ana rekasasa dumrojog.
8. Werkudara mangkana osiking kalbu /62/
baya ingkang karya iki
kandhege nggon sun lumaku
wau Sang Reksasa aji
wus atamat dennya tumonton.
9. Cetha kabeh welinge ari Sang Wiku
wanda-wandaning pangeksi
nanging sumelang ing kalbu
Sang Sena kadi wus uning
mring warnane Sang Aktatong.
10. Kumbakarna dadya nyaket dennya lungguh
sarwi awacana ririh
satriya sapajenengmu
pinangamu saka ngendi
Sang Sena gantya tetakon.
11. Heh ta buta sapa ta aranireku
sarta dhedhangamu ngendi
Kumbakarna duk angrungu
wuwuse Dyan Jodhipati
padoning lathi kumejot.
12. Lir tinapuk mukanira latu-latu
enggal dennya nyabda bengis
Kumbakarna araningsun
balik sapa ranireki
Werkudara ngandika lon.
13. Lamun sira yekti tambah jeneng ingsun
satriya ing Jodhipati
Bratasena araningsun
peparab Dyan Bayusiwi
Werkudara iya ingong.

14. Kang nyatriya aneng Ngamarta praja gung
angrehken kang para aji
tau munah satru mungsuh
nadyan wong kaya sireki
tan rekasa ing prang pupoh.
15. Kumbakarna eca tyase duk angrungu
nyata welinge kang rayi
wibisana Sang Awiku
nanging arsa pinet jurit
kārya jalaraning batos.
16. Kumbakarna dadya angandika
heh satriya Jodhipati
balia lakunireku
yen bacut sireku mati
lebur dening tangan ingong.
17. Werkudara srenging duka kat gada wus
prayitna Sang Yaksapati
Werkudara gya tinubruk
malumpat milar wus tebih
riwuting aprang kawuron.
18. Samya trampil tanana kang kalimput
mangkene Sang Yaksapati
sadangune aprang riwut
enget welinge kang rayi
winawas wekasing batos.
19. Sirna kabeh rasaning jagad kawengku
ing Kumbakarna Narpati
labete narendra punjul
wruh gampang ewuh ing jruit
sigra api-api repot.
20. Werkudara mulat tingkahe Sang Prabu
kesmu repoting ajurit
gya cinandhak binanting wus
sirnaning wentis kang kering
Kumbakarna manuksmeng don.

21. Werkudara jenger wagugen ing kalbu
 musnaning Sang Yaksapati
 sinengguh cidra ing pupuh
 sigra neng swara dumeling
 raden ywa sumelang batos.
22. Satuhune wus pinasthi raganingsun
 manjing ing wentis kang kering
 lawan raden yen ing besuk
 manjing ing wentis kang kering
 mitulungi ing pakewoh.
23. Lamun sira nadhahi gegaman punjul
 myang warastra ingkang luwih /63/
 tangkisena araganingsun
 ing mengko raden sireki
 nutugena ing lelakon.
24. Sumusula ing Arimurti Sang Prabu
 manuta ing sairehki
 aja sulaya ing rembug
 sabab samaning Narpati
 Padmanaba tuhu kaot.
25. Yekti aku panuksmaning Sang Hyang Wisnu
 musthikning jagad iki
 marma anuta pituduh
 mangkana Sang Bayusiwi
 ayem ing tyas karahayon.
26. Harya Sena laju denira lumaku
 sangsaya eca ing galih
 wruh gampang pakewhipun
 ing lampah sangsaya tebih
 nenggih gantya winiraos.
27. Ingkang lagya ngaso aneng madya wana gung
 Dananjaya lan kang rayi
 Sumbadra Kusumaningrum
 kagyat denira miyarsi
 rawuhe raka Sang Katong.

28. Gupuh ngraup ing padanira Sang Prabu
Sumbadra lara anangis
kakang tan nyana wak ingsun
katemu lan sira iki
Arimurti ngandika alon.
29. Heh kyaipe padha becik satekamu
Sumbadra ywa sira nangis
reh wus katemu rahayu
aja kakehan pinikir
prayoga murwng lelakon.
30. Dyan Arjuna manembah umatur nuhun
Sang Nata ngandika malih
kyaipe padha ye methuk
kakangira Jodhipati
Janaka manembah bodhol.
31. Narapati Karna alon aturipun
wuningaa kakang aji
pun Janaka cidra laku
ngrisak Kurawa abaris
amba ucali kesah los.
32. Pan ing mangke titip bebuejengan ulun
Werkudara nambung angling
kakang prakaraning rembug
ingsun kang bisa mbeneri
Karna angandika alon.
33. Iya yayi kapriye sun arsa ngrungu
Werkudara nabda malih
iya bebeneran ingsun
aku ingkang anyulihi
mring arinira si Jlamprong.
34. Apa ingkang dadi karepmu maringsun
sagendhingmu sun ladeni
Karna madeg ngandika sru
heh Werkudara si anjing
ngumbar kuwanen maring ngong.

35. Karna ngadeg amusthi mring kuntanipun
 prayitna Raden Permadi
 nyipta braja wus tumempuh
 kabuncang Sang Adipati
 kumbul ing akasa golong.
36. Sawadyane wus kabuncang maruta gung
 mangkana Sri Narapti
 sigra denira akondur
 lan para ri marang nagri
 nenggih gantya winiraos.
37. Ing Ngastina lagya siniweng wadya gung
 Sang Aprabu Kurupati
 Dhanhyang Durna kang neng ngayun
 ari Kurawa sepalih
 ing tyas samya anjingga nom.

XVI. DURMA

1. Lon ngandika Maha Prabu Duryudana
 heh bapa Maha Resi
 paran wartanira
 kakang Narpati Karna
 ingkang sun tuduh ngulati
 makutha Rama, agema Dasarati.
2. Dhanhyang Durna ngrarepa ing aturira
 dhuh gustiku Sang Aji
 mangsa pindho karya
 raka tuwan Ngawangga
 ing karya pasthi nguwisi
 lamun pawarta
 lamun dereng miyarsi.

3. Dhuh dewaji sampun sumelang ing driya
prakawis tindak iki
Narpati Ngawangga
watak bandha kaduga
kalamun durung kajodhi
mangsa mundura
ingayaha narpati.
4. Lagya eca denira imbal wacana
oreg geger ing jawi
heh wong salang tunjang
narka yen parangmuka
praptane Rekyan Apatih
lawan Kurawa
ngiritunggawa mantri.
5. Samya mapan ing prenahira priyangga
kadi duki ngkatneki
wau Kyan Apatya
laju mungguh amngarsa
dumrojog prapteng sitinggil
ngarseng narendra
sarwi kalara nangis.
6. Anungkemi padane Sri Duryudana
gumyur tyase narapati
tambah ci/ptanira /65/
narka yen ingkang raka
Narpati Karna ngemasi
madyaning rana
lon ngandika Sang Aji.
7. Heh ta paman matura ingkang acetha
aja pijer anangis
paran lakunira
aja ta kaya bocah
manembah Rekyan Apatih
wungualenggah
sarwi amatur aris.

8. Dhuh pukulun kawula ngaturken tiwas
lampah tan antuk kardi
mangkana Sang Nata
alon dennyng ngandika
paran darunaning runtik
sira matura
nembah Rekyan Apatih.
9. Duk lumampah prapteng wukir Duryapura
wonten cumadhang margi
awarni garudha
naga miwah dipangga
sami bisa tata jalmi
ulunanira
wujud palwaga putih.
10. Karyanira rumeksa marang pandhita
kang gadhuh makuthaji
punika nanggulang
lampahe raka tuwan
ngantos nemahi ngajurit
rame sadina
sareng meh prapteng latri.
11. Raka tuwan ngetog kurdha musthi kunta
Wijayadanu luwih
tumempuh garudha
nanging datan tumama
malah sirna madyeng jurit
dadya rakanta
giyuhing tyas tansipi.
12. Temah rerep aneng wukir Duryapura
rakanta mangun ening
lamine sawarsa
keh para pinandhita
kang samya sarju manggihi
para jawata
saben ratri manggihi

13. Lami-lami nuju ing sawiji dina
wonten kang nrajang baris
nenggih pun Janaka
lajeng pinapag yuda
mring rakanta adipati
liru prabawa
kongsi meh tigang ari.
14. Wus dinangu sangkane pun Dananjaya
dumadaknunggil kardi
ngulati makutha
ageme Prabu Rama
nanging samangke wus kenging
pun Dananjaya
mila rakanta jurit.
15. Wus pinundhut nanging pun Janaka bisa
karya sudaning runtik
nyaosaken kunta
kagungane rakanta
kang sirna madyaning jurit
pun Dananjaya
lolos tan ana uning.
16. Mila wimbuh kurhdane raka paduka
ing mangke anututi
lan sawadya/bala /66/
sedy a mangrurah pura
jumujug Ngamarta nagri
milamba prapta
amung atur udani.
17. Sri Narendra lir tinapuk mukanira
mirengken turing patih
jaja bang mawinga
kumukus netranira
kumejot padoning lathi
sarira mekar
kadi prabata siwi.

18. Prabata yen paduksma denaw raja
 Duryudana Sang Aji
 wauta wuninga
 pandhita Sukalima
 mring dukane Sri Bupati
 enggal mangrepa
 dhuh gustiku Sang Aji.
19. Aywa ngumbar ing driya angkara murka
 durung mangsane mangkin
 besuk Bratayuda
 sapa kang nimbangana
 mring kadibyanne Sang Aji
 reh durung mangsa
 aywa ginage gusti.
20. Ngantos ana ing besuk tibaning mangsa
 mangkana Sri Bupati
 lilih dukanira
 dadya lan angandika
 paran ing karepireki
 wangsiting dewa
 wecaning makuthaji.
21. Dhanhyang Durna umatur maksih ngrarepa
 dhun ngantosana gusti
 praptane rakanta
 naprati ing Ngawangga
 yen kenging nangkaning aris
 makuthanira
 dening rakanta aji.
22. Lamun meksa pinundhutan ngaturena
 iku sedheng pinikir
 dhuh gusti enggeta
 Pandhawa meksih kadang
 prayogine pinet becik
 mangsa agala
 yen ing ginawe becik.

23. Sri Narendra wus sirna kabeh dukanya
 wignyane Sang Maharsi
 mangkana lagyeca
 ginem datan antara
 dhawahe Sang Adipati
 sangking gegana
 neng pangkon Sri Bupati.
24. Sapandurat tan wungu maksih kantaka
 kurdha Sri Narapati
 wus karaseng driya
 enggal Narpaiti Karna
 wungu sarwi matur aris
 dhuhayai nata
 ngaturken tiwas mami.
25. Pun Janaka tuhu tan kena sinanak
 ulun lagya alinggi
 sarwi geguneman
 lawan yayi Pamenang
 ulun tinaman ing angin
 mila wak ingwang
 tumiba ngarsa aji.
26. Sru ngandika Maha Prabu Duryadana
 den enggal bapa patih
 sira ruma/ntia /67/
 kapraboning ngayuda
 kadang Kurawa ywa kari
 suwawi kakang
 bidhala ing samangkin.
27. Sun pundhute mring ayayi Prabu Ngamarta
 prakawis makuthaji
 Krana tur sandika
 pra samya sareng budhal
 kebut ing Ngastina nagri
 gora wurahan
 lampahira ing margi.

28. Lir samodra wutah lampahing punggawa
 saking gung ingkang baris
 tuhu tanpa timbang
 nagara ing Ngastina
 punjul samaning narpati
 laju lampahnya
 nenggih gantya winarni.
29. Ing Ngamarta Maha Prabu Yudhisthira
 kang lagya meng ing galih
 sapa kang neng ngarsa
 kang rayi Sawojajar
 miwah Sri Wara Srikandhi
 nganthi kang putra
 raden ing Plangkawati.
30. Tan adangu kasaru ing rawuhira
 wong agung Dwarawati
 lang Sang Werkudara
 nganti Dyan Dananjaya
 gupuh marak Sri Bupati
 gya rerangkulan
 Dananjaya mangarsi.
31. Anungkemi padaning raka narendra
 sarwi alara nangis
 dhuh kadang tuwa
 mugi paring akasama
 mring laku kang murang krami
 Sri Yudhisthira
 pangandikanya aris.
32. Heh Janaka aja sumelang tyasira
 ing reh padha basuki
 wus sira tangia
 nembah Raden Janaka
 lenggah neng kering narpati
 wusnya satata
 Yudhistira turnya ris.

33. Kakang Prabu sanget ing panuwun kula
 praptane pun Premadi
 tan liyan padukendra
 ingkang karya waluya
 wus prasasat paring urip
 kadang Pandhawa
 ngandika Arimurti.
34. Yayi Prabu kula puniki mung darma
 karsaning batharadi
 ingkang mulyakena
 sirnane pun Janaka
 ayem kang samya ningali
 sapraptanira
 wong agung Arimurti.
35. Lagya eca denira imbal wacana
 obah geger ing jawi
 Patih Tambakgingga
 enggal matur uninga
 pukulungeger ing jawi
 wonten punggawa
 sakapraboning jurit.
36. Langkung ageng parangmuka ingkang prapta
 lampahe murang krami
 mangkana/wuninga /68/
 Sang Prabu Padmanaba
 enggal denny paring wangsit
 mring Raden Parta
 gupuh medal ing jawi.
37. Werkudara Bimanyu myang Gatutkaca
 enggal denny nututi
 Prabu Padmanaba
 nyampangi lampahira
 sapraptanira ing jawi
 awas tumingal
 baris ngastina nagri.

38. Prabu Padmanaba wau duk miyarsa
 baris ngastina nagri
 sru denny ngandika
 ing sagung putraningwang
 enggal papagen ngajurit
 ywa malbeng kitha
 karya rusaking nagri.
39. Nanging aja ngarah pathining Korawa
 durung mangsane iki
 nanging kapokena
 prayitna dyan guritna
 ndedel marang ngawiyati
 nrajang barisan
 geger Kurawa sami.
40. Sinamberan marang Raden Gathutkaca
 rusak tataning baris
 Kurawa tingkahnya
 bingung samya kantaka
 dening Raden Pringgadani
 duk amiyarsa
 wau Sak Adipati.
41. Narik kunta wus pinusthi munggeni asta
 prayitna Endrasunu
 wuninga kang raka
 musthi sanjata kunta
 enget wicaraning nguni
 duk lairira
 radening Pringgadani.
42. Pasthi sirna dening gru sanjata kunta
 enggal denny mangarsi
 sarwi musthi bajra, gumerit wus lumepas
 wau ri Sang Adipati
 kataman barja
 kombul mring ngawiyati.

43. Kurdha mangsah Narapati Duryudana
 madeg neng rata manik
 sarwi ngundha gada
 guguh Dyan Werkudara
 mapag yudanira aji
 ayun-yunan
 ngandika Sri Bupati.
44. Werkudara ulungna Makutharama
 iku kagungan mami
 Raden Werkudara
 enggal angkat gada
 titihannya Sri Bupati
 rata kancana
 ginada wor ing siti.
45. Duryudana tibeng siti gya cinandhak
 mring Raden Jodhipati
 wus ingundha-undha
 sarwi sru angandika
 heh elinga Kurupati
 sira lan ingwang
 maksih kadang sayekti.
46. Ywa kabanjur tingkahmu kang murang krama
 Sang Nata sru denny ling
 heh/ta Werkudara
 ingsun nuli tibakna /69/
 tan sedya mundur wak mami
 Dyan Werkudara
 enget wecaning nguni.
47. Wus pinasthi besuk aprang Bratayuda
 sirnaning Kurupati
 gya amusthi bajra
 tumampeg Duryudana
 kabuncang Sri Narapati
 sawadyanira
 sirnatan ana kari.

48. Werkudara gya wangsul mring ngarsanira
 wong agung Dwarawati
 myang Raden Janaka
 Bimanyu Gathutkaca
 samya marek Sri Bupati
 Raden Janaka
 umatur sabda manis.

XVII. DHANDHANGGULA

1. Kakang prabu kawula tur warti
 miwah kakang Harya Werkudara
 lawah kulup sakarone
 menggah ing lampah ulun
 angulati makutha aji
 Prabu Rama Wijaya
 purwaning prang pupuh
 lan kakang Dipati Karna
 prapteng mangke kakang Prabu Kurupati
 nemahi Pancakara.
2. Mramanira prasaja wak mami
 mugi kakang prabu jurungana
 Makutharama warahe
 kajibah raganingsun
 aminihi mulyaning nagri
 mangun harjaning tindak
 winahyu hamayu
 ngilangken mala weh mulya
 amiluta lelabet labuhan bacik
 mbingkas sagung bebaya.
3. Reh paduka ingkang nembadani
 mugi sampun kongsi katanggelan
 tututa tunggil panggawe
 gya kuwur sapandhuwur
 winor ing tyas wahyuning dhiri

Sang Prabu Padmanaba
 awacana arum
 ya yayi ingsun tan selak
 mring kajatmu manira uga ngajati
 dadi dayaning drajat.

4. Dananjaya nembah matur malih
 mring kang raka Harya Werkudara
 kakang paduka tan pae
 kedah nut reh rahayu
 saking sampun rumaos mami
 kadanang ing paduka
 ing tindak sadarum
 mula sampung ngantos pisah
 sakarang ing laku-lakuning dhiri
 saterah sanityasa.
5. Wuningaa wecaning dumadi
 srana besuk aprang Bratayuda
 suda ing kono pamore
 rewa-rewaning runtut
 padukestu lan jasat mami
 nggarjita Harya Sena
 awacana arum
 heh Janaka sun tarima
 pamujine kang memurung mring kapitan
 pati papaning tata.
6. Iya yayi sun uga marsudi
 ngular-ular luhuring laladan
 luluta/rahayu kabeh
 bisaa sabayantu
 sira yayi kalawan mami
 memangun kayuwanan
 yuwananing hayu
 manembah Raden Janaka
 inggih kakang mugi lestantun basuki
 nut reh Bathara Rama.

/70/

7. Lan karone anak ingsun kaki
sira iku yekti kabubuhan
bot repoting praja kabeh
bisaa mbingkas nambung
ing salaku l  kuning nagri
sira minangka wisa
amisani mungsuh
nanging aja katlanjutan
iku wisa anadununge pribadi
sira kudu prayitna.
8. Wisane badan wisaning nagri
yekti padha tan kena bineda
yen luput reh ing prajane
yekti jasate ebur
yen utama mulya kang nagri
jasat mangsa karia
sayekti pinunjul
sira ywa bela ing tanpa
marah warah kang wus sun gelarken iki
heh kulup wruhanira.
9. Sira besuk lan arinireki
padha dadi jalaraning mulya
ing praja kadadeane
tumrah turun-tumurun
saturunmu mangun kamuktin
nanging yektine sira
pasthi dadi tawur
wus akarsane lyang kawekas
sira kulup tan pisah arimu pasthi
sirna ing rananggana.
10. Besuk ana aprang gedhe iki
wus jinangka aran Bratayuda
den prayitna sakarone
sira ing kono lampus
duk miyarsi satriya kalih

wecaning Bratayuda
 gupuh sami ngraup
 ing pada Sang Dananjaya
 Gathutkaca Bmmanyu samya anangis
 tumbuh ingkang cinipta.

11. Dananjaya angandika aris
 wus menenga kulup ywa sungkawa
 amung tan becik bae
 mring lakuning tumuwuh
 den kacakup utameng dhiri
 den kemot driyanira
 ing jagat saadarum
 aja mikir patinira
 basa pati iku patitising ati
 putusing lelabuhan.
12. Ywa rinasa wus pasthining dhiri
 urip iku wkasaning pejah
 urip-urip salawase
 yektine jisim iku
 milih marang asale sami
 dahana mring dahana
 kang banyu mring banyu
 angin mring angin gyanira
 bangsa bumi yekti mulih marang bumi
 iku purwaning pesang.
13. Mung bisaa sira nembadani
 mring asalmu kang patang prakara
 anuta kono watake
 dahana watakipun
 anyirnakken malaning bumi
 sakehing wisa-wisa
 sirna saking iku
 dene banyu watakira
 kar/ya seneng ayem tyasireng dumadi /71/
 nguripi palakirna.

14. Thethukulan tetanduran sami
 suka ayemkataman ing tirta
 dumadi becik thukule
 de angin watakipun
 datan pegat ingrana wengi
 lestari tindakira
 tan kandheg ing laku
 dadya murih karahajan
 antaranya barang kang atan antuk angin
 tan lestari dadinay.

15. Dene kulup watakireng bumi.
 nora cidra ing sabarang karya
 pikiren iku tandhane
 sira dhemen nenandur
 wiji becik thukule becik
 pesthi iku bantala
 weh saananipun
 upama wiji semangka
 yen tinandur mangsa dadak thukul uwi
 iku tandha tan cidra.

16. Lan amomot sakehing dumadi
 apa kang tan sinangka ing lemah
 iku tandha momot kabeh
 mulane sira kulup
 ames gula prakara pati
 nira ing Bratayuda
 leheng ta sireku
 manguna utameng praja
 amikira lestarinira kamuktin
 iku bae prayoga.

17. Duk miyarsa wau raden kalih
 mring wulange Harya Dananjaya
 kadya sinapon tangise
 ngres ing driya katawur
 dadya wangsul denira linggih

kalih sareng manembah
 alon aturipun
 dhuh inggih mugi ang sala
 ing pangestu tuwan saged anglampahi
 wewangunan kamulyan.

18. Duk miyarsa Prabu Arimurti
 miwah Raden Harya Werkudara
 mring kang rayi pamulange
 ngres ing tyas kalhipun
 mulat putra kang tampi wangsit
 pinupus papasthen Hyang
 ing wasana lipur
 ngandika Bathara Kresna
 kulup karo ingsun mila nembadani
 pituture ramanta.
19. Pamintengsun marang sira kalih
 leksanana aywa was ing driya
 Werkudara lon delinge
 Gathut lawan Bimanyu
 kang wus tanpa wiji premati
 wong tuwa arsa-arsa
 tumuline thukul
 subur tan kena ing ama
 angrembaka kembang uwohe andadi
 lan wiji nora owah.
20. Sewu sukur lamun angungkuli
 wis rasakna reh wus gedhe tuwa
 heh Bimanyu sira kuwe
 sudanen wong abagus
 nggonmu karem konokankuwi
 saben repta lusuran
 kaya cacing banyu
 mulihe kerep kamanan
 kadhang nganti pitung dina lagi mulih
 ananging rikne iya.

21. Patut bae bocah lagi-lagi
 wayah mepeng wah imbuh kebapan
 balik iku bapakane /72/
 tan ana sudanipun
 ngingu bocah tumloncong wanci
 kinisik salawe prah
 teka nora nyebut
 lah dene bojone ika
 tan apenging malah dhapur angrajongi
 embuh ing kabatinan.
22. Kamba wisma narutus mring wukir
 dadi dhukun anyekoko endhang
 malah keh abuh wetenge
 sareng ing gujengipun
 Sri Narendra myang raka ari
 Janaka galegesan
 kasaru gumuruh
 praptanira raja putra
 Raden Samba miwah Raden Setiyaki
 ingiring wadya kuswa.
23. Kacarita mila sowan maring
 ing Ngamarta lampah gegancangan
 wit miyarsa pawartine
 kang rama Sang Aprabu
 kang manungku semadiening
 aneng made pamujan
 mangkya teka rawuh
 ing praja adi Ngamarta
 myang rawuhe Sang Dananjaya sarimbit
 kang aris sangking praja.
24. Sampun kerit tambak gang-geng patih
 prapteng ngabyantara Sri Narendra
 atur bekti mring pamase
 saha nungkemi suku
 pegat-pegat aturireik

dhuh rama tan supena
 yen misih kapengguh
 Sri Kresna lon ngandikanya
 rehning ku wus katemu padha basuki
 tanawi nalang driya.

25. Ngabektia pra pamanireki
 lan njaluka leh-oleh pamanta
 bapakne biaman kiipe
 tas teka saka ngluyug
 Raden Samba wus angabekti
 ing sanggyaning pra paman
 Wreswinira sampun
 angabekti para kadang
 sakalihe wus samya sinung pambagi
 umatur Radya Samba.
26. Kangjeng paman dhawuhnya rakaji
 amba kinen nyuwun angsal angsal
 Dananjaya lon delinge
 kulup wot ing tyasingsun
 wus pinasthi tekamukari
 marimaaing titah
 cupet basanipun
 nanging lebet ing utama
 trah linuwih sira lan arinireki
 sadarah datan pisah.
27. Raden Samba nalika miyarsi
 kadya sinamber ing gelap tuna
 tumungkul andres waspane
 seret ing aturipun
 dhuh jeng paman hyang sepuh mami
 paranta wardinira
 sabda kang dhumawuh
 tan nggayuh reh munggunng mudha
 Dananjaya pangandikanira manis
 kulup lamun sembada.

28. Winantu ing lilahing kekaji
 sira sun gawa mring Madukara
 ing sabda kono babare
 mesem Kesawa Prabu
 nembah dadi karsaning ari
 mangkana Radyan Samba
 lejaring kang kalbu
 sumaringah kadya saban
 Sang Aprabu sakali/yan myang pra ari /73/
 miwah kang para kadang.
29. Tumuntur ing lajering panggalih
 narambahi saisining praja
 kekuwunge menter-menter
 kasuwur liyanipun
 ing pawarta kojating nagri
 akeh para narendra
 tumandhing kapikut
 dhasare Sri Yudhisthira
 wus saekapraya lan Sri Arimurti
 jagad tan ana timbang.
30. Pandhawa lima retnaning bumi
 Padmanaba minangka embanan
 Lurah Semar dhedhasare
 marma iku yen kumpul
 datan pae hyang bagaspati
 madhangi isining rat
 ing jagad kalimput
 mila nalikane pisah
 Dananjaya lan kadange catur sami
 praja kadya kantaka.
31. Sabab Pandhawa kadange sami
 upamane talaga nirmala
 Janaka iku telenge
 milane Sang Aprabu
 lir punagi ciptaning galih

mulyaning Dananjaya
 buajana anayub
 sakadang wadu wandawa
 tumurun ing sapraja bawahe sami
 mangun suka drawina.

32. Jroning pura Prabu Arimurti
 Prabu Darmaputra sakadangnya
 tan pegat kasukan rame
 sri reganing kadhatun
 tinaruban sinung palisir
 saben saka tuwuhan
 yen ing saben dalu
 pandame tanpawilangan
 ing Ngamarta tan ana raina wengi
 amung kadi raina.

33. Alun-alun myang jabaning nagri
 mantri mukya sabupatinira
 makajangan sakabehe
 akeh lelangenipun
 weneh nganggo badhayan srimpi
 sinelan weweirengan
 saweneh anayub
 ana ingkang geherongan
 sinambi lan boga drawinamenuhi
 nutug sukane samya.

BAB III

TERJEMAHAN SERAT PARTA WIGENA

I. Dhandanggula

1. Yang digubah dengan indah, dinamakan tembang Dhandanggula
Lengkap, terwujud dalam sebuah tembang.
bentuk ceritanya sesuai
dinamakan Macepat
gubahan para Wali
tersiar di mana-mana, ke seluruh pelosok kerajaan
tumbuh dan berkembang
biasanya suka dinyanyikan atau ditembangkan
menggunakan kata-kata yang sopan penuh tatakrama
untuk keperluan sesama
2. Para Wali berkenan memberitahukan
tentang hal kebaikan dan keburukan
sopan santun tandanya
sila itu aturan atau tata tertib
bahasa krama itu kata-kata yang baik
baik buruknya manusia
sudah terangkum semua itu di situ
dalam tembang yang dinamakan macapat
tidak lain disesuaikan dengan kejadian manusia
dari lima hal
3. Kekuasaan dalam siang dan malam
yang digariskan pada seluruh manusia

tidak boleh menyimpang dari semua titah
 oleh karena itu Sang Prabu
 menjalankan tentang tata krama
 tegak runtuhnya suatu kerajaan
 tidak lain dari itu semua
 yaitu nista dan utama
 manusia sudah digariskan memilih
 dalam perjalanan hidupnya.

4. Berkatalah hati-hati dan melakukan hal-hal yang baik
 waspada akan setiap bahaya
 memandang sampai ke batinnya
 jadi dapat mengetahui hal yang tidak tampak
 kejujuran menjadikan manusia
 agar selamat menjadi
 manusia yang mashyur
 menguasai hal kemuliaan
 tidak mempersoalkan akan baik buruk orang lain
 suka mengasihani, suka memberi kesenangan.
5. Akan tergerak hatinya semua orang yang melihat
 merestui segala tindakannya
 sehingga doa yang baik selalu
 tumbuh terus
 kewibawaan dan budi pekertinya
 menjadikan perangai baiknya menjadi kokoh
 tabiat yang baik
 selamat melindungi, artinya
 tidak pernah lepas dari budi pekerti dan selalu berusaha baik
 dengan dilandasi rasa Sastra atau ilmu pengetahuan.
6. Keselamatan akan orang lain itu hendaknya diresapi
 tingkah laku yang culas dan tidak baik menuju pada ketidak
 selamatan
 harus mengerti sampai tuntas
 jangan sampai saling menjatuhkan
 dalam hati sudah tidak berubah/teguh
 tidak dapat dipengaruhi
 tidak dapat dirubah
 biasanya hanya menyerah dan menurut

perasaan orang lain menjadi sama dengan perasaan sendiri dan itu dapat diambil faedah dan bantuannya.

7. Ya begitulah sepatutnya orang yang cerdik pandai itu lain dengan orang yang hanya bisa bicara kesombongannya saja yang ditonjolkan yang ada dalam isi hatinya merasa dirinya utama dan baik menganggap dirinya sudah menjadi mulia kata-katanya tanpa sopan santun tindak-tanduknya tanpa perasaan dan tanpa dipikir itulah kekotoran dunia.
8. Sangat berharap harus bisa menjadi lebih mengandalkan apa yang dimiliki untuk memperoleh kebaikan dan kehormatannya apabila hal itu tidak tercapai kemuliaan akan dibeli dengan uang jika melihat orang miskin air mukanya tampak muram itu adalah orang kafir dianggapnya di dunia ini tidak ada kematian memang begitulah.
9. Harapannya hanyalah kebaikan untuk pribadi tidak merasa bahwa hidup ini bersama-sama dengan sesama manusia lain dengan manusia yang luhur atau mulia tidak henti-hentinya berhati-hati bertindak dengan waspada supaya selamat dalam menempuh kehidupan oleh sebab itu sudah dirasa dalam diri bahwa baik buruk manusia itu saling tarik menarik sampai menjadi tidak beraturan.
10. Kejahatan lenyap oleh hati yang terang jika demikian tidak akan kerasukan setan monyet-monyet sudah ditandai ada celanya pembalasan pada akhirnya bakal terwujud

kalau putih semata-mata merah
tidak berselang seling warnanya
apabila masih berujud setan
dan sudah merasuki, akibatnya akan semakin bertambah nekad
nekad dalam kelangsungan hidup ini.

11. Dibuatlah cerita tertulis
yang dinamakan Serat Parta Wigena
serupa dengan cerita kuno
adapun ceritanya
tentang kemuliaan keraton Jawa
Jawa itu Dewata
manusia yang luhur
pada waktu jaman ajaran Budha
banyak manusia yang ahli akan budi
budi itu artinya.
12. Perangai yang baik, di dalam hati maupun di dalam tingkah laku
oleh sebab itu ketika jaman Budha
banyak yang berbudi luhur
semua setuju dalam satu kehendak/tidak saling bertentangan
dari suatu keinginan cepat
merata kepada para satria
satu kehendak dalam tindakan
bermaksud buruk menemukan keburukan
bermaksud baik tentu akan menemukan kebaikan
dan semua itu akan dibalas seketika.
13. Tetap teguh hati dalam menjalankan kehidupan
juga banyak para Pendeta
yang pandai dalam pengamatannya
selalu waspada
tidak saling bertentangan di dalam memerintah
itulah sebabnya para raja
banyak yang berkenan pergi ke gunung
untuk mendengarkan wejangan-wejangan Pendeta
jika raja memiliki banyak prajurit yang berbudi
mulialah kerajaannya.

14. Pembukaan karya tertulis ini
yaitu suatu kerajaan yang dinamakan negara Astina
ketika itu diceritakan
yang bertahta sebagai raja
atau yang pertama-tama memerintah negara
adalah Bagawan Parasara
keturunan dari Sang Hyang Wisnu
kumpulan silsilah Hyang Brahma
yang diambil menantu raja Wirata
diberi negeri Ngastina.
15. Isterinya bernama Dewi Durgandini
berputra Raden Biaya
setelah bercerai dengan suaminya
kemudian menikah dengan Resi Santanu
pada waktu Biyasa dewasa, menggantikan, bertahta
sebagai raja di Ngastina
kerajaannya bertambah besar
bergelar
raja Kresnadipayana, ia sangatlah sakti
lebih sakti dibanding dengan sesama raja lainnya.
16. Sang raja berputra tiga
yang tertua bernama Drestharata
sangatlah tampan wajahnya
namun atas kehendak Tuhan
matanya buta
kemudian berputra lagi
bernama raden Pandhu
Dewanata, anak yang kedua
juga sangat tampan tetapi cacat teleng lehernya
dan pucat badannya.
17. Sedang putra yang bungsu
bernama Dyan Yamawidura
cacat timpang kakinya
tetapi juga sangat tampan wajahnya
sudah menjadi kehendak Tuhan
semuanya diberikan cacat

namun begitu Sang Prabu
tidak pernah henti-hentinya memuji
yang dikehendaki adalah keselamatan kerajaannya
jangan sampai dikuasai oleh keturunan lain.

18. Sangat lama sang raja
menanti dewasa ketiga putranya
bertambah dukalah hatinya
tidak tahu apa yang harus dikerjakan
siapa nantinya yang diharapkan dapat menggantikannya
kebetulan pada suatu hari
ada wisik (petunjuk) dari Dewa
agar sang raja menjadi Pendeta
sedang putra yang menggantikan sebagai Raja,
Dyan Pandhu Dewanata.
19. Sang Raja pada hari Senin dihadap
oleh seluruh prajuritnya di Ngastina
Sang raja juga menyuruh ketiga putranya
mereka mendapat wejangan-wejangan
bahwa sang raja berkehendak
menjadi seorang pendeta
bertempat di Nretawu
sedang yang akan memerintah kerajaan
Radyan Pandhu Dewanata, karena sudah dipandang baik dan
tama
disaksikan oleh bumi.
20. Dyan Widura mengiring pergi ke gunung
sedang Radyan Harya Drestharata
bertugas menjaga kerajaan
semakin bertambah
wibawa negeri Ngastina
tidak beberapa lama Sang raja
berkehendak untuk menikah
dua orang isteri sang raja
yang pertama bernama Sang Dyah Dewi Kunthi
anak raja Mandura.

21. Keturunan Bathara Rama
kumpulan silsilah Wiratha
saudara dari Sri Baudewa
sedangkan isteri yang kedua
bernama Dyah Dewi Madrim
puteri boyongan (hadiah kemenangan) sewaktu ia berperang
melawan satria yang sakti
bernama Dyan Narasoma
Dewi Madrim adalah benar-benar saudara tua dari
Bambang Narasoma.
22. Pada waktu itu ia menjadi raja
memerintah prajurit di negeri Mandraka
bergelar Prabu Salya
Drestharata juga telah,
menikah dengan puter yang cantik dan pandai
dari negeri seberang
isterinya tersebut
putra dari Prabu Gendara
bernama Kusuma Dewi Gendari
saudara dari Harya Soman.
23. Yang bergelar Kyai patih Sengkuni
tidak lama Drestharata mempunyai putera
seratus orang
semuanya laki-laki
kecuali satu putri yang bungsu
Dresilawati namanya
yang sembilan puluh sembilan
dinamakan Korawa
yang tertua dinamakan Raden Kurupati
pemimpin dari Korawa.
24. Sang raja menyusul berputra
yang lahir dari isteri tua
tiga orang laki-laki semua
yang tertua bernama
Puntadewa Yudhistiradji
anak ke dua Bratasena

yang tengah
 bernama Raden Dananjaya
 sedangkan isteri mudanya melahirkan dua putera
 lahir kembar pria.

25. Yang nomor satu Nakula namanya
 yang ke dua Raden Sadewa
 genaplah lima jumlahnya
 tetapi Sang Prbbu Pandhu
 tidak sempat mengetahui anak-anaknya dewasa
 karena usianya tidak lama
 yang menggantikan sebagai raja
 Sang Nararya Drestharata
 tetapi tidak lama mengikuti jejak ayahnya ke gunung
 Kurupati menggantikan kedudukan sebagai raja.
26. Puntadewa bersama-sama dengan seluruh saudara-saudaranya
 menghamba di kerajaan Wiratha
 sangat kasihan perjalanan hidupnya
 setelah dewasa mendapatkan anugerah wahyu
 menjadi raja di negeri Ngamarta
 masih di bawah Wiratha
 sekeluarga mereka berkumpul
 tidak pernah terputus doa-doa mereka
 agar bisa menjadi raja besar di negeri Ngastina
 peninggalan ayah mereka.
27. Oleh sebab itu semakin senanglah hati mereka
 dan sudah mengenal baik terhadap sang pendeta
 perginya senantiasa ke Ngretawu
 bermaksud mencari keselamatan hati dan pikiran
 budi yang sentosa, belas kasih pada sesama
 oleh karena itu para Dewa
 sangatlah mengasihi
 untuk keselamatan dunia, maka Dewa menyuruh
 para Pandawa harus seia sekata dalam kehendak
 hidupnya selalu penuh dengan kepandaian/pengetahuan.
28. Tidak seperti yang menggantikan kedudukan sebagai raja
 di Ngastina Prabu Suyudana

bersenang-senang siang dan malam
 menyombongkan kekuasaannya yang besar
 semua keluarganya bertingkah laku tidak baik
 sewenang-wenang, memperdayai terhadap
 sesama mahluk hidup
 lagi pula apa yang disabdakan selalu bohong
 sudah digariskan yang bertindak culas/berkhianat akan hancur
 dalam perang Bratayuda.

29. Diceritakan tentang Prabu Kurupati
 sudah lama bertahta sebagai raja
 bahkan sudah menikah
 kawin dengan anak dari Prabu
 di Mandraka, Dyah Banowati
 sangatlah cantik wajahnya
 bagai bidadari yang menjelma
 sudah dua puteranya
 yang tua Dyah Lesmana Mandrakumara
 adiknya perempuan.
30. Bernama Dyah Lesmanawati
 sangat cantik wajahnya
 hampir sama/mirip ibunya
 namun tidak bisa melebihi
 Banowati putri yang lebih
 menjadi permata dunia
 demikianlah Sang Prabu
 Memperkenalkan pada hari Senin (hari pertama)
 supaya para prajurit menghadap di Sitihinggil
 kemudian para prajuritpun menghadap.
31. Sang Prabu duduk di Singgasana yang dihiasi dengan permata
 terletak di tengah rumah Balairatna
 beralaskan permadani
 dikelilingi oleh dara-dara jelita
 yang menari bedhya srimpi
 untuk menyambut upacara kerajaan
 memakai pakaian lengkap kerajaan
 di alun-alun pagelaran

- penuh sesak yang menghadap, para bupati dan juga para prajurit.
32. Duduknya diatur, tidak bercampur aduk sesuai dengan tingkatannya masing-masing lain peralatan lain pakaiannya tidak bisa bertukar tempat yang kuning berbaur dengan yang kuning merah campur merah biru campur biru hitam campur hitam hijau campur hijau, mereka yang duduk tampak meriah sepetak-petak.
33. Tidak ada yang melanggar aturan para prajurit dan para satria disebabkan kepuasan hati mereka Sang Prabu juga akan mengambil kesempatan kelengkapan permata, mas dan manik-maniknya akan dibagikan untuk diberikan kepada para pejabat kerajaan supaya nantinya mendapat keselamatan sehingga kerajaannya akan disayangi kiri kanan semua akan tunduk, tanpa menggunakan penyerangan prajurit tetapi karena cinta dan bersujud.
34. Akan begitu banyak jika diceritakan dengan tulisan orang yang paling dekat duduknya adalah Dhangyang Durna namanya yaitu seorang pendeta yang sangat pandai dan sakti putra dari atas angin yang bernama Kumbayana terkenal dengan sebutan pemuka mantri di Ngastina bergelar Rakyan Patih Sengkuni paman dari sang raja.
35. Adalagi adik sang raja yang tua Harya Dursasana dan para saudaranya yang lain duduk di sebelah kanan demikian Sang Prabu

sedang sedih hatinya

kelihatan murung, panas roman mukanya, karena pengaruh hati yang sedih.

oleh karena itu semua yang menghadap merasa kasihan tidak ada yang berani menengadah, hanya tertunduk hormat memandang kepada sang raja.

36. Seluruhnya menghadap
selama ini kerajaan sejahtera
seperti hari-hari sebelumnya
sang Prabu merenungkannya
apa yang bisa menghilangkan kesedihan hatinya
pendeta Sokalima
yang menjadi tempat bertanya
sang pendeta kemudian merenungkannya
mengetahui kalau rajanya sedang berduka
ia duduk mendekat.
37. Sang pendeta berkata, membujuk untuk menghibur supaya
hati sang raja senang
duh dewaji yang bijaksana
jangan bosan dengan sang abdi
hendaknya jangan khawatir di hati
selama masih ada bapa di hati
selama masih ada bapa di sini
segala kesusahan
telah dirasakan di hati
namun gusti belum menguraikannya
jangan sampai menderita sedih, kecewa di hati
sebab akan berpengaruh dalam pemerintahan, sehingga
kerajaan tidak sentosa.
38. Demikianlah sang raja
mendengarkan semua perkataan sang pendeta
merasa puas, senang, sampai ke perasaan hatinya
akhirnya berkata sopan
heh, bapa sang Maha Resi
sebenarnya
yang menjadi pikiranku
kemarin ketika aku sedang tidur

bermimpi bertemu dengan dewa yang pandai dan sakti
memberi petunjuk.

39. Kaki Prabu jika kamu ingin tahu
ada tanda-tanda dari Dewata
yang bakal datang kini
siapa yang mendapat itu
akan menjadi raja selamanya
turun temurun
tanpa diselingi oleh keturunan lain
sampai waktu akhir jaman
tidak pernah putus keturunan, tanpa akhir,
dan pada nantinya akan sampai.
40. Panggilkanlah kakanda Adipati Karna
di Ngawangga
sertailah dalam perjalannya
menghadap ke Sitihinggil
rakyen Patih berkata, sedia
tidak lama segera berangkat ke pagelaran
para Kurawa gugup/terkejut
melihat kedatangan sang Patih
di pagelaran Sang Patih diturut dan dihormati
semua yang melihat gelisah dan was-was.
41. Pemuka mantri sudah sampai di halaman
bertemu dengan Adipati Karna
semua menghormat atas kedatangannya
Sang Adipati berkata sopan
tidak seperti biasa paman Patih
datang ke pagelaran
tampak roman mukanya gugup
ya, ananda ditunjuk
adik paduka, Sang Raja.
42. Sang raja bersabda dengan sungguh-sungguh
supaya ananda menghadap ke Sitihinggil
sangat diharapkan kedatangan sang Adipati
itu menyebabkan hamba gugup
ya paman, saya bersedia

he . . . , para prajurit di Ngawangga
cepat beritahukan kepada teman-temanmu
bersiaplah dengan pakaian/perlengkapan perang
bila sewaktu-waktu ada perintah dariku
bersiaplah, jangan sampai mengecewakan.

43. Mungkin diriku dikehendaki
menyerang kerajaan lain
cepatlah bersiap semuanya
daulat tuanku, apa yang tuan utus
Sang Adipati bersedih dalam hatinya
oleh karena ia mengetahui akan diajak bertukar pikiran
Sang Maha Prabu
setelah memakai kain cita
maju berjalan mendongak, naik ke Sitihiinggil
merapikan kerisnya.

II. SINOM

1. Adipati Karna, tiba
diiringkan oleh Rakyan Patih
Adipati Karna lalu memberi hormat
dan kemudian dipersilakan duduk
wajahnya cerah, tetapi agak kelihatan sedih
kepala menunduk dengan penuh sopan santun
pakaian rapih, tingkah laku sangat baik
memang pada dasarnya menyenangkan
semua yang datang menghadap kagum.
2. Setelah itu Sang raja
berkata lembut
aduh, kakanda Adipati Karna
saudara tuaku yang sejati
sudilah kiranya memberi pertolongan
kepada adikmu yang kau kasihi
siapa gerangan yang sesuai
menjadi tulang punggung negara
tidak ada lain adalah kanda Adipati di Ngawangga sendiri.

3. Duh sang raja jangan demikian
memberikan pujian terhadap hamba
sesungguhnya kakak di Ngawangga
tidak bisa menjalankan pekerjaan apapun juga
siang atau malam
yang menjadikan suatu harapan
semua bergantung Maha raja
apalagi pekerjaan yang sangat berat
untuk mewujudkan kerajaan yang sentosa, jangan terlalu
mengandalkan hamba.
4. Oleh sebab itu, duh sang raja
bersahaja kepada hamba
baiklah, kanda Adipati saya telah bermimpi mendapat wisik
dari Dewa yang sangat luhur dan sakti
saya disuruh mencari
apa yang dinamakan Makutharama
kekuatan dari seorang raja besar
Binathara Duryapura.
5. Beginilah perkataan wisik yang kudengar
siapa yang mendapatkannya pasti,
kerajaannya akan mulia dan luhur
melebihi kerajaan-kerajaan yang lain
pada saat ini berada
di Pancaka Kutharunggu
sedang dimiliki oleh pendeta
itulah semua yang menjadi pikiranku
mudah-mudahan kanda mau mengusahakannya.
6. Sang Adipati Karna tertawa
tertawa terbahak-bahak serta berkata sopan
duh sang Prabu, tak kusangka
sampai sangat bersedih
walau pun seribu kali pekerjaan ditugaskan
kalau itu sudah menjadi kehendak tuanku
tidak ada kata tidak mau
walaupun masuk dalam api
tidak akan menyerah mengemban perintah paduka Sang Raja.

7. Sang Raja berkata
sambil air matanya mengalir bercucuran
bicaranya terputus-putus
ya Adipati
atas perkataan yang baru saja kau ucapkan
saya mengucapkan banyak terima kasih
dan, kanda bawalah
separo dari para Korawa
terserah atas kehendak Harya Dursasana
8. Sang Adipati bersedia
lalu mengundurkan diri di hadapan sang raja
menuju ke pagelaran
para Korawa mengikuti dari belakang
Sang raja masuk ke istana
disambut dengan ceria oleh dayang-dayang
sesampai di istana lalu menuju ke Dhatulaya (tempat pemujaan)
berjumpa dengan sang permaisuri
tidak berapa lama lalu bersemedi di tempat pemujaan.
9. Yang diminta dalam bersemedi
tidak lain adalah kemuliaan negara
kelangsungan menjadi raja
selamat sampai di akhir nanti
turun temurun dari
keturunan sang raja.
oleh karena itu sang raja
percaya kepada apa yang ada dalam kata-kata wisik tadi
berupaya untuk keselamatan dan kemuliaan negeri.
10. Agar berlangsung lama berkuasanya, itulah permintaan
Sri Bupati dalam bersemedi.
Kembali kepada cerita semula
mengenai orang-orang yang di utus sang raja
Sang Adipati Karna,
sesampai di luar, memerintah kepada
Harya Soman beserta dengan
separo dari Korawa
semua agar ikut Sang Adipati Karna.

11. Keberangkatan Adipati Karna
 beserta dengan para prajuritnya dilengkapi dengan pakaian perang
 semua orang tercengang
 terlanjur akan apa yang dipikirkan
 menduga bahwa sang raja
 hendak menyerang kerajaan yang besar
 sampai mereka kebingungan
 seluruh rakyat kecil
 melihat di pinggir jalan.
12. Sudah sampai di luar kerajaan
 perjalanan dari Sang Adipati
 melewati jalan pedesaan
 dan menembus gunung, hutan yang lebat
 tidak pernah berhenti perjalanannya
 hanya pada malam hari mereka beristirahat
 pada pagi harinya cepat-cepat berangkat
 tidak memperdulikan rasa lelahnya
 yang menjadi tujuannya hanya apa yang dikehendaki sang Raja.
13. Setelah sampai di lain kerajaan
 perjalanan melewati pinggiran pantai
 akhirnya sampai di tanah Hindustan
 kemudian naik ke atas gunung
 Sang rakyen Patih
 sepakat beristirahat di gunung
 mengatur barisan dan perlengkapan perangnya
 berhubung sudah sampai di daerah negeri lain
 Sang Adipati berembug dengan pemuka mantri.
14. Sampailah perjalanan mereka
 seluruh Korawa kemudian
 naik ke puncak gunung Mandherah
 bersama-sama berusaha
 mengawasi, mencari
 di mana Pancaka Kutharunggu
 tempat tinggal sang Pandhita
 yang memiliki Makutha Raja
 Binathara, Sang Prabu Rama Wijaya.

15. Kemudian berganti yang diceritakan
yang berada di kaki gunung
bernama Duryapura
dulu bekas kerajaan dari raja
Ramawijaya
orang yang menjaga negeri itu
Bagawan Kapiswara
Sang Arama Dayapati
di mana pada waktu itu bernama Raden Hanoman.
16. Sang Bagawan Kapiswara
berada di lereng gunung itu
tugasnya menjaga
raja di Pancaka
yang menjelma pada diri Dasarati
di Pancaka Kutharunggu
oleh sebab itu Sang Bagawan
bersemedi siang dan malam
agar bisa mengetahui penjelmaan sang raja.
17. Bisanya hanya menyembah sujud
kepada penjelmaan Dasarati
oleh karena itu sang pandhita
selalu memuji dalam batinnya
orang yang duduk di dekatnya
tidak lain adalah saudara dan teman sejatinya
yang bernama Gadjahlakubandha
dan seekor burung, bernama Dirgayeksa
yang satu lagi bernama Naga Basuki.
18. Serta sekutunya bernama Walangbaga
semua tunduk kepada Sang Resi
bersedia menyembah
tertarik hatinya akan ajaran budi yang baik
budi menjadi benih
kebaikan, yang tumbuh
terus menerus, Sang Bagawan
memberi pelajaran, kepada para cantrik
dan memberikan juga nasehat-nasehat kepada ketiga temannya.

19. Kesentosaannya selalu dijaga
oleh Sang Wiku Keswawasiwi
yang memerintah di Pancaka
Kutharunggu, Ia bertapa
supaya jangan sampai kerajaan ada kekurangannya
untuk kemuliaan Sang Wiku
maka Sang Hanoman
selalu memberi nasehat-nasehat siang dan malam
tentang apa yang diperintahkan Sang Wiku di Pancaka.
20. Kapiswara mendapat tugas
bekerja membersihkan pikiran hati
sang naga yang membantunya
jangan berselisih, menyimpang dalam berpikir
terhadap hati semua orang
jangan menuruti rasa murung
sedangkan sang garuda
mendapat tugas, membuat jangan sampai
mendapat celaka, kalah melawan sesama mahluk dewa.
21. Tetapi tidak boleh sombong
sewenang-wenang terhadap sesama
itu menyebabkan urung dalam tugas
sedang tugas sang gajah
harus bisa memberi perlindungan
hati semua orang yang berada di daerah kekuasaannya
oleh karena itu sang Kapiswara
beserta dengan ke tiga saudaranya
bersembahyang untuk tercapainya tugas-tugas mereka.
22. Pada waktu itu mereka sedang duduk-duduk
di sebuah pertapaan yang indah
dikelilingi sebuah bale kambing
pinggirnya di beri pagar besi
dengan penuh hiasan
warna berselang-selang antara biru dengan ungu
hijau, kuning dan merah
di tengah-tengahnya dipagari besi
diberi jambangan yang penuh bunga-bunga.

23. Di sebelah kiri kanan bale kambing
 banyak pohon-pohon yang berwarna-warni
 semuanya diatur rapih
 dikitari oleh air yang mengalir
 yang berasal dari sebuah gunung
 turun menuju di balai kambing agung
 airnya bening dan bersinar
 banyak seandainya bila diceritakan dalam tulisan
 Sang bagawan Kapiswara berkata pelan.
24. Heh adikku Lakubanda
 bagaimana penjagaan dinda
 terhadap Duryapura
 apakah aman dan tenteram
 sang gadjah berkata sopan
 duh kanda, atas doa restu kakak
 semua selamat sejahtera
 seluruh rakyat
 semua merasakan tenteram hatinya, tidak ada yang berbuat
 jelek/tamak.
25. Pada saat makan bersama-sama sambil bercakap-cakap
 lambat-lambat terdengar suara gaduh di luar
 cantrik-cantrik menimbulkan suara riuh, tidak sopan
 berlari menuju Sang Resi
 terkejutlah sang Andayapati
 kemudian berkata perlahan
 heh cantrik, apa gerangan yang terjadi?
 sehingga kalian datang kepadanku
 nafasmu kembang kempis, tersengal-sengal.
26. Para cantrik menjawab
 hamba menghaturkan sembah
 memberitahukan bahwa ada segerombolan orang
 lengkap dengan pakaian perangnya
 turun dari gunung
 siap menuju ke Kutharunggu
 jalannya tergesa-gesa
 terkejutlah sang Andayapati
 Sang Wiku yang berada di Pancaka sedih hatinya.

27. Setelah dipertimbangkan pada akhirnya
berkehendak maju perang
di dalam diri Sang Kapiswara
putra dari Batharadi
seketika sudah nyata
hilang rasa kemanusiaannya
terang benderang, jelas terlihat
gerak dari semua orang tadi
dan sudah diduga itu pasti kehendak Sang Raja Ngastina.
28. Lalu mengutus
untuk mengetahui apa yang diinginkan mereka
sang Wiku takjub melihat
begitu banyak para prajurit Korawa
senang sekali hati sang pendeta, karena
melihat mereka bukan penjelmaan dari Wisnu
kemudian pelan berkata
dinda, usirlah para prajurit tersebut
namun kalau bisa jangan sampai dengan kekerasan (perang).

III. PANGKUR

1. Marah sekali sang Dirgayaksa
cepat-cepat terbang tinggi ke angkasa
melebihi puncak gunung
seketika sudah mengetahui
tempat para Korawa yang akan bergerak menyerang
kemudian menukik turun ke bawah
menerjang di tengah-tengah barisan.
2. Terkejutlah para prajurit Ngastina
melihat burung yang sangat besar
lagi pula kepalanya digoyang-goyangkan
sehingga menyebabkan kegemparan
semua berlari saling mendahului
para prajurit memberitahukan
kepada pemimpin barisan.

3. Terkejutlah sang Harya Darsasana
melihat banyak para prajurit berlarian
lalu menemui Jathayu
akhirnya dapat bertemu muka
Darsasana lalu bertanya, he . . . kau burung?
mengapa kau bikin terkejut terhadap
para prajurit yang sedang berbaris.
4. Nah apa maksud kedatanganmu?
Sang burung Dirgayaksa berkata pelan
kalau kau tidak mengetahui
siapa diriku
namaku adalah Dirgayaksa
kedatangan saya di sini diutus
oleh kakak Andayapati.
5. Disuruh mengusirmu, karena
tidak diperkenankan naik ke gunung
yang bernama Kutharunggu
itu adalah daerahku
tidak setiap manusia dapat memasuki
apa keinginan kalian
terburu-buru naik ke gunung.
6. Sang Dyan Darsasana menjawab
karena sudah terlanjur, saya tidak mau kembali
tidak takut aku melawan kau, burung
mukamu seperti barongan
makananmu sepantasnya hanya bangkai
Sang Dirgayaksa sakit hati
heh, manusia yang segan hidup.
7. Si raja burung lalu mengepak-epakan sayapnya
diserang oleh seluruh Korawa
seketika itu lalu melesat terbang
para Korawa kalang kabut, jatuh tunggang langgang
dengan gusar Darsasana lalu menyei ling dengan gada
tetapi cepat-cepat lalu disambar dari angkasa
sehingga Darsasana terjatuh sampai hampir meninggal.

8. Para Korawa perang tanding
bertempur. tak henti-hentinya saling menyambar
seluruh Korawa kalah
marah sekali sang Adipati Karna
setelah melihat jathayu, lalu menenteng busur
serta berkata pelan
hai burung jangan salah kau dalam bekerja.
9. Siapa namamu ragudha?
sampai kau bisa berbicara seperti manusia
dan dari mana asal usulmu, hai burung?
sehingga kau berani membuat kerusuhan
Jathayu lalu cepat-cepat turun, serta menjawab pelan
namaku Dirgayaksa
tugasku menjaga tanah di sini.
10. Di Kutharunggu Pancaka
tidak boleh ada manusia yang masuk
kamu ingin menuju ke Kutharunggu
itu sebaiknya kau urungkan
Suryaputra terkejut, berkata keras sekali
hai . . . , ini burung keparat
jangan terbang kau sang Kagapati.
11. Malahan menyambar-nyambar dari angkasa
berulang-ulang, seperti halilintar seratus ribu
Dipati Karna hampir saja lumpuh
marah sekali lalu memegang senjata panah
busur yang bernama Wijayadanu lalu diarahkan kepada
Dirgayaksa
terkejutlah sang kera putih
melihat senjata panah yang sakti.
12. Dia waspada akan kekuatan angin
senjata panah yang telah lepas, hampir mengenai leher Jathayu,
cepat-cepat disambar oleh Bayu Suta
dibawa Ke Kutharunggu
ke tiga adiknya mengikuti dari belakang
mereka akan menghadap kepada Sang Yogi.

13. Melihat anak panah yang sakti tersebut
ia sudah mengira pasti yang memiliki panah
adalah penjelmaan Sang Hyang Wisnu
maka Sang Kapiswara menghindari,
dan bila mati dalam perang
ia berkehendak minta penjelasan
siapa yang memiliki panah sakti tersebut.
14. Jalan mereka dipercepat
sekejap sudah sampai di tempat Sang Yogi.
sementara ganti yang diceritakan
Adipati Karna dari Ngawangga
melihat dengan jelas panahnya dibawa terbang
Adipati Karna heran sekali hatinya
mengapa panahnya tidak mengena.
15. Kegelapan hatinya semakin bertambah-tambah
penglihatannyapun menjadi tidak jelas, kabur, akhirnya
terhuyung-huyung jatuh ke tanah
pingsan, segera ditolong
di bawa ke tempat sang Patih
dalam pingsannya, di dalam hati tercipta
besuk bila perang Baratayudha
panah Wijayadanu harus ditemukan.
16. Terkejut Sang Adipati Karna
bangun lalu duduk, sambil berkata pelan
paman Patih, diri hamba
terkena murka dari Dewa
Sang Patih pelan katanya
duh ananda, terserah kehendakmu
saya hanya menurut apa yang kau kehendaki.
17. Kembali ke kerajaan
ataukah melanjutkan perjalanan ke gunung
menuju Kutharunggu
tersenyum sang Raden Putra
aduh nak, jangan salah mengerti
paman hanyalah melaksanakan perintah
janganlah dianggap menghalang-halangi.

18. Berkatalah Sang Adipati Karna
silakan paman beristirahat dulu
hilangnya Wijayadanu
tidak lain karena murka Sang Dewa
paman, saya akan semedi di gunung
memohon ampunan dari Dewa
paman beristirahatlah dulu.
19. Dan segeralah adik Darsasana
beserta dengan saudara-saudara seluruhnya membuat tenda
di antara kaki gunung
sementara saya berada di puncak
Rakyan Patih berkata, bersedia
kemudian memanggil para prajurit Ngastina
supaya membuat tenda.
20. Dikarenakan banyaknya jumlah para prajurit
tidak lama tenda selesai dikerjakan
yang berada di gunung
serta yang berada di puncak
tenda-tendanya sudah selesai semua
seluruh prajurit bekerja dengan baik
setelah itu Korawa beserta dengan patihnya.
21. Setiap hari mereka berpesta
para Korawa yang berada di lereng gunung
di antaranya ada yang menari-nari
ada yang main musik
ada yang menyabung ayam
sedangkan Harya Darsasana
siang malam menikmati musik gamelan.
22. Sedang di tempat tinggalnya Rakyan Patih
setiap hari melantunkan ayat-ayat suci dengan musik rebana
yang dipimpin kaum ulama
sangat senang mereka memainkan rebana
sang Patih duduk-duduk memakai kain sarung
serta berbaju jubah putih
bercengkerama di tempat para santri.

23. Duduk di kursi yang bagus
di bangku dihadangkan bermacam-macam makanan kecil
sementara yang berada di puncak gunung
Adipati di Ngawangga
berduka hatinya, karena hanya para prajurit yang menunggu
lalu membuka pakaian perangnya
berganti memakai pakaian pendeta.
24. Demikian ketetapan hatinya
seandainya harus mati di puncak gunung,
hanya untuk Wijayadanu
oleh karenanya Adipati Karna
hanya minta ampunan kepada Dewa yang Maha besar
untuk keselamatan senjatanya
tidak lain hanya itulah yang menjadi ketetapan hatinya.
25. Terpekur tanpa sepatah katapun
siang malam tidak makan tidak tidur
supaya terkabul apa yang dikehendaki
dalam kehidupan di jagad raya ini
melampaui angkasa terus ke langit yang ke tujuh
itulah suara hati anak dari dewa
sehingga terjadi bencana besar di dunia.
26. Angin besar atau badai datang
seluruh pohon tumbang
tanah longsor dn debu beterbangan
semua bergoyang, terjadi perubahan dengan cepat
tetapi Sang Adipati tidak sedikitpun bergeser dari tempat
duduknya
tidak berapa lama terdengar suara,
dari langit memanggil-manggil.
27. Duh ananda, segeralah pudar
dari bertapamu, kasihanilah isi bumi ini.
tidak antara lama segera turunlah
Sang Hyang Bathara Surya
Sang Adipati terkejut melihatnya, segera menyembah
kepada Bathara Surya
paduka tuan saya menghaturkan sembah sujud.

28. Hamba juga menghaturkan warta kesedihan
hamba berperang melawan burung besar yang berada di gunung
sampai hampir meninggal
sehingga terpaksa menggunakan panah
senjata tersebut tiada lain adalah senjata Wijayadanu
tetapi bidikannya tidak mengenai sasaran
malahan hilang ditengah-tengah peperangan.
29. Begitulah Dewa yang saya hormati
yang membuat sedih hatiku
seandainya Wijayadanu hilang
tentu hilang pula kesaktianku
Sang Hyang Surya senyum dikulum, sambil berkata
hai, anakku jangan bersedih
hilangnya senjata itu,
30. Sudah kehendak Dewa
tetapi nak, kelak dikemudian hari pasti akan kembali
saat ini belum waktunya
oleh sebab itu teruskanlah bertapamu
di gunung ini, janganlah pergi
sangat hati-hatilah hendaknya dalam bertapa.
31. Karena nanti dalam perang Baratayudha
kamu pasti akan menjadi Senopati perang
tidak mudah itu nak,
maka jagalah kekuatan hatimu
harus bisa dalam kepandaian halus dan kasar
keberanian, kesaktian tentang peperangan
itu semua akan diuji dalam peperangan nanti.
32. Jadikanlah prajurit-prajuritmu
terpengaruh, tumbuh keberanian hatinya
tangkas dapat melukai musuh
sehingga tidak mengecewakan
dan membuat puas kerajaan besar
uang, makanan, dan pakaian
jadikanlah sebagai saranannya.

33. Dan jangan sombong
terhadap para prajuritmu dan juga para punggawa mantri
apabila saling salah pengertian
menyebabkan kehancuran dalam peperangan
serta jangan senang menantang kepada musuh
itu tidak patut dilakukan
ingat-ingatlah dalam hatimu dan turutilah nasehatku ini.
34. Dan kamu nak jangan
memiliki pikiran mengenai hadiah dari ratumu
karena itu akan menjadikan murka Dewa
juga kepada sesama
sebagai Senopati jangan berselisih dalam berembug
karena itu akan membuat kerusakan
dalam hikmat peperangan.
35. Jika kamu menang dalam perang
jangan meminta pangkat dan derajat yang tinggi
itu adalah jalan kenistaan
sepatutnya sebagai seorang Senopati
jika prajuritnya mati dalam perang
jangan berat pula dalam kematianmu
untuk membela negara.
36. Walaupun sampai gugur
gugur ditengah-tengah peperangan
itu sudah menjadi kewajiban
orang yang menjadi senopati
prajurit mati, senopati harus ikut mati
itulah nak, jangan cemas atau khawatir
harus saksama dan teliti.
37. Ananda Adipati Karna, pesanku
satu lagi, bila prajuritmu menang dalam perang
jangan anggap itu karena kemampuanmu
bahwa semua itu semata-mata dari rajamu
dan juga karena kekuasaan dari dewa
itulah nak perilaku yang kekal.
38. Kekal itu abadi
walaupun kamu mati masih tetap abadi

sampai turun temurun
membela itu perilaku yang utama
jika prajuritmu bertindak utama
mintakanlah kenaikan pangkat
biar juga tetap kekal kesetiaannya.

39. Jika para prajuritmu bertindak hina
ingatkanlah dengan lembut
carilah penyebabnya
apa yang menyebabkan kenistaannya
mungkin memang ada kekurangan
itulah nak, lakukanlah
tidak ada jeleknya orang yang berbuat baik itu.
40. Tetapi yang lebih nista
kami jangan bertindak sewenang-wenang kepada para abdimu
beserta para bawahanmu
dalam hal uang, pakaian
kepandaian, mestinya lebih baik kau berikan, jangan sampai
idak kau lakukan
sebab akan merupakankegelapan kerajaan, bila tidak kau
lakukan.
dan derajatmupun akan pudar.
41. Dan dikarenakan rasa cinta prajurit
itu hanya ada pada rajanya
tidak boleh kau mengharapkannya
walaupun itu bawahanmu
takut, sayang kepadamu jangan kau harapkan
tetapi arahkanlah untuk sang raja
itulah nak, jangan sampai lupa.
42. Bersujudlah Sang Adipati Karna
mudah-mudahan mendapat restu dari Sang Dewa
dalam menjalankan perintahNya
bersabdalah Sang Hyang Surya
ia nak, pikirkanlah sebelumnya
jangan terlena akan kemuliaan dan keberanian
sertailah dengan tingkah laku yang utama/baik.

IV. KINANTHI

1. Kiranya cukup sekian nak
turutilah petunjukku itu
saya akan kembali ke Kahyangan
Sang Adipati Karna menyembah
begitulah Sang Bhatara Surya
seketika melesat terbang ke angkasa.
2. Kemudian ganti yang diceritakan
di suatu bangunan yang indah (Banon Cinawi)
di sana ada Kusuma Wara Sumbadra
sedang berduka karena sakit asmara
didampingi oleh putri Cempala
bernama Kusuma Wara Srikandi.
3. Putri biti-biti di istana
tidak jauh berada dari tempat mereka
semua bersuka ria saling mendongeng
untuk menghibur tuan putrinya
ada yang melakukan teka teki
ada juga yang berseloroh atau membadut.
4. Kemudian ada yang bermain sumbar suru
para putri bermain cuki
sedang para abdi bermain dhakon (congklak)
para abdi tersebut berusaha mengalihkan perhatian sang putri
agar supaya tuan putrinya
tidak berlebih-lebihan menderita sedih.
5. Ada pula yang bercerita
katanya pernah ditinggal suaminya
lama sampai bertahun-tahun
namun kemudian pulang juga
membawa oleh-oleh bermacam-macam
sehingga membuat senang dihati.
6. Setelah kedatangan suaminya
semakin bertambah-tambah di dalam rasa kasihnya

layaknya seorang pengantin
yang lagi bersanggama
lalu ada yang menyela
betul itu kak, aku juga.

7. Suamiku pernah pergi mengabdikan
mengikuti Raden Plongkawati
setelah pulang sangat bergairah
dalam menumpahkan rasa cintanya kepadaku
kak, saya sampai kewalahan
sampai tidak sempat berak (buang air besar).
8. Tidak sempat juga ke luar dari kamar
katanya kepadaku
sayang sekali ditinggal terlalu lama
kemudian ada yang menimpali lagi,
lah seharusnya kau ini
setidak-tidaknya puas berkumpul bersama.
9. Banyak lagi tingkah laku mereka
dalam usaha mengalihkan perhatian sang putri dari kesediahan-
nya
tetapi sang Retna Sumbadra
semakin sedih dalam hatinya
sudah begitu lama suaminya
pergi sampai saat ini belum kembali.
10. Bibirnya terkatup rapat, tidak berkata sepatah katapun
air matanya berderai
tubuhnya lesu, tiada berdaya
sedang Sang Wara Srikandi
menangis sepanjang hari
begini rintihannya.
11. Duh Dewa Bathara yang Mahabesar
mengapa kesengsaraan ada pada saya
ditinggal suami sudah begitu lama
menunggu kakak perempuan, tiada dapat berkata apa-apa
tidak seperti Kanjeng Pangran
sampai hati benar kepada hamba.

12. Apa sebenarnya kehendaknya
sampai tidak memberikan khabar berita
kepastian, siapa yang dikunjungi
jika laki-laki akan menjadi tenteram di hati
sedangkan jika perempuan kiranya
akan menari-nari sepanjang jalan.
13. Memang sebenarnya Jeng Pangeran itu
murah hati, suka memberi
oleh karena itu siapa yang dikunjungi
tidak mau memberitahukan kepadaku
sebelum merasakan puas di hatinya
bahkan diajak bersenbunyi.
14. Heh biar kena balasannya
orang yang ketempatan Pangeran itu
serba salah orang hidup ini
bila memiliki suami yang tampan
hatinya setiap hari khawatir
namun bila suaminya tidak tampan tidak mau.
15. Sementara biti-biti di istana mencolek sambil
heh biar celakalah orang yang ketempatan
salah-salah mendapat tukang kepruk yang kejam
karena hanya rindu kepada suami yang telah lama pergi
dapat menjadikan bingung, sedih, tidak tenteram,
pontang panting.
16. Yang dicolek menjawab
sebenarnya kamu itu agak gila
tuan itu kan mudah
terhanyut dalam hal perempuan
sudah tampan suka menolong lagi
Srikandi berkata kasar supaya mereka diam.
17. Banyak tingkah laku yang diperbuat
para biti-biti istana dan para putri
begitulah Wara Sumbadra
segera pergi ke puri
jalannya tidak lama
sampai di tamansari.

18. Tempat bersembahyang yang dijadikan tumpuhan kesedihannya
sedangkan Wara Srikandi
masih menangis di luar
bersama Niken Rarasati
kemudian menyembah sambil berkata pelan
raden ayu bagaimana?.
19. Kakak paduka Kusumaningrum
sudah pulang masuk ke puri
segeralah berhenti menangis
marilah kembali ke puri
Srikandi terkejut memandang
kepada Rarasati yang berkata begitu.
20. Segera dia berdiri
lalu pergi masuk ke puri
mencari tempatnya
Sang Retna Banon Cinawi
akhirnya bertemu di tempat sembahyang
Sang Retna sedang bersemedi.
21. Srikandi takut masuk
sehingga hanya berdiri di luar
juga para abdi dan para biti-biti istana
semua menunggu di luar
hanya Kusuma Wara Sumbadra
yang berada di dalam ruangan.
22. Ketika pada malam harinya
sang Retna kusuk dalam bersemedi
para abdi dan biti-biti istana dibacakan mantra-mantra supaya
tertidur
sehingga semua menjadi tidur pulas
sedang putri Cempala
sudah duluan olehnya tidur.
23. Asap dupa membubung tinggi
Sang Retno memusatkan hati dan pikirannya
ia banyak sekali memiliki ilmu pengetahuan

tetapi masih bisa khilap
 Sang Resi Kaneka Putra
 tiba-tiba datang/turun dari angkasa.

24. Terkejutlah Sang Kafirang
 dipeluk cium
 duh sang intan dunia
 ya inilah orang yang selalu khawatir
 ya inilah orang yang sedih hatinya
 ya inilah orang yang selalu menderita
25. Mengapa kau ikut-ikutan
 seperti kelakuan orang kecil
 lupa kalau sebagai intan permata dunia
 yang pertama kali di bumi
 sebagai mustika alam raya ini
 suka menjadi pelupa dan selalu mencurigai.
26. Aku ini menjalankan perintah
 Sang Hyang Hadipati
 Bathara Sukma berpesan
 kau nak diperintahkan
 setelah kepergian suamimu
 jangan ada kesedihan di hatimu.
27. Besok pasti akan datang waktunya
 mendapat kemuliaan diri
 oleh karena itu nak lepaskanlah
 jangan terlampaui prihatin
 jika kamu menderita sedih
 alam ini ikut menderita.
28. berbicaralah segera
 apa yang menjadi kegelisahan di hatimu
 demikianlah Wara Sumbadra
 menyampaikan sembah sujud serta berkata pelan
 tuanku jika diperbolehkan
 hamba ingin mencarinya.
29. Narada berkata lembut
 ya nak saya ijin
 oleh karena kamu seorang wanita

yang dalam perjalanan tentu banyak hal-hal yang mengkhawatirkan

maka saya rubah menjadi seorang laki-laki
dan berganti nama.

30. Santinaka

dalam perjalanan berbuatlah kebaikan
dan datanglah langsung menuju
puncak gunung Duryapura
Sumbadra berkata sedia
Narada lalu terbang ke angkasa.

31. Berangkatlah Sang Kampiranggu
meninggalkan puri

di luar semua masih tertidur
berhenti yang diceritakan mengenai perjalanan Sumbadra
sementara yang berada di puri
Kusuma Wara Srikandi.

32. Pada waktu menjelang pagi

bangunlah dari tidurnya
duduk dihadapannya para biti-biti istana
mereka bermaksud masuk ke dalam ruangan
tempat bersembahyang, tinggalnya
Kusuma Banon Cinawi.

33. Terkejutlah sang Kusuma ayu

melihat pintu terbuka
kemudian mengintip dari kejauhan
Sang Retna tidak tampak di sana
Srikandi bingung hatinya
semua kamar diobrak abrik/diteliti.

34. Juga di rumah-rumah

semua di buka diteliti
sumur-sumur, kamar mandi
diteliti tetap tidak ada
maka putri Cempala cepat-cepat
akan melaporkan kepada,

35. Kakaknya Sang Prabu di Ngamarta
Sri Maharaja Yudhistira

tentang hilangnya Wara Sumbadra
di malam hari tanpa ada yang mengetahui
Sang putri Cempala
segera berangkat naik tandu.

36. Kemudian berganti yang diceritakan
yang berada di Suwelagiri
Sang Bagawan Wibisana
Raja Ngalengka
yang saat ini telah menjadi pendeta
sedang membangun Suwelagiri.
37. Pohon-pohon yang besar ditebangi
dibuat menyerupai
seperti di gunung Maliawan.
Pertapaan sang raja
dibuat oleh kera biru
kera dari negeri Kiskendha.
38. Indah pemandangan gunung
pertapaan Sang Maharesi
dibuat candi yang bersusun-susun
disempurnakan dan dilengkapi
dengan telaga yang luas
airnya bening bercahaya.
39. Telaganya dibuat berbentuk melengkung
dikelilingi batu permata
dikarenakan kepandaian sang Pendeta
dilengkapi pula dengan saluran air kecil
berderet-deret kayu diikat seperti pita
baik yang di bawah maupun yang di atas.
40. Akan terbuka bila terkena gelombang
bila tersingkap tampaklah ikan-ikannya
batu permata warna ungu dibuat untuk
ditancapkan seperti bentuk anak lidah sebagai kekuatan dan
dilapisi dengan emas
itulah kemampuan dari pada Sang Resi.
41. Hiasan-hiasan tersebut kalau disambung-sambung seperti
daun sembung

kolam dengan lekukan yang berair seperti pohon belimbing.
di sebelah barat parit kecil
tampak indah bagaikan pohon enau
pada saat parit tersebut terhambat arusnya
air tetap mengalir.

42. Ada lereng-lereng dan lembah
dengan dibentuk miring
jarang ada batu-batuan
jalan air dibuat dari bambu ori
yang diperkuat dengan batu-batu kecil
sehingga tidak mudah bergerak ke sana ke mari.
43. Tumbuh pula pohon bayam dengan rimbun
di sebelah utara pohon durian, enau, kuweni
di rawa tumbuh pohon rawe-rawe.
ada juga pohon kara rewang, turi dan
pohon bengkuang yang sangat menarik hati.
di pinggir pohon dhondong berderet-deret.
44. Pohon benguk bergerak-gerak
burung pecuk, cangkak mematuk cacing
yang terjat di sela-sela sandaran tumbuhan menjalar,
diseragap juga oleh bajing kecil,
karena juga melihat
trenggiling ikut menyergap.
45. Badak membabi buta
menggelantung hampir putus
bingung, gelisah, lesu tanpa ada obatnya
simpang menyimpang tampak berputar kian kemari
dua burung keswari terbang melesat ringan
lalu cepat-cepat menyimpang,
46. Mematuki biji-biji keluak
terjerat ranting-ranting yang terjepit
sehingga dengan cepat mulutnya ternganga.
Bunga tunjung merah terapung di pinggir
dan tetap terapung-apung di pinggir,
bila diamat-amati seakan-akan menutupi.

47. Bunga teratai terbentu pecah berlubang
sebentar kemudian hanyut sedikit demi sedikit
tidak antara lama airnya menjadi keruh
suaranya menakutkan
berkilau-kilauan tempat airnya
seperti selaras bila dilihat dengan saksama.
48. Di timur tumbuh pohon melinjo,
Dipenuhi bunga kenanga, kemuning,
tempatunya wali bila di hadap.
Pohon randu kuning diam terpaku
dikitari bunga anggrek yang sedang mekar
berjajar bagai mengelilingi.
49. Sebelah selatan penuh dengan pohon dhuwet, duku,
jeruk, jarak, jambu, jali,
jambé, semua berjajar rapi sebagai
tempat untuk berteduh, berlindung.
daun suruh tumbuh seperti sampah
pohon kelor tumbuh menjadi kuat.
50. Banyak bila diceritakan
apa yang menghiasi Suwelagiri
demikian Sang Wibisana
sangat berharap menanti
penjelmaan Bathara Rama
agar bisa melihat penjelmaan Bathararama yang muncul dari air.

V. MASKUMAMBANG

1. Sang Pendeta dalam menjalankan tapa
pada suatu hari
mendapat wisik dari Dewa
Sang Wiku diminta menjelma.
2. Dalam diri putranya, sang raja Bisawarna
agar sentosa
dalam memerintah negerinya
selamat selamanya.

3. Kelestarianlah yang dicari Sang Dasarati
jangan sampai kemasukan sesuatu hal
yang membuat negeri menjadi nistha
nistha menyebabkan cikal bakal menjadi rusak.
4. Ketika itu sang Wiku baru menyuruh mengerjakan sesuatu
kepada bala raksasa
yang bernama Patih Wisapati
dan tumenggung Wisabraja.
5. Tumenggung Kalaranu
Kala Dahana
serta Tumenggung Wisabumi
sebagai pemimpin raksasa bernama Singgela.
6. Ia memimpin segenap raksasa
sebanyak lima puluh ribu
semua menuju pergi ke gunung
menghadap Sang Wibisana.
7. Sang Wiku berkata lembut
he . . . Wisapaty
saya mendapat wisik dari Dewata
disuruh menjaga gunung.
8. Supaya semua raja tidak ada yang berani masuk
sekarang boleh berkehendak
menjaga di Batharadi
oleh sebab itu ketahuilah,
9. Saya akan berikan tugas tambahan ini
beserta dengan teman-temanmu semua
jangan ada yang tidak ikut
bawalah peralatan perang.
10. Barangkali ada manusia yang berani
naik ke gunung
apabila tidak bisa diperingatkan
maka selesaikanlah patih.

11. Kalaupun kamu harus membunuh, tak akan dikutuk
itu sudh kehendak Dewata
maka laksanakan Patih
pesanku jangan lengah.
 12. Ki Patih Wisapaty berkata sedia
sambil menyembah, katanya,
paduka tuan Sang Maha Yogi
ijinkanlah hamba berangkat.
 13. Mulailah perjalanan mereka menuju ke gunung Mahendra
tiada lain yang dijunjung tinggi
oleh seluruh prajurit raksasa
adalah restu dari Sang Wiku Raja.
 14. Dan berkatalah Sang Wiku Wibisana
ya Patih
saya restui, semoga selamat
beserta dengan semua teman-temanmu.
 15. Kemudian Patih Wisapaty berangkat
dengan para prajurit raksasa
satupun tidak ada yang tertinggal
menuju ke gunung Mahendra.
 16. Berjalannya tiada henti, terus menerus
pemimpin raksasa
sudah sampai di Tambak Jeladri
yang menuju ke gunung Mahendra.
 17. Sudah menjadi kebiasaan raksasa, jika berjalan
tidak bisa pelan-pelan
oleh karena itu sampainya begitu cepat
di kaki gunung Mahendra.
 18. Sang Patih membagi tugas
menjadi empat
untuk mengelilingi kaki gunung
sehingga semalam suntuk, terus menerus bergantian yang
mengelilingi.
-

19. Masing-masing diberi pimpinan seorang bupati
sedang sang Patih
bertugas mengawasi apa yang telah dikerjakan bawahan-
nya,
tidak henti-hentinya tiap hari.
20. Mengulangi cerita Sang Resi di Suwelagiri
Prabu Wibisana
menyuruh para prajurit raksasa
tidak lain untuk merenungkan di dalam cipta.
21. Para cantrik selalu siap sedia di harapannya
pada suatu hari
Sang Wiku baru bersemedi
terdengar suara,
22. Memanggil-manggil, beginilah suaranya,
He . . . Wibisana
hanya kepada dirimulah dinda
kakak mau datang mengembara.
23. Seketika itu Sang Wiku telah mengetahui dengan jelas
siapa yang memiliki suara tersebut
tiada lain adalah saudaranya sendiri
Sang Nararya Kumbakarna.
24. Heran Sang Wiku karena belum mengetahui
sosok tubuh saudaranya
hanya suaranya yang terdengar
cepat-cepat ia menggunakan ilmu ngrogoh suksma (memenuhi
roh seseorang).
25. Sudah masuk batin Sang Wikupati
seketika sudah dapat melihat
tergopoh-gopoh ia menjemputnya
lalu menyembah dihadapan kakaknya.
26. Menangis, tangisnya begitu menyedihkan
demikian rintihannya
duh saudara tuaku
engkau telah berdosa kepada Dewa.

27. Pada dulunya banyak pendeta yang baik
tingkah laku utama
tiba-tiba hilang tanpa bentuk
hanya karena mempertahankan ratu yang nista.
28. Duh kakak terimalah sembah sujudku
kemudian berkatalah
Kumbakarna sambil menangis
aduh dinda belahan hatiku.
29. Ketika dulu terjadi perang di negeri Ngalengka
dinda yang kukasihi
seandainya aku tidak berupa raksasa
jelas aku menurut seperti engkau.
30. Sedih hati bila ditolak
oleh Bhatara Rama
alangkah maluku dinda
mau tidak mau pada akhirnya juga kembali nista.
31. Oleh karena itu saya akhirnya dapat mantap membela negeri
karena sebagai senopati
itulah dinda yang kupegang teguh
kukira hal itu tidak menjadikan nista.
32. Ternyata pada akhirnya beginilah keadaan saya
tidak bisa berguna
kehidupan saya
tidak tahu apa sebabnya.
33. Kenistaan kakak itu karena, tidak tahu akan kebenaran
Sang Rama Wijaya
yang sesungguhnya merupakan penjelmaan dari Sang Wisnu
kakak sampai berlaku tidak sopan.
34. Malah mengira hamba berkelakuan tidak baik
nah, mana sesungguhnya bukti
membela terhadap negeri itu
karena matipun tidak berguna

35. Kumbakarna merangkul, sambil katanya lembut,
dinda ketahuilah
salah kakak ini
karena empat perkara.
36. Wibisana duduk, sambil katanya pelan
empat perkara tersebut
bila diibaratkan air, tidak bersih
masih teracampur setan.
37. Artinya setan, berpura-pura putih bersih
duh kakakku
nisata tetapi dianggap utama
begitulah kesalahan dari tuan.
38. Yang memberi benih terhadap kakak tanpa hasil
tidak bisa diambil manfaatnya
sebaiknya Sang Dasarati
kakandalah yang membersihkan.
39. Kalaupun lebur dalam hidupnya tanpa berarti
sebab kehidupan tuan
telah diambil sang Dasarati
sehingga kakak mati sia-sia.
40. Kumbakarna semakin tersedu-sedu dalam tangisnya
ya dinda yang kukasihi
bagaimana sebenarnya hidup ini
tunjukkanlah kepadaku.
41. Sang Wiku kemudian mencium serta membisiki perlahan
duh kakakku
masuklah ke paha kiri
Sang Nararya Werkudara.
42. Orang yang menjaga satriya di negeri Ngamarta
tempatnya kemenangan
hati-hatilah kak semoga selamat
dalam tindakan jangan sampai salah.

43. Kelak kemudian hari akan ada perang besar di tanah Jawa
yang dinamakan Bratayuda
kanda, mudah-mudahan selamatlah
dalam diri Sang Harya Werkudara.
44. Kalau satriya Jodhipati sudah kalah
kakanda
akan mendapat kemuliaan diri
hanya itu kanda.
45. Kumbakarna segera merangkul kepada adiknya
betul kata-katamu itu dinda
saya ucapkan terima kasih
tapi dinda, saya ingin bertanya,
46. Dinda akan menitis kepada siapa
menjawablah Wibisana
saya akan memperkuat
kepada putra tuan Singgola.
47. Supaya sentosa dalam bertahta
lepas dari bencana
seandainya hamba masih menyertainya
kanda segera berangkatlah.
48. Di Ngamarta kebetulan baru ada peperangan
melawan pada Korawa
di sana ikutlah menyerang dari samping
temuilah Sang Bratasena.
49. Sang Kumbakarna menjawab, yang baiklah dinda
saya mohon diri
selamatlah kamu di sini
Kumbakarna lalu pergi mengembara.
50. Sang Bagawan selesai merasuk dalam batin
kembali ke dalam raganya
lalu menemui para cantriknya
Sang Wiku pelan berkata,

51. He . . . semua cantrik yang lagi bekerja
sediakanlah
dupa yang harum
dan kayu untuk dibakar.
52. Setelah kayu dan api disiapkan
sang pendeta
lalu memanggil para cantriknya
he . . . semua orang yang berada di pertapaan.
53. Ketahuilah bahwa saya ini sudah sampai pada janji
kembali ke akhirat
kamu semua hati-hatilah
dalam tingkah laku.
54. Para cantrik semua bekerja dalam upacara tersebut
ketika semua mengetahui
apa yang disabdakan Sang Yogi
semua datang menyembah sujud.
55. Menjerit, merintih-rintih,
duh Sang Pandita
hamba tidak mampu untuk berpisah
akhirnya hamba hanya bisa menyembah sujud.
56. Sang Wiku berkata pelan, janganlah kau menangis
lebih baik memujilah
tetapkanlah tindakanmu semua
untuk menuju keselamatan hidup.
57. Seandainya kalian ingin ikut terjun ke api
itu tidak baik
diibaratkan orang yang sedang bekerja
belum selesai pekerjaanmu.
58. Jika kau memang benar-benar setia kepada saya
mintalah kepada Dewa
akan keberhasilan keinginan saya
itu malahan saya terima.

59. Dan cantrik setelah kepergian saya
mengabdikan
kepada raja Senggola
turutilah semua aturan-aturan kerajaan.
60. Itu saja, perhatikanlah benar-benar
jangan saling bermusuhan
sudah cantrik, duduklah semua
saya ingin naik ke tempat pembakaran mayat.
61. Sang Pendeta berdiri di tempat pembakaran mayat
segera kayu dibakar
asapnya menjulang tinggi ke angkasa
Sang Wiku memusatkan pikirannya.
62. Sudah masuk dalam jiwa Sang Maha resi
seketika menjadi sirna
seluruh isi bumi
dikuasai Sang Pandita.
63. Semua sudah dijelaskan tanpa kesulitan kepada pengikutnya
berkata perlahan,
selamat tinggal, mudah-mudahan sentosa
Sang Pandita lalu terjun ke dalam api.
64. Bergelegar bumi, gempa, rumah-rumah roboh
seketika angin ribut, gempa, gempar
dibarengi halilintar bersaut-sautan
api berkobar-kobar.
65. Lalu hilang melayang bagaikan sinar
menuju ke angkasa
hilang seketika Sang Maha Resi
dan kayupun hilang tanpa meninggalkan bekas abu sedikitpun.
66. Semua cantrik berlari terbirit-birit
akan memberitahukan
kepada Raja Bisawarna
atas moksanya Sang Pandhita.

67. Orang-orang yang ditinggal Sang Maha Resi
 Dalam pikirannya
 hanyalah ajarannya yang diingat-ingat
 agar jangan sampai ketakutan dalam penglihatannya.

VI. GIRISA

1. Berganti yang diceritakan
 di negara Dwarawati, yakni
 yang baru menderita kesedihan
 Sang Aprabu Padmaraba,
 ia berada di tempat sembahyang
 sudah dua bulan lamanya
 tidak mau ke luar
 tidak mau bertemu dengan anak dan isterinya.
2. Oleh sebab itu orang di seluruh negeri
 semua ikut prihatin dalam hati
 mengetahui kemauan Sang Raja
 tidak mengerti sebab musababnya
 mengira jika kerajaan akan segera jatuh
 maka Raden Samba
 bertindak menjalankan pemerintahan kerajaan
 mewakili Sang Baginda Raja.
3. Kini Raden Samba
 sedang menuju menghadap kepada Sang Raja
 memanggil petugas-petugas kerajaan
 yang duduk didekatnya antara lain
 anak dari Nglesanpura
 yaitu Raden Wresnipura
 sedangkan yang menjadi pemimpinnya
 Rakyan Patih Udawa.
4. Raden Samba berkata pelan
 bagaimana pendapat Patih,
 mengenai perkara ayahanda
 sudah begitu lama berada di tempat semedi

tidak mau ke luar
ibu dan para putranya,
juga tidak ada yang dipanggil menghadap
menyembahlah sang pemimpin mantri.

5. Dengan sopan katanya,
aduh raden, Gusti tuanku
janganlah dirisaukan tentang ayahanda, sang Raja.
karena keselamatan kerajaan,
kesenangan para prajurit dan
ketenteraman rakyat di desa
itulah yang harus didahulukan, guna
menjadikan keluhuran kerajaan.
6. Sebab ayahanda Sang Raja
sesungguhnya
penjelmaan Dewa
apa mungkin harus bekerja dua kali
di dalam keinginannya itu sudah jelas
apa yang menjadi kata hatinya
sudah disesuaikan dengankata hati
seisi bumi semua.
7. Oleh karena itu jangan khawatir
walaupun ayahanda tiada
serahkanlah kepada Dewata
jika setia benar, Batara Wisnu
mana mungkin mendatangkan kesengsaraan
namun itu semua kembali kepada Gusti paduka
yang akan menggantikan kedudukan sebagai Raja
harus bisa menjalankan tampuk kerajaan.
8. Lalu Rakyan Patih dirangkul,
sambil berkata
Patih banyak terima kasihku, atas
nasehat-nasehatmu kepada saya
benar-benar saya tidak akan berkeras hati
kalau begitu kau Patih
lebih baik jagalah keamanan
rakyat dan para prajurit.

9. Temuilah dan aturlah orang-orang desa
baik-baiknya cara mengaturnya
jangan ada yang sengsara
sedang paman Wresniwira
kuatkanlah tuan,
dalam membimbing para Senopati
dan juga para prajurit semua
biar senantiasa mendapat kesukaan.
10. Saya yang menjaga istana
baik para putri dan pembantunya,
berhubung ayahanda, Sang Raja
sedang terpekur bersemedi
begitulah yang memang dikendaki
maka paman kita bagi tugas,
marilah saling bertanggungjawab sendiri-sendiri.
Raden Samba lalu masuk ke istana.
11. Kemudian ganti yang diceritakan
yang sedang berada di tengah rimba
yaitu Sang Harya Dananjaya
disertai lurah Semar
bersama dua anaknya
Gareng, Petruk namanya.
Mereka tidak pernah berpisah dengan tuannya
dan tidak pernah memperdulikan kelelahan.
12. Dikarenakan begitu cinta terhadap tuannya.
begitulah Sang Dananjaya
yang ada dalam benaknya
hanya ingin mengharap ketenteraman hati
apabila tidak berhasil mewujudkan keinginannya
lebih baik mati di tengah hutan
demikianlah Semar
mengetahui betapa susah hati tuannya.
13. Namun tidak berani berkata-kata
mendahului kehendak Dewata
Ki Semar hanya menuruti kehendak tuannya
tanpa bisa menghalang-halangi

perjalanan Sang Dananjaya
oleh sebab itu mencoba membadut
bersama ke dua anaknya.

14. Ki Semar berkata
he anakku Nala Diwangga
apa kesusahan tuanmu, dan
apa yang menjadi penyebabnya
sedangkan kerajaan Madukara
sudah tidak ada yang mengecewakan
anak isteri dan para pembantu selamat sentosa
tidak ada yang berselisih.
15. Demikian juga Pandawa, saudara-saudaranya
tindak tanduknya benar-benar baik, saling asih mengasihi
nah coba, cari kira-kira apa penyebabnya.
Gareng menjawab seenaknya,
bapak, menurut kata-kata yang pernah kudengar
ketika masih berada di Madukara
tidak lain yang dirasakan
adalah banyaknya gadis-gadis yang hilang.
16. Ki Lurah Semar menghardik
kamu itu tidak pantas
tuanmu itu kan seorang satria
he, kamu Petruk bagaimana pendapatmu
coba berikan pendapat yang jelas
tentang kesedihan tuanmu
Petruk menjawab, ya bapak
memang dasar Gareng itu gila.
17. Sepantasnya di lempar batu bata
terus lehernya dipegang
di buang ke tempat sampah
Petruk lalu melipat tangannya ke depan, dengan sopan
berkata lancar dan jelas
duh bapak yang selalu saya hormati
bab kesusahan tuan kita
sudah jelas berada di tangan anakmu.

18. Bapak sesungguhnya
kesedihan Raden Janaka
pernah diberitahukan kepada saya
yakni menenai hutangnya kepada cina
saat harus membayar hutang
uang di bawa pergi
oleh Raden Angkawijaya
itulah yang menyebabkan kesusahannya.
19. Oleh sebab itu tuan pergi mengembara ke hutan
khawatir kalau cina tersebut datang
padahal uang yang di bawa
oleh Raden Angkawijaya
sudah habis dipakai untuk bersenang-senang
guna membayar penari perempuan setiap hari
habisnya kurang lebih lima puluh enam sen
jadi jelas, tidak lain itulah yang menjadi penyebabnya.
20. Lurah Semar terkejut sekali
serta berkata keras dan kasar
heh, memang anak keparat semua
sudah diam semua
saya yang akan bertanya kepada tuan kita
Ki Semar maju menghadap
serta katanya sopan
duh, tuan apa yang dikehendaki.
21. Sudah lama mengembara di hutan
tidak ada yang tuan kerjakan
tidak mau makan dan tidur
lebih baik pulang saja tuan,
berhubung sudah dekat dengan negara lain
lebih banyak bahayanya
Sang Parta berkata pelan
Kakak Badranaya.
22. Saya ingin bertanya
hutan yang berada di depan itu
yang di tengahnya ada gunung tinggi,
apa namanya gunung tersebut

serta daerah dan kerajaannya
menjawab ki Semar
tanah Hindu namanya
di bawah kerajaan Ngalengka.

23. Sedang yang bertahta sebagai raja
dulu adalah Dasamuka
sedang nama gunungnya,
Gunung Mahendra
dulu tempat tinggalnya
Rama Wijaya
yang juga disebut Sang Ragaputra
ketika memerintah di Ngalengka.
24. Sementara itu Sang Dananjaya
mendengarkan apa yang dikatakan Ki Badranaya
berdegup hatinya
semakin bertambah kemauannya
teringat akan tujuan perjalanannya
maka Raden Janaka segera
berjalan, sambil katanya
mari kanda kita berangkat.
25. Menuju ke gunung Mahendra
Ki Semar memperingatkan
Gusti jika dilanjutkan
kehendak tuan, itu sudah negara lain
kita belum tahu tata caranya
berkatalah Raden Janaka
kanda jangan khawatir
kalau saya, pasti selamat.
26. Tidak mungkin menemukan bencana
lebih baik kalian mohon kepada yang Maha Kuasa
untuk kesuksesan cita-citaku
mintalah kepada Yang Maha Kuasa
supaya tercapai tanpa menemui kesengsaraan
itu saja tidak ada lain.
Ki Semarpun mengikuti apa yang dikehendaki tuannya
demikian juga ke dua anaknya.

27. Kemudian berganti yang diceritakan
yang berbaris di gunung Mahendra
Ki Patih Wisapatya
beserta dengan teman-temannya para raksasa
ketika itu Sang Patih
sedang menikmati hidangan
dengan para pemimpin raksasa
Ki Tumenggung Wisabaja.
28. Dengan ke tiga adiknya
terus menerus berembug mengenai
akhir dari kerjaan mereka
berkata Sang Patih
He, dinda Wisabaja
bagaimana tugasmu
tidak ada yang perlu dijaga
selalu sepi tiap hari.
29. Bahaya itu ternyata tidak menjadi kenyataan
seperti apa yang dikehendaki Sang Pandeta
berkatalah Ki Wisabaja
duh kanda jangan berkata begitu
Sang Wiku Pandita itu mulia sekali
tidak pernah bohong
benar-benar kehendak Dewata
apa yang diperintahkan kepada Sang Pandita.
30. Baru enak-enaknya bercengkerama
tiba-tiba di luar terjadi kegemparan
para raksasa berkumpul di depan
suaranya seperti halilintar sejuta
terkejutlah Sang Kala Dahana
cepat-cepat lari ke luar
tidak antara lama, tergapoh-gopoh
para punggawa datang sambil berkata,
31. Ki Lurah ada seorang satria
berasal dari tanah Jawa
hanya tiga orang pembantunya
hendak naik ke gunung
sudah diperingatkan namun tidak mau

ditanyakan namanya
tidak mau menjawab
oleh karen aitu, Ki Lurah, semua ini saya serahkan kepada
paduka.

32. Kala Dahana berkata,
He, teman-temanku Sang raksasa
lebih baik bersiap-siaplah
bahaya telah datang
seperti apa yang dipesankan Sang Pendeta
oleh sebab itu waspadalah
saya lapor kepada Ki Patih
jika kuat, jangan menyerah kamu.

VII. DURMA

1. Tumenggung Kala Dahana
dalam melapor kepada Patihnya
tergesa-gesa jalannya
setelah sampai ke hadapan Patih
duduk menghadap serta berkata hormat
duh, kyai Lurah
saya membawa berita.
2. Bahwa di luar ada seorang satria datang
bersama-sama dengan tiga orang pembantunya
keinginannya keras sekali
hendak naik ke gunung
diperingatkan, namun tampaknya berani
oleh karena itu apa perlu dengan peperangan
kami menunggu perintah.
3. Ki Patih Wisapati berkata pelan
he, dinda Wisabumi
temuilah
satria yang datang tersebut
bujuklah dengan baik-baik
supaya mau tunduk
tidak naik ke gunung.

4. Tanyakanlah apa maksudnya naik ke gunung
Wisabumi, berkata sedia
lalu melangkah ke luar
tidak lama sampai ke tempat yang dituju
Sang Dananjaya baru duduk
demikian juga Ki Semar
serta ke dua anaknya.
5. sudah mengira jika ada raksasa
sehingga berkata hormat
tuanku harap paduka hati-hati
raksasa tersebut adalah yang menjaga kerajaan ini
terlihat dari pakaian dan perlengkapannya yang serba bagus
dan para pembantunyapun
berbaris dengan teratur.
6. Sang Parta pelan berkata, ya kanda
bersiap-siaplah kalian dengan baik
turut membantuku
demikianlah sudah dekat
para raksasa yang akan menemuinya
mereka berkata dengan keras
he, manusia dari mana asal usulmu.
7. Dananjaya diam saja
Tumenggung Wisabumi
berteriak, he kamu
tuli atau tidak bisa bicara
Dananjaya berkata pelan
He, kau raksasa
dari mana asal usulmu.
8. Wisabumi dadanya bergemuruh, merah padam mukanya
karena marah
sambil mengomel
he, manusia angkuh
tahu-tahu lalu menanyakan asal usul
bila kamu tidak tahu
siapa namaku
Tumenggung Wisabumi nama saya.

9. Maha Prabu Bisawarna, yang mengepalai kerajaan saya
Singgela kerajaanku
sekarang katakan kau ini siapa
dari mana asal usulmu
tujuanmu mau ke mana
Sang Dananjaya
berkata pelan.
10. He, kau raksasa jika tidak mengenalku
Jahnawi nama saya
ya Dyan Janaka
satria Dananjaya
bernama Raden Permadi
ya Endraputra
ya Sang Prabu Kalithi.
11. Yang menjadi satria di kerajaan Ngamarta
sedang maksud kedatanganku
hendak menuju ke gunung
yang bernama gunung Mahendra
gusar raksasa Wisabumi
dengan keras dia berkata
he, sebaiknya kalian kembali saja.
12. Itu gunung dikuasai oleh Gustiku
Sang Wiku Suwelagiri
kemudian Sang Parta
menjawab pelan, katanya
saya tidak mau kembali
terserah, apa yang akan kau lakukan,
tidak ada yang saya takuti.
13. Wisabumi berkata lagi, he . . . manusia
kamu itu memang sudah bosan hidup
marah sekali sang raksasa
sepak terjangnya seperti harimau
sang Parta maasih dalam keadaan duduk saja
diterjang mengelak
melompat ke kiri dan ke kanan.

14. Wisabumi dihantam sempoyongan
mengamuk sejadi-jadinya
menerjang sandaran tempat duduk Sang Parta
mencoba menekan sambil mau menghantam
Dananjaya tidak goyah
ditubruk lagi lepas
sehingga Wisabumi menjadi capek/lelah.
15. Lehernya lalu dicekik oleh Dananjaya
kemudian diangkat, akhirnya meninggal
kejadian ini diketahui
oleh raksasa Kala Dahana
sehingga ia menjadi marah sekali, terjadi peperangan kembali
berputar-putar gerak geriknya
cekatan, terampil dalam berperang.
16. Ketika lengah Dananjaya dapat ditubruk
kemudian diputar-putarkan
serta digigit-gigit dengan kasar
namun tidak terluka
lalu dibuang jauh
dipikirkannya itu pasti mati
seperti burung dadali yang jatuh.
17. Tetapi Sang Parta sempat memegang busur dan melepaskannya
mengenai kepalanya dan putuslah, lalu
jatuh menggelinding ke tanah akhirnya mati.
ketika melihat hal ini
raksasa Kalaranu marah sekali, lalu
membawa senjata parang
sepak terjangnya mengerikan.
18. Dananjaya ditikam dengan senjatanya
tiada henti-hentinya
namun selalu meleset
segera senjata tersebut dapat direbut
oleh Sang Parta
lalu ditebaskan ke leher Kalaranu,
akhirnya meninggal.

19. Tumenggung Wisabaja lalu mengambil gada
sepak terjangnya juga menerikan
bagai badai yang besar
demikian Sang Dananjaya
merasa kesulitan menghadapi tiupan angin
dalam hati pasti mati,
maka panah lalu dilepas.
20. Leher Wisabaja putus terkena panah
mengelinding jatuh ke tanah
demikian Ki Patih
melihat teman-temannya gugur
segera memegang senjata
bernama Kalabaja
lalu dilepas di tengah peperangan.
21. Wisabumi, Kalaranu, Wisabaja
Kala dahana semuanya
terkena senjata Kalabaja
senjata sang Patih, sehingga mereka dapat hidup kembali,
dan menjadi semakin bengis
semua mengamuk dalam pertempuran.
22. Ki Lurah Semar melihat jalannya perang
merasa khawatir di hati
segera memberitahu
dan berdatang sembah kepada Dananjaya
tuanku, semua raksasa yang telah mati
semua hidup kembali
benar-benar sakti.
23. Dananjaya berkata, benarkah itu kanda?
saya tetap tidak khawatir
demikian Sang Harjuna
segera mengeluarkan manteranya
ditujukan kepada musuhnya yang sakti tersebut
seketika semua raksasa hilang
dari tempatnya.

24. Segera melipat tangannya ke depan
hatinya sudah tidak khawatir, menjadi terang
tidak lain yang dipikirkan adalah
hilangnya para raksasa
duniapun ikut membantu
seketika terjadi gempa
bumi langit bergerak.
25. Tidak lama turun hujan, bersaut sautan dengan taufan dan badai
terjadi hujan batu dan api
di tengah peperangan
sehingga semua raksasa menjadi kebingungan
tiada tahu di mana tempat untuk menyelamatkan diri
semakin bernafsu
semakin deras hujannya.
26. Keempat raksasa, Kalaranu, Wisabajra,
Wisabumi dan
Kala Dahana
hilang di telan hujan
setelah hilangnya para raksasa
hujan lalu berhenti
raksasa mati semua.
27. Hanya Patih Wisapati sendiri yang masih hidup
duduk tegak di tengah jalan
Demikianlah Sang Parta, lalu
meneruskan perjalanannya
lurah Semar mengiringkan dari belakang
beserta anak-anaknya
berjalan mengikuti tidak begitu jauh.
28. Dananjaya terkejut melihat raksasa
duduk tegak di tengah jalan
segera didekati
lalu saling bertatap muka
Dananjaya berkata perlahan
He . . . , raksasa kenapa?
engkau menghalang-halangi perjalananku.

29. Wisapati menjawab, akulah pemimpin dari
para raksasa yang baru saja berperang
melawan kamu
aku ini adalah Patih
namaku Wisapati
terkejut Sang Parta
serta berkata perlahan,
30. Mingirlah aku akan naik
menuju ke gunung depan itu
menjawab ki Patih
pulanglah lebih baik
semampang kamu masih hidup
jika kau tetap keras kepala
kau akan mati di tanganku.
31. Dananjaya hatinya panas, mendengar
gertakan ki Patih
pikirnya dalam hati
raksasa ini harus cepat-cepat dibunuh
senjata Pasopati
mulai ditarik busurnya
Ki Patih berkata keras sekali.
32. He . . . , satria apa yang kau lakukan itu?
Janaka berkata pelan
raksasa mingirlah
jangan menggaguku
bila kamu enggan menyingkir
sudah pasti benar-benar akan saya panah
pasti mati kamu.
33. Wisapati berdiri sambil menyombongkan diri
segera lakukanlah, sesungguhnya Patih Singgela itu,
sudah sering kali dilatih dalam soal bunuh membunuh
terhadap semuamusuh yang sakti
saya juga pernah terkena
senjata yang sangat sakti.

34. Oleh karena itu saya tidak takut akan panah yangkau miliki,
walaupun bertambah seratus ribu
panah yang seperti kau miliki.
marahlah Sang Dananjaya
busur senjatanya benar-benar dilepaskan
dan sudah lepas
mengenai tepat leher sang Patih.
35. Wisapati akhirnya jatuh ke tanah
menggelinding dan mati
Dananjaya
melontarkan kata-kata menentang kepada lawannya.
lama olehnya mengelilingi
mayat raksasa, dan semakin
banyak kata-kata tantangan yang dilontarkannya.
36. Ketika itu Sang Hyang Girinata
melalui batinnya berkehendak
menurunkan mantra-mantranya/aji gimeng
kepada Ki Patih
bersinar, melayang dengan cepat masuk ke bibir
Rakyan Patih
maka ia segera bangun.
37. Dananjaya melihat raksasa hidup lagi
heran hatinya serta agak takut
kemudian dipegang oleh Wisapati
diangkat, dipontang pantingkan
Sang Dananjaya
dalam hatinya merasa pasti akan mati.
38. Satria Dananjaya lalu dibuang
pingsan jatuh ke tanah
Ki Semar
melihat tuannya
kalah dalam peperangan
sangat marah sekali
lalu ikut berperang.

39. Ki Patih melihat ki Semar
ikut dalam peperangan
semakin bertambah mengamuknya
berusaha akan membunuh
tetapi sulit melakukan karena
Ki Lurah Semar gesit dalam berperang.
40. Wisapati dihantam lehernya
jatuh ke tanah
lalu diinjak
rintihannya menyedihkan
ki Semar waspada, mengamati
mulut raksasa tersebut,
di buka lalu dimasuki tangannya.
41. Ketika mulut raksasa terbuka, aji gimeng
ke luar melesat cepat ke angkasa
terkejut ki Semar
melihat mulut sang raksasa
mengeluarkan cahaya putih naik ke angkasa
dan ki Patih
seketika itu lalu mati.
42. Bingung ki lurah, masih berduka hatinya
mengapa sampai terkena peralatan.
Melihat Dananjaya
masih pingsan
semakin bertambah sedih di hati
lalu memusatkan pikiran hatinya
kepada Hyang Guru Pramesthi.
43. Yang akan menjadi tumpahan kemarahannya.
segera ia memanggil
isterinya
datanglah Retna Kanastran
he . . . , Kanastran isteriku
atas nama Dewata
ayo segera tunjukkan.

44. Ke Kahyangan, saya akan memarahi
 Dewa di Suranadi
 Kanastran naik ke angkasa
 Ki Semar mengikut di belakang
 sebentar sudah sampai
 ke Saloka
 terkejutlah Sang Hyang Pramesthi.
45. Kemudian berkata hormat, bagaimana kanda, mudah-mudahan
 selamat adanya.
 Semar berkata sambil melotot matanya
 baik atau jelek
 itu urusan saya
 sebaliknya, engkau itu anjing
 berkhianat
 terhadap sesama hidup.
46. Jika kamu senang dengan perbuatan jelek
 pasti tidak akan berubah menjadi baik
 Hyang Guru mencoba menyabarkan
 kanda, janganlah marah
 apa dosaku
 coba sebutkanlah
 Semar berkata sengit.
47. Tidak ada Dewa seperti kamu,
 pura-pura lupa segala.
 aku ini orang jelek
 tetapi mengetahui tingkah laku
 hal baik buruk tidak saya lupakan
 kau itu Dewa
 kenapa engkau lupa?.
48. Pagi sore kesukaanmu hanya bersenang-senang
 duduk seenaknya makan bakmi
 tidak pantas kamu ini
 sekarang sebagai Dewa
 turunlah cepat
 saya saja yang menggantikanmu
 menguasai di Suranadi.

49. Mengasuh penjelmaanmu sebagai raja
saya sudah capai sekali
dan kebbaikannya, apa?
kamu membuat sedih hatiku
kau telah kemasukan setan
tingkah lakumu melanggar
tata cara dalam kehidupan.
50. Sangkau kau tidak akan mati
dikarenakan kau Dewa yang sakti
heh . . . , Guru ingatlah
akan perintah dari bapa
jangan mengagung-agungkan dirimu
sebagai ratu Dewa
yang pemberani dan sangat sakti.
51. Jika manusia sudah keterlaluan tindakannya,
pasti dia tidak akan takut
kepada para Dewa
sekalipun dengan kamu
maka jika manusia sudah tidak takut lagi
sadarlah
jangan membuat sakit hati.
52. Dan lebih-lebih kau berkewajiban melihat
setiap hati manusia
yang baik maupun yang buruk
kamu yang memberi ajaran
yang baik diberikan pujian
sedang yang jelek arahkan supaya berbuat baik.
53. Tetapi mengapa anak asuhku kau memainkan
sewaktu berperang melawan Wisapati
apa gurumu
lebih mencintai kepada yang tamak
senang akan tindakan yang jelek
coba renungkanlah
jangan sampai saya sumpahinya.

54. Sang Hyang Guru segera merangkul Hyang Tismana
serta berkata sopan
kanda yang saya kasihi
bukan maksudku berbuat jelek
Dananjaya itu
sedang saya coba
kemantapannya dalam hal kebaikan.
55. Ternyata sekarang terbukti ia benar-benar sebagai permata
dunia
saya akan merestui
segala tindak tanduknya,
tetapi ketahuilah kanda
bahwa perang Bratayudha sudah digariskan
tidak bisa dirubah
itu sudah kehendak Dewata.
56. Dananjaya itu ajarilah supaya sentosa
sebab ada wangsit
bernama Makutharama
itu adalah anugrah
untuk menjadi raja selama-lamanya
sekarang ini dimiliki
oleh Wiku Kesawasidhi.
57. Lurah Semar menjawab masih dengan nada kasar/tidak sopan
aku tidak tahu tentang wangsit
mengapa kamu,
ikut-ikutan menyuruh saya
ajarilah sendiri anak asuhku itu
terserah padamu
aku sudah lelah berkata-kata.
58. Bathara Guru lalu dipegang dan ditarik dibawa
turun menuju ke tempat
Harya Dananjaya
pingsan di hutan
Gareng, Petruk yang menunggu
terkejut atas kedatangan
Semar dan Hyang Pramesthi.

59. Dananjaya segera siuman, lalu menyembah
berkatalah Hyang Pramesthi
he . . . , ananda jangan khawatir
akan semu ayang kau inginkan,
sekarang kau kusuruh
naiklah ke gunung
yang bernama Kutharunggu.
60. Temuilah pendita Kesawasidhi
mintalah apa yang dinamakan
Makutharama
itu sebagai sarana
mendapatkan anugrah keselamatan hidup
siapa yang mendapatkan
akan lebih dari sesamanya.
61. Dananjaya kemudian menyembah sambil berkata, bersedia.
Hyang Guru segera mohon diri
kembali ke Kahyangan
dan Dananjaya
lalu pergi berjalan cepat sekali
keinginannya menggebu-gebu
sangat mengharapkan sekali akan wangsit tersebut.

VIII. ASMARANDANA

1. Akhirnya berkata pelan
kanda Semar mari kita berangkat
naik ke gunung yang sudah nampak itu
Semar menjarab
daulat tuanku, apa yang tuan kehendaki
hamba hanya akan mengiring langkah dari belakang
tidak akan menolak kehendak paduka.

2. Dananjaya sampai di gunung
lalu melihat lereng-lereng gunung
terdapat gua, jurang-jurang yang dalam
semua mengelilingi kaki gunung
mereka berempat segera naik
menikmati keindahan-keindahan di gunung
sampai ke puncak gunung Mahendra.
3. Di sana ada sebuah batu
segiempat yang luas dan rata
di tengah-tengah bale kambang
bening airnya, bersinar-sinar
banyak bekas pepohonan
antara lain pohon kelapa gading yang melengkung
bagaimana menarungi batu tadi.
4. Mengelilingi pinggiran telaga
menaungi yang sedang berembug
Sang Parta berkata pelan,
kanda Semar apa ini artinya,
batu yang lebar dan rata
dikelilingi oleh pohon kelapa yang melengkung
di atasnya ada cahaya yang membara.
5. Lurah Semar berkata pelan
tuanku ini adalah bekas,
padhepokan Sri Dasarata
sedangkan batu yang bersinar itu
tempat memuja
Rama Wijaya jika malam hari
bersama-sama dengan adiknya, yakni Sumitraatmaja.
6. Oleh karena itu lebar dan rata
Rama Wijaya
tidak pernah berpisah dengan adiknya.
Sang Dananjaya tertarik hatinya
melihat tempat pemujaan tersebut.
lalu pergi ke selatan,
ada batu Sadipangga.

7. Terletak di pojok bawah pohon beringin.
 Dananjaya pelan berkata,
 kanda ini ada lagi batu besar
 di atasnya juga ada cahaya yang bersinar-sinar.
 Ki Semar berkata hormat,
 ini tempat memujanya
 raja dari Kiskenda.
8. Dan Sang Rama Dayapati.
 Sang Dananjaya kemudian berkata,
 kanda, saya akan bermalam di sini,
 bersemedi supaya ditemui
 Bathara Rama
 barangkali diriku
 mendapat petunjuk tentang perilaku yang utama.
9. Lurah Semar menyetujui.
 Sang Dananjaya,
 pada saat bersemedi di batu besar
 sangat berharap
 akan keselamatan perjalanan hidupnya
 ganti yang diceritakan
 di Pancaka Kutharunggu
10. Sang Wiku Kesawasidhi
 pada saat itu sedang duduk santai
 di kursi kencana
 dihadap oleh
 Bagawan Kapiwara
 dan ketiga adiknya
 bernama Gajah Lakuganda,
11. Adiknya lagi Naga Basuki, dan
 burung Dirgayaksa
 mereka duduk sangat hormat
 Sang Pandhita
 berkata pelan
 ada apa gerangan, kalian
 datang menghadap tanpa saya undang

12. Menjawablah Raden Maruti
hamba mendapat celaka
menjalani perang
melawan Korawa dari Ngastina
dipimpin Adipati Karna
dari kerajaan Ngawangga
yang berkehendak menemui paduka
13. Hamba peringatkan tak mengindahkan
sangat ingin menemui paduka
terpaksa Dirgayaksa berperang
hampir terkena panahnya
Adipati Karna dari Ngawangga
setelah hamba mengetahui
melesatnya busur sakti
hamba menjadi cemas
karena belum mengetahui dengan jelas
14. Siapa yang mempunyai panah tersebut
panah berhasil hamba tangkap
inilah ujudnya
saya haturkan kepada paduka tuan pandhita
hamba minta kejelasannya
asal usul senjata panah sakti tersebut
dari awal sampai akhir.
15. Berkatalah Sang Maharesi
sambil menerima senjata
ketahuilah, panah ini pemberian Hyang Girinata
untuk digunakan dalam perang Bratayuda
bernama Wijayadanu
tidak akan mampu melawan bila terkena panah ini
16. Senanglah Sang Andayapati
jika demikian kebetulan
Korawa akan kehilangan kekuatannya
besok bila perang Bratayuda
saudaraku Pandawa
akan hilang kesedihannya,
berkatalah Sang Mahatapa

17. Itu salah pendapatmu
karena jika dalam Baratayuda
bertindak kurang baik/culas
itu perbuatan yang nistha dalam peperangan
akan menjadikan sengsara.
dalam perang itu harus
baik, berani, jujur
18. Menang kalah dalam perang
itu tidak bergantung senjata dan kesaktian
tetapi bergantung kepada tindakannya
sebelum berperang.
jika tingkah laku baik, sangat luhur
pasti akan unggul dalam perang
19. Tindak nista itu tidak baik
sudah pasti kasar dalam berperang
oleh karena itu kau keliru, merebut
senjata panahnya Sri Karna
itu tidak baik
pikiranmu keliru
akan membantu Pandhawa dengan panah itu
20. Namun malahan membuat nista.
bila besok dalam perang Bratayuda
Korawa dalam berperang
tidak ada Wijayadanu,
tentu hilang kekuatannya.
jadi sama saja berperang
melawan hewan yang berada di hutan.
21. Sekalipun menang dalam berperang
itu tidak membuat mashur
malahan menjadi kenistaan
biasanya sesuatu yang didapat dengan nista
tidak tahan lama, pasti cepat rusak.
oleh sebab itu panah tersebut,
lebih baik kembalikan saja.

22. Anoman menyembah sujud
tuan, hamba tidak bisa
mengembalikan panah tersebut.
oleh sebab itu bunuhlah saja
bila amba benar-benar bersalah.
Sang Wiku berkata pelan,
kau salah memahami kata-kataku.
23. Hai, Anoman kau ku utus
berangkat ke gunung Mahendra,
cepat jalankanlah
di sana ada seorang satria
dari tanah Jawa
masih muda, tampan wajahnya,
katakan, apa yang menjadi kesulitannya.
24. Anoman menyembah lalu pergi,
melesat cepat ke angkasa.
tidak lama sampai
dipuncak gunung Mahendra.
terkejut Sang Kapiwara
gugup turunnya
mendatangi tempat yang dituju.
25. Sang Maruti awas melihat
kepada Satria Dananjaya, dan
segera dirangkulnya.
aduh dinda, tidak menyangka sama sekali
bertemu dengan dinda,
apa yang kau kehendaki?
katakanlah kepada hamba.
26. Dananjaya berkata sopan,
apakah sudah lupa
akan apa yang kuinginkan?.
Sang Kapiwara tersenyum
dinda, memang sudah saya ketahui
segala keinginan dinda
tetapi dinda, saya ingin menanyakan.

27. Mengapa dinda dalam perjalanan
selalu singgah terus jalannya.
Dananjaya berkata sopan
kanda, karena dalam perjalanan
saya menemui hal-hal yang sesuai dengan yang saya kehendaki,
sehingga tidak usah bolak balik
dan tidak susah-susah lagi.
28. Oleh sebab Sang Resi
belum datang-datang juga menemui saya
maka lebih baik saya beristirahat
di puncak gunung ini,
sampai akhirnya kanda datang.
Anoman tertawa terkekeh-kekeh
sambil merangkul Dananjaya.
29. Akhirnya berkata pelan,
Janaka ketahuilah
kedatanganku di sini diutus
oleh Sang Wiku di Pancaka
supaya kau mempercepat jalan
jangan lama-lama di perjalanan ini
sebab itu turutilah saya.
30. Dananjaya berkata sopan
kanda itu lebih baik
saya hanya menuruti
segala kehendak Dewata.
Anoman berkata pelan,
ayolah dinda cepat-cepat
ikuti diriku.
31. Sang Dayapati lalu terbang melambung ke angkasa
beserta dengan Dananjaya
dan ke tiga pembantunya.
sebentar mereka sudah sampai
di hadapan Sang Pandhita
perlahan-lahan turunnya,
mereka kemudian menghadap kepada Sang Pendeta.

32. Sang Wiku berkata pelan,
eh Raden, apakah baik-baik saja
kedatanganmu di hadapanku
dari mana asal usulmu
dan apa yangkau inginkan
sehingga kau sampai mengembara ke hutan
meninggalkan kemuliaan kerajaan.
33. Dan siapa namamu.
menyembah Sang Dananjaya
serta berkata sopan,
bila tuan Resi menanyakan nama saya
Bathara Guru memberi nama
Harya Dananjaya.
34. Asal usul hamba dari Madukara
di bawah kerajaan Ngamarta.
hamba adalah adik
Maha Prabu Yudhistira.
adapun keinginan hamba
akan menghamba kepada Sang Wiku
menyerahkan hidup mati kepada Sang Wiku.
35. Sang Maha Resi merasa iba hatinya
mendengar perkataan yang menghadap
dan pelan katanya,
heh, raden jangan sungkan-sungkan
lebih baik terus terang saja
karena tidak baik nantinya
dalam kehidupan ini.
36. Sebisa-bisanya manusia itu saling tolong menolong
kepada sesama manusia
jangan berselisih saja,
seumpama telur ayam
bisa menetas pecah
karena keinginan dari anak ayam
dan itu semua berasal dari induknya.

37. Oleh karena itu bila kamu berbohong
bila telur, seumpama telur yang busuk
sehingga tidak baik hasilnya.
demikian Sang Dananjaya
menyembah sambil berkata hormat,
hanya nama tuanku yang selalu kujunjung tinggi
dengan sungguh-sungguhnya.
38. Hamba mendapat wisik dari Dewata
diperintahkan mencari
pegangan dair Bathara Rama,
yang bernama Makutha
yang berada di tangan paduka tuan,
inilah yang menyebabkan kesedihan hati hamba
sehingga saya sampai berkelana ke hutan.
39. Bila wisik tersebut salah
berarti berkelana saya ke hutan tidak ada buahnya.
tersenyum Sang Maha Pandhita,
raden, apa kau sudah tahu
akan kebenaran orang hidup?
mengapa kau begitu mengharap sekali
akan kesenangan.
40. Sang Parta menyembah sambil berkata
dan berlinang air matanya
merasa tindakannya salah
tuanku, hidup mati hamba saya serahkan kepada paduka,
mau dibuat merah, biru
hamba tidak akan
melawan kehendak paduka.
41. Sang Resi hatinya bagai disayat-sayat
sehingga timbul belas kasihannya
raden, sebenarnya
bila menjalankan sesuatu keinginan
harus sampai terlaksana
jangan berhenti di tengah-tengah jalan
demi untuk keutamaan hidup.

42. Memang sulit hidup itu
 hanya minta jawaban terus
 tidak tahu apa yang akan dikerjakan
 jika diumpamakan seperti cetakan batu bata
 yang terisi tanah, sehingga tidak berlubang.
 selanjutnya
 dunia itu tidak akan berbohong, tidak akan menipu,
43. Menanam padi akan tumbuh padi,
 benih apa saja yang ditaburkan
 dunia akan menuruti.
 raden, bila kau mencari
 Makutha Rama
 sebenarnya tidak ada
 bila raden ingin tahu.
44. Dananjaya berkata sopan
 tuanku, hidup hamba
 seperti capung yang kehilangan mata
 sudah kepalang tanggung
 hanya bisa pasrah kepada paduka tuan.
 berkata Sang Maha Wiku
 ya raden jangan khawatir.
45. Sesungguhnya yang dimaksud
 Makutharama itu
 jasa, baktimu
 bertahta sebagai raja
 memerintah kepada bala prajuritmu.
 itulah yang banyak dicari-cari,
 tetapi banyak yang salah tindakannya.
46. Raden, bila kamu ingin tahu
 ajaran Bathara Rama
 nanti saya ceritakan, yakni
 ketika Prabu Rama Wijaya
 memberi wejangan kepada Wibisana.
 dan pada waktu itu malahan dibelakangnya,
 Anoman, jadi ia mengetahui juga.

47. Tidak bohong saya
 masih ada saksinya
 itu perhatikan dan turutilah Raden,
 bila kau ingin termashur
 menjadi permata dunia
 jangan menyimpang dari apa yang diajarkan
 oleh Rama Wijaya.
48. Catatlah di dalam hati
 halus kasar itu sama
 tidak berbeda nanti hasilnya
 oleh karena itu syya akan mulai cerita mengenai
 apa yang diajarkan Bathara Rama
 kepada Sang Prabu Wibisana.
 dijelaskan demikian.

IX. MIJIL

1. Jangan bosan menjaga seluruh rakyat.
 cepat akan diketahui oleh seluruh dunia,
 apabila terjadi perubahan tingkah laku,
 dalam menjalankan segala sesuatu harus bersandar kepada Tuhan
 besar kecil tidak dibeda-bedakan,
 tingkah laku harus sesuai dengan ajaran Tuhan.
2. Dituruti, dibiasakan, dijalankan dengan baik
 dalam tingkah laku yang dituju.
 waspada terhadap apa yang membuat perubahan,
 yakni perubahan akan budi yang luhur.
 jika sudah berbuat kebaikan
 peganglah kuat-kuat.
3. Peri laku yang baik itu untuk mengimbangi
 perbuatan yang kurang baik.
 perhatikanlah perjalanan hidupmu
 jangan lupa akan larangan-larangan
 yang tadi telah disebutkan,
 yakni hikmah dalam keselamatan.

4. Simpanlah dalam hati jangan sampai lupa.
jauhkanlah main perempuan.
sembahyanglah jangan sampai lupa.
ketulusan hati membuat jernih pikiran,
itu benar-benar merupakan cermin
kekuatan di hati.
5. Selalu bersuka-sukalah senantiasa di hati,
jangan selalu bersedih.
jika memakai delapan makutha,
makutha menyebabkan seperti burung merak (sombong)
dan menyebabkan hati kotor
maka buanglah cepat-cepat.
6. Camkanlah di hati
lihat dan perhatikanlah.
pada saat hati sedang panas-panasnya/emosi
tentu di hati juga akan semakin bersedih,
maka yakinkanlah pada diri sendiri, berusaha
jangan menuruti hawa nafsu.
7. Walaupun hati panas tetapi air muka hendaknya cerah.
seluruh ajaran tersebut harus dikuasai.
bila hati kotor tentu wajahnya kelihatan gelap,
maka bertingkah lakulah lembut, menarik hati, setia,
tenteram di hati.
tingkah laku demikianlah yang tidak salah.
8. Manusia itu sebagai keharuman dunia
bagai memberi bedak, memberi wangi-wangian.
mengolah dunia kelebihannya.
bila tidak mensejahterakan kerajaan
merupakan godaan hidup.
9. Bila mempunyai ketetapan
akan tahan dalam kesulitan.
jangan khawatir, jika khawatir
derajatnya akan berkurang.
oleh karena itu jalankan benar-benar
dalam pembimbing semua rakyat.

10. Di dunia ini harus benar-benar cekatan.
hal-hal yang besar kecil harus diperhatikan.
memperhatikan juga rakyatnya,
pusing, mulas, serta rasa ketakutan harus diketahui.
kemudian dalam menjalankan pemerintahan kerajaan,
jangan ada yang dikalahkan.
11. Mula-mula mudah memberi maaf, dan berbudi luhur.
akuilah dan hati-hatilah hendaknya dalam menempatkan diri.
ingatlah akan kematian.
jangan keras hati, sebab besar atau kecil
dalam aturan itu benar-benar salah.
renungkanlah lalu putuskanlah.
12. Adapun kesukaan dan kesedihan
rakyat harus diketahui.
dalam menjalankan pemerintahan kerjaan itu mudah mendapat
kesulitan,
maka dalam memerintah harus tenang, hati-hati,
sehingga akan menemukan kebaikan
kebaikan akan semua hal.
13. Kesejahteraan kerajaan itu tidak menimbulkan rasa iri,
tidak ada kejadian
yang berusaha menggeser kedudukan.
maka kuatkanlah dalam melindungi dan menjaga bumi.
selamatkan dan perkokohlah.
14. Dinda Wibisana sudah pasti
luhur kerajaanmu
terkenal sebagai permata dunia
menemui kemuliaan yang indah-indah,
tetapi jangan engkau memberati
apa yang menjadi kepunyaan kerajaan.
15. Emas itu sebagai busana perempuan,
yang mengatasi kesulitan
menanggulangi kesulitan kerajaan
menjaga dunia siang dan malam.
tidak sulit dinda,
membuat kerajaan menjadi besar, sentosa dan sejahtera.

16. Tidak bisa diambil kesempatan oleh pencuri
pencuri tentu akan tertangkap
karena tidak ada tempat berlindung.
luruskanlah olehmu memerintah kerajaan.
jagailah semua
sehingga tidak ada yang mencemarkan.
17. Kecemaran akan terjepit, terpepet,
tergencet, terhimpit.
lama kelamaan sadar akan keburukannya,
takut membuat kesalahan, karena akan terkena murka Tuhan.
dan kelihatan di wajahnya,
maka perhatikanlah supaya jera.
18. Semua yang jelek jadikanlah baik,
yang baik buatlah
bertambah-tambah baik dan sentosa.
oleh karena wibawamu dinda,
kerajaanmu menjadi dipercaya semua orang,
rakyat menjadi sentosa dan sejahtera.
19. Sungguh sulit menjadi manusia
yang bisa menanggulangi
dalam susah dan senang agar menjadi orang cerdik pandai.
perasaan hatinya yang baik, di bumi akan menjadi panutan.
dapat mengetahui dan memikirkan
apa yang ada di dalam jurang.
20. Kegelapan gua itu kelihatan hitam seperti di hutan,
maka perhatikanlah dengan sungguh-sungguh.
para manusia sudah diberi kemampuan untuk mengetahui
isinya.
mempelajari ilmu pengetahuan itu sudah jelas,
sulit bila diarahkan
menuju muara ilmu pengetahuan.
21. Oleh sebab itu sebaiknya perhatikanlah,
kelimpahan lautan,
baik di dalam maupun di luar, lihatlah,
termasuk batu karang-batu karangnya.

ilmu pengetahuan yang mashur, dapat melakukan semua pekerjaan.

maka jangan sampai terlambat, demi perilaku yang bijaksana.

22. Catatlah penjelasan tersebut dengan teliti dan dikuasai dengan baik.
lihatlah apa yang menjadikan hati jahat, hilangkanlah dengan nasehat-nasehat tadi.
perlahan-lahan supaya bisa merasuk sampai ke hati.
23. Resapilah dan lakukanlah dalam tingkah laku yang baik.
dan ketahuilah juga bahwa dalam perselisihan harus diselesaikan dengan kata-kata yang manis, supaya jangan menimbulkan kesedihan.
guna terwujudnya kemuliaan hidup.
sehingga hilang sakit yang meliputi.
24. Jika sudah dapat menjalankan aturan-aturan tersebut, dan begitu mendalaminya,
akan membuat termashur dan awas hatinya.
bertindaklah susila agar diterima di hadapan Tuhan.
jika semua sudah kau ketahui kerajaanmu tentu akan selamat.
25. Semua yang menghadap memiliki rasa keselamatan.
tingkah laku yang jahat dan merusak agar ditekan dengan sungguh-sungguh.
amatilah di bumi ini,
akan kebenaran yang sungguh-sungguh.
26. Sebagai raja janganlah terlalu memburu emas, akan tetapi dinda, bukan berarti tanpa ada tujuan, emas itu sebaiknya dipakai di tempat pesta, jadi bukan wajib sebagai perhiasan di dunia ini.
Jika tetap ingin menguasai itu menjadikan racun kerajaan.
27. Jauh lebih berguna gunung di bumi .
kemashuran kerajaan
adalah kenikmatan rakyat banyak

tanpa memilih rakyat besar atau kecil
 kasih sayang jangan sampai luntur,
 terhadap seluruh rakyat,
 satupun jangan sampai terlewati.

28. Seorang raja itu harus berwibawa dinda,
 jika hatimu berat
 membagikan kewibawaan
 itu menyebabkan cacatnya kerajaan dinda.
 jadi bila kerajaan rusak, hina dan tidak berharga,
 maka rajanyapun juga akan ikut hancur.
29. Di dalam hidup ini
 ada yang dinanti
 jadi hanya sebentar, tidak kekal hidup ini.
 dinda, waktu orang hidup itu tidak lama
 saat kematian
 tetap ada.
30. Jika di bumi terlupa melaksanakan ajaran
 dosanya tidak terhitung.
 lebih baik tidak usah menjadi raja saja,
 karena tidak beruntung dinda, orang yang menjadi raja ber-
 tindak demikian.
 akan celaka dalam kematian.
 Wibisana mengucapkan terima kasih.
31. Kegunaan raja membiasakan prihatin
 itu supaya mendapat keselamatan.
 dan jagailah, sebab segala kesulitan
 untuk mendapat keselamatan dalam menjalankan pemerintahan
 itu adalah kewajiban raja,
 maka jalankanlah dengan baik.
32. Jangan henti-hentinya memberi penjelasan atau penerangan
 selama kerajaan berdiri.
 dan juga jangan sampai berhenti memberi terang dunia.
 bila mempunyai daya tarik memerintah,
 dalam kematian nanti akan terlihat
 keutamaannya sebagai raja.

33. Jika bersih kerajaanmu dinda,
semua orang akan melihat
keterkenalan dan keberanian kerajaanmu.
dan akan takut melihat kesentosaannya di bumi,
sampai pada budi yang baik.
Wibisana mengucapkan terima kasih.
34. Bekas prajurit yang dahulu ganas,
jagailah jangan dijauhi
karena berguna untuk menjaga raja
dan akan dapat menjadi perhiasan bumi.
maka aturlah sedemikian rupa
supaya baik.
35. Prabu Wibisana menyembah.
para kera terheran-heran
mendengar nasehat-nasehat yang ditujukan kepada Sang Wibi-
sana.
dan lagi dinda, bertahta
sebagai raja yang besar,
harus diamat-amati perkembangannya.
36. Dahulu kerajaan seperti hancur.
kau bertahta sebagai raja,
berusahalah sebagai penawar.
membangun kesukaan seluruh isi bumi.
jika rajanya teliti,
maka pemerintahannya akan bagus sejahtera.

X. DHANDHANGGULA

1. Dan dinda Prabu, mudah-mudahan selamat
memperhatikan rakyat dan pejabat.
bimbinglah segala pekerjaan mereka,
dengan pelan-pelan supaya baik
jangan dengan kekerasan.

karena akan menyebabkan kurang sejahtera.
tetapi juga jangan terlampau lunak.
perkasalah dalam berjuang.
kuatkanlah dalam sembarang kerjaan.
dan bisalah kamu dalam memberi tugas masing-masing.

2. Buatlah rakyat taat kepada Tuhan,
serta rajin melakukan pemujaan.
buatlah tulus perbuatannya,
jangan sampai munafik
ragu-ragu dalam tingkah laku,
karena akan menjadikan perkara tumpang tindih,
kotor keadaannya.
ketahuilah dinda Wibisana,
watak orang itu tumpang tindih dalam budi,
yakni sering tidak hati-hati.
3. Pilihlah pejabat yng cakap
karena akan menjadikan permata kerajaan,
serta memperindah dunia.
pejabat yang mashur
akan memperkuat dalam pertahanan
dan dapat menjadikan gentar
musuh.
pejabat yang serba bisa begitu,
akan membuat selamat, kuat, teliti, sopan.
maka jadikanlah sebagai pemimpin.
4. Serta yang bijaksana dan berbudi,
mengetahui akan budi pekerti yang baik,
yang pada akhirnya
memperoleh keselamatan.
jangan tinggalkan hal-hal demikian dinda,
jangan berhenti dalam bekerja keras.
bantulah dengan nasehat-nasehat,
dan mengingatkan dengan nasehat-nasehat,
bahwasanya akhir dari kehidupan itu adalah kematian.
kematian itu jelas ada.

5. Tidak berbeda dengan pemerintahanmu dinda,
juga terhadap seisi dunia semua
dan kerajaanmu sendiri,
pantangan-pantangan tetap ada.
orang mengolah bumi,
dan menjaga diri sendiri itu
sama-sama sulitnya,
baik dari atas, kiri, kanan,
apabila sudah terlanjur terbawa keliru,
berhati-hatilah sebaiknya.
6. Ingat-ingatlah sepanjang hari jangan sampai terlupa.
jika diumpamakan lampu akan menyala terus, tidak tertiuap
angin,
menjadi terang nyalanya.
dinda, ke tujuh kegelapan
jauhilah dan singkirkanlah.
keselamatan dalam diri sendiri dan
dalam kerajaan itu sama,
berdasarkan dari tujuh perkara.
maka harus dijaga baik,
dengan cara menghindari tujuh perkara.
7. Dinda Prabu Wibisana
arti dari tujuh kegelapan di dunia,
yang pertama ialah
sepatutnya raja itu
jangan berkhianat kepada patihnya,
patih jangan berkhianat
kepada punggawanya,
para punggawa jangan
mengkhianati para mantri,
para mantri jangan berkhianat,
8. Kepada orang-orang desa dan orang-orang tani.
dan juga kebalikannya,
patih jangan berkhianat pada rajanya.
para punggawa jangan berkhianat
pada patih.

mantri jangan berkhianat
 kepada punggawa.
 dan seterusnya.
 karena jika berselisih tentu akhirnya neraka yang didapat.
 budi dan kebudayaan,

9. itu yang menjadi pokok masalah dari kegelapan.
 tadi telah disebutkan kegelapan yang pertama,
 sedang yang ke dua,
 sebagai seorang raja
 sayangilah sanak saudara, mantri.
 jangan disingkirkan walaupun sudah dihukum
 bertindaklah adil dalam pemerintahan.
 sebagai seorang raja jangan menganggap mudah
 memberi keadilan, dan kepada mantrinya
 jika terkena hukuman harus mendapat perlindungan juga.
10. Itulah dinda kegelapan yang kedua,
 sedangkan kegelapan yang ketiga,
 patih dan punggawa
 jangan memohon kepada raja
 untuk menjadikan mantri
 anak-anaknya dan
 sanak saudaranya
 jikalau kerjanya belum bisa baik,
 belum bisa menempatkan sebagai mantri.
 maka ingat-ingatlah akan keselamatan.
11. Tugas seorang mantri itu sudah ada syarat-syaratnya.
 tidak boleh dibuat gampang.
 lihatlah dulu diri sendiri,
 jika pada akhirnya tidak mampu
 pasti tidak lama bertahan.
 yang ke dua para mantri hendaknya dapat mengetahui
 kapan harus mengatakan tidak,
 dan kapan harus mengatakan ya.
 dan akhirnya harus mengetahui mana utara, selatan, barat,
 timur dan tengah.

12. Dan mengetahui isi lautan,
serta isi hutan seluruhnya
dan yang lebih utama bumi dan langit.
serta manisnya kata-kata.
mengetahui akan kata-kata yang tebal tipis,
panjang pendek,
berhenti atau terus,
permulaan, tengah, akhir.
cara berbahasa para mantri itu sebagai contoh di seluruh
kerajaan.
dan merupakan permata dunia.
13. Yang bagus dan utama bagi seorang mantri itu
harus kuat dan tetap hatinya,
cekatan dalam bekerja,
tenang dalam segala rintangan,
bekerja tanpa pamrih,
sopan dalam berbicara,
pandai dalam hal keselamatan/kesejahteraan.
berani dalam berperang,
dapat mengatasi, melancarkan, memberi penerangan sesuatu hal
siang maupun malam. jadi
bila malam hari bagai seorang pendeta istana.
14. Mantri itu merupakan tempat keindahan budi.
maka hendaklah hati-hati terhadap tabiat yang jahat dan hal-hal
yang memalukan.
tidak gila hormat.
kesentosaan hati harus dijaga,
cepat tetapi dengan sangat hati-hati dan teliti.
peri lakunya lurus, baik tidak berubah-ubah,
hingga sampai terautr.
mampu melihat akan tanda-tanda tipu daya.
baik sifatnya tidak galak/sabar, tidak menentang kesepakatan.
tidak ragu-ragu dalam memberi larangan dan memberi persetujuan.
15. Pemuka mantri orang yang terkenal di kerajaan.
yang sudah pandai dalam pemerintahan, dan penuh pertimbangan.
kesabarannya menjadi panutan.
keputusannya tidak terburu-buru.

- mengetahui apa yang bukan menjadi haknya/wewenangnyanya.
yang harus dikurang, dikurangi.
yang salah disalahkan.
harus diamat-amati untuk membangun sopan santun.
agar yang berhak mengajar dapat mengajarkan
sehingga bersih usahanya.
16. Ketahuilah bahwa kesabaran itu dicapai dari sedikit demi sedikit.
jika sudah dapat cepat waspada,
melihat akan rintangan-rintangan
di tengah-tengah kelakuan,
maka yang dipikirkan hanya hal-hal yang utama.
walaupun ada kegagalan dianggap bukan suatu kegagalan.
mantri itu sebagai andalan,
panglima dalam perang.
dalam pembicaraan pandai dan baik, bagai intan permata
roman mukanya selalu cerah.
17. Tidak sama dengan roman muka orang lain.
di tengah-tengah keutamaan sering terjadi rasa emosi,
tetapi harus selalu dilandasi dengan sopan santun.
bertindak susila menjauhi tindakan tercela.
kemashuran di dapat h dari hasil perbuatannya.
semakin ditatap/dilihat,
jelas teratur tidak salah.
sangat baik, tetap teliti dalam tingkah laku.
yang demikian jangan kau jauhkan dinda,
itu sebagai permata kerajaan.
18. Pemimpin mantri itu sebagai pokok pimpinan dunia,
jadi tidak boleh sembarang orang, dinda.
seumpama mendirikan rumah itu harus ada kekuatannya,
ada saka gurunya/tiang penyangganya.
sekarawa/tiang pinggir-pinggirnya, mantri pembantu.
bila ada yang berkhianat,
seumpama bubuk.
itu adalah mantri yang jahat tabiatnya.
malahan menyebabkan rusak, bukan menguatkan.
jadi bukan tiang pokok rumah.

19. Dinda, kegelapan yang keempat yaitu
jangan mengambil/meminta harta para punggawa,
dan jangan mengambil anaknya.
kemudian yang ke lima,
dinda, jangan melarang mencari tempat penerangan.
jangan membatasi mengolah hutan,
ladang-ladang, gunung,
gurun, lautan.
dinda jangan menghalang-halangi mengambil isi yang terkandung di dalamnya,
karena itu merupakan sumber kehidupan.
20. Keenamnya dinda, jangan selalu mencurigai,
kepada semu aprajuritmu,
serta para pegawai kecil.
jangan keras hati dalam memberi hukuman
kepada para prajurit dan pegawai kecil.
yang kamu beri tugas menjaga
menanggulangi rintangan.
yang ke tujuh tepatnya tentang kejahatan.
hindarkanlah getah kotoran bumi,
dan semua yang menjadi racun kerajaan.
21. Ketujuh kegelapan itu ada di dalam diri sendiri, dinda.
tingkah laku yang menyebabkan raja-raja runtuh dan
yang menjadikan kekotoran adalah,
jangan gemar perempuan cantik
jangan gemar pada harta benda
emas dan manik,
itu cepat menimbulkan kehancuran.
takutlah di hatimu akan rasa tamak,
urungkanlah niat tersebut dengan sembahyang dan pujian-
pujian.
kesukaan tersebut akan membuat sial, lemah.
22. Jika dinda ingin utama sebagai raja.
dinda Prabu Wibisana
berusahalah mengutamakan kerajaan.
bimbinglah semu rakyat.
jika ada kesalahan bertindaklah adil dinda.

dan hindarilah hukuman mati.
 itu dinda Prabu
 jika bersalah lalu cepat-cepat dihukum mati
 jelas salah tindakanmu dalam menjalankan pemerintahan kerajaan.
 maka akan banyak yang membelot.

23. tujuh kegelapan tersebut juga menjadi satu dalam kematian.
 jangan berlaku sombong.
 menganggap sakti sendiri.
 suka mengandalkan keberaniannya.
 itulah dinda kegelapan hati
 itu juga larangan
 tidak pantas dilakukan.
 dinda itu bukan hakmu.
 itu adalah milik penguasa langit dan bumi.
 janganlah takabur, congkak kepada dunia.
24. Dan jangan berkata-kata yang menyakitkan hati.
 selalu marah tanpa memberi ampun
 kata-katanya kotor tidak sopan.
 tujuh kegelapan menjadi satu.
 jika di hati tidak bisa dihilangkan
 tidak mungkin bisa utama baik. .
 setelah kematian raja
 akan terlihat cacatnya.
 itulah dinda rintangan yang mengotori hati,
 sesuatu yang menjadi pertentangan kehendak.
25. kemurkaan raja mendatangkan bencana.
 bila hati yang awas hilang, tidak terkontrol
 akan mendatangkan kesulitan kerajaan.
 berkata-kata tiada berarti karena bercampur baur.
 sehingga benar-benar tidak mencapai kebaikan dalam memerintah.
 bagai persembunyian seekor banteng,
 tiba-tiba ditanduk,
 diporak porandakan.
 hatinya gugup tidak sempat berfikir.
 sehingga memutuskan sesuatu dengan tergesa-gesa.

26. Jika ada punggawamu yang cerdas
 senang membagi kepuasan dengan harta benda, emas.
 suka akan kesetiaan
 hebat dalam tugasnya
 membuat musuh seringkali
 tidak terlawan dalam peperangan
 memukul mundur musuh
 dinda Prabu Wibisana
 demikianlah, apabila sudah lengkap semua kekuatan negeri,
 kan mashur dalam peperangan.
27. Dan akan tersebar kemurahanmu dinda,
 dan akan terkenal pula kerendahan hatimu.
 musuh yang datang pasti akan tunduk menyembah.
 menganggap Bathara Guru.
 anggarapan orang yang menjadi musuhmu,
 merasa kena kutukan apabila melawanmu.
 percaya akan menemui kesulitan.
 bila engkau sudah utama,
 kekotoran dalam dirimu akan kau ketahui.
 dan juga akan mampu melihat kekotoran dunia.
28. Bila musuh dalam diri sudah dikalahkan,
 maka musuh yang menjadi rintangan kerajaan
 juga dapat dimusnahkan dengan selamat semua.
 sehingga menjadi sangat kuat.
 orang besar kecil akan menjadi pemberani.
 akan tahu kebenaran Tuhan.
 akan menjadi manusia yang tenang dan waspada.
 kakakmu Dasamuka
 sangat ahli dalam berperang, kuat dan sakti
 tetapi kasar tindak tanduknya.
29. kekotoran di dalam dirinya tidak diketahui.
 betapapun dinda beratnya dalam berperang
 berperang melawan diri sendiri
 akhirnya dapat dikalahkan.
 itu sesungguhnya dinda,
 keberaniannya

hanya tinggal kelicikannya.
sampai di mana kekuatan orang sombong itu,
tetaplah masih kuat sebuah nalar/fikir.

30. Dinda waspadalah dan ingat-ingatlah
inti dari keluhuran
tingkah lakunya selalu mudah memaafkan
adil kepada bawahan.
adil itu jangan setengah-tengah dinda.
memaafkan itu sangat utama
kekal keluhurannya.
orang-orang yang suka membunuh bila tertangkap,
maafkanlah dan buatlah senang di hati biar sadar.
kebesaranmu akan bertambah-tambah besar.
31. Tuluslah benar-benar maafmu itu
berdarmalah melindungi dunia.
usahakanlah sedemikian rupa supaya
saling dapat bantu membantu mewujudkan keselamatan.
agar yang dianggap bahaya tidak membahayakan.
jagalah penguasa-penguasa di desa,
penguasa di gunung-gunung
semua berilah perintah.
jadi turutilah semua perintah yang membangun ini,
untuk mewujudkan kemuliaan.
32. Untuk kemuliaan manusia di dunia ini
jagailah dengan mengusir penjahat.
bila penjahat melarikan diri
hanya akan menemukan tempat
gua yang gelap dan jurang yang sukar ditempuh,
sungai-sungai tertutup.
hanya dengan ilmu pengetahuan Sang Prabu,
menerangi dunia itu.
di dalam gua yang gelap pun akan terlihat,
baik buruk akan terlihat semua.
33. Kekotoran di bumi ini
dinda, buatlah yang jelek menjadi baik kembali.
ingatlah akan hal kematian.
relakanlah jangan menggerutu

usahakanlah sedemikian rupa sehingga
jangan sampai terlantar.

kejelakan dan kesengsaraan dalam menjaga prajurit
akan merembet kepada seluruh rakyat
dan akan mencengkeram seluruh dunia.

34. Keluhuran, kebesaran setiap manusia itu dinda,
sepantasnya dilaksanakan untuk kesejahteraan.
pandai, sopan, suka memberi.
rasa keselamatan akan mendatangkan keselamatan juga.
menghilangkan mala petaka itu memberi kemuliaan,
yaitu dengan bertingkah laku sopan dan teliti.
tindak tandukmu tulus/baik
kau raja yang pandai
sopan, penyabar, rendah hati.
begitulah, bagai kelengkapan sebuah perhiasan.
35. Tidak lain kebaikanmu dulu
hanyalah semata-mata memberi maaf.
Wibisana menyembah sambil berkata
mudah-mudahan terlaksana tuan,
nasehat-nasehat sang Binathara
Sang Prabu Wibisana
menyembah sambil berkata lagi
mohon doa restu kepada Sang Rama.
Sang Ramapun berkata lagi
memerintah kepada Sri Nata.

XI. SINOM

1. He . . . dinda Prabu Ngalengka,
ada hasil kerjaan berupa mas manik,
intan permata,
gantungkanlah di gedung
sebagai perhiasan bumi
sebagai kelengkapan keselamatan.
keaslian kemerlapan emasmu
bergantung pada mas manik.
rajinlah memperbaiki kerajaanmu.

2. Punggawa yang perasaan hatinya kuat
milikilah dinda,
juga punggawa yang perasaannya lembut,
dan tajam pantang menyerah,
ketiga-tiganya bimbinglah.
serta yang seperti ahli nujum,
dan seperti pendita
milikilah juga.
karena semua itu menjadi kelengkapan kerajaan.
3. Rakyat yang beritikad baik
tampan-tampan dan pemberani
yang terampil
itu semua ikut mengharumkan nama dinda.
serta yang bekerja di ladang-ladang
bimbinglah semua.
jangan putus-putus memuji.
semua persoalan yang ada di bumi
serahkanlah kepada Hyang Jagat (yang mempunyai bumi).
4. Sekian dulu raden
cukup sudah olehku memberi nasehat-nasehat.
turutilah laksanakan
yang pantas secara lahir batin.
jangan senang mengurangi
makan, minum, tidur
tanpa akhir
itu mainan anak kecil
niatkanlah dalam hatimu akan keutamaan kerajaan.
5. Jangan senang berkelana ke hutan
gunung, jurang, gua, sungai,
bengawan, samudra.
raden, semua itu tidak baik.
memberi benih yang tipis di hati.
membuat kenistaan kerajaan besar.
lebih baik belajarlah
melihat apa yang telah terjadi di hati.
itu saja pikirkanlah sampai jelas.

6. Masakan harus dua kali kerja
bertindak dan berbicara
lihatlah dan pandangilah
terus sampai di kedalaman budi
budi itu hasil tindakan
baik buruk pasti tampak
tampak terletak di dinding/tirai
maksudnya dinding tempat kehidupan.
hidup itu harus benar-benar saling mengisi, tukar menukar,
tolong menolong.
7. Artinya tolong menolong itu
tidak berhenti, kekal
kekal itu tidak putus-putus.
hidup tidak akan terkena mati.
yang dimaksud mati
mati dalam hal ketelitian perilaku, yakni
perilaku yang dilaksanakan.
yang pada akhirnya akan terlaksana dalam kehidupan.
kehidupan merupakan tempat bermacam-macam masalah.
8. Itulah raden jangan lengah.
sulit orang hidup itu
tetapi banyak yang salah, bertindak angkuh, sombong
oleh karena itu hati-hatilah.
banyak godaan di dunia ini
bila tidak bisa menempatkan diri.
banyak orang yang berbuat kesenangan
untuk kesenangan diri sendiri.
itulah raden, jangan sampai salah menempatkan diri, karena
akan tidak menguntungkan.
9. Sudah biasa orang itu ingin mendapatkan kegembiraan,
kegembiraan bergantung kepada kepuasan hati masing-masing.
gembira itu artinya
tidak merasa tersiksa dari kiri maupun kanan.
membuat bertambahnya
pertumbuhan kemashuran.

menyembah raden Janaka
seketika mendengar itu semua.
dan setelah semakin jelas, cepat ia menyembah lagi.

10. Dirangkul lehernya.

Sang Wiku berkata pelan
raden hanyalah darma yang ada dalam diri saya,
untuk memberi nasehat-nasehat yang baik.
sesungguhnya yang akan menjalani
raden sendiri
raden Janaka mengucapkan terima kasih.
menyembah kembali sambil duduk
pelan katanya, tuan silakan melanjutkan nasehat-nasehatnya.

11. Sang Wiku berkata pelan

ya raden jangan khawatir.
namun raden yang kukasihi
saya ada permintaan sedikit
lihatlah ke belakang
jangan menoleh kepadaku
sebelum saya panggil.
menyembahlah sang Permadi,
kemudian berputar membelakangi duduknya.

12. Demikian Sang Maha Mulia

memusatkan pikiran ingin melihat
isi perut Sang Dananjaya.
diamat-amati sampai ke batin
dibuka dengan budinya
seketika terlihat terbuka
badannya seperti berlubang
Sang Maha Resi
cepat-cepat masuk ke perut Sang Dananjaya.

13. Setelah masuk ke dalam perut

Sang Wiku Kesawasiddhi
melihat bumi
beserta dengan isi-isinya.
demikian Sang Hudipati
lalu melihat kiri kanan

pojok-pojok, bawah
yang mengelilingi bumi dan langit.
awan mendung aman disinari matahari.

14. Tidak ada yang kurang
seluruh isi bumi.
Demikian Sang Pinandhita
ingin melihat olehnya bekerja
akhir dari semua kejadian.
Sang Maha Wiku lalu duduk
bersila tangannya dilipat ke depan
maka hilanglah seluruh isi bumi
muncul rumah yang bercahaya.
15. Bersinar terang benderang
Sang Wiku mengamati-amati
terhadap ciri-ciri rumah yang bersinar tersebut.
berkata Prabu Parikesit.
senang sekali Sang Maharsi
cepat-cepat ia ke luar
dari perut Dananjaya.
lalu kembali berkata pelan,
raden sudah cukup permintaanku.
16. Sang Parta berputar lalu menyembah
dan merapikan duduknya.
berkata lagi Sang Pertapa
raden akan kulanjutkan nasehat-nasehatku
terimalah dengan sungguh-sungguh
seluruh yang kunasehatkan tadi.
raden ketahuilah
resapilah dalam hatimu
sampai nanti ke cucumu raja Parikesit.
17. Setelah perang Baratayudha selesai
seluruh anak-anakmu mati dan
akan dilanjutkan cucumu
Sri Parikesit namanya.
Bimanyu mempunyai anak
nantinya melahirkan Untari.

oleh karena itu raden,
 kaulah yang menanggung seluruh tugas.
 jangan kecewa, jalankanlah dengan baik tugas-tugasmu.

18. Raden jika kau lengah
 seumpama rumah yang ringkih
 jika diterpa angin
 sangat mengkhawatirkan.
 lebih baik hati-hatilah supaya
 kuat sentosa dalam bertahta sampai selama-lamanya
 dan pesanku raden
 jangan menolak terhadap apa yang kau lihat di bumi ini.
19. Itu raden tidak baik
 pasti derajatmu akan berkurang.
 demikian raden Janaka
 lalu memusatkan pikirannya
 dan berkata hormat
 tuanku bagaimana sesungguhnya
 kenapa dikatakan tidak pantas
 dan mengapa tidak boleh menolak,
 terus bagaimana seumpama ada orang yang berbuat jahat.
20. Melanggar tata kelakuan orang hidup,
 bagaimana saya tidak menolak
 tersenyum Sang Maha Pandhita
 serta berkata pelan
 benar raden pendapatmu
 jika masih terjadi hal-hal seperti itu
 berarti belum selesai
 masih harus menolak lagi.
 namun kalau menuruti nasehat-nasehat yang utama sudah ti-
 dak lagi.
21. Semua hanya rasa kasih
 tidak ada yang dibenci
 manusia menjadi tidak kehilangan.
 baiklah raden saya beri teka teki
 biar terang hatimu.
 Janaka tunduk menyembah.

seumpama kotoran kuda
itu pasti kamu tidak suka
rupa jelek bau tidak enak.

22. Tentu akan segera kau buang
tanpa melihat kebaikannya.
jika kau suka tanaman
atau bunga-bunga yang bagus
padahal tanahnya tidak baik
pasti menyebabkan tanaman kurus.
maka kotoran kuda tadi
bisa membuat tumbuhan menjadi subur
jika sudah subur pastilah yang menanam akan senang.
23. Apakah kamu akan menolak juga
kalau begitu kejadiannya.
seluruh isi bumi
ada kelebihanannya masing-masing.
oleh karena itu pandailah dalam hal budi
pandanglah semua dengan budi tidak akan salah.
menyembah Sang Janaka
sambil duduk dan perhatiannya pun semakin bertambah-tambah
kemudian berkata, mohon tuan pandhita melanjutkan nasehat-
nasehatnya.
24. Sang Tapa kembali bercerita
raden mungkin hatimu
dalam penglihatan belum jelas
belum percaya nasehat-nasehatku.
sini cepat-cepatlah maju
diamlah saja saya beri restu/doa-doa
menyembah Sang Janaka
lalu dipegang Sang Resi
dimasukkan ke dalam perutnya.
25. serta pelan pesannya
raden perhatikanlah benar-benar dalam melihat.
Janaka sudah masuk ke perut
di dalam terlihat jelas bumi
lengkap dengan isinya.

air, kayu,
daun
bunga, buah-buahan
angin, api lengkap semua tidak ada yang kurang.

26. Semua binatang yang melata
awan mendung, kilat, halilintar
matahari, bulan, bintang
lengkap semua isi bumi.
bingung raden Permadi
memberi nama waktu
separo kelihatan siang
separo kelihatan malam
berulang-ulang ganti tempat seperti baling-baling yang berput
27. Jika siang hari
matahari kelihatan jelas
jika malam tidak kelihatan
hanya sekejap waktu siang dan malam.
Dananjaya ketika melihat semua itu
sudah dicatat dalam pikirannya
tetapi banyak yang belum jelas
masih banyak keraguan dalam hatinya.
segera ke luar dari perut Sang Pandhita.
28. Lalu menyembah dan berkata pelan
tuanku saya mohon penjelasan
apa arti yang terlihat dalam perut tadi.
berkata Sang Maha Resi
itu artinya dinda,
manusia itu ya dunia yang besar ini,
maka kenapa kamu menolak
akan isi dari bumi
seandainya hilang separo kau pun akan kehilangan.
29. Itu semua tidak lain adalah tubuhmu sendiri.
sedang siang dan malam
itu bandingannya
bila kau bangun dan tidur, jadi itulah tanda-tandanya.
oleh karena itu raden, kau

yang menjadi pokok kerajaan besar
berpandai-pandailah menangkap
akan keinginan batin
jangan sampai berbuat kejahatan kepada sesama.

30. Jika berbuat jahat akan berkurang
bahkan bisa tidak menjadi
oleh karena itu harus bisa menenangkan batin
dengan dilandasi perilaku yang baik.
oleh sebab pokok aturan hidup itu
berada di dalam diri Sang Aprabu
maka menjadilah satria
terhadap kakakmu Yudhistira
jangan sampai kelihatan olehmu sudah biasa mendapat pesan-
pesan.

XII. GAMBUIH

1. Dan ini saya titip
panah Wijayadanu
kembalikanlah kepada Adipati Karna
yang berada di puncak gunung
Duryapura, dan yang baru dirundung kesedihan.
2. Sebenarnya kakakmu itu
juga mempunyai tujuan yang sama seperti kamu.
tetapi memang tidak bisa mulia dirinya.
oleh karena itu kembalikanlah segera
agar dapat menggembirakan hatinya.
3. Supaya yang baru terkalahkan
merasa senang, sombong hatinya
biarlah lupa akan keutamaan hidup.
terimalah ini Wijayadanu
yang menjadi kekuatan bila ada bahaya.
4. Namun sudah digariskan besuk pasti akan kalah dalam berpe-
rang melawan kamu.
gugur oleh panahmu Pasopati.
Sang Parta menyembah serta mengucapkan terima kasih.
dan Sang Wiku berkata pelan,

5. Ini Wijayadanu
terimalah dan berangkatlah segera.
Dananjaya lalu menerima senjata panah.
menyembah dan berkata hormat
mohon doa restu akan apa yang terjadi nanti.
6. Setelah semua diperhatikan
Sang Pandhita lalu mengecup kening Janaka, serta berkata
ya raden mudah-mudahan selamatlah.
dan kekallah
nasehat-nasehat yang harus kau pegang.
7. Janaka menyembah serta mengucapkan terima kasih.
mohon diri dihadapan Sang Wiku.
lurah Semar dan ke dua anaknya tidak ketinggalan
mengikuti tuannya.
Sang Wiku masih duduk.
8. kemudian berkata pelan
He Anoman pulanglah
ke gunung Kendalisada
bersama-sama dengan ke tiga saudaramu
jagailah akan segala rintangan.
9. Saudaramu Pandawa
mungkin menjalankan apa yang bukan harus dijalankan.
saya juga akan ikut mengawasi dan melindungi
supaya dalam perjalanan selamat
dan menang dalam perang.
10. Anoman segera terbang
dengan saudara-saudaranya kembali ke tempatnya.
ketika itu Sang Wiku Kesawasidhi
memakai pakaian kerajaan
kembali sebagai raja Padmanaba.
11. Ia berkehendak pulang
menuju ke tempat Prabu Yudhistira
tidak ingin pulang ke Dwarawati.
berkeinginan menghibur
hati raja Darmaputra.

12. Karena sangat ingin sekali akan kehendaknya
maka segera ia terbang ke angkasa
seketika sudah melewati negeri Ngamarta,
pelan ia menukik turun.
kemudian berganti yang diceritakan.
13. Yang berada di puncak gunung
Sang Prabu Duryapura Ngawangga.
dihadapannya Rakyat Patih Sengkuni
mereka sedang berembug
berkehendak melanjutkan maksud perjalanannya.
14. Ke gunung Kutharunggu.
mereka berduka karena Wijayadanu
masih hilang, sehingga menjadi ragu-ragu hatinya.
ketika sedang berembug
di luar terdengar bergemuruh terjadi keributan.
15. Para Korawa kebingungan
belum jelas persoalannya, mereka sudah berlarian
tunggang langgang nafas tersengal-sengal.
setelah menghadap di puncak gunung
ditanyakan mengenai awal mula kejadian, tidak bisa menjawab.
16. Citraksi berkeluh kesah
serta berkata, he apa yang terjadi
Citrayuda menjawab, saya tidak tahu.
Suryaputra berkata keras
menjawablah dengan baik jangan bergurau.
17. Kartamarma pelan berkata
bahwa kepergian Citraksi tadi
dikarenakan di jalan banyak orang yang datang dan berteriak-
teriak.
serta anjing-anjing menyalak.
maka Citraksi lalu berlari menerjang orang-orang tadi.
18. Jadi belum tahu duduk persoalannya
ia telah cepat-cepat pergi lari.
Citraksi menjawab, he memang benar kanda
mungkin ada musuh yang datang.
Jadi jika saya terpencil sendiri,

19. Pasti menemui kematian
tidak mungkin ada yang menolong.
malahan mungkin ada yang mau mengambil isteriku.
Suryaputra berkata keras
paman ke luarlah segera.
20. Apa yang menjadi sebab-sebabnya
sehingga para prajurit ribut-ribut.
Rakyan Patih lalu segera ke luar
Kurawa ikut berduyun-duyun
berebut mendahului mendapatkan tempat.
21. Sang Patih ketika mengetahui
ada satria yang berjalan
diawasinya lalu cepat-cepat kembali melaporkan
sebab-sebab terjadinya keributan,
barisan diterjangnya begitu saja.
22. Ada seorang yang datang,
ke luarlah cepat dan berlari.
tidak lama sudah dapat bertemu muka dengan adiknya.
Dananjaya cepat menyembah
lalu duduk.
23. Karna berkata pelan
dinda selamatlah atas kedatanganmu
Dananjaya menyembah dan berkata hormat
dikarenakan menuruti kehendak hati,
maka kubiarkan keinginan perjalananku.
24. Karna berkata keras
saya bukan anak dari gunung
saya keturunan Dewata yang luhur
jangan sembarang omonganmu
beritahukanlah dengan sungguh-sungguh.
25. Dananjaya menunduk
sedih hatinya, tetapi menjadi hilang pudar
seketika hatinya terbuka
akan perkara Wijayadanu
untuk menghentikan kesalahan fahaman.

26. Akhirnya menyembah sambil berkata
saya baru saja dari Kutharunggu
bertemu dengan Wiku Kesawasidhi.
sudah lama saya berada di sana
mencari tujuan akhir dari perjalanan hidup.

XIII. PUCUNG.

1. Terkejut Suryaputra mendengar perkataan Janaka, kemudian berkata pelan
kau mau mencari apa
pergi secara diam-diam ke tempat Sang Resi
Dananjaya menjawab sambil minta belas kasihan.
2. Duh kanda kedatangan saya di sana karena ingin mencari Makutha
pegangan Sri Dasarati
Ratu besar Binathara Duryapura.
3. Dan sudah diberikan kepada saya.
setelah mengetahui itu semua
Sang Karna marah sekali
menghentak-hentakkan kakinya, dadanya bergemuruh marah sekali.
4. Berkata keras sekali, mana ujudnya berikan saya.
Dananjaya menyembah
sambil mengambil panah
duh kanda, inilah ujudnya.
5. Setelah diterima, berkata keras kembali
He . . . Janaka
kamu membohongi saya
ini panah Wijayadanu namanya.
6. Apa kamu tidak tahu asal usul panah ini,
pemberian Dewata
panahku.
berkata Sang Nara Pati Karna,

7. Kau anggap ini pemberian Pandhita di gunung
Makutha raja
kau memang gila.
sekarang mana ujud makutha.
8. Dananjaya menjawab, kanda tidak lain ya itu.
demikian Sri Karna
bingung hatinya dikarenakan olah Janaka
bisa mengembalikan panah Wijayadanu.
9. Hatinya menjadi luluh, kemarahan hilang.
tetapi karena diutus
oleh raja Duryadana
rasa kemarahanpun tetap kelihatan samar-samar.
10. Lalu berkata kasar, jangan ngomel-ngomel kau
mana Makutha
pegangan Sri Dasarati
jangan mengajak bergurau terus.
11. Janaka mendengar dan melihat roman muka
kemarahan kakaknya
sudah luluh, tetapi tersamar
dikarenakan harus bekerja untuk kemenangan Korawa.
12. Dananjaya berdiri berjalan mundur lalu menyembah
ketika mengetahui
Sri Narapati Ngawangga
hatinya ingat akan apa yang dinamakan Makutharama.
13. Dan menjadi tumbuh subur di dalam hati.
akhirnya berkata,
he . . . Janaka kau memang sudah bosan hidup.
Narapati Suryaputra dalam hati marah sekali.
14. Tiba-tiba ada satria yang turun menukik
dari angkasa.
langsung menuju di hadapan Sang Narpati.
terkejutlah Sang Narpati melihatnya.
15. Kemudian berkata keras-keras, he . . . siapa namamu
kedatanganmu begitu tidak sopan.
menghentikan orang yang baru berperang.

16. Ketika mendengar, Sintawaka lalu berkata pelan
jika tidak kenal dengan saya
saya adalah satria yang selalu berkelana dalam peperangan.
yang termashur di dunia tidak ada yang menyamai.
17. Pernah menangkap sejumlah raja yang berbuat lalim/tidak baik,
dan para satria.
sedang nama saya
Bambang Sintawaka, sebagai permata dunia.
18. Sebaliknya kamu orang gunung siapa namamu,
wajahmu lancip mendongak
pakaianmu seperti raja.
Suryaputra keras berkata,
19. Jika kau ingin tahu namaku
Narapati Karna
ya Radeyaputra
Suryaputra raja di Ngawangga.
20. Menyingkirilah raden cepat-cepat
saya ingin berperang.
apa perkaranya ini.
Sintawaka terkejut, hatinya senang sekali.
21. Berkata keras, hai ada apa dengan kamu
sehingga sangat ingin sekali berperang.
apa masalahnya?
sebab saya adalah teman Dananjaya.
22. Tetapi sekarang baru berselisih faham.
Narpati Ngawangga
berdiri marah sekali.
Sintawaka dipegang lalu dibuang.
23. Setelah dibuang kembali lagi di belakangnya.
berulang-ulang
dibuang tetapi tetap kembali ke belakangnya lagi.
Suryaputra semakin bingung dan marah sekali.

24. Malu hatinya, maka lalu mengambil panah Wijayadanu
dibidikkan ke arah Sintawaka.
tetapi panah dapat ditangkap begitu saja oleh Sintawaka de-
ngan tangan kiri.
lalu dibawa kehadapan Adipati Karna.
25. Akhirnya Sintawaka berkata pelan,
He . . . Raja Ngawangga
apa kehendakmu ini
panahmu itu tidak mampu mencederaiku.
26. Kau itu tetap akan kalah denganku.
ini panahmu
saya kembalikan.
mengapa engkau ingin sekali berperang melawan Dananjaya?
27. Saya ingin mengetahui sebab musababnya.
Narpati Ngawangga
heran memikirkan panahnya.
diam membisu sebentar tidak berkata-kata.
28. Dalam hatinya bingung, agak takut dan sangat kecewa.
akhirnya berkata,
bahwasanya saya berperang disebabkan
si Janaka mendahului kehendak saya.
29. Saya ini diutus oleh dinda Prabu
ratu di Ngastina,
disuruh mencari
makutha kepunyaan Rama Wijaya.
30. Tiba-tiba ini si Janaka menyombongkan diri.
bertemu dengan saya
berkata-kata membuat panas hati,
katanya sudah mendapat Makutha kepunyaan Bathara Rama.
31. Saya minta tidak menjawab malahan pergi,
pergi tanpa permisi.
ini saya berkehendak mengejar.
Sintawaka berkata pelan.

32. Jika setuju diamlah dahulu
saya yang akan menanggulangi.
biarlah Dananjaya berperang melawan saya.
dan saya akan berjanji.
33. Jika dalam perang saya menang,
Makutharama
benar-benar akan saya serahkan kepadamu.
siaplah kau menerima apa yang dibawa Janaka.
34. Saya segan tidak senang perkara ini.
bila mungkin
saya dalam berperang kalah
jangan kau lanjutkan dalam perang Baratayudha.
35. Sebab kau sudah kalah perang dengan saya.
jika kau lanjutkan
pasti kau akan mati
oleh karena itu percayalah kepadaku.
36. Suryaputra pelan jawabnya,
he . . . Sintawaka
saya akan menyanggupi
mungkin memang sudah menjadi nasib diriku.
37. Sintawaka cepat-cepat berlari
sambil berkata keras-keras.
Dananjaya ayo lawanlah saya.
saya ini satria dalam berperang.
38. Nama saya Sintawaka, orang yang sangat termashur.
yang dimintai bantuan
oleh Sri Bupati Ngawangga.
disuruh melawan kemarahan Dananjaya.
39. Ketika mendengar Dananjaya terkejut, lalu balik kembali.
setelah bertemu muka
berkata pelan,
he . . . siapa namamu dan dari mana asal usulmu.

40. Sintawaka menjawab, bila kau tidak kenal saya
Sintawaka namaku.
diriku baru saja mengembara
mencuri Kusuma Wara Sumbadra.
41. Yang dihadapanku ini satria besar
Janaka namanya
apa benar kamu ini.
jika benar akupun tidak takut kepadamu.
42. Dananjaya sangat terkejut mukanya bagai ditampar.
keras katanya
he . . . manusia bukan kau ini
jika betul akupun juga tidak takut denganmu.
43. Sintawaka berkata pelan,
he . . . Dananjaya
saya sudah mendengar berita
dari para raja dan rakyatnya,
44. Bahwa kau itu manusia yang termashur dan terkenal.
jadi buah bibir orang se tanah Jawa.
jika kau itu memang mustikanya bumi
kenapa isterimu bisa saya curi/bawa.
45. Pantas wajahmu seperti orang yang tidur mengigau,
pembicaraanmu ngelantur.
tingkah lakumu seperti orang gila.
kalau begitu orang yang memberitakanmu itu berdusta.
46. Sepantasnya sayalah yang menjadi hiasan kidung.
ketika itu
Raden Janaka
sangat marah, lalu menarik keris.
47. Sintawaka melihat tertawa terbahak-bahak.
sambil berkata.
mengapa menghunus keris,
cepat hunuskanlah kepadaku.

48. Sambil mundur lalu ditusukkan.
Raden Janaka,
tidak putus-putusnya menusuk dengan keris,
dari kanan, kiri, depan, belakang tidak berhasil.
49. Sintawaka tersenyum sambil berkata pelan,
jikalau saya
menjadi permata bumi
lebih baik mati kalau tidak mampu menusukkan keris.
50. Padahal saya sudah mendengar berita yang sangat terkenal.
jika raden Janaka
sudah menghunuskan keris Pulanggeni
bumipun bila terkena pasti akan hilang.
51. Tetapi sekarang tidak mempan diarahkan kepada musuhnya.
jika saya
yang mempunyai keris Pulanggeni
akan saya pakai untuk memerangi dan melihat sinar matahari.
52. Mengandalkan wajahnya yang tampan,
tetapi ketampanannya
membuat kecewa bumi.
masak Sintawaka harus mempertimbangkan.
53. Dananjaya sangat marah sekali, mengamuk
tidak ingat lagi sopan santun.
cepat-cepat menarik busur Pasopati.
Kyai Lurah Semar terkejut melihatnya.
54. Dananjaya lalu ditarik mundur dibawa lari.
sambil berkata keras-keras.
he . . . kau kurang hati-hati raden.
menggunakan senjata tidak mempertimbangkan waktu dan tempat.
55. segera berlari, pucat wajahnya dihadapan musuhnya.
jangan cepat marah.
lebih baik bertindak pelan dan lembut.
harus dengan tingkah laku yang menyenangkan, kata-kata yang indah, jadi salah kau bertindak begitu itu.

56. Tetapi apa boleh buat kau sudah terlanjur berkeras kepala.
tiba-tiba lupa.
tidak ingat anak isteri.
sekarang rasakan bertemu dengan orang yang sama-sama pemberani.
57. Dananjaya di dalam hatinya masih lupa.
keras berkata,
sudah jangan banyak bicara.
saya panahnya musuh ini biar mati.
58. Lurah Semar tertawa senang,
he . . . raden ingatlah
penjelmaan Wisnumurti
selalu bersanding siang dan malam.
59. Duh tuan, lebih baik paduka tunduk saja.
bertobat saja,
dengan kata-kata yang lembut dan hormat.
biar kelihatan ujud aslinya.
60. Dananjaya menjadi terang hatinya dan sadar.
kemudian berkata minta belas kasihan
sambil menangis.
duh raden, saya serahkan jiwa raga hamba.
61. Sudah hancur lebur, saya hanya bisa menyembah saja.
tidak bisa berfikir lagi.
di dalam berperang
hidup mati sudah tidak hamba punyai lagi.
62. Sintawaka mendenga ritu semua, hatinya menjadi iba.
tiada mengerti apa yang akan difikirkan.
yang diingat hanya pada waktu ia bermesra-mesraan.
Sintawaka lalu melepas samarannya.
63. Kembali menjadi Sumbadra.
demikian Dyan Parta.
melihat isterinya
berlari-lari sambil memegang dadanya.

64. Sambil berkata, aduh ibu-ibu ini anakmu
hatiku berdebar-debar.
beruntung semua selamat.
Sang Kusuma Wara Sumbadra lalu cepat-cepat disambutnya.
65. Setelah dirayu, dihibur supaya senang,
lalu dibawa bersembunyi.
sambil merenungkan mengenai penyamarannya dalam per-
mulaan perang.
Dan karena kerinduannya yang sudah tidak tertahankan lagi,
ereka lalu pulang ke Ngamarta.

XIV. WIRANGRONG

1. Sekarang yang diceritakan tentang
yang baru selesai berperang.
Suryaputra beserta dengan seluruh bala tentaranya.
Kyai Patih Sengkuni.
Raden Darsasana.
dan seluruh Korawa.
2. Duduk di depan Patih Sengkuni.
Dipati pelan berkata,
bagaimana keadaan perjalananmu, apakah baik-baik saja?
Sang Harya menjawab hormat,
dikarenakan Janaka menghilang
maka lebih baik saya melaporkan hal ini
3. Kepada adinda Sri Bupati.
Narpati Karna berkata pelan,
ya paman paduka dahulu
yang akan mengejar
jalannya Janaka.
marilah kita berangkat sendiri-sendiri.

4. Berangkatlah para prajurit.
ada yang pulang ke istana.
ada yang bersedia menyusul,
ke negeri Ngamarta.
Dipati Ngawangga
tergesa-gesa jalannya.
5. Kemudian ganti yang diceritakan.
Sang Raja Yudhistira
yang berduka hatinya
karena adiknya menghilang,
yakni satria Dananjaya.
kedukaan hatinya sangatlah mendalam.
6. Sekarang baru di hadap.
di dalam istana.
yang pertama-tama menghadap adalah
raden Jodhipati
Sang Harya Werkudara
dan Nakula Sadewa.
7. Sang Nata berkata lembut,
bagaimana dinda, apa yang terjadi
mengenai hilangnya adinda yang tampan.
Seno menjawab hormat
kakanda Prabu jangan khawatir
akan hilangnya Dananjaya.
8. Sesungguhnya itu sudah merupakan kehendak Dewata.
orang hanya sekedar menjalaninya.
oleh karena itu lama-kelamaan nanti pasti pulang.
Sang Raja lalu berkata,
9. Jika pasrah begitu, itu pikiran yang tidak baik.
tidak tahu akan takdir.
tahu-tahu itu sudah terjadi.
ingat-ingatlah selalu,
akan sumpah setia para Pandawa,
hidup, sakit, mati tidak akan berpisah.

10. Werkudara berkata hormat,
kanda di dalam batin itu
mendapat mati itu bukan merupakan jalan,
jadi tidak usah dipikirkan.
lebih baik memikirkan apa yang akan kita laksanakan.
supaya baik dalam perjalanan hidup.
11. Itu cukup buat orang hidup.
untuk keluhuran cita-cita.
Senang hati Sang Aprabu
mendengar kata-kata adiknya.
sehingga dapat menghibur kedukaan hatinya.
sementara sedang enak-enaknya berembug,
12. Datang Wara Srikandi
menjerit-jerit ketakutan
bersujud kepada Sang Prabu.
terkejutlah Sri Bupati
tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.
demikian Putri Cempala,
13. merintih-rintih membuat iba.
duh kanda Prabu saudaraku,
celaka benar aku ini
ditinggal suami,
begitu lama, saya sangat berdosa.
duh kanda Prabu ketahuilah,
14. Bahwa dinda Banon Cinawi
di tengah malam tiba-tiba hilang dari tempat tidurnya.
tidak ada yang mengetahui awal mulanya.
Sri Bupati
jelas mendengar
apa yang dilaporkan putri Cempala.
15. Kemudian jatuh ke tanah,
pingsan, segera ditolong.
saudara-saudaranya menangis tersedu-sedu.
Raden Jodhipati
diam tanpa berkata-kata.
sementara itu Sang Padmanaba.

16. Mendengar tangis adik-adiknya.
cepat mereka datang mendekat
merangkul Prabu Yudhistira.
Sri Bupati lalu bangun.
melihat Sang Padmanaba
mereka lalu saling berangkulan.
17. Setelah mereka semua duduk
Sang Kresna berkata pelan,
apa sebabnya dinda Prabu
jatuh pingsan tidak ingat apa-apa lagi.
menjawab Sang Yudhistira,
tanyakanlah hal ini kepada adik paduka.
18. Itu Srikandi.
yang membuat kedukaan hatiku.
Padmanaba berkata pelan,
he . . . Srikandi
berkatalah dengan jelas.
Sang Putri Cempala lalu menyembah,
19. Kanda Prabu kemarin malam
adinda paduka sang putri
hilang dari tempat tidurnya.
tidak ada yang mengetahui,
awal mulanya.
Sang Narpati Karna,
20. Akhirnya berkata pelan,
he . . . dinda raja Ngamarta
sebaiknya hal ini kita rembug bersama.
ketika mendengar itu
diam tanpa bisa berkata-kata.
segera Harya Werkudara,
21. Menyela menjawab dengan pelan
he . . . kanda jangan bergurau
seumpama sapu engkaulah yang menjadi pengikatnya,
mengapa harus meminta pertimbangan segala.
kalau dinda dimintai pertimbangan,
tidak bisa memberi pertimbangan yang panjang lebar.

22. Sudah pendek saja tetapi pasti.
terserah kehendakmu.
mengenai hilangnya adikku yang tampan.
hidup atau mati
sakit atau sehat
kepada kakanda aku berserah.
23. Sang Kresna berkata pelan,
hem hem . . . saya terantuk oleh
Landa Dhindhong yang tidak tahu utara selatan.
Seno berkata keras,
he . . . apa katamu,
jangan lama-lama artikanlah.
24. Sang Kresna membisiki pelan-pelan
Werkudara akhirnya mengetahui.
kemudian Sang Padmanaba berkata sopan,
duh dinda sang Raja,
mudah-mudahan hanya keselamatanlah yang ada,
saya yang akan berusaha mencari.
25. Dengan dinda Jodhipati.
juga anakku Prabu Anom
Gatutkaca, biarlah mengikut di belakang.
Sang Yudhistira
pelan katanya,
kanda terserah apa yang menjadi kehendakmu.
26. Jangan pisah denganku
demikian juga Prabu Anom
jangan sampai ketinggalan, saya lewat di atas.
dan anakku
Ki Harya Gatutkaca
kamu jangan memotong jalan.

XV. MEGATRUH

1. Sang Aprabu Padmanaba terbang melambung tinggi,
demikian juga satria Pringgadani
seperti kilat melesat cepat,
jalannya kedua orang besar tersebut.
sebentar sudah tidak kelihatan.
2. Harya Werkudara masih tertinggal.
walaupun demikian jalannya juga cepat sekali,
bagai diiringkan angin besar dan taufan.
menimbulkan suara yang menakutkan,
banyak pohon beringin yang sampai tumbang.
3. Setiap manusia yang bertemu
menghindar lari menjauh.
takut dilanda angin ribut.
banyak binatang kebingungan
pergi tunggang langgang.
4. Sementara itu perjalanan Sang Seno terus melaju.
menuju ke tengah hutan.
akhirnya merasa lelah.
seperti terkena guna-guna (mantra).
tidak ada sesuatu yang kelihatan.
5. Tidak tahu arah utara selatan.
timur barat tidak diketahui.
bawah dan atas.
tidak tahu sinarnya matahari
Werkudara dalam hati terlintas pikiran,
6. Mungkin sudah tiba saat kematiannya.
demikianlah orang besar di Jodhipati
berfikir dalam hati.
cepat-cepat ia memusatkan fikiran,
ingin melihat apa yang terjadi.

7. Akhirnya berhasil apa yang diharapkan dalam hatinya.
terang, kelihatan isi bumi.
terlihat jelas apa yang dilihat.
ketika menoleh terkejut Sang Seno
ada raksasa yang datang dengan tiba-tiba.
8. Dalam hati Werkudara bertanya,
apa yang dimaksud ini semua.
sehingga menyebabkan berhenti olehku berjalan.
demikian Sang Raja Raksasa,
sudah puas olehnya melihat.
9. Jelas semua apa yang dipesankan oleh adiknya Sang Wiku.
tentang bermacam-macam yang dilihat.
tetapi masih khawatir dalam hati.
Sang Seno seperti sudah mengetahui
akan wajah sang Raja.
10. Kumbakarna segera mendekat duduknya.
serta berkata pelan.
satria siapa namamu?
dan dari mana asal usulmu.
Sang Seno berganti bertanya.
11. He... kau raksasa siapa namamu?
serta asal usulmu.
Kumbakarna ketika mendengar
kata-kata Dyan Jodhipati
terkejut, sehingga terjadi pertengkaran mulut.
12. Mukanya seperti ditampar berkali-kali.
cepat berkata kasar.
Kumbakarna namaku
sedang siapa namamu.
Werkudara berkata pelan.
13. Jika kau tidak tahu namaku
satria di Jodhipati
Brataseno namaku.
bergelar Dyan Bayusiwi,
ya Werkudara saya ini.

14. Yang menjadi satria di Ngamarta.
yang mengalahkan para raja.
dan merusak para musuh.
oleh karena itu menghadapi orang seperti kamu
tidak sulit dalam berperang nanti.
15. Kumbakarna senang hatinya mendengar kata-kata tersebut.
jelas benar apa yang dipesankan adiknya.
yakni Sang Wiku Wibisana.
dan akan mengambil faedah dalam perang nanti,
untuk tercapainya keinginan batin.
16. Kumbakarna lalu berkata,
he... satria Jodhipati
pulanglah saja jangan kau lanjutkan perjalananmu
jika kau lanjutkan, kau pasti mati.
mati dari tanganku.
17. Werkudara marah sekali lalu mengangkat gada.
waspada sang Yaksapati.
Werkudara lalu ditubruk.
meloncat menyisih jauh.
perangnya sangat gesit.
18. Semua terampil tidak ada yang terlepas.
Sang Yaksapati
selama berperang tangkas sekali.
ingat akan pesan adiknya.
akhirnya dipikir-pikir dalam hati.
19. Hilang semua apa yang dirasakan di dunia.
dalam diri Narpati Kumbakarna
sebagai pembela raja yang sakti
tentu mudah memenangkan dalam berperang,
tetapi ia berpura-pura kerepotan.
20. Werkudara melihat tindakan Sang Prabu
kewalahan dalam berperang,
cepat dipegang lalu dibanting.
hilang masuk di paha kiri.
sudah tepat waktunya Kumbakarna menitis.

21. Werkudara terpekur, sedih dalam hati.
karena hilangnya Sang Yaksapati.
dikiranya culas dalam berperang.
segera terdengar suarajelas sekali.
raden janganlah kuatir di hatimu.
22. Ketahuilah bahwa sesungguhnya diriku sudah digariskan,
masuk di paha kirimu.
dan raden besuknya,
saya yang telah masuk ke paha kiri
akan memberi pertolongan kepadamu dalam segala rintangan.
23. Apabila kamu menghadapi senjata yang sakti.
dan panah yang sakti
tangkislah dengan tubuhku.
saat ini raden,
silakan melanjutkan perjalanan.
24. Susullah Sang Prabu Arimurti.
turutilah segala perintahnya.
jangan berselisih dalam berembug
sebab sama-sama sebagai raja,
Padmanaba sangat setia benar.
25. Ia benar-benar penjelmaan Sang Wisnu
permata dunia ini.
oleh karena itu turutilah nasehat-nasehatnya
demikian Sang Bayusiwi,
senang sekali akan keselamatan hatinya.
26. Harya Seno lalu meneruskan perjalanannya.
bertambah senang hatinya.
mengetahui mudah mengatasi segala rintangan.
perjalanan sudah semakin jauh.
ganti yang diceritakan.
27. Yang baru beristirahat di tengah hutan lebat.
Dananjaya dan isterinya
Sumbadra Kusumaningrum.
terkejut mengetahui
kedatangan sang raja.

28. Cepat menyembah di hadapan Sang Prabu.
 Sumbadra menangis
 kanda tidak menyangka diriku
 dapat bertemu denganmu.
 Arimurti berkata pelan.
29. He dinda bagaimana keadaanmu, mudah-mudahan selamatlah.
 Sumbadra jangan menangis.
 karena sudah menemui keselamatan.
 jangan terlampau banyak berfikir.
 lebih baik lanjutkanlah perjalananmu.
30. Arjuna menyembah sambil mengucapkan terima kasih.
 Sang Nata berkata lagi,
 dinda jemputlah
 kakakmu Jodhipati.
 Janaka menyembah bersama-sama.
31. Narapati Karna pelan berkata,
 ketahuilah kanda raja
 Janaka culas tingkah lakunya.
 memporak porandakan Korawa yang sedang berbaris.
 dan sempat berperang melawan hamba, tetapi lalu pergi diam-
 diam.
32. Sekarang saya titip kejarkanlah saya.
 Werkudara pura-pura tidak tahu.
 kanda mari masalahnya kita rembug.
 saya yang akan membereskan.
 Karna berkata pelan.
33. Ya dinda bagaimana pendapatmu saya ingin mendengar.
 Werkudara berkata lagi.
 ya saya benar-benar
 akan menggantikan
 terhadap adikku si Jlamprong.
34. Apa yang kau kehendaki kepadaku.
 setelah segala omonganmu saya turuti.
 Karna berdiri lalu berkata kasar,
 He.... Werkudara si anjing.
 menyombongkan keberanian kepadaku.

35. Karna berdiri memasang senjatanya.
waspada raden Permadi.
juga membidikkan senjata braja.
maka terlemparlah Sang Adipati.
sampai ke angkasa.
36. Seluruh bala tentaranya juga terlempar bagai diterjang angin
besar.
demikian Sri Narapati.
segera pulang
berserta dengan adik-adiknya ke negerinya.
kemudian ganti yang diceritakan.
37. Di Ngastina baru di hadap rakyat banyak.
Sang Aprabu Kurupati
Dhangyang Durna yang berada di depan.
Kurawa separo.
di hatinya semua anjingga nom (merah).

XVI. DURMA

1. Maha Prabu Duryudana berkata pelan,
he... bapa Maha Resi
bagaimana keadaan
kanda Adipati Karna,
yang kuberi tugas mencari
Makutha Rama, pegangan Dasarati.
2. Dhangyang Durna dengan muka sedih berkata,
duh Gusti sang Raja,
masakan harus bekerja dua kali
kanda tuan Ngawangga
sekali bekerja pasti berhasil.
namun beritanya
memang belum terdengar.

3. Duh dewaji jangan khawatir di hati.
mengenai perkara ini.
Narpati Ngawangga
berwatak tidak kenal putus asa.
bila belum mendapatkan apa yang diharapkan,
tidak akan mundur.
demikian juga dalam mewujudkan perintah raja.
4. Sementara sedang serius berembug.
terjadi kegemparan di luar.
banyak orang lari tunggang langgang.
mengira ada musuh yang datang.
yang datang ternyata Sang Patih
dan para Korawa,
disertai para punggawa mantri.
5. Semua duduk di tempatnya masing-masing.
seperti waktu mereka berangkat.
Kyan Apatih
lalu berjalan naik ke depan.
langsung menuju ke sitihinggil.
di hadapan Sang Raja,
sambil menangis tersedu-sedu.
6. Menyembah kepada Sang Duryudana.
bingung hati sang raja.
tidak tahu apa yang harus dipikirkan.
mengira bila kakaknya
Narpati Karna gugur
di tengah-tengah peperangan.
pelan sang raja berkata,
7. He... paman berkatalah dengan jelas.
jangan menangis terus.
bagaimana perjalananmu.
jangan seperti anak kecil.
menyembah sang patih
lalu merapikan duduknya,
dan berkata hormat,

8. Duh tuanku saya menghaturkan berita celaka,
tugas yang dibebankan tidak mendapat hasil.
demikian Sang Nata,
pelan berkata,
mengapa bersedih hatimu,
katakanlah.
Rakyan Patih lalu menyembah.
9. Ketika perjalanan sampai di gunung Duryapura,
ada yang menghalang-halangi di jalan.
berujud burung garuda,
naga dan gajah.
semua bisa berbicara seperti manusia.
pemimpinnya
berujud kera putih.
10. Tugas mereka menjaga sang Pandhita.
yang mempunyai Makutha raja.
itulah yang menghalangi,
perjalanan kanda tuan.
sampai akhirnya terjadi peperangan.
selama sehari.
setelah hampir mendekati malam.
11. Kanda tuan marah sekali, lalu menggunakan senjatanya
Wijayadanu yang sakti.
dibidikkan ke arah Garudha
tetapi tidak mengenai.
malahan hilang di tengah peperangan, itulah
yang menjadikan kanda tuan
sangat bersedih di hati.
12. Lalu memutuskan beristirahat di gunung Duryapura.
kanda tuan memusatkan pikirannya.
selama satu tahun.
banyak para pandhita
yang bersedia menemui.
para Dewa
setiap malam menemuinya.

13. Lama-kelamaan pada suatu hari
ada yang menerjang barisan.
namanya Janaka.
lalu disambut dengan peperangan
oleh kanda tuan Adipati.
beradu kesaktian.
sampai hampir tiga hari.
14. Setelah ditanyakan mengenai maksud tujuan dari sang Danan-
jaya
ternyata sama maksudnya,
mencari makutha,
pegangan Prabu Rama.
tetapi sekarang sudah didapat
Dananjaya.
oleh karena itu kanda tuan berusaha merebut dengan ber-
perang.
15. Walaupun yang mendapatkan Janaka, ia tetap bisa
mengurangi kesedihan.
karena berhasil mengembalikan senjata
kanda tuan,
yang hilang di tengah-tengah peperangan.
dan Dananjaya
lepas tidak diketahui perginya.
16. Sehingga bertambah-tambah marah kanda tuan.
sekarang ia baru menjejarnya.
beserta dengan para prajurit.
dengan tujuan merusak istana.
langsung menuju negeri Ngamarta.
oleh karena itu hamba datang,
untuk melaporkannya.
17. Sri Narendra bagai ditampar mukanya.
mendengar laporan patihnya.
dadanya bergemuruh marah sekali.
mencorong matanya.
roman mukanya kelihatan marah sekali.
tubuhnya membesar,
bagai anak gunung.

18. Seperti raja raksasa yang besarnya segunung
Sang Duryudana....,
mengetahui itu
pandhita Sukalima
atas kemarahan Sri Bupati,
lalu membujuk,
duh Gusti sang Aji,
19. Jangan menyombongkan keangkara murkaanmu.
saat ini belum waktunya.
besuk dalam Baratayudha
siapa yang akan menandingi
kesaktian sang Aji.
jadi belum waktunya,
jangan tergesa-gesa Gusti.
20. Tunggulah sampai nanti waktunya tiba.
demikian Sri Bupati
berkurang kemarahannya.
lalu berkata,
jadi apa sesungguhnya yang kau kehendaki.
menurut wisik dari Dewa,
disuruh mencari Makutha raja.
21. Dhangyang Durna berkata sambil menghibur.
duh tunggulah Gusti
kedatangan kakanda tuan,
Narpati Ngawangga.
mungkin dapat mendapatkan dengan baik
makutha, oleh
kakanda tuan.
22. Jika memaksa untuk supaya memberikan,
itu perlu dipikirkan.
duh Gusti ingatlah
Pandawa itu masih saudara sendiri.
lebih baik ambil faedahnya yang baik.
masakan akan berbuat jelek
bila dibuat baik.

23. Sri Narendra sudah tidak berduka lagi.
 atas kebijaksanaan Sang Maharsi.
 demikian baru enak-enaknya berembung,
 tidak begitu lama
 tiba-tiba terlihat Sang Adipati jatuh
 dari angkasa,
 tepat jatuh di pangkuan Sri Bupati.
24. Kelihatan masih pingsan.
 marahlah Sang Narapati.
 memang sudah dirasa di hati.
 segera Narpati Karna
 bangun sambil berkata,
 duh dinda sang Nata,
 saya menghaturkan celaka.
25. Janaka sudah benar-benar tidak dapat dibujuk lagi.
 saya baru duduk
 berbincang-bincang
 dengan dinda Pamenang,
 saya diterjang angin.
 sehingga tubuh saya
 jatuh di pangkuan sang Aji.
26. Maha Prabu Duryudhana lalu berkata keras.
 segeralah kanda Patih
 bersiap-siap
 dengan pakaian perang.
 beserta dengan para Korawa.
 demikianlah kanda,
 berangkatlah sekarang.
27. Mintakanlah kepada dinda Prabu Ngamarta,
 masalah Makutha.
 Karna berkata sedia.
 semua lalu berangkat.
 cepat jalannya menuju Ngamarta
 riuh rendah, menakutkan
 jalan mereka dalam perjalanan.

28. Jalannya para prajurit bagai air samudra yang tumpah.
dikarenakan begitu banyaknya yang berbaris.
benar-benar tidak berimbang,
dengan negara Ngamarta.
sama-sama kerajaan mempunyai kelebihan.
cepat jalannya.
kemudian ganti yang diceritakan.
29. Maha Prabu Yudhistira di Ngamarta,
baru berduka hatinya.
yang berada di hadapannya
adalah adindanya Sawojajar,
dan Wara Srikandhi.
ditemani putranya
raden Plangkawati.
30. Tidak antara lama tiba-tiba kedatangan
orang besar dari Dwarawati,
Sang Werkudara,
ditemani Dananjaya.
buru-buru menghadap kepada Sri Bupati.
dan kemudian saling berangkul.
Dananjaya lalu maju ke depan.
31. Menyembah sujud kepada kakandanya sang Raja.
sambil menangis,
duh saudara tuaku,
mudah-mudahan mau memberi maaf kepada saya,
atas kelakuan dinda yang kurang sopan.
Sri Yudhistira
berkata pelan.
32. He.. Janaka jangan khawatir hatimu.
selamatlah keadaanmu,
sudah bangunlah dari sujudmu.
menyembah Raden Janaka,
lalu duduk di sebelah kiri sang raja.
setelah rapi,
Yudhistira berkata perlahan.

33. Kanda Prabu saya mengucapkan banyak terima kasih.
 atas kedatangan Permadi.
 tidak lain hanya padukalah
 yang membuat ia bisa kembali seperti sedia kala.
 laksana yang membuat hidup
 para Pandawa.
 Arimurti lalu berkata,
34. Dinda Prabu saya ini hanya menjalankan darma.
 sudah kehendak Bathara
 yang membuat kembali
 akan hilangnya Janaka.
 semua orang yang melihat senang pikirannya
 setelah kedatangan
 orang besar Arimurti.
35. Baru enak-enaknya bercakap-cakap
 terjadi kegemparan di luar.
 Patih Tambakgingga
 cepat-cepat melapor.
 tuanku, di luar terjadi kegemparan.
 ada punggawa yang datang
 beserta dengan prajuritnya lengkap dengan pakaian perang.
36. Sangat banyak musuh yang datang.
 tingkah lakunya kurang sopan.
 demikianlah yang dilaporkannya.
 Sang Prabu Padmanaba,
 segera membisiki kepada
 raden Parta.
 kemudian ia cepat-cepat pergi ke luar.
37. Werkudara, Bimanyu dan Gatutkaca.
 segera mengikuti.
 Prabu Padmanaba,
 mengawasi perjalanan mereka.
 sesampainya di luar,
 jelas terlihat
 ternyata barisan dari negeri Ngastina.

38. Prabu Padmanaba ketika melihat
barisan dari negeri Ngastira,
lalu berkata keras,
he.. semua anak-anakku
segera sambutlah dengan peperangan.
jangan sampai masuk ke kota.
karena dapat membuat rusak negara.
39. Tetapi jangan mempunyai maksud membunuh Korawa.
belum waktunya kini.
buatlah jera saja.
hati-hatilah dan bertingkah laku yang baik.
lalu melambung ke angkasa
menerjang barisan,
berperang melawan Korawa.
40. Disambar oleh raden Gatutkaca
sehingga rusak barisannya.
tingkah laku para Korawa
kebingungan banyak yang pingsan.
dikarenakan raden Pringgadani.
ketika mengetahui itu semua
Sang Adipati,
41. Lalu menarik busur, siap dipegang di tangan.
waspada Sang Endraseno.
mengetahui kakandanya,
memegang senjata.
ingat akan nasehat-nasehatnya dulu.
ketika lahirnya
raden Pringgadani,
42. Pasti akan mati oleh senjata panah.
cepat-cepat ia mengawasi.
sambil memegang senjata tombak yang bermata lima, berderit
dilepaskan.
Sang Adipati
terkena bajra,
terlempar ke atas angkasa.

43. Narpati Duryudana marah sekali.
berdiri di kereta emasnya,
sambil memegang gada.
bingung Dyan Werkudara
menghadapi perlawanan Sang Aji.
setelah berhadapan muka
Sri Bupati berkata,
44. Werkudara serahkanlah Makutharama
itu kepunyaanku.
Raden Werkudara
segera mengangkat gada
kendaraan Sri Bupati
kereta kencana
digada hancur lebur bersatu dengan tanah.
45. Duryudana jatuh ke tanah lalu di pegang
oleh raden Jodhipati.
diturun naikkan
sambil berkata keras
he.. ingatlah Kurupati
kamu dan saya itu
benar-benar masih saudara.
46. Jangan kau lanjutkan kelakuanmu yang tidak baik ini.
Sang Nata keras olehnya menjawab,
he.. Werkudara
cepat jatuhkanlah diriku.
tidak akan mundur mengalah saya.
Dyan Werkudara
ingat akan nasehat-nasehat dahulu.
47. Bahwa sudah pasti besuk dalam perang Baratayudha
kematian Kurupati.
segera ia memegang senjata bajra.
diarahkan kepada Duryudana,
maka terlemparlah Sri Narapati
beserta dengan bala prajuritnya.
hilang tidak ada yang tertinggal.

48. Werkudara segera kembali pulang ke hadapan
orang besar Dwarawati,
demikian juga raden Janaka,
Bimanyu, Gatutkaca
semua menghadap kepada Sri Bupati.
raden Janaka,
berkata lembut dan hormat,

XVII. DHANDHANGGULA

1. Kanda saya melaporkan
bersama kanda Harya Werkudara
dan ke dua adinda,
mengenai tugas perjalanan saya.
mencari Makutha Aji
kepunyaan Prabu Rama Wijaya,
yang sampai mengakibatkan terjadinya perang besar,
melawan kakanda Dipati Karna,
sampai kedatangan kanda Prabu Kurupati
yang pada akhirnya mengadakan peperangan juga.
2. Oleh karena itu berikanlah kebijaksanaan kepada saya.
mudah-mudahan kanda Prabu mau merestui.
menurut ajaran Makutharama,
saya diwajibkan
memberi benih kemuliaan negeri
membangun keselamatan perjalanan hidup
memberi keselamatan dan kebahagiaan.
mengusir mala petaka untuk mendapatkan kemuliaan.
berusaha membela kebenaran.
mengatasi segala rintangan.
3. Berhubung paduka yang berkuasa,
semoga dapat menjalankan, jangan sampai meninggalkan.
sempurna dalam satu kelakuan.

air mukanya bingung, seterusnya
 menjadi bercampur antara bahagia (terharu).
 Sang Prabu Padmanaba, lalu
 berkata lembut,
 ya dinda saya tidak akan memungkiri,
 atas maksud, saya juga berniat ingin
 menjadi pokok kekuatan derajat.

4. Dananjaya menyembah, berkata lagi
 kepada kakaknya Harya Werkudara.
 tidak ada bedanya kanda juga
 harus ikut mencari keselamatan.
 karena saya sudah merasa
 diberi berkah dari paduka,
 dalam menjalankan tugas semua.
 oleh karena itu jangan sampai berpisah
 satu pendapat dalam perjalanan hidup,
 sampai seketurunan.
5. Ketahuilah apa yang telah digariskan untuk manusia.
 bahwa besuk dalam perang Baratayudha,
 berkurang kewibawaan
 yang berpura-pura sempurna,
 baik dalam diri saya maupun paduka.
 senang sekali hati Harya Seno.
 kemudian berkata lembut,
 He.. Janaka terima kasih,
 atas doamu yang menjadikan urung terhadap kekhawatiran
 kehilangan tata krama.
6. Ya dinda saya juga akan berusaha,
 menjalankan nasehat-nasehat yang baik.
 mudah-mudahan bisa saling membantu
 dinda dengan saya.
 membangun keselamatan
 keselamatan dan kesejahteraan.
 menyambah raden Janaka.
 ya kanda mudah-mudahan kekal selama-lamanya.
 menurut apa yang diperintahkan Bathara Rama.

7. Dan ke dua anakku ini
 kalian juga ikut menanggung
 mengatasi kesulitan kerajaan.
 bisalah membersihkan, mengatasi
 segala sesuatu dalam menjalankan negeri.
 kalian sebagai racun
 yang mampu meracuni musuh.
 tetapi jangan lebih dari semestinya/sewenang-wenang,
 kafena bisa meracuni diri sendiri.
 kalian harus waspada.
8. Racun dalam badan merupakan racun negeri juga.
 jadi benar-benar tidak boleh berselisih.
 jika keliru dalam mengatur negeri,
 pastilah dirimu akan hancur juga.
 jika membuat mulia negeri,
 apa mungkin dirimu tidak ikut mulia.
 benar-benar akan menjadikan sakti/mendapat kelebihan.
 kalian janan salah faham,
 akan ajaran yang telah saya sebutkan ini.
 he... anak-anakku ketahuilah,
9. Kau dan adikmu nantinya
 menjadi jalan menuju kemuliaan.
 bagi kerajaan.
 sampai turun temurun.
 seketurunanmu akan mendapat kemuliaan.
 namun sesungguhnya kalian
 pasti akan menjadi korban.
 itu sudah kehendak Dewata.
 kau tidak akan berpisah dengan adikmu.
 akan gugur dalam pertempuran.
10. Yakni peperangan besar besuk itu.
 sudah diramalkan dinamakan Barathayudha.
 hati-hatilah kau berdua,
 karena di situ kalian akan gugur.
 kedua satria itu setelah mendengar

tentang perang Baratayudha
segera ia menyembah
kepada Sang Dananjaya.
Gatutkaca, Bimanyu saling menangis.
tidak tahu apa yang harus diperbuat.

11. Dananjaya berkata pelan,
sudah diamlah nak jangan bersedih.
hanya akan membuat tidak baik saja
terhadap perjalanan hidup.
biarlah tercakup dalam keutamaan diri.
jangan menjadi pisah di hatimu,
dan di dunia ini.
jangan memikirkan kematianmu.
kematian itu sudah jelas,
itu merupakan putusnya tugas/selesainya tugas-tugas.
12. Maka jangan dirasakan, karena hal itu sudah dipastikan.
hidup itu akhirnya akan mati.
kehidupan akan hidup selama-lamanya,
tetapi kalau jasat itu
akan kembali kepada asalnya.
api kembali kepada api,
air kembali kepada air,
angin kembali kepada angin, demikian pula
mahluk bumi juga akan kembali ke bumi.
itu adalah permulaan hidup.
13. Usahakanlah kalian mampu mengemban tugas
terhadap asal usulmu yang terdiri dari empat perkara.
ikutilah di situ watak-wataknya.
api wataknya
membersihkan kotoran bumi
semua racun,
akan hilang oleh karena itu.
sedang air wataknya,
membuat senang, tenang hati mahluk.
menghidupi buah-buahan di kebun.

14. Tetumbuhan, tetanaman
 senang, tenang disiram air.
 sehingga menjadi subur tumbuhnya.
 Kemudian angin wataknnya,
 tidak akan pisah dengan siang dan malam.
 kekal perjalanannya.
 tidak akan pernah berhenti dalam perjalanan hidup.
 menjadikan kesejahteraan.
 kalau ada sesuatu yang tidak terkena angin
 pasti tidak akan kekal jadinya.
15. Dan watak dari bumi,
 tidak pernah berbohong dalam segala hal/karya.
 renungkanlah tanda-tanda itu.
 bila kalian suka menanam,
 benih bagus tentu tumbuhnya akan bagus pula.
 tanah itu sudah pasti,
 diberi apa saja,
 misalnya biji semangka
 bila ditanam tidak mungkin tumbuh uwi/ubi.
 itulah tandanya kalau tidak uclas/berbohong.
16. Dan menanggung semua mahluk.
 serta apa saja yang tidak berasal dari tanah.
 itulah tandanya kalau semua dimuatnya.
 oleh karena itu kau anak-anakku,
 janganlah masgul mengenai perkara kematian kalian
 dalam Baratayudha.
 keluhuran kalian,
 akan membangun keutamaan kerajaan.
 renungkanlah tentang kemuliaan,
 lebih baik itu sajalah.
17. Ke dua satria tadi ketika mendengar
 tentang apa yang telah dinasehatkan Harya Dananjaya,
 seperti tersapu tangisnya.
 kesedihan hatinya hilang.
 segera kembali ke tempat duduknya.
 berdua bersma-sama menyembah.
 pelan katanya,

mudah-mudahan mendapat hasil
dan atas doa restu tuan dapat menjalaninya.
membangun kemuliaan.

18. Setelah mendengar itu Prabu Arimurti,
juga Raden Harya Werkudara
akan apa yang dinasehatkan adindanya,
hati ke duanya merasa terharu.
melihat ke dua putranya mendapat wangsit.
yang dipastikan oleh Dewa harus gugur.
akhirnya untuk menghibur
berkatalah Bathara Kresna,
anakku berdua aku ikut memberi penjelasan
akan apa yang dinasehatkan ayahandamu.
19. Permintaanku terhadap anakku berdua,
lakukanlah jangan khawatir di hati.
Werkudara menambahi, pelan katanya,
Gatutkaca dan Bimanyu
kau berdua sudah ditunjuk menjadi benih yang baik,
orang tua mengharapkan
nantinya bisa tumbuh
subur tidak terkena hama.
rimbun berkembang, berbuah banyak
dan benihnya tidak berubah.
20. Sukur-sukurlah bisa melebihi.
sudah rasakanlah kalian sudah dewasa.
he.. engkau Bimanyu,
kurangilah orang tampan,
peri lakumu yang jelek.
setiap kali menjelang malam pergi menghibur diri.
seperti cacing air
pulang selalu kesiangan.
bahkan sering sampai tujuh hari baru pulang.
jika tidak berbuat begitu bagaimana?
21. Memang pantas saja anak baru
kuat-kuatnya/remaja, ketambahan sifat bapaknya.
juga sebaliknya bapaknya,

tidak mau mengurangi kesenangannya,
mendidik anak suka main ke sana ke mari
tidak teratur
kalau datang tidak ada kata-kata teguran.
sedang isterinya juga,
tidak memperingatkan malahan ikut-ikutan.
entahlah apa yang ada dalam hatinya.

22. Malas di rumah, sukanya pergi ke gunung-gunung.
menjadi dukun mengobati seorang putri,
malahan menyebabkan perutnya membesar.
mendengar itu semua, mereka tertawa bersama-sama.
Sri Narendra dan juga adik-adiknya,
Janaka tertawa tersipu-sipu.
tiba-tiba terdengar suara bergemuruh,
kedatangan putra raja.
raden Samba dan Setiyaki.
diiringkan oleh prajurit kera.
23. Diceritakan memang mau menghadap
ke Ngamarta, jalannya tergesa-gesa.
karena mendengar berita
mengenai Sang Aprabu.
pada saat itu ia sedang bersemedi
di tempat pemujaan.
oleh sebab itu ia segera datang
ke kerajaan Ngamarta.
untuk menyambut kedatangan Sang Dananjaya ber dua,
yang sangat dihormati di kerajaan.
24. Dengan diiringkan oleh para patih dan para pembesar kerajaan,
datang ke hadapan Sri Narendra.
menghaturkan sembah sujud kepada sang raja.
serta bersujud di kakinya.
putus-putus perkataannya.
duh bapa, tidak menyangka
bila dapat bertemu kembali
Sri Kresna pelan berkata,
oleh karena aku sudah bertemu dengan selamat
membuat hati menjadi senang.

25. Bersujudlah kepada para pamanmu.
 dan mintalah oleh-oleh pamanmu.
 bapaknya Bimanyu
 baru saja datang dari bepergian.
 raden Samba lalu menghaturkan sembah,
 di hadapan para pamannya.
 iparnya sudah
 menghaturkan sujud kepada para saudara-saudaranya.
 ke duanya sudah mengucapkan selamat.
 berkatalah raden Samba,
26. Kanjeng paman atas perintah kanda sang Raja,
 hamba disuruh minta oleh-oleh.
 Dananjaya pelan menjawab,
 ananda yang saya kasihi,
 berhubung sudah digariskan datangmu terlambat,
 maka terimalah takdir.
 pendek kalimatnya.
 namun mengandungkeutamaan yang dalam.
 akan menjadi keturunan yang baik kau dan adikku,
 seketurunan tidak akan berpisah.
27. Raden Samba ketika mendengar
 seperti disambar halilintar, merasa tidak beruntung.
 tertunduk, air matanya deras bercucuran.
 sulit berbicara.
 duh paman sesepuh saya,
 apakah artinya,
 kata-kata yang dimaksud tadi.
 tidak bisa memahami berhubung saya masih muda/bodoh.
 Dananjaya berkata lembut,
 anakku jika kau kuat,
28. Dan mendapat ijin dari kakanda sang Raja,
 kau akan kubawa ke Madukara.
 di sana akan kujelaskan.
 tersenyum sang Prabu Kesawa.
 menghormati apa yang menjadi kehendak adiknya.
 demikian Raden Samba,

senanglah hatinya.
 bergembira seperti biasanya.
 Sang Prabu sekalian dan adik-adiknya,
 serta saudara-saudaranya,

29. Mendukung pokok pikirannya.
 merata sampai seluruh kerajaan.
 kerajaan bagai pelangi yang bersinar-sinar,
 terkenal di daerah lain.
 terkenal di daerah lain.
 terkenal beritanya ke seluruh negeri.
 banyak para raja
 bertanding terpicat.
 memang pada dasarnya Sri Yudhistira
 sudah sehati dengan Sri Arimurti.
 di dunia tiada yang menandingi.
30. Pandhawa Lima sebagai permata dunia.
 Padmanaba sebagai pengikatnya.
 Lurah Semar sebagai dasar/tunggaknya.
 oleh karena itu bila berkumpul
 tidak bedanya dengan matahari
 memberi penerangan seluruh isi bumi,
 di bumi tidak ada yang tertutupi.
 maka ketika hilangnya
 Dananjaya, keempat saudaranya
 dan seluruh kerajaan bagai pingsan.
31. Sebab para Pandhwa itu
 seumpama Telaga Nirmala
 Janaka itu pokoknya.
 oleh karena itu Sang Aprabu
 suka sekali pikiran hatinya;
 atas kembalinya Dananjaya.
 lalu mengadakan pesta, makan bersama-sama dan hiburan tari-
 tarian.
 semua saudara-saudaranya, baik laki-laki maupun perempuan.
 semua para bawahan juga datang ke kerajaan ikut berpesta.
 bersuka ria makan bersama-sama.

32. Di dalam istana, Prabu Arimurti
 dan Prabu Darmaputra sekeluarga
 tidak putus-putusnya bersuka ria.
 ramai sekali membuat indah istana.
 dibuat tenda-tenda untuk berkumpul
 para sahabatnya.
 tiap malam
 penerangan tidak terbilang.
 di Ngamarta bagai tiada siang dan malam.
 keadaannya selalu seperti siang saja.
33. Di alun-alun dan di luar istana,
 pemuka mantri dan para bupati
 semua beristirahat semalam-malaman.
 banyak hiburannya.
 di antaranya tari-tarian, bedhaya srimpi.
 diselingi wayang orang.
 ada juga tari tayub.
 ada juga yang menyanyi/menembang diiringi gamelan.
 sambil makan-makan bersama.
 semua memuaskan kesenangannya.

BAB IV

KAJIAN DAN ANALISIS

3.1 Deskripsi Naskah

Sebelum penulis membicarakan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Parta Wigena, terlebih dahulu akan dideskripsikan identitas naskah. Naskah Serat Parta Wigena adalah suatu naskah berbahasa Jawa yang disajikan dalam bentuk tembang. Jumlah pupuh yang terdapat dalam naskah ini sebanyak tujuh belas pupuh, dan terdiri dari 724 pada. Secara rinci dapat diuraikan seperti berikut :

1. Pupuh Dhangdhanggula terdiri dari 43 pada
2. Pupuh Sinom terdiri dari 28 pada
3. Pupuh Pangkur terdiri dari 42 pada
4. Pupuh Kinanthi terdiri dari 50 pada
5. Pupuh Mas Kumambang terdiri dari 67 pada
6. Pupuh Girisa terdiri dari 32 pada
7. Pupuh Durma terdiri dari 61 pada
8. Pupuh Asmarandana terdiri dari 48 pada
9. Pupuh Mijil terdiri dari 36 pada
10. Pupuh Dhangdhanggula terdiri dari 35 pada
11. Pupuh Sinom terdiri 30 pada
12. Pupuh Gambuh terdiri dari 26 pada
13. Pupuh Pucung terdiri dari 65 pada
14. Pupuh Wirangrong terdiri dari 26 pada

15. Pupuh Megatruh terdiri dari 37 pada
16. Pupuh Durma terdiri dari 48 pada
17. Pupuh Dhangdhanggula terdiri dari 33 pada.

Naskah Serat Parta Wigena ditulis di atas kertas folio (foto copy milik pribadi Bapak Karto Mulyono alm—Surakarta) yang ditulis dengan huruf Jawa. Bahasanya bahasa Jawa Tengahan. Hal ini terlihat adanya pupuh Girisa (32 pada) dan Pupuh Wirangrang (26 pada). Dua pupuh ini baik pupuh Girisa maupun pupuh Wirangrang adalah lahir pada Jawa Tengahan. Sedangkan pupuh-pupuh yang lainnya adalah pupuh-pupuh tembang macapat. Seperti diketahui bahwa yang termasuk macapat adalah pupuh-pupuh Dhangdhanggula, Sinom, Pangkur, Kinanthi, Maskumambang, Durma, Asmarandana, Mijil, Gambuh, Pupucung, Megatruh. Didalam naskah Partawigena semua jenis tembang macapat itu ada semuanya.

4.2 Ikhtisar Ajaran Astabrata

Versi ajaran kepemimpinan Asatabrata di dalam sastra Jawa Kuna cukup dominan. Adapun judul naskah yang membicarakan ajaran astabrata antara lain : Ramayana, Nitisruti, Serat Jarwa, Serat Astabrata, Serat Partawigena. Babon dari pada ajaran Astabrata adalah kitab Weda Manawa Dharmasastra yang bersumber dari pada wahyu (sruti) yang dihimpun oleh para Rsi Hindu yang dijadikan isi dari ajaran astabrata dalam kitab-kitab tersebut. Hal itu menandakan ajaran tersebut cukup relevan di sepanjang jaman dan tidak saja diulas oleh para generasi tua, juga para generasi muda. Dengan kata lain ajaran tersebut tetap "hidup" dan populer di kalangan masyarakat baik yang menganut agama Hindu maupun yang menganut agama lainnya seperti agama Islam, Kristen dan lain sebagainya. Maksud pemakaian kata "hidup" di sini untuk menunjukkan bahwa karya sastra itu bukan saja dipelihara, tetapi juga masih terus diciptakan dengan menggunakan bahasa lain selain bahasa asal kitab itu yaitu bahasa Sansekerta. Hal lain yang membuktikan bahwa ajaran astabrata itu hidup yaitu dapat dilihat dari segi penyajiannya yakni ada yang berbentuk puisi seperti Kakawin, Kidung, Geguritan, serta dalam bentuk prosa serta dikaji dalam bentuk penelitian.

Walaupun ajaran astabrata menjadi inti dalam kitab-kitab tersebut di atas, namun kalau diamati secara cermat, akan terlihat ada perbedaan penekanan yang disebabkan kondisi jaman dan pemegang kuasa (pemerintahan). Adapun perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dalam kitab yang diuraikan secara singkat berikut ini:

Sebelum merumuskan keidealan dari kedelapan dewa yang dijadikan teladan sesuai dengan apa yang tercantum dalam ajaran Astabrata, kiranya terlebih dahulu perlu diinformasikan sumber dari ajaran astabrata dan perumusan selanjutnya dari naskah-naskah yang menyinggung ajaran tersebut.

Astabrata itu sesungguhnya adalah ajaran dari Kitab Weda Manawadarmasastra VII.3.4. yang digubah dalam bentuk yang indah sehingga menjadi populer di Indonesia. Bunyi Weda tersebut adalah sebagai berikut:

Terjemahan

Karena sesungguhnya kalau rakyat ini tanpa pemerintahan akan terusir, tersebar keseluruh penjuru oleh rasa takut. Tuhan menciptakan pemerintah untuk melindungi seluruh ciptaannya.

Untuk maksud tujuan itu dengan mengambil sifat-sifat partikel yang kekal para dewa-dewa Indra, Wayu, Yama, Surya, Agni, Waruna, Candra dan Kubera (Gde Pudja, SH. MA).

Dari dua bait bunyi weda tersebut di atas kemudian dikembangkan dalam Kakawin Ramayana sebagai berikut:

Terjemahan:

Dan ia disuruh menghormatinya,
karena ada bhata pada dirinya,
delapan banyaknya berkumpul pada diri sang prabu,
itulah sebabnya ia amat kuasa tiada bandingannya.

Hyang Indra, Yama, Surya, Candra, Bayu,
Kuwera, Baruna, Agni demikian delapan jumlahnya,
Beliau-beliau itulah sebagai pribadi sang raja,
Itulah sebabnya diharapkan asta brata.

Inilah brata sang hyang Indra usahakan pegang,
 Ia menjatuhkan hujan ke bumi,
 Inilah hendaknya engkau contoh indrabrata,
 sumbangan-sumbanganmu itulah bagaikan hujan membanjiri
 rakyat.

Yamabrata menghukum segala perbuatan jahat,
 Ia memukul pencuri sampai mati,
 Demikianlah hendaknya engkau ikut memukul perbuatan
 jahat,
 Setiap yang merintangi usahakan bunuh.

Bhatara Surya selaku mengisap air,
 Tiada rintangan pelan-pelan olehnya,
 Demikianlah engkau mengambil penghasilan,
 Tidak cepat-cepat demikian suryabrata.
 Sasibrata adalah menyenangkan rakyat semuanya,
 Prilakunya lemah lembut,
 Senyummu manis bagaikan amerta,
 Setiap orang tua dan sang pendeta hendaknya engkau hormati.

Bagaikan anginlah engkau waktu mengamati perangai orang,
 Hendaklah engkau mengetahui pikiran rakyat semua,
 Dengan jalan yang baik sehingga pengamatan tidak kentara,
 Itulah bayubrata, terbunyi namun mulia.

Nikmatilah kenikmatan itu dengan nikmat,
 Tidak membatasi makan dan minum,
 Berpakaian dan berhiaslah,
 Yang demikian ikutilah dhana brata.

Bhatara Baruna memegang senjata,
 Yang amat beracun berupa nagapasa yang membelit,
 Itulah engkau tiru pasa brata,
 Engkau mengikat orang-orang jahat.
 Selalu membakar musuh itulah perilaku api,
 Kejammu pada musuh itulah usahakan,
 Setiap engkau seorang cerai berai dan lenyap,
 Demikianlah yang disebut agni brata.

Dari bait-bait Kakawin Ramayana tersebut di atas kalau diperhati-
 kan secara sepintas seolah-olah raja itu bersikap otoriter, namun

selalu ingin mewujudkan kesejahteraan rakyatnya dengan rumusan sebagai berikut:

- 1) menjaga kesejahteraan dan adat—istiadat,
- 2) menghukum penjahat,
- 3) membujuk masyarakat agar menjadi pengikut yang gemar bekerja, namun hasilnya bukan untuk raja,
- 4) membuat senang seluruh masyarakat,
- 5) memata-matai masyarakat,
- 6) menikmati makan dan minum,
- 7) mengikat seluruh masyarakat,
- 8) menenyahkan semua lawan.

Bahkan yang paling penting yang harus menjadi perhatian bagi seorang pemimpin ataupun seorang raja adalah tuntunan niti dan hukum seperti apa yang disebutkan dalam bait berikut ini.

Terjemahan:

Tiang negara itu hendaknya engkau ikuti,
yaitu petunjuk-petunjuk hukum-hukum Manu,
usahakan pegang,
hilangnya penderitaan itulah tujuannya,
Cinta orang tentu akan dijumpai.

Uraian-uraian serupa itu masih banyak ada dalam sastra-sastra Jawa kuna yang menunjukkan bahwa raja tidak boleh memerintah semau-maunya saja. Dari semua hukum-hukum yang harus dipedomani oleh raja disimpulkan dalam **dharma** yang mengandung pengertian segala sesuatu yang mendukung orang-orang untuk mendapatkan kerahayuan.

4.2.1. Ajaran Astabrata dalam Serat Nitiruti.

Dalam kitab Nitiruti yang digubah pada jaman Pangeran Karanggayam, pada jaman pemerintahan Seda Krapyak, ajaran Astabrata ini juga dikutip; pada hal kitab Nitiruti merupakan kitab ajaran agama Islam. Dalam kitab itu juga raja diperintahkan hendaknya meneladani sikap baik dari para dewa.

Pada kitab Nitiruti ini menunjukkan bahwa ajaran Astabrata itu telah menjadi ajaran yang dilepaskan dari kitab Ramayana, dan kemungkinan besar menjadi ajaran yang terkenal di masyarakat.

Ajaran ini terkenal juga di lingkungan masyarakat Islam tidak saja di pulau Jawa tetapi juga di tanah Melayu lainnya seperti dalam Tlodho Slawatan Melayu.

Serat Astabrata ini tidak diketahui siapa pengarangnya. Ada dua redaksi serat ini, pertama redaksi yang panjang dan kedua redaksi yang pendek. Redaksi yang pendek hanya memuat ajaran tentang kebaikan kedelapan dewa, sedangkan redaksi yang panjang selain memuat keteladanan kedelapan dewa juga memuat tentang ajaran Rama kepada Wibisana secara menyeluruh. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan lengkap tentang naskah ini, dapat dilihat di Perpustakaan Pakualaman Mangkunegaran Surakarta dengan kode 0032/PP/73 (Sartono Kartodirdjo, 1987/1988).

Sifat dewa Indra dirumuskan dalam serat ini sama dengan Ramayana Kekawin yaitu menjaga adat-istiadat dunia dengan memberi dana.

Sifat dewa Yama dirumuskan dalam naskah ini harus menghukum semua penjahat tanpa pandang bulu.

Sifat dewa Surya dalam naskah ini dirumuskan tidak saja merangkul masyarakat yang disukai, tetapi juga merangkul musuh jika musuh tersebut mau bertobat.

Sifat dewa Candra yang memuat senang masyarakat, namun sikap pemaaf dalam naskah ini tidak dinyatakan.

Sifat dewa Bayu dalam naskah ini dirumuskan sebagai mata-mata dunia, derma dan pemaaf bagi orang yang bersalah.

Sifat dewa Kuwera dirumuskan dalam naskah sebagai dewa yang selalu menikmati makan dan minum. Diharapkan adanya tindakan agar masyarakat melihat kasunyataan dan purwaning dumadi.

Sifat dewa Baruna dilukiskan sebagai dewa yang seram sebagai penghalau musuh dan sebagai penguat kehendak untuk selalu mengumpulkan ilmu, baik pengetahuan yang berguna maupun pengetahuan yang *tan mrih arjeng rat* yaitu tanpa adanya ikatan duniawi.

Sifat dewa Brahma digambarkan sangat hidup dalam naskah ini yaitu sebagai dewa yang galak.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seorang raja atau pemimpin yang baik yaitu konsep tidak "pilih kasih", tidak pandang saudara kalau ia berbuat salah dan sebaliknya musuhpun bisa dirangkul sebagai teman apabila ia memang mau bertobat. Dalam sikap seperti ini raja atau seorang pemimpin harus mempunyai jiwa pemaaf dan derma terhadap siapa pun yang mengalami kesusahan. Konsep yang lain yang kiranya cukup relevan dihayati untuk jaman sekarang yaitu sikap ketekunan untuk memperdalam ajaran agama dan ilmu pengetahuan dan menjaga perdamaian dunia. Konsep menekuni bidang agama dan ilmu pengetahuan harus berdasarkan konsep keseimbangan. Jangan sampai ada mendominasi dari salah satunya sehingga apa yang disebutkan oleh Robert Eistein ilmu tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu buta.

4.2.2. Ajaran Astabrata dalam Serat Rama Jarwa.

Ajaran Astabrata yang masih lekat kepada Serat Rama Jarwa tidaklah terlalu menyimpang dari babonnya yaitu kitab Ramayana Kekawin. Adapun tabiat-tabiat para dewa yang dirumuskan dalam naskah ini yaitu:

Sifat dewa Indra yaitu membuat seluruh dunia sejahtera dengan dana dari raja.

Sifat dewa Yama dirumus sebagai dewa yang selalu menjatuhkan hukuman yang seadil-adilnya bagi orang yang berbuat salah, jahat, dan menghukum pencuri kalau ia sudah mati (Yamabrata dhumadha karmaphala dan pula malung maling yar pejah). Rupanya keadilan merupakan sifat ideal seorang raja yang menjadi perhatian utama penggubah naskah ini. Dan keadilan bukan merupakan tujuan akhir, tujuan lebih lanjut adalah hidup kebersamaan.

Sifat dewa Surya dirumuskan dalam naskah ini adalah membujuk orang untuk menjadi pengikut setia, bahkan musuhnya dibujuk juga untuk memihak dirinya.

Sifat dewa Candra dirumuskan sebagai dewa yang bersifat lembut, menyenangkan dan hormat.

Sifat dewa Bayu dirumuskan dalam naskah sebagai dewa yang selalu memata-matai masyarakat tidak kentara dan sambil mengusahakan kesenangan rakyat.

Sifat dewa Kuwera dirumuskan dalam naskah sebagai dewa yang mencerminkan kehidupan istana yang serba mewah, namun juga memberi dana yang adil. Sehingga kalau kesejahteraan sudah terpenuhi maka tinggal mencari hakekat diri pribadi. Ini semua mencerminkan bahwa kemewahan istana harus pula diluapkan kepada masyarakat secara luas.

Sifat dewa Baruna dirumuskan sebagai dewa pengikat manusia, bukan takut karena senjata nagapasa.

Sifat dewa Brahma dirumuskan selalu membakar musuh secara habis-habisan, namun gelakan itu bukan tanpa penyelesaian perundingan.

Sikap raja yang ideal, dirumuskan dalam ajaran *astabrata* versi *Ramayana Kekakawin* itu diperlunak oleh penggubah *Serat Rama Jarwa* dengan menonjolkan sikap-sikap berlaku adil terhadap seluruh masyarakat tanpa mengikat keluarga atau bukan keluarga, bersikap lembut terhadap rakyat agar seluruh rakyat senang, mengajak masyarakat menikmati sandang pangan, mengajak mendalami ajaran agama, membujuk musuh agar menjadi teman dengan perundingan. Dengan demikian raja dengan sikap otoriter yang tertuang pada *Ramayana Kakawin* menjadi raja yang bersikap merangkul rakyat (Sartono Kartodirdjo, 1987/1988). Paling tidak versi kepemimpinan *astabrata* dalam naskah ini sudah mengikutsertakan suara rakyat dalam membangun yaitu adanya pembangunan dari bawah (*development from bellow*).

4.2.3. Ajaran *Astabrata* menurut versi kraton.

Ajaran *astabrata* dalam versi kraton ada dua yaitu versi dengan redaksi yang panjang dan redaksi yang pendek. Redaksi yang pendek, hanya memuat ajaran *astabrata*, sedangkan redaksi yang panjang selain memuat ajaran *astabrata* itu sendiri, juga memuat uraian Rama kepada Wibisana yang lain. Dalam redaksi

ajaran astabrata yang panjang ini tidak semata-mata hanya ditujukan kepada seorang pemimpin atau raja, tetapi juga untuk seluruh rakyat (Sartono Kartodirdjo, 1987/1988). Watak dewa yang tercantum di dalamnya bukanlah teladan untuk raja yang ideal, tetapi watak ideal yang harus dimiliki oleh semua rakyat. Sebab watak itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat dibenarkan karena setiap manusia pasti akan mengambil peranan seorang pemimpin, walaupun tidak sebagai pemimpin negara, paling tidak sebagai pemimpin rumah tangga.

Dalam keluarga, bentuk kelompok kehidupan terkecil, ayahlah yang paling berkuasa. Ia bertanggung jawab atas kelangsungan keluarga dan bertanggung jawab pula atas hubungan-hubungannya dengan kehidupan di masyarakat. Anak-anaknya yang durhaka terhadap orang tua akan kena tulah (kualat) terkutuk.

Tingkah ning suta manuting bapa gawenya mwang guna pendanen (Nitisara I.12).

Terjemahan:

Seorang anak lelaki harus mengikuti jejak ayahnya meniru perbuatan dan kecakapannya.

Kepatuhan anak terhadap orang tua amat ditekankan dalam sastra-sastra Jawa Kuna. Kuasa bapak amat tinggi dari langit, dan ibu lebih berat dari bumi.

Dalam ajaran astabrata versi kraton para dewa dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bathara Endra mempunyai sifat senang mengajar. Semua orang, baik yang bodoh, yang masih muda, maupun orang desa petani, diinsyafkan apa arti pengajarannya. Perintah belajar dilakukan sering dengan keras, sering pula dengan lembut. Kalau dilakukan dengan keras diikuti dengan sikap banyak maaf, banyak pemberian hadiah dan sikap merangkul sebagai saudara dengan diberi harapan untuk bisa ikut membangun negara.

Bathara Yama Wicakseh mempunyai sifat suka menghancurkan orang jahat ialah orang yang suka mencuri, tukang bohong dan orang yang berbuat nista. Bukan orangnya yang dibenci oleh bathara Yama Wicakseh, tetapi kejahatannya, bahkan orang jahat

yang telah bertobat akan dimaafkan. Pengikut Yama Wicakseh bertindak teliti dan tidak semrawut; bahkan saudara sendiri pun bisa dimusnahkan kalau ia berbuat jahat dan mengecewakan negara.

Sifat bathara Surya yaitu senang mengumpulkan harta benda. Harta benda dianggap penting, karena harta benda inilah yang dapat memulai dan menyelesaikan perkara, serta menyebabkan orang menjadi mashur. Uang dapat membawa bencana, tetapi uang yang terang bisa memberi hidup dan kekuatan hidup. Untuk bisa dimanfaatkan sebagai kekuatan hidup uang itu harus bersih dan jelas. Uang pun bisa berbahaya kalau dilakukan tidak tertib; hati bisa panas melihat tetangga punya banyak uang. Mencari uang pun dapat dengan segala jalan, mencari uang dengan modal uang, menaksir kekayaan orang dan sebagainya asal dengan cara yang terang.

Bathara Candra bersifat senang akan keindahan dan kecanggihan, baik kecanggihan bersenggama, merayu maupun kecanggihan kawi. Dengan kesenangannya kepada keindahan dan kecanggihan itu perintah kepada para pengikut terasa mengenakan, bahkan pengikutnya juga merasa diperlakukan dengan adil karena diberi perintah dan sikap dengan seni dan canggihi itu.

Sifat bathara Bayu sebagai tabiat yang rajin. Sifat rajin ini sangat penting karena tanpa ketekunan dan kerajinan kepandaian tidaklah bermanfaat; tanpa tabiat rajin ini banyak kerja yang terbuang. Bathara Bayu menghukum orang malas dengan menyuruhnya makan dan minum serta tidur dengan sepuas-puasnya.

Bathara Wisnu bersifat suka mendalami ajaran agama, sehingga orang merasa satu dengan Sang Pencipta. Untuk menyelamatkan dunia dari ketidaktaatan beragama para umat manusia, maka Bathara Wisnulah yang mempunyai tugas sebagai awatara (penyelamat dunia).

Bathara Brahma mempunyai sifat selalu waspada menjaga jajahan tapal batas dan selalu waspada terhadap datangnya bahaya dari luar maupun dari dalam.

Sifat bathara Baruna yaitu melunakkan segala yang keras hati, sehingga kekerasan hati menjadi kesetiaan, kecintaan dan penghormatan.

4.2.4. Ajaran Astabrata dalam Serat Parta Wigena

Serat Parta Wigena juga merupakan salah satu naskah kuna memuat ajaran kepemimpinan Astabrata, namun cara menguraikannya tidak dipilah-pilah sesuai dengan urutan dari para nama dewa. Kenapa penulisnya tidak memberi judul secara gamblang ajaran astabrata, dalam naskah Parta Wigena, melainkan dengan ajaran Makutharama. Hal ini dapat dimengerti, bahwa ajaran Astabrata itu adalah ajaran kepemimpinan Sang Rama yang diwejangkan kepada Wibisana. Sedangkan dalam naskah Partawigena yang memberikan atau yang menyampaikan wejangan tersebut adalah seorang Pendeta Kasawasidhi kepada Dananjaya (Sang Parta sesuai dengan judul naskah ini).

Dilihat dari isi yang diuraikan dalam ajaran Makutharama ini tidak jauh berbeda dengan isi ajaran dari kedelapan sifat para dewa seperti apa yang tertulis dalam ajaran astabrata.

Jangan bosan menjaga seluruh rakyat,
cepat akan diketahui oleh seluruh dunia,
apabila terjadi perubahan tingkah laku,
(Mijil, IX, 1)

Dalam menjalankan segala sesuatu harus bersandar kepada Tuhan,
besar kecil tidak dibedakan-bedakan,
tingkah laku harus sesuai dengan ajaran Tuhan.
(Mijil, IX. 1).

Kutipan di atas tidak jauh beda maknanya dibandingkan dengan makna dari dua bait Weda Manawa Dharmasastra, yang mana pada dasarnya terbentuknya suatu pemerintahan itu bukan kehendak manusia semata-mata, melainkan kehendak Tuhan, atau paling tidak mendapat restu dari Tuhan agar apa yang diciptakan oleh Tuhan dapat terpelihara dengan baik. Dengan demikian seorang raja ataupun seorang pemimpin negara tidak diperkenankan untuk bosan menjaga rakyat, baik keamanan, kesejahteraan dan sebagainya. Segala tingkah laku seorang pemimpin harus bersandar pada ajaran Tuhan.

Bait yang menyinggung delapan dewa sesuai dengan ajaran astabrata adalah sebagai berikut:

Selalu bersuka-sukalah senantiasa di hati,
 jangan selalu bersedih,
 jika memakai delapan makutha,
 makutha menyebabkan seperti burung merak,
 dan menyebabkan hati kotor,
 maka buanglah cepat-cepat.
 (Mijil, IX,5).

Delapan makutha yang dimaksudkan dalam bait di atas adalah lapan dewa.

Dewa Candra (Sasibrata) misalnya harus mempunyai tabiat lembut, menarik hati, pemaaf, setia, tentram. Dan itu hendaknya ditujukan terhadap semua rakyat. Seperti apa yang terdapat dalam bait berikut ini.

Walaupun hati panas tetapi air muka hendaknya cerah,
 seluruh ajaran tersebut dikuasai,
 bila hati kotor tentu wajah kelihatan gelap,
 maka bertingkah lakulah lembut, menarik hati, setia, tentram
 di hati,
 tingkah laku yang demikian itulah yang tidak salah.
 (Mijil, IX, 7).

Mudah memberi maaf dan berbudi luhur,
 akuilah dan hati-hatilah hendaknya dalam menempatkan diri,
 ingatlah akan kematian,
 jangan keras hati,

 (Mijil, IX, 11).

Sifat dewa angin/Bayu yang selalu mengamati peringai rakyat, pikiran rakyat, dapat terungkap melalui bait berikut ini.

Adapun kesukaan dan kesedihan,
 rakyat harus diketahui,

 (Mijil, IX, 12)

Jauh lebih berguna gunung di bumi,
kemashuran kerajaan,
adalah kenikmatan rakyat banyak,
tanpa memilih rakyat besar atau kecil,
kasih sayang jangan sampai luntur,
terhadap seluruh rakyat,
satupun jangan sampai terlewati.
(Mijil, IX, 27).

.....
.....
.....

sebagai raja yang besar,
harus amati perkembangannya.
(Mijil, IX, 35).

Sifat dewa Surya yang selalu digambarkan sebagai dewa pengisap air, sebagai simbol pengumpul harta benda. Harta benda memang penting tetapi bukan untuk dimiliki sendiri, melainkan untuk membangun negara. Apalagi harta benda yang memang digali oleh rakyat itu sendiri.

Sebagai raja janganlah terlalu memburu emas,
akan tetapi dinda bukan berarti tanpa ada tujuan,
emas itu sebaiknya dipakai di tempat pesta,
jadi tetap ingin menguasai,
itu menjadi racun kerajaan.
(Mijil, IX 26).

Jangan henti-henti memberi penjelasan/penerangan,
selama kerajaan berdiri,
dan juga jangan sampai berhenti memberi terang dunia,
bila mempunyai daya tarik memerintah,
dalam kematian nanti akan terlihat,
keutamaannya sebagai raja.
(Mijil, IX, 32).

Sifat dewa Yama dirumuskan sebagai dewa yang menghukum segala perbuatan jahat. Ia selalu memukul pencuri sampai mati. Dengan demikian raja sebagai pemegang tapuk pemerintahan diharapkan juga ikut memukul semua perbuatan yang jahat dan

setiap yang merintang jalannya pembangunan harus dihukum sesuai dengan jenis, berat ringannya perbuatannya. Tindakan ini harus tidak pandang bulu, walaupun keluarga sendiri. Seorang raja atau seorang pemimpin bila menjatuhkan hukum terhadap semua rakyat harus rela seperti seorang ibu yang menjatuhkan bayinya ke dalam jurang disaat sedang berjalan di atas jembatan dari sebatang bambu. Cerita selengkapya adalah sebagai berikut: ada seorang ibu yang berjalan di atas titi jembatan dari sebatang bambu yang menggendong bayinya serta menjinjing sebakul beras. Kebetulan disaat berada di tengah-tengah jembatan kainnya dihembus angin kencang, sehingga paha bahkan vaginanya hampir kelihatan. Di ujung jembatan bambu banyak orang berdiri dan menyaksikan keadaan ibu tersebut. Ibu tersebut sangat malu disaksikan orang untuk memegang kain rasanya sulit kalau tidak mengorbankan salah satu dari bawaannya. Dengan demikian mau tidak mau ibu tersebut harus mengorbankan salah satu dari bawaannya. Agar tidak malu maka ia mengorbankan bayi yang digendongnya. Sebab ibu itu masih banyak punya anak dan keluarganya juga tetap makan. Demikian relanya ibu tersebut terhadap bayinya demi untuk mempertahankan rasa malu. Ia tidak peduli akan pembicaraan orang, apa ia dibilang tidak berperikemanusiaan sampai hati mengorbankan bayinya.

Demikian pula harapan dari rakyat terhadap seorang raja disaat menjatuhkan hukuman terhadap rakyatnya maupun terhadap keluarganya sendiri. Tidak ada pilih kasih. Ketegasan seorang raja/pemimpin dapat dilihat seperti kutipan berikut ini.

Semua yang menghadap memiliki,
 rasa keselamatan,
 tingkah laku yang jahat dan merusak,
 agar ditekan dengan sungguh-sungguh,
 amatilah di bumi,
 akan kebenaran yang sungguh-sungguh.
 (Mijil, 9.25)

Dewa Yama tidak asal menjatuhkan hukuman, tanpa melalui pertimbangan sesuai dengan tingkat kesalahannya, Perikemanusiaan yang sifatnya mendidik juga tetap diperhatikan sesuai dengan kutipan berikut ini.

Dan dinda Prabu mudah-mudahan selamat,
 memperhatikan rakyat dan pejabat,
 bimbinglah segala pekerjaan mereka,
 dengan pelan-pelan supaya baik,
 jangan dengan kekerasan,
 karena akan menyebabkan kurang sejahtera,
 tetapi juga jangan terlampau lunak,
 perkasalah dalam berjuang,

.....

.....

(Dhandhanggula, X. 1)

Sifat dewa Kuwera dirumuskan sebagai dewa yang selalu menikmati keenakan dari suatu makanan dan minuman dengan berpakaian yang serba mewah. Tabiat ini mengharapakan kepada semua rakyat agar melihat kesunyataan dan purwaning dumadi. Kemewahan yang dirasakan dalam istana, juga harus dirasakan oleh rakyat yang berada di pedesaan maupun dipegunungan. Dalam konsep kesejahteraan duniawi juga merupakan anjuran. Sebab dalam agama Hindu tujuan akhir tidak saja harus mengejar kemoksaan saja. melainkan juga kenikmatan duniawi (jagadhita), namun kebahagiaan duniawi yang wajar. Setelah kenikmatan duniawi terpenuhi, terpenuhi, maka tinggal mencari hakekat kesejahteraan pribadi yaitu kesejahteraan yang kekal dan abadi (moksa atau nirwana).

Untuk mewujudkan suatu kesejahteraan duniawi, jalan yang paling mudah dilakukan adalah dengan menggali kekayaan alam yang ada di sekitar kerajaan.

.....

Kau bertahta sebagai raja,
 berusaha sebagai penawar,
 membangun kesukaan seluruh isi bumi,
 jika raja teliti,
 maka pemerintahannya akan bagus dan makmur.
 (Mijil, IX, 36).

Dalam pupuh Sinom XI juga disinggung tentang kenikmatan duniawi dan kenikmatan itu memang perlu.

.....

 Turutilah laksanakan,
 yang pantas secara lahir dan batin,
 jangan senang mengurangi,
 makan dan minum, tidur,
 tanpa akhir,

(Sinom, XI, 4).

Sifat dewa Baruna selalu dirumuskan sebagai dewa mengikat seluruh rakyat baik rakyat yang ada di pedesaan maupun yang berada di perkotaan. Ikatlah semua rakyat dengan kesejahteraan. Ikatlah seluruh rakyat dengan contoh perbuatan yang baik. Ikatlah seluruh rakyat dengan tingkah laku yang bijaksana, tanpa mengorbankan salah satu diantaranya agar tidak terjadi iri hati. Tentu untuk mewujudkan kelekatan semua rakyat, raja atau pemimpin harus berwibawa, namun tidak menakut-nakutkan rakyat dengan senjata ataupun dengan kesaktian apalagi dengan mempergunakan guna-guna. Sehingga derap langkah akan menjadi satu/sama dalam mewujudkan cita-cita dari suatu pemerintahan akan mudah tercapai. Dalam naskah Partawigena pupuh yang menggambarkan untuk mengikat seluruh rakyat dapat digambarkan seperti kutipan di bawah ini.

Di dunia ini harus benar-benar cekatan,
 hal-hal yang besar kecil harus diperhatikan,
 memperhatikan juga rakyatnya,
 pusing, mulas, serta rasa ketakutan harus diketahui,
 kemudian dalam menjalankan pemerintahan kerajaan,
 jangan ada yang dikalahkan.
 (Mijil, IX, 10).

Kesejahteraan kerajaan itu tidak menimbulkan rasa iri hati,
 tidak ada kejadian,
 yang berusaha menggeser kedudukan,
 maka kuatkanlah dalam melindungi dan menjaga bumi,
 selamatkan dan perkokohkan.
 (Mijil, IX, 13).

Resapilah dan lakukanlah dalam tingkah laku yang baik,
 dan ketahuilah juga bahwa dalam perselisihan,
 harus diselesaikan dengan kata-kata yang manis,
 supaya jangan menimbulkan kesedihan,
 guna terwujudnya kemuliaan hidup,
 sehingga hilang sakit hati.
 (Mijil, IX, 23).

Seorang raja itu harus berwibawa dinda,
 jika hatimu berat,
 membagikan kewibawaan,
 itu menyebabkan cacatnya kerajaan dinda,
 jadi bila kerajaan rusak, hina dan tidak berharga,
 maka rajanyapun juga akan ikut ancur.
 (Mijil, IX, 28).

Sifat dewa Agni sering dirumuskan sebagai dewa yang selalu membakar musuh sesuai dengan perilaku api yang selalu membersihkan kotoran bumi dan racun bumi, sehingga akan menjadi terkenallah kerajaan. Pupuh yang menggambarkan hal tersebut di atas dapat dilihat pada bait berikut ini.

Jika bersih kerajaanmu dinda,
 semua orang akan melihat,
 keterkenalan dan keberanian kerajaanmu,
 dan akan takut melihat kesentosaannya di bumi,
 sampai pada budi yang baik,
 Wibisana mengucapkan terima kasih.
 (Mijil, IX, 33).

Usahkanlah kalian mampu mengemban tugas,
 terhadap asal-usulmu yang terdiri dari empat perkara,
 ikutilah di situ watak-wataknya,
 api wataknya,
 membersihkan kotoran bumi,
 semua racun,

.....

(Dhandhanggula, XVII, 13).

Sifat dewa Indra dalam Kakawin Ramayana adalah sebagai dewa yang selalu menjatuhkan hujan ke bumi. Hujan melambangkan kemakmuran. Makna lambang hujan sejalan dengan tujuan mendirikan negara yaitu bukan semata-mata untuk menghimpun kekuasaan, melainkan mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin.

Dalam keadaan sejahtera atau adil dan makmur inilah rakyat akan melahirkan kebudayaan-kebudayaan yang berbobot tinggi dan beragam. Dengan kata lain kreativitas masyarakat budaya akan terangsang. Contoh kongrit kita dapat lihat pada saat berdirinya candi-candi di Jawa dan Bali. Anjuran dari ajaran Serat Partawigena untuk membangun negara yang sejahtera lahir batin cukup banyak disinggung. Seandainya raja mampu mewujudkan pemerintahan seperti tersebut di atas akan terlukislah seperti pupuh Dhandhanggula berikut ini.

Di alun-alun dan di luar istana,
 pemuka mantri dan para bupati,
 semua beristirahat semalam-malamnya,
 banyak hiburannya,
 di antara tarian-tarian bedhaya srimpi,
 diselingi wayang orang,
 ada juga tari tayub,
 ada juga yang menyanyi/menembang diiringi gambelan,
 sambil makan-makan bersama,
 semua memuaskan kesenangan.
 (VII, 33).

4.3 Konsep-konsep Ajaran Dalam Naskah Parta Wigena

Pelukisan ajaran dalam karya sastra merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindarkan oleh pengarang sebuah karya sastra. Menurut Kuntara Wiryamartana, karya sastra berhubungan dengan paham keagamaan serta penghayatannya. Maka dapat dimengerti bahwa dalam beberapa karya sastra macopat misi ajaran menjadi pokok utama. Kaitan dengan paham keagamaan ini pula yang menyebabkan macopat merupakan jenis sastra yang mapan di Pulau Jawa sebagai wahana untuk menginformasikan ajaran seperti ajaran kepemimpinan, ajaran budi pekerti, dan sebagainya. Dalam hal

ini seniman atau pujangga merupakan penyelamat norma dan nilai budaya dalam dunianya (1979 : 5).

Konsep-konsep ajaran yang dimuat dalam naskah Partawigena cukup banyak, namun yang akan dibahas dalam naskah ini hanya tiga konsep ajaran yaitu A) Konsep pola hubungan raja dengan Penasehatnya (Pendeta atau sering juga disebut Purohito), B) Konsep Ngunduh Wohing Pakarti. C) Konsep Tumimbal Lahir.

4.3.1 Hubungan Raja dengan Penasehatnya.

Hubungan raja dengan para menteri, hubungan raja dengan rakyat sudah sering dibicarakan oleh para peneliti naskah kuno, namun yang membahas hubungan raja dengan para penasehat; dalam hal ini para pujangga sangat sedikit. Padahal hal ini sangat penting di dalam menjalankan roda pemerintahan dari suatu kerajaan atau negara. Informasi-informasi yang kita dapatkan sekarang berupa naskah-naskah itu semua berasal dari para pujangga.

Dalam serat-serat yang membicarakan tentang kepemimpinan, kedudukan pujangga adalah di bawah **pepatih dalem dan senopati**, tetapi jika menghadap raja tempat duduknya tidak jauh dari raja. Ia mendapat terhormat, karena kemahirannya dalam sastra dan bidang pengetahuan lainnya, dan ia berhak menerima serta menyimpan rahasia raja. Seorang pujangga (pendeta) biasanya pengetahuan yang dimiliki tiga orientasi waktu yaitu orientasi pada waktu yang lampau, sekarang dan yang akan datang, sehingga para raja jaman dahulu sering menghadap kepada pendeta untuk mendapatkan nasehat-nasehat, atau pertimbangan-pertimbangan seperti apa yang dilakukan oleh Dananjaya kepada pendeta Kasa-wasidhi.

Tetap teguh hati dalam menjalankan kehidupan,
 banyak para pendeta,
 yang pandai dalam pengamatannya,
 selalu waspada,
 tidak saling bertentangan di dalam memerintah,
 itulah sebabnya para raja,
 banyak yang berkenan pergi ke gunung,
 untuk mendengarkan wejangan-wejangan pendeta,

jika raja memiliki banyak prajurit yang berbudi,
mulialah kerajaannya.
(Dhandanggula, I, 13).

Dalam naskah *Partawigena* pupuh yang menyinggung masalah kependetaan cukup banyak. Hal itu dapat dibenarkan karena kehadiran seorang pendeta sebagai penasihat raja mutlak. Bila seorang raja perlu didampingi oleh seorang priyayi itu berarti raja memerlukan kepandaianya di bidang olah negara. Bila seorang raja perlu didampingi oleh seorang saudagar, yang diharapkan dari saudagar itu tentang keahliannya mengolah ekonomi. Bila seorang raja memerlukan adanya masyarakat petani, yang diharapkan dari masyarakat itu adalah keahlian dibidang tanaman. Bila seorang raja perlu didampingi oleh seorang pendeta, yang diharapkan dari pendeta itu adalah dibidang ngelmunya. Agastya menyebutkan bahwa kedudukan seorang pendeta dalam suatu kerajaan adalah struktural-fungsional (1982/1983).

Dalam naskah *Kakawin Ramayana* menyebutkan kehadiran purohito dapat dilihat pada bait berikut ini.

Brahmana (pendeta) dan ksatria (pemimpin) adalah berjalan seiring, sesungguhnya dasarnya adalah saling mendekati, Pendeta yang tidak memiliki raja akan rusak, adapun raja tanpa pendeta akan ancur.

Dari petikan terjemahan di atas tampak semakin jelas hubungan antara raja (ksatria) dengan pendeta (Brahmana). Hubungan fungsional itu terlihat begitu penting. Hilangnya hubungan tersebut dinyatakan sebagai awal hancurnya suatu kerajaan beserta seluruh masyarakatnya. Makna baik pupuh di atas dapat disejajarkan dengan pendapat Anderson yang mengatakan tentang bagaimana mempertahankan dan mencari kekuasaan. Bagi raja-raja Jawa usaha memperoleh kekuasaan biasanya dilakukan melalui praktik yoga dan bertapa yang sangat keras untuk memfokuskan atau memusatkan hakekat asli. Praktek yoga biasanya dilakukan dengan berpuasa, tidak tidur, bersemadi, tidak melakukan hubungan seksual, pemurnian retual dan mempersembahkan sesaji (1986: 52-53). Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan di tempat-tempat yang suci, di gunung.

Pembuktian kehancuran dari suatu negara bahkan bangsa karena ulah ksatria (raja) tidak mematuhi perintah pendeta, apalagi menghina pendeta dapat dilihat pada cerita Mahabrata, pada bagian Masola Parwa yaitu tentang ancurnya kerajaan Drowati (kerajaan Sang Kresna).

Cerita singkatnya: Pada suatu hari kerajaan Prabu Kresna dikunjungi oleh tiga orang Pendeta yang bijaksana. Kemudian Samba, putra Kresna bersama anak buahnya mempermainkan para orang bijaksana itu. Samba, diberi pakaian seperti seorang puteri, lalu mohon kepada para Rsi agar ia diperkenankan mengandung seorang anak. Para Rsi menjadi marah sekali karena penghinaan terhadap pangkat derajat mereka. Samba dikutuk, ia akan melahirkan sebatang tongkat besi yang akan memusnahkan seluruh suku Yadu, kecuali Kresna dan Baladewa. Keesokan harinya tongkat itu keluar dari badan Samba. Mereka menghancurkan tongkat itu sampai menjadi debu, kemudian menaburkannya ke dalam laut, tetapi dari debu itu tumbuhlah di pantai semacam padang buluh. Raja Ugrasena memerintahkan para Yadu untuk menghindarkan segala perpecahan dan persaingan, juga melarang dipakainya minuman keras. Setiap malam Dewa Kala, dewa maut berkeliling dan menengok ke dalam rumah-rumah. Segala macam pratanda jelek kelihatan, lagi pula senjata, panji-panji Kresna dan Baladewa hilang.

Atas nasehat Kresna para Yadu berziarah ke sebuah tempat keramat dekat pantai laut, tetapi di sana terjadilah persengketaan hebat yang menular kepada semua orang. Kresna dalam usahanya untuk memisahkan mereka mencabut sebatang buluh yang kemudian menjadi sebatang tongkat besi. Semua orang Yadu berbuat demikian juga lalu saling membunuh sambil memukul satu sama lain dengan tongkat-tongkat besi itu. Hanya para wanita, anak-anak, Baladewa dan Kresna yang selamat. Baladewa memulai suatu latihan yoga sampai jiwanya meninggalkan badan dalam bentuk seekor naga. Kemudian Kresna mengantar istri-istrinya kepada Basudewa ayahnya; Arjuna akan datang dan akan memelihara mereka. Kemudian Kresna berbaring di sebuah hutan dan melakukan yoga. Seorang pemburu mengira di semacam permainan dan dengan sebuah panah mengenainya pada telapak kaki. Kresna naik ke surga dalam wujud Wisnu. Arjuna tiba, Basudewa menyerahkan

para wanita beserta anak-anak kepadanya, lalu meninggalkan. Dalam perjalanan banyak di antara mereka dibunuh, tetapi sebagian selamat dan dibawa ke Indraprasta tempat putranya Kresna, Bajra, dinobatkan sebagai raja.

Tidak memperhatikan kaum brahmana (pendeta), itu dapat disejajarkan artinya membunuh segala sumber pikiran yang baik, karena dalam struktur tubuh manusia orang berpengetahuan atau berprofesi brahmana letaknya pada kepala. Letak orang yang memiliki pengetahuan atau berprofesi kesatria yaitu pada bahu manusia. Orang yang berpengetahuan wesya letaknya pada tangan. Sedangkan orang berpengetahuan atau berprofesi sudra letaknya pada kaki. Berpengetahuan brahmana berarti berpengetahuan darma. Membunuh pikiran dalam tubuh manusia berarti membunuh darma. Membunuh darma berarti membangkitkan kebutaan/kegelapan.

Ada tujuh kegelapan yang harus dihindari oleh semua manusia, apalagi seorang raja. Tujuh kegelapan itu yaitu: 1) ketampanan/kecantikan (serupa), 2) kekayaan (dana), 3) kepandaian (guna) 4) kebangsawanan (kulina), 5) keremajaan (yowana), 6) minuman keras (sura), 7) keberanian (kasuran). Raja yang selalu tindakannya berdasarkan tujuh kegelapan tersebut di atas karena ia diselimiuti oleh enam musuh. Enam musuh tersebut yaitu: 1) hawa nafsu/keinginan (kama), 2) serakah (loba), 3) kemarahan (kroda), 4) kemabukan (mada), 5) kebingungan (moha), 6) iri hati (matsarya).

Kalau raja sudah memperhatikan ajaran-ajaran tersebut di atas, maka tidak mungkin akan terjadi seperti:

1. raja tidak akan mengkhianati bawahannya seperti: patihnya, punggawa, mantri, rakyatnya (Lihat puh Dhandanggula X, nomor 7-8).
2. raja tidak akan pilih kasih, tidak mengutamakan keluarga raja saja (Lihat puh dhandanggula X, nomor 9-13)
3. raja tidak gila hormat (Lihat puh dhandanggula X, nomor 14-18).

4. raja tidak akan mengambil harta bawahannya (Lihat puh Dhandanggula X nomor 19.
5. raja tidak akan curiga kepada semua bawahannya (lihat puh X nomor 20.
6. raja tidak akan mengotori bumi (lihat puh X, nomor 20. 4).

4.3.2 Konsep "Ngunduh Wohing Pakarti".

Ajaran Hindu dan Budha sebenarnya mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam hidup sehari-hari orang Jawa. Hal itu tidak akan bisa dipungkiri oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Dan sudah wajar karena kita semua tahu dan tak pernah akan dapat menutup mata kiranya, apabila kita lihat dari segi sejarahnya berapa abad pulau Jawa tersebut mendapat pengaruh kebudayaan Hindu dan Buda baik dari segi kebudayaan yang berupa candi-candi, upacara, dan juga sikap perilaku masyarakat Jawa. Dengan kenyataan itu maka biar sampai kapan juga masyarakat Jawa tidak akan mungkin bisa meninggalkan upacara, kebudayaan, cara memimpin, dan aktivitas manusia yang lain yang telah berlaku semenjak nenek moyang kita dahulu. Dan apabila orang berani meninggalkan tradisi tersebut, maka orang tersebut akan disebut "orang jawa kehilangan jawanya" dalam istilah jawa disebut "durung njawa" artinya belum jawa. Sikap tetap menghargai, meniru kebudayaan Hindu maupun Budha dapat dilihat pada bait di bawah.

Dibuatlah cerita tertulis,
yang dinamakan Serat Parta Wigena,
serupa dengan cerita kuno,
adapun ceritanya,
tentang kemuliaan keraton Jawa,
Jawa itu dewata,
manusia yang luhur,
pada waktu jaman ajaran Budha,
banyak manusia yang ahli akan budi,
budi itu artinya.
(Puh I, nomor 11).

Perangai yang baik di dalam hati maupun tingkah laku,
 oleh sebab itu ketika jaman budha,
 banyak yang berbudi luhur,
 semua setuju dalam satu kehendak

.....

(Puh I, nomor 12).

Apabila disimak dari pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang Serat Parta Wigena, maka segala konsep yang terdapat dalam naskah tersebut tidak bisa lepas dari ajaran Hindu maupun Budha. Hal ini disebabkan oleh pengaruh ajaran dari kedua agama itu yang sudah berurat berakar pada kepribadian orang Jawa. Di mana segala sesuatunya selalu mempunyai hubungan yang erat bahkan kadang-kadang tidak akan bisa dipisahkan dari konsep hidup orang Jawa yang sekarang. Misalnya konsep kepemimpinan yang terdapat dalam Serat Nitiruti ajaran astabrata juga dikutip, pada hal kitab Nitiruti merupakan ajaran Agama Islam (Sartono Kartodirdjo, 1987/1988).

Konsep Ngunduh Wohing Pakarti yaitu memetik hasil perbuatan yang dilakukan. Dengan adanya slogan ngunduh wohing pakarti, maka bagi orang Jawa dalam bertingkah laku sehari-hari selalu berdasarkan dari pada **Sepi ing Pamrih Rame ing gawe, dan memayu hayuning bawano**. Tidak mempunyai pamrih dalam kerja (hasil) dan lebih mementingkan demi kesejahteraan masyarakat (bawono). Karena rasa kehormatan orang bukan terletak pada materi maupun jabatan yang mereka duduki. Melainkan terletak pada tiga hal konsep Jawa dinyatakan "Ajining diri dumunung ono ing Ati, Lati lan Pakarti", artinya rasa kehormatan seseorang terletak pada Hati suci, pembicaraan yang suci (lati) dan perbuatan yang luhur (pakarti).

Dengan uraian tentang perbuatan yang luhur (pakarti) jelas itu semua merupakan

Dengan uraian tentang perbuatan yang luhur (pakarti), jelas itu semua merupakan ajaran Hindu yaitu yang menguraikan tentang Crada Karma Phala, sebagai hukum sebab akibat suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Menang kalah dalam perang,
 itu tidak tergantung kepada senjata dan kesaktian,
 tetapi tergantung kepada tindakannya,
 sebelum berperang,
 jika tingkah laku baik sangat luhur,
 pasti akan unggul dalam perang.
 (Asmarandana, VIII, 18).

Menanam padi akan tumbuh padi,
 benih apa saja yang ditaburkan,
 dunia akan menuruti,
 raden bila kau mencari,
 Makutha Rama,
 sebenarnya tidak ada,

 (Asmarandana, VIII, 43).

Sedangkan *Ajining diri dumununga ono ati, lati lan pakarti*, itulah yang merupakan ajaran **tri kaya parisuda** yaitu tiga perbuatan yang harus disucikan yaitu meliputi, Manacika Parisuda: pikiran (hati) yang disucikan; Wacika Parisuda: bicara yang terkontrol (disucikan); Kayika Parisuda: perbuatan yang harus suci (Sunarto, dalam WHD, No. 277).

4.3.3. Konsep Tumimbal Lahir.

Konsep **Tumimbal Lahir** juga banyak disinggung dalam naskah Parta Wigena. Dalam konsep ini masyarakat Jawa menyadari bahwa hidup di dunia yang fana ini hanya "mampir ngombe", artinya sekadar mampir dalam perjalanan jauh untuk minum. Maksudnya adalah bahwa kita dititahkan atau diciptakan Tuhan untuk hidup di dunia ini hanya suatu proses yang dalam perjalanan untuk mencapai kesempurnaan hidup atau dalam mencapai **manunggaling kawula gusti**. Maka dari itu atau juga disebut dinamika pertumbuhan rohani dan jasmani.

Makin baik karma yang kita lakukan dalam kehidupan ini, makin baik kesempatan yang kita peroleh dalam kehidupan yang akan datang. Sebelum dalam hidup ini mencapai kesempurnaan, maka dia akan selalu mengalami "tumimbal lahir" lahir yang ber-

ulang kali. Maka dengan permasalahan hidup yang rumit tersebut manusia dalam hidup di dunia ini selalu berusaha untuk berbuat yang baik-baik, agar bisa mencapai kesempurnaan hidup. Konsep Timimbal Lahir cukup banyak disinggung dalam Serat Parta Wigena seperti bait berikut ini.

Dinda akan menitis (menjelma) kepada siapa,
menjawab Wibisana,
saya akan memperkuat,
kepada putra tuan Singgola.
(Maskumambang, V, 46).

Prabu Wibisana sudah termasuk paling baik perbuatan di antara saudaranya masih juga perlu lahir untuk menyempurnakan dirinya. Kumbakarna akan memperkuat tenaga Bratasena. Dan banyak lagi contoh-contoh untuk membuktikan adanya lahir kembali.

Sebagai materi perbandingan untuk memperdalam konsep Tumimbal Lahir dapat dilihat pada kitab Bagawad Gita berikut ini.

"Tidak pernah ada saat di mana aku, engkau dan para raja ini tidak ada dan tidak akan ada saat di mana kita berhenti ada sekalipun sesudah ini" (II : 12)

"Setelah memakai badan ini dari masa kecil hingga dewasa dan tua, demikian jiwa berpindah ke badan lain, ia yang budiman tidak akan tergoyahkan" (II : 13)

"Apa yang tiada, tak akan pernah ada, apa yang ada, tidak akan berhenti ada, keduanya hanya dapat dimengerti oleh orang yang melihat kebenaran" II : 16)

"Dia tidak pernah lahir dan mati juga setelah ada tidak akan berhenti ada. Dia tidak dilahirkan, kekal, abadi dan selamanya. Dia tidak mati dikala badan jasmani mati" (II : 20)

"Ibarat orang meninggalkan pakaian lama dan menggantikannya dengan yang baru, demikian jiwa meninggalkan badan tua dan memasuki jasmani baru" II : 22).

"Bagi yang lahir kematian sudahlah tentu, bagi yang mati kelahiran adalah pasti. Dan ini tiada terelakkan. Karenanya engkau tiada patut bersedih hati" (II : 27).

Pada masyarakat Jawa mampir ngombe ini dalam suatu perjalanan hidup akan selalu berulang, ulang apabila manusia tersebut belum dapat mencapai "kesunyataan" tertinggi karena manusia itu selalu haus akan ikatan keduniawian.

Dari uraian di atas jelas bahwa konsepsi tumimbal lahir dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu maupun Buda yaitu Hukum Punarbawa (reinkarnasi) lahir yang berulang kali. Dan manusia akan dapat lepas dari reinkarnasi apabila orang tersebut telah mencapai moksa (kesempurnaan hidup).

Penelitian secara ilmiah tentang konsep tumimbal lahir pernah dilakukan oleh DR. Ian Stevenson seorang psikiatri dari Amerika Serikat. Adapun pikiran yang melatar belakangi adanya penelitian ini karena makin meningkatnya perasaan yang tidak puas dalam masyarakat bahwa pengetahuan atau ilmu belum bisa memberi jawaban tentang pengaruh-pengaruh keturunan dan lingkungan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Dari ilmu dan pengetahuan sering juga tidak bisa memberi jawaban yang memadai tentang eksistensi kepribadian dari seseorang.

Seorang pakar budaya dan ilmu pengetahuan Indonesia Sudjatmoko mengatakan keyakinan akan reinkarnasi dalam agama Hindu dan Budha membuat para pemeluknya memiliki wawasan luas. Artinya mereka memahami hidup ini tidak hanya sekali saja dan dalam waktu yang begitu singkat. Keyakinan akan reinkarnasi menyebabkan orang senantiasa memiliki masa depan, senantiasa memiliki harapan. Setiap orang selalu diberikan kesempatan untuk memulai lagi dengan semangat dan kesempatan baru.



BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian terdahulu ada dua hal yang penulis dapat simpulkan yaitu aspek ajaran dan konsepsi-konsepsi nilai terdapat dalam naskah kuno Parta Wigena.

Naskah Parta Wigena adalah naskah kuno Jawa yang isinya bertemakan ajaran kepemimpinan Astabrata, namun diberi judul lain yaitu Makutha Rama. Ajaran Astabrata babonnya adalah kitab Weda Manawa Dharmasastra.

Adapun misi yang hendak disampaikan dalam ajaran kepemimpinan Astabrata ini adalah ajaran yang bersifat Ketuhanan yang dapat dikonkritkan melalui wujud Raja, sehingga segala yang diperintahkan oleh seorang raja untuk mempengaruhi tingkah laku pelaku lain harus semuanya bermuara pada ajaran Tuhan. Jadi dengan demikian fisik dari seorang pemimpin merupakan wadah yang hanya menampung kekuasaan. Dananjaya pergi ke hutan untuk mendapatkan ajaran Makutha Rama merupakan salah satu tindakan seperti itu. Adapun prinsip dari ajaran Makutha Rama tersebut yaitu: 1) seorang raja/pemimpin harus memerintah dengan hati yang lembut, tenang (tentram), menarik hati, pemaaf; 2) seorang raja/pemimpin harus mampu membaca, mengamati, peringai rakyat; 3) seorang raja/pemimpin harus mampu menggali semua kekayaan negara, namun bukan untuk dimiliki, melainkan untuk kesejahteraan semua rakyat; 4) seorang raja/pemimpin harus menghukum semua perbuatan jahat yang merintangai semua jalan-

nya pembangunan; 5) seorang raja/pemimpin harus mampu mewujudkan kesunyataan yang bersifat duniawi; 6) seorang raja/pemimpin harus mampu mengikat semua lapisan masyarakat, baik yang horisontal maupun vertikal; 7) seorang raja/pemimpin harus mampu membakar semua musuh baik musuh yang datangnya dari luar maupun dari dalam; 8) seorang raja/pemimpin harus mampu mensejahterakan masyarakatnya lahir batin.

Konsep nilai yang terdapat dalam ajaran tersebut di atas yaitu konsep pola hubungan raja dengan penasehatnya harus selalu dijaga dengan baik, konsep "ngunduh wohing pakarti", sebagai tindakan yang tidak selalu bersifat pamrih dan konsep tumimbal lahir" yang mengajarkan agar mempergunakan kesempatan hidup yang sekarang sebaik-baiknya dengan segala perbuatan yang baik, sehingga tercapailah apa yang disebut dengan "manunggaling kawula lan gusti".

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, Ida Bagus
1982/1983 **Tutur Bhagawan Kamandaka**, IDKD, Jakarta
- Budhisantoso, S.
1988 **Penelitian dan Pengkajian Serat Hidayat Jati**,
Depdikbud, Jakarta.
- Budiharjo, Meriem, dkk.
1986 **Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa**
Sinar Harapan, Jakarta.
- Kodiran,
1982 **"Kebudayaan Jawa" dalam Manusia dan Ke-**
budayaan Indonesia, Kontjaraningrat (ed)
Jambatan, Jakarta.
- Kontjaraningrat
1984 **Kebudayaan Jawa**, seri Etnografi Indonesia
No. 2 PN. Pustaka, Jakarta.
- Pradipta, Budaja

"Menggali Sastra Jawa Untuk Kesaktian Pan-
casila", dalam **Analisis Kebudayaan**, Th.
III, No. 3. Depdikbud, Jakarta.
- Putra, Putu Ngk.
1989 **"Reinkarnasi : Kepercayaan Pada Masa**
Depan", dalam **Warta Hindu Dharma**, No. 269
Nopember. Denpasar.

- Sartono Kartodirdjo, dkk
1987/1988 **Beberapa Segi Etika dan Etik Jawa**,
Depdikbud, Yogyakarta.
- Suseno, Franz, Magnis
1983 **Etika Jawa, Sebuah Analisis Falsafah tentang
Kebijaksanaan Hidup Jawa**, Gramedia, Ja-
karta.
- Sunarto
1980 "Konsep Hidup Orang Jawa dan Hinduisme",
dalam **Warta Hindu Dharma**, No. 277, Juli,
Denpasar.
- Wahjosawidjo
1984 **Kepemimpinan dan Motivasi**, Ghalia Indone-
sia Jakarta.
- Zoetmulder, PJ
1974 **Kalangwan, A. Survey of old Javanese Litera-
ture. The Hagma Martinus nijhoff.**

